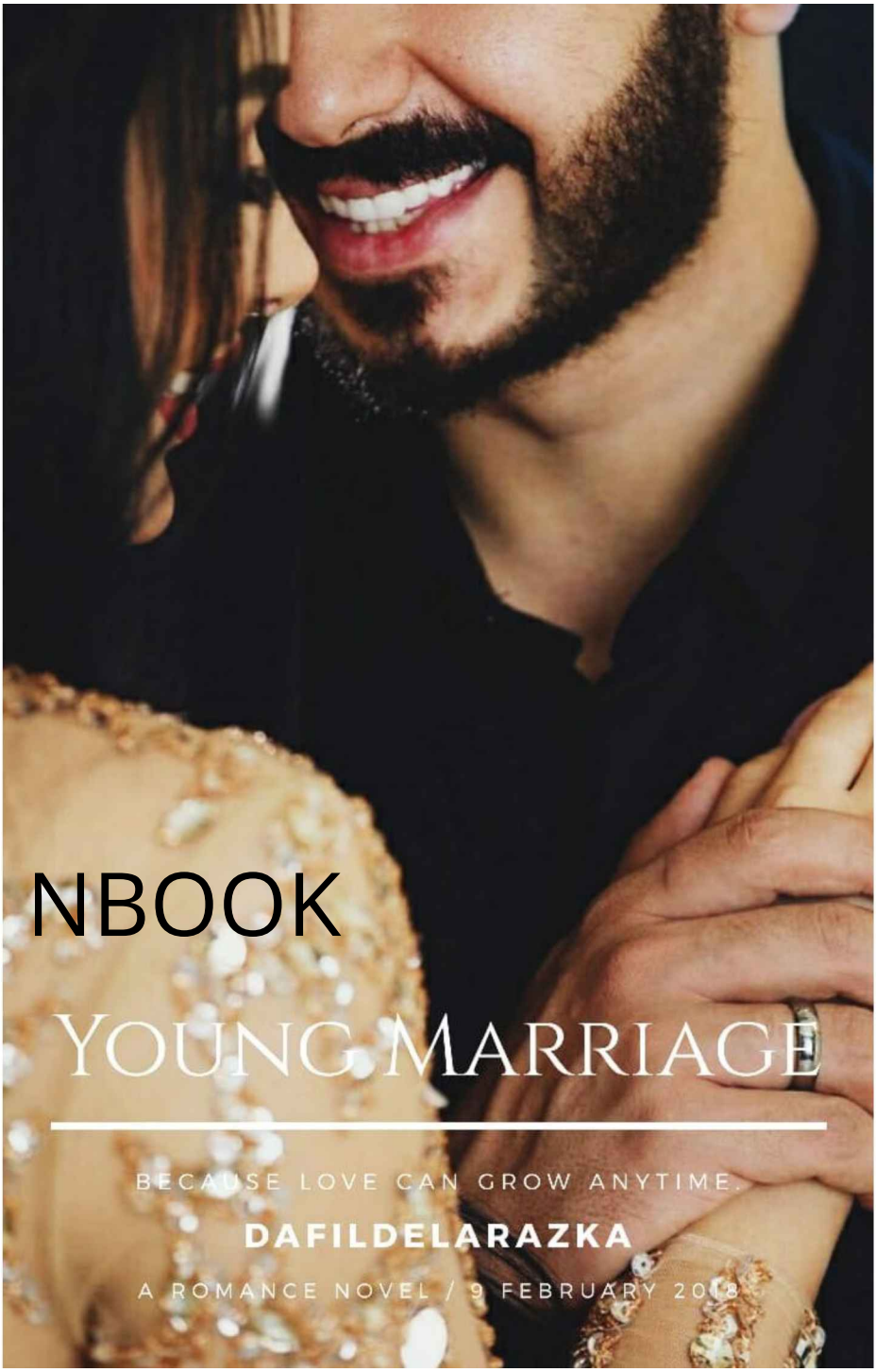
NBOOK
YOUNG MARRIAGE
BECAUSE LOVE CAN GROW ANYTIME.
DAFILDELARAZKA
A ROMANCE NOVEL / 9 FEBRUARY 2018

NBOOK

Ebook di terbitkan melalui :

Venom Publisher

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.

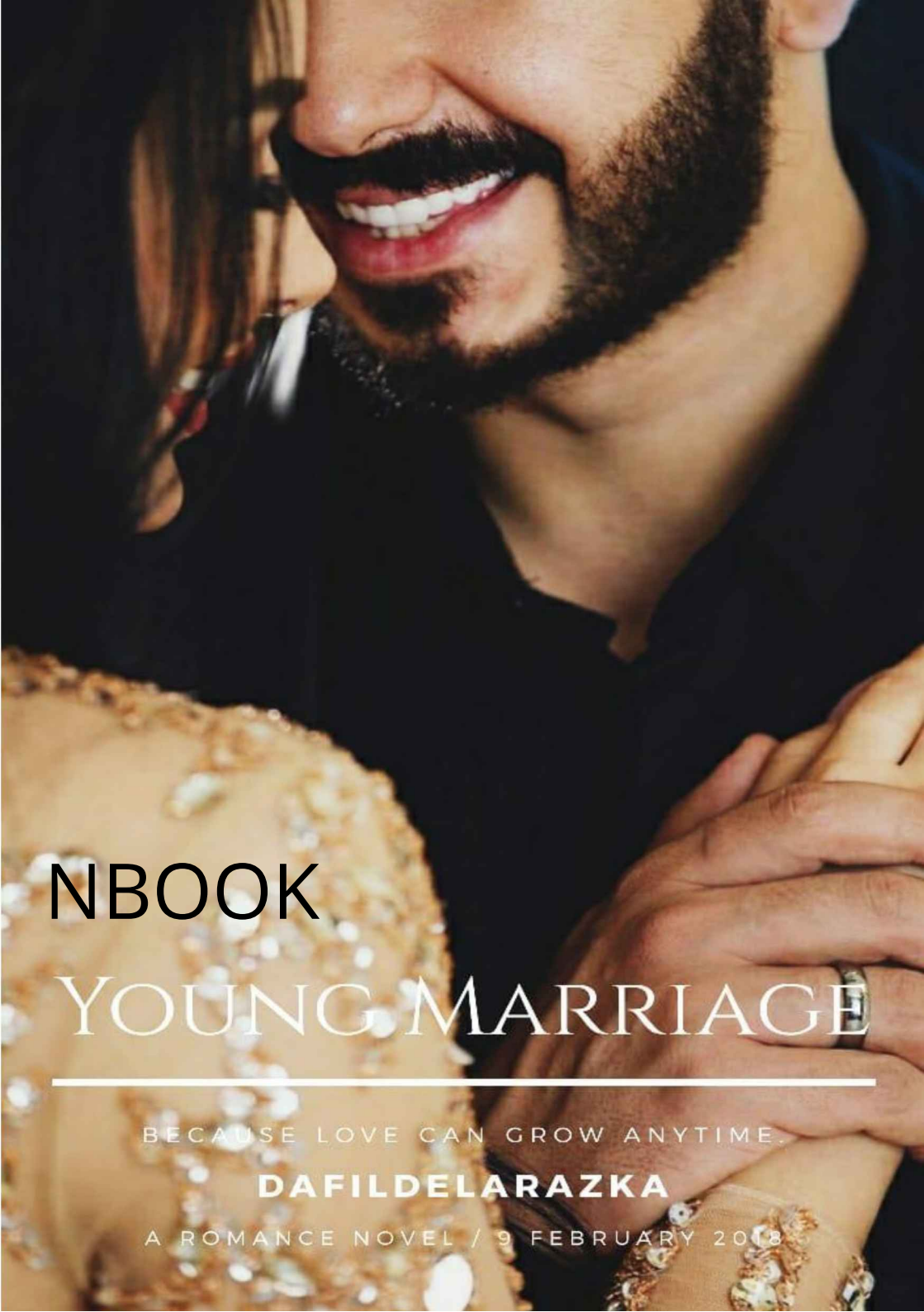
NBOOK
YOUNG MARRIAGE
BECAUSE LOVE CAN GROW ANYTIME.
DAFILDELARAZKA
A ROMANCE NOVEL / 9 FEBRUARY 2018

NBOOK

PROLOG

"Om? Om, maaf?"

Gadis cantik berpakaian putih abu-abu tersebut menghampiri seorang pria yang terlihat lebih tua darinya berpakaian jas hitam rapi seperti pekerja kantoran,

pria tersebut sedang duduk dengan santai didepan cafe sambil memainkan tablet miliknya tetapi seketika ia mengetahui kalau ada seseorang yang berbicara kepadanya melihat gadis yang berada didepannya dengan wajah malu-malunya.

"Kamu bicara sama saya?" tanyanya bersuara datar memperhatikan gadis berseragam dihadapannya.

"Iya, om saya butuh bantuan". Gadis itu menatap mata lawan jenis yang diajaknya berbicara membuat ia merasa tidak tahan dan kembali menundukkan kepala.

"Apa?" tanyanya ketus sambil menyesap kopi pesanannya selagi masih hangat.

"Motor saya enggak mau hidup tolongin starterkan ya om?" gadis tersebut memberitahukan membuat si pria kembali melihat tabletnya yang mendapat beberapa email masuk dari sekretarisnya yang berada dikantor.

"Mungkin habis bensin".

Gadis tersebut menggelengkan kepala.

"Kelihatan masih penuh om, tolong ya om saya mau upacara pagi ini takut terlambat nanti upacara di depan pagar sekolah lagi" katanya dengan memohon melihat jarum jam tangan yang menunjukkan pukul setengah tujuh.

Pria terebut mendesah pelan dan akhirnya menganggukkan kepala berniat mau menolong.

"Dimana motor kamu?"

Dengan perasaan senang akhirnya ada penolong gadis tersebut menunjukkan motornya yang berada disamping cafe tempatnya pria tersebut minum.

Dengan beberapa kali pergerakan kaki si pria yang berusaha menghidupkan motor matic gadis tersebut yang sedari tadi hanya melihati usahanya dan perlu digaris bawahi bukan motor yang sedang mati ia lihat tetapi pria macho berpakaian kantoran sekarang inilah mampu membuatnya terpaling terpukau.

Motornya seketika langsung hidup dengan suara halus membuat gadis tersebut membuyarkan pandangannya dengan senangnya ia bertepuk tangan. Si pria yang melihatinya dengan tatapan aneh akan tingkah berlebihan dari gadis remaja tersebut.

"Makasih ya om!, motor saya hidup lagi," raut wajah terlihat senang bersama menampilkan senyum manis menatap pria yang lebih tinggi dan berbadan besar dari dirinya, menurutnya pria tersebut hampir menyamai bertubuh seperti Papanya.

"Cepat berangkat nanti kamu terlambat," katanya menyuruh dengan membuka jas kerja yang ia pakai.

"Nama om siapa?"

Mengambil kesempatan dalam kesempitan. sempat-sempatnya ia menanyakan nama kepada si pria yang sedari tadi menampilkan wajah dingin tidak bersahabat.

"Karim!" jawabnya cepat sambil menepuk-nepuk jas kerja miliknya.

"Saya Bila, Nabila Rahwan," jelas gadis tersebut yang bernama Nabila dengan senyumnya yang ia sudah mengetahui nama pria tersebut 'Karim'.

"Ya, pergilah cepat," Karim berjalan meninggalkannya tetapi seketika langkahnya terhenti karena pekikan gadis dari tersebut.

"Om tunggu!"

Karim membalikkan tubuhnya ke belakang ia menaikkan alisnya menatap kembali Nabila.

"Om ganteng biarpun kelihatan galak! Hihihi..." tawa Nabila yang terdengar menyeramkan ditelinga Karim.

Dengan wajah malunya ia segera menjalankan motornya merasakan malu bukan main. Bisanya ia mengatakan hal seperti itu kepada om baik sekaligus penolong bernama Karim pria yang baru saja ia kenali pikirnya yang tersenyum sendiri di sepanjang perjalanan menuju sekolah.

Bab 1

Terlambat?"

Nabila yang baru saja duduk dibangkunya hanya menyengir dan langsung mengeluarkan buku pelajarannya.

"Upacara dimana? Tadi kok enggak lihat," tanya Tania teman sebangku Nabila bergaya wanita tomboy yang duduknya tidak pandai diam suka mengangkang dan menaikkan kakinya di atas meja dan sekarang melihati Nabila sedari tadi dengan santainya.

"Di luar, motor aku tiba-tiba mati enggak mau hidup untung deh ada om-om baik." jelas Nabila berbalik menatap Tania yang menganggukkan kepalanya.

"Coba deh periksa bawa ke dokter." celetuk Tania dengan santai, Nabila yang mendengarnya menyengitkan keningnya.

"Ke bengkel maksudnya?"

"Ya iya! masa dibawa ke dokter hewan kan lucu, mungkin busi motor kamu gangguan."

Nabila menganggukkan kepalanya mengerti, "Iya deh, nanti bilang papa dulu habis pulang sekolah."

"Iya anaknya papa," Kekeh Tania mengelusi rambut panjang Nabila yang mencibirkan bibinya karena perkataan temannya.

Pelajaran berlangsung dengan lancar dan tidak terasa waktunya pulang dengan begitu Nabila dan Tania segera mengemasi buku mereka dan siap pulang ke rumah.

"Mau langsung ke kantor papamu?" tanya Tania menghidupkan motor kopling miliknya.

"Iya, mau ikut?" tawar Nabila sama menghidupkan motor matic-nya yang syukur kali ini mau hidup.

Tania menggelengkan kepalanya, "Enggak ah, aku malu tahu ketemu papa mu selalu ditawarkan makanan mulu inilah itulah bukannya aku enggak mau kesana papamu orangnya terlalu baik sama orang."

Nabila yang mendengarnya tersenyum.

"Kan kamu temannya aku, kenapa mesti malu sih aneh deh?"

"Iya kita teman tapi uh...udah lah ayo pulang aku abis ini mau lanjut kerja," Jelas Tania kepadanya yang ia tahu selama ini temannya bekerja untuk membantu ibunya yang hanya berjualan gorengan itu pun belum cukup untuk kebutuhan mereka, semenjak Ayahnya pergi dari rumah dan tidak mau kembali lagi dan sekarang entah kemana keberadaan Ayahnya sekarang yang masih ia cari keberadaannya.

Nabila mematikan kendaraannya didepan kantor papanya ia segera berjalan memasuki ruangan Yusuf Drev Rahwan yang tertulis dimeja besar milik papanya yang tidak menyadari kehadirannya.

"Papa!" panggil Nabila dengan senyumnya menghampiri Yusuf yang kaget dengan kehadiran putrinya.

"Nabila, kapan kamu datang?" tanya Yusuf yang mendapatkan pelukan hangat Nabila.

"Baru saja, pa Bila pengen kasi tahu tadi pagi motor Bila enggak mau hidup lagi sore ini boleh dibawa ke bengkel ya pa?" tanya Nabila kepada Yusuf yang menganggukkan kepalanya.

"Iya, motor kamu simpan disini saja nanti papa suruh pak Eko bawa ke bengkel, kamu pulang sama teman papa ya?"

"Siapa teman papa?" tanya Nabila penasaran, Yusuf berbalik menatap seorang pria yang sudah menampakkan

dirinya, Nabila juga ikut melihat siapa teman Papanya dengan kagetnya ia tidak percaya siapa pria tersebut.

"Om Karim!" kaget Nabila dengan tidak percayanya bisa bertemu lagi dengannya.

Yusuf hanya melihat mereka berdua yang saling berpandang-pandangan apalagi putrinya yang sama sekali tidak berkedip memperhatikan Karim.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Yusuf menunjuk mereka berdua secara bergantian.

"Pa! om Karim ini yang tolongin Nabila hidupin motor," kata Nabila memberitahukan kepada Yusuf yang sekarang berbalik menatap Karim yang sedari tadi hanya menampilkan wajah biasanya.

"Saya sudah yakin kalau kamu pasti putrinya pak Yusuf karena nama belakang kamu sama dengannya," Karim membuka suaranya dengan mengingat tadi pagi perkataan terakhir Nabila untuk dirinya.

Yusuf merangkul pundak Nabila yang menundukkan kepalanya karena perasaan malunya.

"Iya, Karim. Dia putri semata wayang saya Nabila Rahwan berwajah mirip seperti saya bukan ibunya," perkataan Yusuf mendapatkan tatapan dari Nabila yang ia mengerti dari apa yang ia maksudkan dari perkataan Papanya.

Karim hanya menganggukkan kepalanya melihat dengan jelas wajah Nabila yang bisa dikatakan memang berwajah mirip dengan Yusuf temannya.

"Karim, kamu bisa antar Nabila pulang ke rumah?" tanya Yusuf dan Karim menganggukkan kepalanya dan bangkit berdiri dari duduknya.

"Kalau begitu besok saya kesini lagi," jelas Karim berjabat tangan dengan Yusuf dan setelah itu ia pergi keluar duluan diikuti Nabila dibelakang dirinya.

Nabila ikut masuk kedalam mobil Karim disepanjang perjalan ia merasa gugup dan sangat canggung dengan Karim yang hanya sedari tadi fokus memperhatikan jalanan sama sekali tidak ada menatapnya.

"Om?" panggil Nabila yang memberanikan diri membuka obrolan duluan kepadanya.

"Apa?" ketus Karim membuat Nabila mengembungkan pipinya.

"Om kok diam?" .

"Hanya ingin bertanya soal itu?" tanya balik Karim.

"Emm...hanya basa-basi," senyum kecil Nabila menatap Karim yang masih sama melihati padatnya jalanan.

Karim tidak menjawab lagi perkataan Nabila, ia memberhentikan mobilnya didepan rumahnya dan barulah sekarang ia menolehkan kepalanya menatap Nabila yang mereka sama-sama saling berpandangan.

"Eem...makasih ya, om," gugup Nabila dengan cepat memutuskan pandangan mereka.

"Ya," jawab cepat Karim masih melihati dirinya dengan cepat ia keluar dari dalam mobil dan memasuki rumahnya.

Nabila sempat melihat kepergian Karim dari depan rumahnya membuat ia mengembuskan nafasnya kasar bersama mengelus dadanya, dirinya baru bisa merasakan lega disaat kepergiannya.

Malamnya Nabila turun ke bawah untuk makan malam bersama papanya Yusuf yang sudah menunggunya dimeja makan.

"Papa mau ngomong sama kamu soal besok."

Nabila menatap Yusuf yang sama melihat putrinya, "Motor kamu masih di *service* jadi besok pagi pergi sekolah bareng papa, siangnya kamu di jemput sama teman papa yang

tadi mau, kan?" jelas Yusuf yang melihat jelas wajah kaget putrinya.

"Pa kenapa kita enggak pakai supir lagi?" tanya pelan Nabila.

"Bila, kamu kan tahu dulu mobil kita hampir mau hilang di bawa lari sama supir baru. Kamu mau hal itu terulang lagi hem?" kata Yusuf mencoba mengingatkan hal yang tidak inginnya terulang kembali.

Nabila menggelengkan kepalanya, "Enggak, Pa. Iya besok pulang sama om Karim."

"Anak papa harus nurut, jangan kaya ibu kamu," kata cepat Yusuf kembali memakan makanannya, Nabila hanya terdiam ia selalu saja mendengar perkataan ini kenapa Papanya tidak menyukai Ibunya dan kenapa tiba-tiba bercerai kalau tidak adanya alasan diantara mereka berdua hal itu masih tanda tanya dipikirannya.

"Pa, apa om Karimnya mau jemput Nabila?" tanya Nabila mengaduk-aduk makanannya.

"Dia mau, papa udah kasih nomor kamu sama dia."

Perkataan dari Yusuf membuat Nabila kaget dengannya.

"Papa kasih nomor Bila begitu aja?".

"Loh, kan besok kamu mau dijemput sama Karim gimana enggak Papa kasih. Mau dia nungguin kamu lama tau-taunya kamu ada kegiatan ekstrakurikuler?" jelas Yusuf kepada Nabila yang memikirkan sesuatu.

"Apa om Karim enggak sibuk, Pa, atau dia mau ada waktu sama keluarganya?"

Yusuf hanya tersenyum mendengar perkataan putrinya.

"Nabila, Karim itu belum menikah dia memang pria yang sibuk tapi dia pandai membagi waktunya".

Nabila kembali kaget mendengar perkataan Yusuf pikirnya benarkah itu?.

"Belum menikah? Papa enggak bercanda kan? Kan sayang belum menikah".

"Umurnya baru tiga puluh satu tahun. Belum tua kok itu masih ganteng kamu liat sendiri, kan?"

Nabila hanya menganggukkan kepalanya membalas bicara Ayahnya.

"Kamu naksir nggak sama Karim, Nabila?" goda Yusuf mengacau putrinya yang sudah berapa kali ia menampilkan kagetnya.

"Papa! apaan sih aku sama om Karim ya enggak cocok tahu," kata Nabila meyakinkan papanya.

"Umur itu enggak penting Nabila. Mau tua kalau sayang tulus mencintai kamu dan membuat kamu nyaman kenapa harus menolak? Papa enggak mau kamu jadi wanita yang suka memilih-milih pria karena itu enggak baik jangan mentang-mentang kamu cantik maunya sama yang tampan dan kaya tidak seharusnya seperti itu papa juga enggak pernah melarang kamu berdekatan sama siapapun asal kamu harus tahu batas jangan membuat malu papa kamu itu anaknya papa menyandang nama belakangnya Papa. Papa itu sayang kamu". Jelas Yusuf panjang lebar ia mengatakan ini karena ia sayang kepada putri satu-satunya dan berharap ia selalu hidup bahagia tidak mencontohi kehidupan mamanya.

"Iya, pa. Nabila ngerti Nabila nurut sama papa," kata Nabila melihat Yusuf yang tersenyum kepadanya.

"Papa juga lebih senang kalau kamu sama Karim dia pria dewasa pandai menjaga kamu melindungi kamu. Papa enggak maksa kamu dan papa ngomong gini bukan berarti kamu dijodohkan sama Karim mengertikan maksud dari perkataan Papa?"

Nabila mendesah pelan dengan menganggukkan kepalanya ia tahu apa maksud dari perkataan papanya ia sangat mengerti itu.

"Nabila mau ke atas."

Ia beranjak dari duduknya berjalan menaiki tangga dan memasuki kamarnya menghempaskan tubuhnya keranjang miliknya.

"Papa enggak tahu kalau om Karim dingin gitu," gumam Nabila memeluk gulingnya bersama pemikirannya.

Bab 2

"Ingat Bila nanti siang Karim yang jemput kamu?" Yusuf mengingatkan Nabila yang sudah keluar dari dalam mobilnya.

"Iya, papa," jawab Nabila bersama anggukannya ia melambaikan tangannya dan melangkah pergi memasuki sekolah.

Nabila sampai di depan kelasnya ia masuk kedalam dan duduk dibangkunya melihat Tania yang ternyata belum datang membuatnya hanya berdiam diri dengan menopang dagunya.

"Bil?"

Ia menolehkan kepalanya ke samping mendapati teman satu kelasnya Ian.

"Ada apa, Ian?" tanya Nabila melihati dirinya yang terlihat gelisah.

"Enggak jadi deh," kekeh Ian berlari keluar meninggalkan dirinya yang merasa heran dengannya barusan.

"Ian kenapa sih?" gumam Nabila.

"Ngapain tu Ian sampe lari kaya gitu?" Tania yang baru datang juga ikut merasa heran dengan kelakuan Ian yang berlari seperti itu.

"Enggak tahu juga kayanya mau ngomong sesuatu gitu," Nabila melihat teman satu kelasnya yang baru saja datang bergerombol duduk dengan mulutnya yang berkicau.

"Alasan, dia itu gay jangan deket-deket!" celetuk Tania santai membuat Nabila menatapnya dengan kaget.

"Tania, enggak boleh ngomong kaya gitu. Masih belum ada buktinya kalau memang iya juga itu urusan dia".

Perkataan Tania barusan membuat Nabila tidak habis pikir yang bisanya berkata seperti itu kepada teman satu kelasnya yaitu Ian.

"Kamu enggak percaya ya, Bil? Ya udah kalau enggak percaya aku sih senang kalau dia udah mau suka sama perempuan apalagi dia sukanya sama kamu," tawa kecil Tania menusuk-nusuk pipi Nabila dengan jari tunjuknya.

"Udah ah." Nabila sedikit menggeser bangku duduknya ia mengeluarkan buku pelajaran Fisikanya dan tidak lama guru yang ia tunggu akhirnya datang juga, keadaan kelas kembali berjalan dengan normal seperti biasanya.

"Enggak bawa motor kamu Bil?" Tania berjalan beriringan bersama Nabila yang dimana mereka sudah waktunya pulang sekolah.

Nabila menggelengkan kepalanya, "Masih di service. Kamu pulang aja dulu".

"Aku anter," tawar Tania yang sudah menaiki motornya.

"Enggak usah. Aku lagi nunggu om Karim temannya papa," jelas Nabila memberitahukan.

"Ya udah, Aku pulang duluan oh ya entar malam kamu bisa enggak minta izin sama papa kamu main ke cafe entar aku jamin kamu minum makan disana ingatkan ini hari apa?" kekeh Tania menghidupkan motor matiknya dan melihat wajah bingung Nabila.

"Hari gajian, kan? Iya nanti kalau bisa aku kirim pesan oke?"

"Aku tunggu. Bye duluan nih ya jangan nangis loh?" tawa Tania bersama menjalankan motornya meninggalkan Nabila yang berdiri didepan gerbang sekolahnya.

Ia melihat ada mamang siomay langganannya yang biasa mangkal di depan sekolahnya dengan senyum

senangnya ia menghampiri mang Ojak yang sedang melayani para pembelinya.

"Mang, Nabila mau beli siomay sepuluh ribu kasih telur, ya?" kata Nabila yang melihati tangan lincah mang Ojak yang sudah mahir memotong siomay.

"Iya, neng. Tunggu dulu ya".

Nabila menganggukkan kepalanya ia juga melihat sekeliling takutnya Karim menjemputnya sekarang yang sedang menunggu Siomay pesanannya.

"Mang, punya saya udah?"

Nabila menolehkan kepalanya ke belakang ia mengerjapkan matanya melihat seorang pria bertubuh tinggi yang berada dibelakang tubuhnya dengan segera ia menggeser tubuhnya ke samping mang Ojak.

"Manis banget sih siapa namanya?" kata pria tersebut menatap dirinya menerus membuat ia hanya bisa terdiam tidak meladeni bicaranya.

"Kasihan dikacangin," tawa kecil mang Ojak melirik pria tersebut yang masih melihati Nabila.

"Dek? Abang bicara sama adek manis nih. Kan cuma nanya nama bukan minta cium?" kekehnya, yang dimana Nabila masih tidak memedulikan dirinya.

"Sayang ya mang, cantik-cantik judes," sambung pria tersebut melihat mang Ojak yang ikut menganggukkan kepalanya.

"Ihh, mang Ojak Nabila enggak judes tahu," kesal Nabila memukul pelan Ojak yang tertawa melihat wajah kesal Nabila.

"Iya neng, jawab atuh kan ditanya namanya siapa?" kata Ojak menunjuk arah pria tersebut yang masih berdiri berdekatan dengan dirinya.

"Namanya Nabila ya dek? Abang panggil manis aja deh enggak apa ya?" senyumnya disertai memainkan alisnya membuat Nabila semakin tidak betah berlama-lama disini.

"Nama abang Irfan Darmawan panggil sayang aja kalau adek mau." Irfan langsung tertawa bersama mang Ojak yang memberikan Siomay pesanannya.

"Abang pulang duluan ya manis" Irfan membayar pesanannya ia bermain kode kepada mang Ojak bermaksud untuk membayarkan Siomay pesanan Nabila yang tidak mau melihatnya mereka berdua.

Setelah kepergian pria yang ia tidak kenali Nabila baru mau melihat gerobak mang Ojak yang masihnya merasakan kesal dengan perlakuan pria tersebut yang menurutnya sangat aneh dan menyeramkan.

"Nabila?"

Nabila mengangkat kepalanya menatap om Karim yang ternyata dihadapannya sekarang.

"Om karim,"

"Ayo pulang?" katanya datar berjalan memasuki mobilnya kembali.

"Nabila enggak mau pulang?!" pekik Nabila yang dimana ia duduk di bangku kayu panjang milik mang Ojak.

"Neng ini pesanannya." mang Ojak memberikannya Siomay pesanannya dengan segera ia mengambilnya dan membayar tetapi mang Ojak menolaknya.

"Loh, mang Ojak enggak mau uang?" tanya Nabila melihat Ojak yang hanya tersenyum sedari tadi.

"Abang tadi udah bayarin siomay-nya eneng, udah sana neng pulang jangan merajuk gitu," tawa kecil mang Ojak meninggalkan dirinya, dengan begitu ia berjalan menghampiri mobilnya Karim dan hanya berdiri disana.

"Masuk Nabila saya masih banyak urusan," jelas Karim memberitahukan kepadanya yang dimana Nabila masih melihati wajah Karim yang tidak menatapnya.

"Nabila bisa pulang pakai ojek motor tuh banyak samping sekolah." tunjuk Nabila kearah pangkalan ojek samping sekolahnya.

"Masuk sekarang?" tegas Karim menatap Nabila dengan pandangan menusuknya membuat Nabila langsung menundukkan kepalanya.

"Nabila mau tanya sama om?" kata pelan Nabila memegangi siomay-nya.

"Bicara di dalam," Karim menghidupkan mobilnya dengan begitu Nabila segera masuk kedalam mobilnya, "Katakan?" tanya Karim yang sudah menjalankan mobilnya.

"Tapi om jangan marah ya?" kata Nabila melirik Karim yang fokus menatapnya jalan raya.

"Katakan saja."

"Kenapa om enggak mau menikah apa om s...suka sama sesama jenis so...soalnya Nabila sudah banyak keseringan denger kabarnya?" cicit Nabila meremas tangannya takut jika om Karim memarahi dirinya.

"Saya masih normal dan saya masih suka wanita," tekan Karim tidak melihat ke arah Nabila.

"Lalu kenapa om belum menikah?" tanya penasaran Nabila yang teriang di otaknya sejak tadi malam entahlah ia merasa sangat-sangat penasaran kepada pria yang satu ini.

"Saya menunggu seseorang," Karim mengendarai mobilnya dengan sangat pelan ia berhenti di depan rumah milik temannya yaitu Yusuf.

"Emm... Siapa yang om tunggu kalau Nabila boleh tahu?" Nabila masih belum enggan turun dari dalam mobilnya Karim ia juga tidak menyangka perjalanan pulang dari sekolahnya terasa cepat sampai ke rumahnya, dan sekarang

Karim menatap dirinya terlihat gadis disampingnya masih menundukkan kepalanya.

"Kamu. Saya nunggu kamu," ucap Karim dengan mimik wajah biasa tanpa ekspresinya berbalik berbeda dengan Nabila yang langsung kaget dengan perkataan Karim barusan.

"Om pasti bercanda?!"

Bab 3

"Om pasti bercanda?!" tanya Nabila dengan perasaan kaget disertai tatapan matanya kedua yang saling bertatapan.

"Maksud saya. Saya menunggu kamu keluar dari dalam mobil karena sekarang saya mau cepat kembali ke kantor," Jelas Karim melihat dengan jelas wajah kaget Nabila dan berubah dengan cepatnya menjadi wajah kecewanya ia bisa lihat itu.

"Om Karim nyebelin!" Nabila langsung saja keluar dari dalam mobil Karim dan berlari masuk kedalam rumah tanpa mengucapkan kata terima kasih untuknya.

Karim merasa tidak perlu memedulikan itu, dengan begitu ia langsung menjalankan mobilnya kembali menuju kantornya.

Sedangkan Nabila yang berada di dalam kamar merasakan hal aneh yaitu sedikitnya kecewa dengan perkataan Karim barusan, padahal ia tadi tidak menyangka bahwa Karim menunggunya tetapi perkiraannya salah itu karena dirinya terlalu percaya diri dengan pria berumur matang seperti Karim yang menyukai anak kecil sepertinya.

"Nyebelin ih..." kesal Nabila bersama membuka pakaian seragam sekolahnya.

Malamnya Nabila keluar dari dalam kamar ia mencari Papanya yang ternyata sedang memberi makan ikan koi kesayangannya.

"Pa?" Nabila menghampiri Yusuf melihati papanya yang asyik menebar makanan ikannya.

"Ada apa Nabila?" tanya Yusuf memberhentikan kegiatannya.

"Pa, Tania ngajak Nabila makan malam ini boleh?" perkataan Nabila membuat Yusuf menimbang-nimbang perkataannya terlihat dahinya mengkerut.

"Boleh, jangan pulang malam ya pakai apa perginya? Motor kamu masih disana papa belum sempat mau ngambilnya," jelas Yusuf, Nabila hanya tersenyum dengan senang karena diizinkan oleh papanya.

"Pakai taxi ya pa?"

Yusuf langsung kaget dengan geleng cepat, "No,no,no papa antar kamu bahaya papa takut kamu diculik". takut Yusuf tidak bisa membayangkan putri satu-satunya hilang ataupun di mutilasi oh no!.

"Ini kekhawatiran seorang Papa," Yusuf.

Nabila mendesah pelan, ia akhirnya menganggukkan kepalanya patuh. dengan begitu Yusuf mengantar putrinya ke Cafe tempat Tania bekerja dan memberhentikan mobilnya di parkiran.

"Nanti hubungi papa kalau mau pulang, oke?" Yusuf menatap Nabila yang menganggukkan kepalanya ia menyalami dirinya dan keluar dari dalam mobil.

Dari kejauhan Tania melambaikan tangannya bersama perasaan senangnya dengan begitu ia segera menghampiri temannya tersebut.

"Mau makan sekarang?" tawar Tania memberikannya menu makanan di Cafe tempatnya bekerja.

Nabila berfikir sejenak sambil melihat-lihat menu tersebut.

"Emm... Minum aja dulu".

"Makan dulu baru minum, entar kamu kembung udah kekenyangan duluan minum air," Kata Tania memberitahukan kepadanya.

"Enggak makan deh, minum aja udah kenyang soalnya."

"Ya udah mau pesan minuman apa?" tanya Tania melihat Nabila yang membuka tempat menu beragam jenis minuman.

"Seperti biasa," cengir Nabila memberikan buku tersebut, Tania menganggukkah kepalanya.

"Wifi-an dulu, aku mau buatin minuman kamu," Tania meninggalkan Nabila dibangkunya dengan begitu ia melihat sekeliling ruangan Cafe yang menurutnya sangat unik lukisannya sangat lucu bergambar kucing-kucing manis.

"Hai adek manis?"

Nabila menolehkan kepalanya ke depan matanya melebar melihat seorang pria aneh yang dengan tidak sopan asal duduk berhadapan dengannya.

"Kayaknya kita berdua jodoh, bertemu lagi?" kekehnya bersama menopang dagu menatap dirinya.

"Gak jelas, Nabila enggak kenal sama situ!" Nabila menatapnya kesal dengan gerutunya

"Kenapa bisa bertemu lagi sih?!" batin Nabila.

Irfan hanya tersenyum melihat kelucuan wajah tidak sukanya Nabila kepada dirinya.

"Abang orangnya jelas kok dek. Nama abang Irfan Darmawan anak kuliahan nih abang punya KTP, SIM, kartu Atm, dompet plus ada uangnya, kunci motor dan satu lagi surat keterangan berbadan sehat dari Dokter." Irfan mengeluarkan seluruh isi dompetnya yang tebal ke hadapan Nabila bermaksud menunjukkan identitas dirinya yang dimana Nabila hanya melongo melihat kelakuannya dan itu membuat ia semakin tidak betah berlama-lama disini.

"Siapa nih, bil?" Tania yang tiba-tiba saja datang membawa nampan dan segelas pesanan minuman Nabila seketika ia menatap Irfan dengan tatapan sinisnya hal itu

dilihat oleh Nabila yang langsung bangkit berdiri dari duduknya

"Gak kenal, ini aku bayar maaf Tania mood ku udah hilang" Nabila meletakkan uang lima belas ribu dimeja dengan begitu ia melangkah keluar dengan cepat meninggalkan Cafe tersebut.

Irfan juga ikut keluar mengikuti Nabila dan sedangkan Tania menatap mereka dengan aneh menurutnya Nabila tidak biasa bertingkah seperti ini.

"*Siapa tu cowok*?" batin Tania penasaran.

"Taxi!" pekik Nabila dengan tangannya berusaha menyetop satu taxi yang melintas dihadapannya.

Taxi tersebut seketika langsung berhenti dengan begitu ia segera masuk kedalam.

"Dek! pulangnya sama abang aja pakai motor?!" Irfan mengetok-ngetok kaca mobil Taxi dengan melihati Nabila yang berada didalam, Nabila mencoba mengacuhkan dirinya berpura-pura tidak mendengar perkataannya.

"Mbak pacarnya enggak apa ditinggal?" pak supir menolehkan kepalanya ke belakang melihat Nabila yang menaikkan alisnya.

"Dia bukan pacar saya, bapak tolong sekarang jalan cepat saya mau muntah," kata Nabila dengan akal-akalannya, si supir akhirnya menganggukkan kepalanya menjalankan taxi-nya menuju alamat rumah gadis tersebut.

Nabila tiba sampai dirumahnya ia tidak menemukan keberadaan papanya dengan begitu ia melangkah masuk kedalam kamar membersihkan tubuhnya dan setelah itu berbaring diranjang dengan hembusan nafasnya memikirkan kejadian yang baru saja terjadi kepadanya untung ia dapat mengelak lari dari pria aneh tersebut yang bernama Irfan.

Disaat ia hendak memejamkan matanya seketika ponselnya berdering dengan malasnya ia mengambil ponselnya yang masih tersimpan didalam tas jalannya tadi.

Dengan kerutan di dahinya ia awalnya enggan mengangkat panggilan *private* tersebut berkeyakinan pasti orang iseng yang tengah malam begini mengganggu tidurnya, karena penasaran didalam benaknya ia akhirnya mau mengangkat panggilan masuk tersebut.

"Hallo ini siapa?" tanya Nabila langsung tidak mendengar suara apapun apakah panggilannya sudah terputus? Pikir Nabila langsung melihat layar ponselnya yang masih menghitung detik-detik panggilannya.

"Hallo!" panggilnya sekali lagi dengan nada sedikit besar.

"Jangan berteriak. Saya masih bisa mendengar".

"*Suara ini*?!" batin Nabila dengan tidak percayanya.

"Om Karim?!"

"Iya saya".

"Om jangan pakai nomor private dong!"

"Kenapa?" suara ketus dan cepat dari Karim membuat Nabila kembali kesal dengannya. Menyebalkan!

"Gimana kalau Nabila butuh jemputan atau bantuan lagi kan bisa hubungi om Karim"

"Saya sengaja, takut kamu mengganggu saya."

Nabila yang mendengar perkataan Karim memanyunkan bibirnya, "Ya sudah, Nabila memang pengganggu."

Tut

Nabila mematikan panggilannya dengan cepat ia kembali berbaring di kasurnya bersama memeluk gulingnya erat. Dirinya berusaha untuk tidak kembali merasakan kesal dan kenapa ia harus merasakan hal tersebut? Ada apa sebenarnya dengan dirinya.

"Aneh," gumam Nabila.

Sedangkan di rumah Karim, ia masih menghadap layar laptop miliknya setelah Nabila memutuskan panggilannya tadi. Padahal ia belum sempat berbicara memberitahukan padanya kenapa ia menelefonnya tengah malam begini.

Karim kembali mengerjakan tugas kantor dengan ketikan tangannya yang cepat namun ketikan tersebut terhenti, seketika pikirannya melintas kepada perkataan Nabila di akhir katanya tersebut dan haruskah ia menjemput dirinya besok yang menurutnya hal itu tidak perlu lagi.

"Labil," gumam Karim.

Bab 4

Nabila tiba sampai di sekolah diantar Yusuf pagi ini dan segera saja ia menuju kelasnya yang dimana sepanjang koridor ia mendengar suara besar dan melengking, dirinya mengenali suara ini dan benar saja disaat ia masuk kedalam kelasnya Tania sedang mengomel kepada Ian.

"Jangan males dong! Laki kan? sapu nih kelas, hari ini you piket!"

Ian hanya mangut-mangut segera mengambil penyapu dan menyapu dibagian pojok belakang.

Brak!

Tania menggebrak meja dengan penyapu membuat semua yang didalam kelas kaget dengan tingkahnya.

"Kalian yang para batang! dibagian pojok jangan banyak nonton bokep sama main Mobile Legends! Nih nyapu giliran dan satu lagi jangan budakin Ian cukup aku yang boleh budakin Ian!" geram Tania menyodorkan mereka dua penyapu dan dua orang lagi diberikan kain lap untuk mengelap jendela kelasnya.

Dengan segera empat pria tersebut bergerak karena merasa bising dengan suara Tania yang menurutnya mengganggu gendang telinganya.

"Dasar seksi kebersihan killer!" gerutu Billy dengan tangannya yang mulai membersihkan kaca jendela.

"Untung nih jantung bukan buatan manusia, kalau buatan Made In dah copot kali." sambung Radit menyapu mejanya.

"Woi! kampret ngapain meja disapu? meja kita lagi sini muka lo gue lap Radit?!!" Billy meneriaki Radit dengan memanas bisanya meja dirinya berdua disapu dan langsung saja ia turun dari kursi mengejar Radit yang tertawa bersama permintaan maafnya.

Tania dan Nabila bersama teman satu kelasnya hanya menertawakan tingkah Radit dan Billy mereka teman sebangku yang tidak bisa akrab oleh karena itu Wali kelasnya menyuruhnya untuk duduk sebangku bermaksud membuat mereka akrab dan berhenti berkelahi.

"Garang amat?" Nabila ikut duduk bersama Tania yang menghembuskan nafasnya lega.

"Ini masih mending, pak Amat guru olahraga lebih garang dari pada aku."

"Oh, iya ya." kekeh Nabila dengan cengirannya.

"Tan, aku udah selesai menyapunya?" Ian menghampiri bangku Tania dengan tundukkannya.

"Ya udah sana duduk, gitu aja mesti lapor kayak anak sama emak deh." celetuk Tania membuka bukunya kesal.

Nabila tertawa mendengarnya ia tersenyum melihat Ian.

"Rajin ya Ian, Nabila suka deh."

Tania yang mendengarnya menatap Nabila bersama menaikkan satu alisnya.

"Wesstt! Jangan terbang ya Ian mulai GR kayaknya udah sana?" usir Tania mengibaskan tangannya mengusir Ian yang segera pergi dengan senyumnya melihat Nabila.

"Oh ya Bil, siapa cowok kemarin?" tanya Tania pesanan melihat Nabila serius menunggu jawaban darinya.

"Aku enggak kenal sama abang itu." kata Nabila meyakinkan Tania yang masih belum mempercayai perkataannya.

"Masa sih, hati-hati sekarang ini dunia udah gila. Kamu tahu psikopat? yang apalah itu sama mutilasi, obsesi? Siapa tahu tuh abang orang seperti itu"

Perkataan Tania membuat Nabila kaget dengan tidak percayanya sampai-sampai ia menutup bibirnya.

"Gak mungkin!, ih serem udah ah"

"Makanya aku sebagai teman yang baik bilangin ke kamu supaya lebih hati-hati ,abang itu kayaknya dia tipe orang yang terobsesi sama kamu atau tubuh kamu, udah dia perkosa sampai puas baru deh tubuh kamu dipotong kalau dia mau bisa aja dicincang kasi makan ke kucing atau anjing kan kalau kaya gitu jejak kamu hilang enggak ada yang tahu diri kamu dimana." Tania mencoba menakut-nakutkan Nabila yang dimana menelan ludahnya dengan susah payah rasanya dirinya mual terasa sampai lehernya.

"Kamu Tan, ihhh... Stop! gak lucu tahu" kesal Nabila memukul pelan bahu Tania yang tertawa kecil.

"Siapa bilang tahu lucu, tahu itu enaknya dimakan dari mana-nya lucu?" tawa Tania menolak pelan bahu Nabila yang masih menatapnya kesal karena ulah perkataan menyeramkan darinya.

Bell terakhir berbunyi itu tandanya waktu pulang tiba, Tania berbicara kepada Nabila disepanjang koridor sampai parkiran tetapi seketika ia berhenti melihat wajah diamnya Nabila yang tidak menanggapi perkataannya.

"Kamu kenapa Bil?" tanya cemas Tania merangkul pundak Nabila yang tersadar dari lamunannya.

"Aku pikir omongan kamu bisa jadi benar, aku jadi takut." kata pelan Nabila dengan tundukkannya.

Tania langsung tertawa menepuk-nepuk pundak temannya yang terlihat gelisah ini.

"Makanya aku suruh kamu hati-hati jangan percaya sama orang luar yang belum kamu kenal, kamu itu masih polos

seperti Dora the Explorer. Aku itu baca buku tentang kelainan kejiwaan seseorang dari para dokter yang menanganinya dan merangkumnya menjadi buku. Isi bukunya bagus itu diakhiri isinya kita diberi peringatan untuk selalu lebih waspada, udah enggak usah dipikirkan jalani seperti semula berpikiran positif oke!"

Nabila menganggukkan kepalanya dengan senyumnya dan sampailah ia didepan gerbang sekolah menunggu Karim karena motornya belum diambil-ambil oleh Papanya.

"Pulang sama aku aja ayo?" ajak Tania yang menaiki motornya.

"Makasih Tan, aku nunggu om Karim aja sekalian mau ambil motor, kamu pulang aja mau langsung kerja kan?"

Tania menganggukkan kepalanya.

"Ya udah, hati-hati hubungi aku kalau terjadi apa-apa." Tania menjalankan motornya meninggalkan Nabila seorang diri diluar pagar sekolah.

1 jam lebih Nabila menunggu sambil meminum es cendol yang ia beli, dirinya mulai agak kesal karena Karim yang mau jemput atau tidak.

Segera saja ia membuka tasnya mengambil ponselnya yang baterainya sisa 1% itu membuatnya kaget.

"Kok bisa?!" kaget Nabila tidak percayanya yang sangat ia yakin baterainya tadi pagi ia isi penuh.

"Kenapa neng?" tanya abang cendol melihat Nabila yang mengangga.

"Baterai saya habis yah... Udah mati". lesu Nabila menunjukkan ponselnya yang mati berada di genggaman. Jika sudah seperti ini mana bisa Karim menghubunginya jika ternyata tidak bisa jemput sekolah.

Nabila menghembuskan nafasnya kasar kembali mengeratkan tas selempang dan langsung bangkit berdiri dari duduknya.

"Mau kemana neng?" tanya abang cendol melihat wajah lesu Nabila.

"Jalan kaki." jawab Nabila meninggalkan gerobak cendol dengan lemah. Uangnya yang berada di dalam dompet tidak cukup untuk naik taxi ataupun ojek online ia juga berpikiran harusnya ia menerima tawaran Tania, dan soal ponselnya dirinya baru ingat dikala jam istirahat ia mulai bermain game Online Hay Day kebun dan binatang peliharaannya.

Belum jauh ia berjalan meninggalkan Sekolah dirinya merasa ada yang mengikuti dirinya dari arah belakang dengan begitu ia melangkah dengan cepat tetapi rasa takut itu semakin kuat jantungnya berdebar-debar rasanya ia ingin berteriak meminta tolong.

Langkahnya terhenti disaat merasakan sebuah tangan yang menarik tasnya membuatnya menyilangkan kedua tangannya ditubuhnya.

"To..." beluk sempat Nabila memekik sebuah tangan besar membekap mulutnya membuatnya menangis.

"Nabila ini saya Karim kenapa berteriak?"

Nabila kaget dengan menolehkan kepalanya ke belakang ternyata benar Karim segera saja ia memeluk tubuh Karim yang membiarkannya dan melihatnya aneh.

"O...om Karim... Oo...m Karim?!" tangis Nabila memeluk erat tubuh Karim.

"Kamu kenapa?" tanya Karim masih membiarkan pelukan Nabila yang terasa erat ditubuhnya.

"Nabila takut, takut sama orang psikopat orang jahat!" sesenggukan Nabila memberitahukan ia melepaskan pelukannya bersama mengelap air matanya.

Karim mengambil dompetnya dalam saku celana kerjanya ia mengeluarkan uang dua puluh ribu.

"Beli siomay sana?" suruh Karim menyodorkan uangnya kepada Nabila bermaksud mendiamkan dirinya.

"Nabila enggak mau siomay! Maunya dipeluk!" pekik Nabila meninggalkan Karim yang melihat dirinya berjalan cepat.

Karim mengejarnya bersama kembali menahan tangannya seketika langsung menariknya kedalam pelukannya hal itu membuat Nabila kaget didalam dekapan Karim jantungnya berdebar tidak karuan. Maksud dari lariannya karena ucapannya tadi yang asal keluar hal itulah yang membuatnya benar-benar merasa orang bodoh.

"Apa kamu selalu seperti ini jika menangis meminta pelukan kepada Papamu?" tanya Karim memeluk Nabila hanya memeluk tidak ada usapan darinya.

Nabila menggelengkan kepalanya didalam pelukan Karim dan segera melepaskan pelukannya karena ia sadar mereka berpelukan ditempat umum tidak jauh dari sekolahnya.

"Ayo pulang," ajak Karim berjalan duluan meninggalkan Nabila yang berada dibelakangnya mengikutinya seperti anak ayam membuntuti induknya.

Karim membawa Nabila ke kantor Papanya Yusuf karena ia mau mengambil motornya yang katanya sudah diambil sama pak Ujang.

"Pa?" panggil Nabila memeluk Yusuf yang dimana mereka berdua sudah sampai dikantor.

"Lama ya kamu di jemput sama Karim? itu karena dia sedang mempersiapkan pernikahannya," jelas Yusuf membuat Nabila kaget tidak percaya.

"Apa, pa?!" kaget Nabila melihat Karim yang hanya melihatnya biasa dengan tatapan dinginnya.

Kenapa? Di dalam benaknya ia merasakan tidak terima jika om Karim menikah itu membuat hatinya kecewa,

matanya memerah menahan rasa yang ia rasakan sekarang ini.

"Nggak mungkin suka!" batin Nabila menolak.

Bab 5

"Kenapa kaget begitu? senangkan akhirnya om Karim menikah." Yusuf mengusap kepala Nabila dan kembali memeluk putri kesayangannya.

Nabila menganggukkan kepalanya mempererat pelukannya kepada Papanya Yusuf.

"Ya, kalau gitu Nabila langsung pulang ya Pa?".

"Oke hati-hati putri kesayangan papah." Yusuf melepaskan pelukannya dan Nabila segera menyalami Yusuf dan ia berbalik menatap Karim yang lagi-lagi masih melihati dirinya.

"Om, Nabila pulang ya makasih tumpangannya?". senyum Nabila melambaikan tangannya ke Karim yang hanya mengangguk dan melihat kepergian Nabila.

Nabila tiba sampai dirumahnya ia memasukkan motornya didalam garasi rumah dan masuk kedalam rumah menuju kamarnya.

"Jangan dipikirkan, Nabila!" gumam Nabila memilih pergi mandi membersihkan tubuhnya.

Selesai makan malam bersama Papanya, Nabila masuk kembali ke kamarnya memilih tidur awal malam ini karena ia ingat tidak ada tugas sekolah juga.

Seketika bunyi ponsel Nabila yang tidak jauh darinya berbunyi dengan nada dering lagu favoritnya, Kard-Don't Recall.

Ia menyengitkan keningnya ini tidak bukan dan tidak lain pasti Om Karim didalam benaknya siapa lagi yang suka tidak mau mencantumkan nomornya.

"Angkat nhgak ya?" gumam Nabila melihati layar ponselnya bersama deringan yang terus berbunyi.

Dengan berat hati ia menekan tombol hijau tersebut dan mendekatkan ponselnya ke telinganya.

"Hallo?" panggil pelan Nabila yang kali ini bernada sopan tidak berteriak seperti panggilan kemarin.

"Ini saya Karim," suara berat Karim membuat Nabila merasa aneh dengan dirinya.

"Iya, Nabila tahu ini pasti om Karim"

"Besok pagi kamu pergi sekolah jangan bawa motor kamu".

Nabila menyengitkan keningnya heran, "Kenapa om?"

"Pulang sama saya. Saya sudah minta izin sama Papamu."

"Ya sudah, iya." jawab lesu Nabila dengan anggukkannya.

"Saya tutup, maaf mengganggu."

Tut

Panggilannya seketika langsung terputus membuat Nabila hanya mendengkus memasukkan ponselnya kedalam laci kecil dekat ranjangnya, sangat berbahaya jika ponsel berdekatan dengan tubuh itu bisa menimbulkan Radiasi hal itu sangat berbahaya bagi tubuh.

Paginya Nabila sudah bersiap-siap berangkat sekolah diantar Yusuf pagi ini dan pulangnya nanti dia di jemput Karim yang berpikiran sebenarnya ada apa? Padahal motornya sudah ada.

"Pulang sekolah dijemput Karim, kamu sudah tahukan?" tanya Yusuf yang dimana mereka sudah sampai didepan sekolah.

Nabila menganggukkan kepalanya.

"Iya Papa, Nabila masuk dulu." Nabila menyalami Yusuf dan segera keluar dari dalam mobil berjalan masuk kedalam sekolah menuju kelasnya.

Nabila duduk dibangkunya sambil melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul setengah tujuh.

"Tumben, Tania belum datang jam segini?" gumam Tania melihat arah pintu kelasnya.

Bell jam 07.00 berbunyi itu tandanya semua siswa wajib masuk ke kelasnya karena pelajaran akan segera dimulai itu tandanya jika lewat dari jam segitu berarti dia dinyatakan terlambat karena pagar sekolahnya sudah tergembok.

"Maaf, buk! Saya terlambat!" Tania tiba-tiba saja datang dengan ngos-ngosan dilihat wajahnya penuh keringat.

"Silahkan duduk, beruntung nama kamu belum saya absen" Bu Yolanda guru Seni mempersilahkan Tania duduk dengan begitu ia segera duduk dibangkunya.

"Kenapa sampai keringetan kaya gini?" tanya Nabila memberikan tissue kepada Tania yang meminum air botol mineral bawaannya.

"Ini hukuman dari pak Amat, aku disuruh lari lapangan bola tiga kali kalau mau masuk" kesal Tania bersama sekaan keringat di dahinya.

"Enggak apa biar langsing kan tambah cakep."

Tania menolehkan kepalanya ke belakang mendapati dua bujang lapuk! Itu julukan Billy bersama Radit.

"Ngapain kalian dibelakang kita! bukanya paling belakang sana?" tanya sinis Tania menatap Billy yang hanya terkekeh.

"Enakan deket sama orang pinter kan kita jadi ketularan". tawa kecil Billy bersama Radit yang dimana mereka saling bertepuk tangan.

"Kampreto!" desis Tania kembali menatap ke depan memperhatikan bu Yolanda yang sedang menggambar aneh.

Pelajaran selesai itu karena Guru mengadakan rapat untuk ujian jadi siswa-siswinya diumumkan untuk pulang lebih awal. Tania juga sudah pulang duluan dan sempat menunggu jemputnya Nabila yang masih menunggu jemputan dari Karim

Datang mobil hitam berhenti tepat didepan dan sangat mengetahui itu adalah mobil siapa tidak lain dan tidak bukan. Segera saja ia masuk kedalam tanpa banyak berbicara disepanjang perjalanan. Tanpa ia sadari mobil berhenti disebuah toko perhiasan ia seketika tersadar dari bermain game online-nya.

"Temani saya turun?" ajak Karim yang sudah turun duluan menunggunya untuk turun yang masih terdiam menatap toko perhiasan tersebut dari dalam mobil.

"Mau ngapain?" tanya Nabila berbalik menatap Karim.

"Saya mau beli cincin nikah," kata datar Karim memberitahukan itu membuat Nabila menaikkan alisnya.

"Loh, kenapa Nabila mesti ikut turun? Nggak mau!" tolak Nabila kembali bermain gamenya memberi makan ayam-ayamnya.

"Hanya sebentar. Saya tidak mau kamu berdiam di dalam mobil"

"Om jangan khawatir! Nabila enggak akan kemana-mana maupun mencuri barangnya om Karim di dalam mobil."

Karim kembali masuk kedalam mobil menatap Nabila yang masih asyik bermain menatap layar ponselnya.

"Om Karim!" pekik Nabila kaget karena secara tiba-tiba ponselnya di rampas oleh Karim yang langsung menyimpannya di dalam saku celana kerjanya.

"Ikut saya sekarang kalau ponsel kamu mau saya kembalikan," nadanya yang datar wajahnya yang dingin itu semua benar-benar kelengkapan bagi diri Karim. Nabila

mengembuskan nafasnya kasar ia menganggukkan kepalanya menurut dan mengalah kali ini.

"Cari cincin, mas?" tanya pegawai perempuan tersebut dengan senyum ramahnya.

Karim menganggukkan kepalanya dengan segera wanita tersebut mengeluarkan model cincin terbaru dihadapan Karim yang dimana ada sepasang cincin yang sangat bagus segera saja ia mengambilnya dan memberikannya kepada Nabila.

Nabila terlihat kaget dengan sodoran cincin oleh Om Karim ia tidak mengerti ini.

"Tolong, coba kamu pakai?" suruh Karim masih memegangi cincin tersebut.

"Kenapa harus Nabila? Harusnya itu calon om dong?" tatap Nabila melihat cincin tersebut.

"Saya rasa dia seperti kamu, pakai saja menurut saya pasti pas untuk dirinya," yakin Karim meyakinkan.

Nabila memejamkan matanya sejenak ia menatap Karim dengan mencoba menahan kesabarannya.

"Maksud Om Karim apa? Kenapa Nabila di bawa ke sini! harusnya calon Istri om yang pergi sama om sama cobain cincin nikahnya kenapa harus Nabila, nyebelin! Pamer!" kesal Nabila melangkah pergi meninggalkan Karim yang melihat kepergiannya.

"Saya pilih yang ini," Karim memberikan cincinnya kepada pegawai wanita tersebut dan segera membayar harga cincin nikahnya dengan cepatnya ia mengejar Nabila keluar dari toko tersebut.

"Nabila!" Karim menahan pergelangan tangan Nabila menahannya untuk kembali melangkah.

Ia membalikkan tubuh gadis tersebut dan ternyata dugaannya benar di dalam benaknya pasti dia menangis terlihat tadi dia marah matanya sudah memerah.

"Jangan menangis," Karim menghapus air mata Nabila yang terdiam dengan tangisannya.

"Nabila mau pulang" kata kecil Nabila dengan tundukkannya.

"Ada yang ingin saya katakan?" Karim menyentuh dagu Nabila ingin melihat wajah lugunya.

Karim menarik nafasnya dalam ia mengeluarkan kotak merah dari dalam saku celananya dan membukanya dihadapan gadis tersebut.

"Menikahlah dengan saya? Saya juga tidak memaksa," ujar Karim dan dapat ia lihat wajah kaget Nabila dengan bibirnya yang terbuka bersama kerjapan matanya.

"Nggak mungkin! Om pasti ngerjain Nabila ini enggak lucu!"

Bab 6

Hening. Itu yang dirasakan mereka berdua sekarang. Nabila bersama Karim saling bertatapan dan akhirnya Nabila memalingkan tatapannya cepat ia menahan ronanya.

"Saya ulangi lagi perkataan saya dan ini akan menjadi yang terakhir saya melamar kamu putrinya Yusuf Rahwan. Menikahlah dengan saya dan jika kamu menolak saya akan memaksa!" kata tegas dan lantang dari ucapan Karim membuat Nabila melongo mendengarnya.

"Memaksa? Apa ini ada sangkut pautnya dengan kerja samanya Om dengan Papa?!" selidik Nabila.

Karim menggelengkan kepalanya cepat dan matanya masih memandangi diri Nabila.

"Nabila mau tanya sama Papa biar lebih jelas!" Nabila meninggalkan Karim ia masuk ke dalam mobilnya dan di ikuti Karim dibelakangnya.

Karim menghentikan mobilnya di depan rumah Nabila dengan segera Nabila keluar dari dalam mobil tersebut tanpa adanya bicara.

"Papa?"

"Papa?" panggil Nabila mencari Papanya Yusuf.

"Ada apa, Nabila?" tanya Yusuf heran melihat putrinya yang memandangi dirinya dengan mata lentiknya.

"Papa merencanakan ini semua?"

Yusuf menyengitkan keningnya, "Merencanakan apanya?"

Nabila mendesah pelan, ia tidak boleh marah sekarang apalagi di depan Papanya.

"Nabila menikah sama om Karim"

Yusuf menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal dan akhirnya ia menganggukkan kepalanya.

"Iya, Nabila. Mau ya?"

"Bukan masalah mau atau tidaknya! Tapi kenapa Papa tidak bilang terus terang kepada Nabila?" lesu Nabila menatap Yusuf.

"Kalau papa bilang duluan pasti kamu tidak mau, lagi pula nanti kalian menikah di KUA yang tahu cuma beberapa orang terdekat sebagai saksinya. Kamu juga boleh memberitahu Tania," jelas Yusuf mengangkat dagu Nabila yang terlihat sedih.

"Apa ini ada sangkut pautnya dengan kerja samanya Papa dengan om Karim?" tanya Nabila yang berada didalam benaknya sedari tadi, ia hanya ingin tahu yang sebenarnya.

Yusuf menggelengkan kepalanya dengan senyumnya, "Tidak ada. Papa cuma mau ada yang bisa jagain kamu. Papa enggak mungkin menjual diri kamu biarpun ada persoalan sangkut pautnya masalah kantor. Ini inisiatifnya Papa sendiri"

Nabila hanya terdiam mendengar penjelasan Yusuf dan pikirannya juga tidak mungkin Papanya menipu dirinya.

"Terserah, Papa," pasrah Nabila menghembuskan nafasnya dan berlalu meninggalkan Yusuf yang melihat putrinya menaiki tangga.

Malamnya Nabila sibuk mengetik di layar Laptopnya. Ja sekarang sedang mengerjakan soal Biologi yang dimana besok pagi harus ia presentasikan bersama kelompoknya.

"Nabila?" Yusuf mengetuk pintu kamar putrinya berapa kali dan tidak lama Nabila akhirnya keluar berdiri dihadapannya.

"Ada apa, pa?" tanya Nabila menatap Yusuf.

"Di bawah ada Karim, ayo temui dia," suruh Yusuf membuat Nabila kaget.

"Om Karim, ngapain malam begini pa?"

"Papa yang suruh dia ke sini," kata cepat Yusuf membawa putrinya turun ke bawah menemui Karim yang sedang duduk di sofa dengan santainya.

Karim melihat diri Nabila yang menggunakan baju tidur bercelana bergambar Winne the pooh yang menurutnya sangat lucu tetapi matanya cepat berpindah menatap Yusuf.

"Duduk, Bila," Yusuf menyuruh Nabila duduk disampingnya dengan begitu dia menurut dan ia tidak berani menatap Karim.

"Begini, Karim. Lebih baik pernikahan kalian seminggu lagi. Ijab qobulnya di KUA saja," kata Yusuf memberitahukan kepada Karim yang hanya menganggukkan kepalanya menurut tetapi tidak dengan Nabila yang tercengang tidak percayanya.

"Apa, pa? Papa, Nabila ini masih sekolah," geleng Nabila melihat Yusuf bersama menyentuh lengannya.

"Kamu tidak lama lagi kan mau ujian Nasional. Nikah sekarang juga bisa, Nabila," Kata Yusuf mengelus punggung putrinya yang mengerjapkan matanya.

Nabila memejamkan matanya sejenak ia menyentuh dahinya dan menghembuskan nafas. Ia tidak bisa menolak keinginan Papanya yang ia tahu selama ini Papanya Yusuf selalu ada untuknya sampai ia sebesar ini.

"Nabila nurut sama Papa. Pernikahan ini enggak ada yang boleh tahu termaksud satu sekolah kecuali Tania".

Yusuf tersenyum dengan senangnya, "Jadi kamu mau ‘kan Nabila?"

Nabila menganggukkan kepalanya pelan.

"Ya"

"Dan satu lagi!" Nabila memberhentikan perkataannya. Ia memberanikan diri melihat Karim yang

ternyata masih menatap dirinya sedari tadi membuatnya semakin gugup sambil meremas tangannya.

"Bila... Bila, tidurnya pisah sama om Karim," Nabila mengatakannya dengan cepat takut jika Papanya maupun Karim memarahinya karena perkataannya barusan.

"Itu bisa di atur," kata datar Karim mengeluarkan suara beratnya yang di dengar oleh Nabila kembali.

NBOOK

Bab 7

"What the hell! Nikah?!"

Dengan cepat Nabila menutup bibir Tania dengan memelototinya, ia tahu pasti temannya ini bakal kaget sama seperti dirinya diwaktu kemarin.

"Siapa yang nikah?" tanya Billy melihat mereka berdua aneh dengan mengunyah nasi kuning bekalannya.

"Kucing aku lah!" jawab cepat Tania mengelak dengan santainya.

"Kucing tuh kawin bukan nikah!" celetuk Radit yang sedari tadi memainkan game di ponselnya.

"Bener pake banget, nanti kalau kucing lo kawin lo liatin tuh tapi jangan sampe kepengen," tawa kecil Billy bersama Radit.

"Monkey nih anak!" kesal Tania menarik Nabila membawanya menuju kantin meninggalkan dua temannya yang menyebalkan tersebut.

"Siapa calon prianya?" tanya Tania penasaran langsung menginterogasi Nabila yang terlihat lesu.

"Om Karim, temannya Papa."

Tania terbelalak tak menyangka, "Om-om begitu berapa umurnya?" tanya kecil Tania dengan hati-hati takut jika didengar para penghuni kantin.

"Tiga puluh satu tahun," jawab cepat Nabila sambil menyeruput es jeruk nipis minumannya.

Tania terdiam mematung ini diluar dugaannya, temannya akan menikah dengan seorang pria berumur tiga

puluh satu tahun. Tidak bisa ia bayangkan wajahnya akan seperti apa.

"Tapi...tapi kamu mau?"

Nabila menganggukkan kepalanya pelan, "Papa enggak punya anak lain, hanya aku putri semata wayangnya, kalau enggak nurut papa pasti sedih dan bisa saja langsung drop."

Tania mendesah pelan ia mengelus tangan Nabila dengan senyumnya mencoba untuk menyemangati dirinya.

"Maaf Bila, aku enggak bisa bantu kamu kalau soal masalah ini, aku hanya bisa doain kamu semoga kehidupan kamu selalu bahagia bersama om itu"

Nabila hanya tersenyum kecil bersama anggukannya, dia bahkan tidak akan tahu bagaimana kehidupannya dengan Om Karim pria yang suka bicara seadanya dan tidak pandai berbasa-basi.

"Langsung pulang ya Bill?!" teriak Tania menjalankan motornya meninggalkan Nabila yang masih terdiam di parkiran.

"Hai Nabila?" sapa Ian sambil mengeluarkan motornya disamping motor Nabila.

Nabila tersadar dari lamunannya ia tersenyum kearah Ian.

"Iya Ian"

"Kamu kenapa?" tanya Ian menyengitkan keningnya menatap wajah murung Nabila.

"Eh, enggak apa-apa emm...Nabila duluan ya daa..." lambai Nabila kearah Ian dan segera menjalankan motornya meninggalkan sekolah.

Hari-hari semakin berlalu mendekati hari pernikahan Nabila yang setiap harinya berfikir dengan pernikahan mudanya dan ia tidak menyangka di hari Minggu ini dirinya akan menikah bersama om Karim yang dimana selama

seminggu dirinya tidak ada berkomunikasi ataupun bertemu dengannya hal itu membuatnya merasa aneh dengan diri Karim yang tidak memberikannya kabar dan entah apa sekarang dia akan hadir di hari pernikahannya ini.

"Calon prianya ada dimana?" tanya penghulu melihat sekeliling saksi yang hadir di KUA.

"Sedang dijalan pak, sebentar lagi akan datang" kata Yusuf memberitahukan dan benar saja tidak lama menunggu Karim datang dengan memakai pakaian jasnya bersama peci dikepalanya ia memberi salam kepada semua saksi dan penghulu dan langsung duduk disamping Nabila.

"Maaf, saya terjebak macet untuk datang kemari" jelas Karim menjelaskan alasannya datang terlambat.

Nabila hanya terdiam dengan tundukkannya. ia sama sekali tidak menatap Karim ataupun melirik calon suaminya tersebut.

Pak penghulu langsung memulai membaca doa dan meminta si pria untuk mengucapkan ijab qobulnya, dengan suara lantang dan lancar Karim mengucapkan Ijab qobulnya dalam hitungan detik Nabila sudah sah menjadi Istrinya Karim Armagan.

Karim memakaikan cincin nikahnya dijari manis Nabila begitu pun sebaliknya Nabila dan setelah itu ia menyalami Karim dan berbalik ke belakang menatap Papanya Yusuf. Ia menangis memeluk Yusuf yang dimana matanya memerah menahan tangisannya.

"Kamu pulang sama Karim ya, Nabila? Papa mau langsung pergi ke kantor ngambil berkas," kata Yusuf mengelus kepala putrinya yang menganggukkan kepalanya dan kembali memeluk Yusuf sebelum masuk kedalam mobil Karim.

Didalam perjalanan Nabila tertidur didalam mobil Karim. Ia sudah tidak sadarkan diri oleh rasa mengantuknya

dan malamnya ia terbangun dari tidurnya dengan mengerjapkan mata menatap sekeliling kamar yang bukan kamarnya hal itu membuatnya panik dan segera turun dari ranjang berlari keluar halaman dan seketika langkahnya terhenti melihat halaman berukuran sedang tidak terlalu luas dan ia pun membalikkan tubuhnya ke belakang melihat rumah minimalis sederhana dan membatin pasti ini rumahnya om Karim.

"Tidak mau masuk?"

Nabila mengalihkan pandangannya ke arah sumber suara tersebut. Ia seketika terdiam dengan bibirnya yang sedikit terbuka menatap diri Karim yang bersandar di ambang pintu sama halnya menatap dirinya, pandangan matanya tertuju kepada tubuh atletis berotot dengan adanya ditumbuhi bulu lebat disekitar dada dan sampai bawah tali pusarnya karena sekarang Karim tidak memakai baju melainkan hanya memakai celana training hitam panjang dengan kedua lengannya yang ia lipat di perutnya.

"K...kenapa om enggak pakai baju?!" Nabila menutup wajahnya karena malu melihat dada Karim.

"Saya kepanasan" jawab cepat dan singkat Karim masih melihat tingkah Nabila yang menutupi wajahnya.

"Minggir, Nabila mau masuk." Nabila menundukkan kepalanya dan melewati Karim yang berdiri didepan pintu, dengan segera ia berlari masuk kedalam kamar tadi dan menguncinya dari dalam.

Ia menyentuh jantungnya yang berdetak tidak karuan karena melihat hal tadi. Ia bahkan baru menyadari bahwa sekarang dirinya sudah menikah dengan Karim karena melihat cincin di jari manisnya yang akan selalu mengingatkan statusnya sekarang.

Bab 8

Pukul 1 malam Nabila terbangun dalam tidurnya ia merasa kerongkongannya kering dan mulai terbatuk-batuk dengan segera ia turun dari ranjang dan membuka pintu kamarnya yang ia kunci. Disaat ia berjalan hendak menuju dapur dirinya bertemu Karim yang masih menatap layar laptopnya hal itu membuat Nabila mendekati Karim dengan pelan.

"Om?"

Karim menolehkan kepalanya ke samping melihati diri Nabila yang menatap dirinya.

"Kok om belum tidur?" tanya Nabila melihati tugas ketikan Karim di laptopnya.

"Saya sibuk" Karim kembali melanjutkan melihat map-map merah dan hitam yang tergeletak dimeja.

Nabila menghembuskan nafasnya ia memutar matanya memalas mendengar nada datar Karim, mungkin dia harus terbiasa mendengarnya.

"Jadi om enggak mau tidur semalaman?" tanya Nabila lagi melipat kedua lengannya.

"Saya tidur disofa. Kamu bisa tidur dikamar saya".

Nabila menyengitkan keningnya, "Kamar om yang mana?"

Karim menatap Nabila dengan menutup mapnya, "Kamar yang kamu tiduri itu kamar saya"

Nabila langsung kaget mendengarnya, dan pantas saja kamar Karim tercium wangi harum pria tetapi dia tidak menyadari itu.

Karim menutup layar laptopnya ia langsung berbaring disofa dengan merenggangkan tubuhnya. Nabila yang melihat Karim tidur disofa tanpa adanya bantal dan guling merasa kasihan dia berdecak kecil dengan diri menyebalkan Karim.

"Om Karim kan bisa tidur di kamar sebelah?" suruh Nabila menunjuk kamar disebelah kamar tidurnya.

Karim membalikkan tubuhnya melihat Nabila. Wajah yang ia tampilkan datar tidak ada ekspresinya.

"Kamar itu rencananya buat anak kita. Isinya kosong. Kamu mau saya tidur dilantai Nabila?"

Nabila terdiam dengan kerjapan matanya. ia merasa kikuk dengan perkataan Karim barusan.

"Anak katanya?" batin Nabila, "Enggak!" Nabila berlari kembali masuk kedalam kamarnya setelah mengatakan hal tersebut dengan cepatnya ia juga mengunci kamarnya dan berbaring keranjang bersama memeluk gulingnya dengan erat.

Tidak, tidak, tidak dia tidak bisa membayangkan akan melahirkan seorang anak didalam hidupnya untuk yang pertama kalinya. Dia juga tahu diri nantinya ia akan menjadi seorang Ibu atau mama atau bunda atau mami tetapi dia masih belum siap untuk harus menerima kenyataan yang sudah didepan matanya bahkan sudah ia jalani sekarang.

"Papa?" gumam Nabila memejamkan matanya menghilangkan pemikirannya sejenak, hanya sejenak.

Paginya Nabila siap dengan pakaian putih abu-abunya. Ia siap berangkat sekolah dihari Senin pagi ini.

Karim menatap Nabila di saat ia dengan cepat menghabiskan roti selainya dan segelas susu. Nabila bangkit berdiri dari duduknya dan langsung memakai sepatunya dengan segera masuk kedalam mobil yang dimana didalam sudah ada Karim yang siap mengantar dirinya sekaligus dirinya pergi ke kantor.

Nabila terus menatap arah luar jendela tanpa melihat lirikan Karim sesekali melihati dirinya.

"Di mana cincin kamu?" tanya Karim membuka pembicaraan disaat pemberhentian lampu merah.

Nabila langsung menatap Karim ia menelan air ludahnya dengan susah payah dan menggenggam tangannya.

"Nabila sim...pan. Enggak apa ya, Om?" tanya takut Nabila yang menurutnya tidak mungkin memakai cincin nikah ke sekolahan, cincin nikahnya dia juga sudah menyimpan ditempat yang aman.

"Terserah. Itu hak kamu," Karim melanjutkan perjalanannya dan mereka akhirnya sampai di depan sekolah Nabila.

Nabila terdiam sejenak ia melirik Karim yang tidak menatap dirinya.

"Makasih, om, Nabila masuk kelas dulu"

"Hm" Karim hanya berdehem sambil melihat arloji di tangannya.

Nabila yang mengetahui Karim ingin cepat berangkat ke kantornya segera saja ia turun dari dalam mobil dengan begitu Karim menjalankan mobilnya meninggalkan Nabila yang masih berdiri melihati kepergiannya.

"Maaf om Karim" gumam lirih Nabila melihat tangan kiri jari manisnya yang dimana cincin pernikahan mereka seharusnya ia selalu memakainya.

NBOOK

Bab 9

"kenapa Tania?" tanya risih Nabila sedari awal datang ke sekolah sampai sekarang pelajaran berakhir temannya satu ini jika dilirik sedikit hanya menyengir sambil menopang dagunya.

"Sorry kemarin enggak sempat datang ke acara kamu, tapi tenang aku bawakan kamu kado" Tania memberikan satu buah kado berukuran sedang kepada Nabila yang mengernyit sambil mengambilnya.

"Ini apa?" tanya Nabila penasaran.

"Bed cover." kekeh Tania memberitahukannya.

"Ada-ada aja deh."

"Aku mau nanya boleh nggak?" Tania menunggu persetujuan Nabila yang menganggukkan kepalanya.

"Gimana malam pertamanya?" tanya pelan Tania mendekati Nabila yang kaget mendengarnya.

"Ih, apaan sih enggak ada begituan" kesal Nabila menggelengkan kepalanya.

Tania yang mendengarnya memalas.

"Palingan kamu ya yang nolak suami kamu minta begituan? Enggak apa kali. Lagi kan dua bulan lagi kita udah mau ujian udah itu lulus."

Nabila mendesah pelan menatap Tania, "Aku takut tahu, belum siap"

Tania terkekeh mendengarnya.

"Om-om gitu punya itunya gede loh Bil nyesel kalau enggak nyobain"

Nabila menelan air ludahnya ia membuang pemikirannya tentang diri Karim. ia juga tahu pembicaraan Tania yang membelok kemana.

"Kalau kamu takut hamil, sini aku bisikin"

Nabila menggeser tubuhnya mendekat ke Tania yang menyelipkan rambutnya ke telinganya.

"Suruh aja suami kamu main pakai kondom"

Setelah mengatakan hal tersebut Tania langsung tertawa besar melihat wajah memerah Nabila yang berpikiran kemana-kemana karena perkataan Tania yang telah mencuci otak bersihnya.

"Itu aku kasi saran loh Bil jangan dimasukkan ke hati loh?" kekeh Tania mencubiti pipi Nabila yang memasam dengan diam.

Waktu pulang sekolah Tania mengantar Nabila pulang yang dimana ia juga ingin tahu rumah kedua Nabila.

"Ini rumah kamu bil?" tanya Tania melihat rumah minimalis yang ditinggali temannya ini.

Nabila menganggukkan kepalanya.

"Imut ya bil, kaya adem gitu" senyum Tania melihat Nabila yang membalas senyumnya.

"Makasih ya Tania kadonya, makasih juga tumpangannya" kata Nabila dengan memberikan helm kepadanya.

Tania mengangguk pelan.

"It's ok!, aku pulang ya Nabila kalau bisa malam ini buatnya" kekeh Tania mengacau Nabila yang memukul lengannya.

Setelah kepergian Tania, Nabila masuk kedalam rumahnya ia membuka kunci rumah dan masuk kedalam, duduk disofa merenggangkan kakinya.

Ia melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 3 sore hal itu membuatnya segera bergegas mandi dan berencana

akan membuatkan Karim makan malam karena ia juga pandai memasak semenjak ditinggal ibu, dirinyalah yang terkadang memasak makanan untuk papanya Yusuf.

Selesai mandi, Nabila membuka kulkas yang ternyata terisi penuh beragam sayuran dan juga ada buah segar, ia mengambil sayur sawi, tahu, cabe dan tomat yang rencananya ingin membuat sambal tomat, dan untuk sayur ia mau mengosengnya saja.

Nabila menata masakannya ia tersenyum dengan senang melihat hasil masakannya. Selang menunggu beberapa jam Karim belum pulang dari kantornya sampai sudah terdengar azan magrib ia masih menunggu. Terdengar pintu depan terbuka membatin itu pasti Karim sudah pulang ke rumah.

"Assalamu'alikum..." suara berat Karim memberi salam disaat masuk kedalam rumah dan berjalan ke arah dapur mendapati Nabila yang sedang duduk langsung menatapnya.

"Wallaikumsallam..." Nabila berdiri dari duduknya ia melihat diri Karim yang sama halnya melihati dirinya dan pandangan Nabila tertuju kepada bungkusan ditangan Karim.

"Om memang selalu pulangnya pas Azan magrib gini ya?" tanya Nabila yang masih melihati dirinya.

"Tidak," kata cepat Karim membuka jasnya dan meletakkan kantong plastik putih tersebut dimeja makan.

"Ini apa?" tanya penasaran Nabila melirik bungkusan tersebut.

"Nasi goreng, buat kamu"

"Om enggak lihat Nabila sudah masak?" Nabila menunjuk masakannya yang dimana Karim menganggukkan kepalanya pelan.

"Saya kira kamu tidak mau masak, jadi saya belikan kamu nasi goreng dan saya juga sudah makan diluar," jelas

Karim dengan suara yang biasa-biasa saja, Nabila menghembuskan nafasnya kasar.

"Nabila enggak mau makan nasi goreng yang om Karim beli!" ketus Nabila kembali duduk dikursi dan mengambil piring, Ia langsung makan dengan cepat karena mau menjalankan sholat magrib.

Ia sudah sangat lapar sekarang sia-sia ia menunggu Karim berencana mengajaknya makan bersama.

"Terserah kamu" Karim tidak kalah ketusnya menjawab perkataan Nabila yang mencoba menahan amarahnya.

"Sabar Nabila ini cobaan" Nabila menarik nafas dan menghembuskannya ia harus terbiasa sekarang, harus.

Bab 10

Nabila menutup buku paket Bahasa Indonesia dia merasa sudah cukup belajar untuk malam ini, sejenak dia terdiam melihat pintu kamarnya yang berpikiran tentang diri Karim yang berada diluar kamarnya.

Ia keluar dari dalam kamar berjalan menuju ruang tengah yang tidak mendapati Karim, sedangkan laptop dan tas kerjanya tergeletak diatas meja bersama ponselnya.

Segera saja Nabila kembali melangkah menuju dapur dan benar saja Karim berada disana, dirinya duduk dengan tenang bersama memakan masakan yang tadi ia masak.

"Om Karim?" panggil pelan Nabila mendekati Karim yang menolehkan kepalanya menatap dirinya.

"Hem?" Karim hanya berdehem dengan kunyahannya.

"Katanya om sudah makan. Om masih lapar ya?" Nabila duduk berhadapan dengan Karim yang dimana ia langsung kaget dengan lauk masakannya habis dimakan ratah oleh Karim.

"Saya sudah kenyang. Tapi perlu kamu tahu saya sangat menghargai masakan buatan kamu. Kalau tidak di makan bisa basi dan itu akan menjadi mubazir," jelas Karim meletakkan sendok di mangkuk sayur sawi yang ia makan begitu saja tanpa adanya nasi.

Nabila tersenyum kecil dan kembali biasa tetapi didalam benaknya ia akhirnya merasa senang jika Karim mau memakan masakannya.

"Om, Nabila akan beri tahu mulai sekarang, om Karim enggak perlu lagi makan diluar terus karena setiap hari Nabila akan masak buat, Om. Dan pakaian kerjanya om Karim Nabila akan siapkan sebagai seorang Istri yang melayani suaminya," jelas Nabila dengan nada seriusnya, ia langsung mengambil piring kotor dan mencucinya.

"Apa kamu merasa tidak ada yang kurang dalam perkataanmu itu Nabila?" tanya Karim, melihat punggung Nabila yang mencuci piringnya.

Nabila terdiam sejenak di saat ia sudah selesai mencuci, dirinya membalikkan tubuhnya menghadap Karim dan pandangannya tertuju kepada celana santai cokelat panjang pakainya.

Ia teringat dengan perkataan Tania yang sudah meracuni otaknya sehingga sekarang dengan beraninya mata dan otaknya melihat dan berpikiran kemana-mana.

"Melayani suami bukan hanya menyiapkan sarapan dan pakaian. Ada hal yang lebih penting kamu lewatkan," kata Karim dengan suara berat menatap intens diri Nabila yang terlihat kikuk dihadapannya.

"E...ee...e..i...tt..u Nabila belum siap!" pekik Nabila dan segera berlari masuk ke dalam kamar dan tidak lupa menguncinya.

“Oh!...ya Tuhan!” gumam Nabila menyentuh jantungnya yang berdegup cepat.

Ia sangat tahu betul dengan perkataan Karim tadi, tetapi sayangnya ia terlalu takut mencoba untuk memulai.

Paginya Nabila bangun lebih awal dia sudah menyetel Alarm pukul 05.20 karena menurutnya itu waktu yang pas untuknya bangun pagi dan apalagi sekarang dirinya harus menyiapkan sarapan buat Karim.

Selesai dalam masaknya tidak lama Karim datang duduk berhadapan dengannya dimeja makan ia makan

dengan diam tanpa adanya berbicara dan menghabiskannya dengan bersih.

Mereka siap berangkat pagi ini dan Karim menjalankan mobilnya menuju sekolah Nabila, sedari tadi Karim tidak mengeluarkan suaranya ia sangat fokus menatap padatnya jalan raya jika sudah menjelang pagi.

"Makasih, om Karim," senyum kecil Nabila menatap Karim yang hanya menganggukkan kepalanya tanpa melihat kearahnya.

Nabila segera turun dari dalam mobil Karim, setelah kepergian Karim Nabila memasang wajah cemberutnya dengan sikap Karim yang mendiamkan dirinya sedari dirumah sampai sekarang hal itu membuatnya merasa kesal.

Ia akan teringat dengan piketnya hari Selasa ini dengan segera ia mengambil penyapu dan selagi masih sepi teman-temanya sebagian belum pada datang jadi dia tidak melewatkan kesempatan piketnya.

Disaat ia sedang menyeroki sampah bercampur pasir dengan serokan tiba-tiba datang Billy dan Radit yang berhenti didepan pintu sambil melihati dirinya.

"Nabila jangan menyapu. Ini berat. Kau tak akan kuat, biar Radit saja yang gantikan menyapu" Billy mengambil penyapu dan serokan ditangan Nabila dan langsung memberikannya kepada Radit yang hanya melongo bodoh.

"Kampet lo! Jangan sok-sok drama, baiklah demi Nabila my Queen, my sweetie heart, my calon masa depan—" perkataan Radit terhenti karena tepukan kuat Billy dibahunya.

"My, my, my saroh?! jangan mau Nabila, masa depan sama Radit anak gamers nggak bakalan cerah secerahnya imajinasi Spongebob apaan coba, lo mau Nabila dicocolin makan cabe terus gitu heh?" ledek Billy sambil menyibak rambutnya ke belakang dengan tersenyum mautnya menatap Nabila yang hanya menyengir melihat tingkah mereka berdua.

"Kutu Babi! Siapa bilang enggak cerah hah, masa depan gue bakalan ada rainbow!" tatap kesal Radit menyunggingkan senyum tipisnya mengejek kearah Billy.

"Lo Babi! Gue kutu Fine?!" tawa Billy menepuk-nepuk pundak Radit yang memutar matanya risih dengan Billy.

"Gak boleh ngomong gitu gak sopan." kata Nabila memperingatkan dengan menggelengkan kepalanya.

"Kita udah terbiasa saling menghujat kok Nabila, santai ya Bae" goda Billy kepada Nabila yang memalas mendengarnya dan segera meninggalkan mereka berdua yang masih bercekcok tidak pandai diam.

Pelajaran dimulai kelas kembali dengan normal seperti biasa, pelajaran Kimia hari ini diruangan Laboratorium cara pembuatan roket sederhana dan pembuatan magma gunung meletus. Waktu demi waktu telah berlalu yang dimana sekarang waktunya para Siswa dan Siswi pulang karena belajar telah selesai.

"Pulang sama siapa?" tanya Tania menemani Nabila yang melihati ponselnya.

"Numpang kamu ya Tan, hufttt...besok aku ambil motor aja di rumah papa," kata Nabila memasang helm pemberian Tania yang menganggukkan kepalanya siap mengantarnya pulang.

Disaat ia keluar dari pagar sekolah Nabila dikejutkan dengan suara seorang pria yang ia kenali meneriaki namanya.

"Nabila!, dek?!"

Nabila menepuk pundak Tania yang secara mendadak memberhentikan motornya, dengan senyum Nabila turun dari motor dan berjalan kearah pria tersebut.

"Kak Anton?!" senang Nabila menampilkan senyumnya.

"Kok kakak disini, mau makan siomay mang Ojak ya?" tanya cepat Nabila membuat pria yang bernama Anton tersebut menganggukkan kepalanya.

"Iya, lagi kepengen. kamu mangkin kinclong ya, Bil?" kekeh Anton menggoda Nabila yang tersenyum dengan malu.

"Heh?! Kok lo bisa kenal sama Nabila, ton?" tanya seorang pria yang sedari tadi memperhatikan mereka dan tentu saja hal itu membuat Nabila kaget baru mengetahui keberadaannya.

Anton merangkul pundak Nabila supaya lebih dekat dengannya.

"Kita sepupuan, Fan,"

Irfan hanya menganggukkan kepala dengan senyum anehnya menatap Nabila yang sedari tadi yang memalas menatap Irfan.

NBOOK

Bab 12

Nabila yang berada disamping Anton masih belum enggan melihat Irfan yang berada didepannya, yang dimana Irfan sedari tadi tersenyum kepada dirinya.

"Kok lo bisa tahu Nabila Fan?" tanya penasaran Anton.

"Gue suka adik lo, jadi gue cari tahu siapa dia" kekeh Irfan membuat Nabila kaget dengan perkataannya barusan.

"Jangan macam-macam lo, adik gue yang ini masih polos, dia masih belum bisa bedain mana pisang sama penis lo" tawa Anton mengacau Nabila yang melototi kakak sepupunya tersebut.

"Nabila mau pulang" ketus Nabila segera meninggalkan Anton dan Irfan yang melongo melihat kepergiannya bersama Tania.

Sesampainya di depan rumah Tania memberhentikan kendaraan motornya.

"Tadi siapa sih? yang pria pakai baju hitam logo Batman kaya pernah lihat." tanya Tania bersama mengingat pria tersebut.

"Itu bang Irfan, dia itu yang suka ngikutin aku ternyata dia temenan sama kak Anton," Nabila hanya tidak menyangka kakaknya bisa berteman dengan pria tersebut yang kalau ia tahu suka mengikuti dirinya.

"Pantesan, aku baru ingat sekarang, ya sudah aku pulang ya mau langsung kerja." Tania menghidupkan motornya bersama melambaikan tangannya meninggalkan Nabila yang masih berdiri didepan rumahnya.

Nabila membuka kunci rumahnya dan ia segera masuk kedalam kamarnya bergegas mandi setelah itu akan membuatkan makan malam buat Karim.

Ia memasak sederhana malam ini, sebisa ia memasak dan menyajikannya setelah itu ia tinggal menunggu Karim pulang ke rumah.

Selang berapa jam Nabila menunggu dengan sesekali ia melihat arah jam dinding yang sekarang sudah menunjukkan pukul 8 malam membuatnya bersabar dan masih menunggu untuk makan bersama.

Dirinya mengambil ponsel didalam kamar mengecek apakah ada pesan atau telefon masuk dari Karim ternyata tidak ada sama sekali dan ini sudah menunjukkan pukul 10 malam hal itu membuatnya kesal dengan diri Karim.

"Benar-benar om Karim!" geram Nabila menahan dirinya untuk tetap bersabar menunggu kepulangannya.

Disaat ia keluar dari dalam kamar dirinya mendengar suara pintu rumahnya yang terbuka dengan segera ia melangkah menuju pintu depan.

Ternyata benar dugaannya siapa yang ia lihat dihadapannya sekarang ini adalah Karim yang juga melihatnya.

"Jam berapa sekarang om Karim?" tanya Nabila bersabar.

Karim melihat jam tangannya dan kembali menatap Nabila.

"Sepuluh lewat dua belas," kata Karim biasa dengan nada datarnya.

Nabila menganggukkan kepala dengan senyumnya.

"Makin malam ya om pulangnya?"

"Maaf, saya sekalian ke rumah sakit jengguk teman." jelas Karim memberitahukan keterlambatannya pulang ke rumah.

"Kenapa om enggak kirim pesan atau nelpon Nabila sekedar ngabarin pulang terlambat? Nabila kan nunggu om Karim dari jam 6 tadi sampai sekarang, Nabila mau nelpon om Karim tapi Nabila enggak ada nomor om, apa Nabila harus minta sama papa? Apa kata Papa nanti, masa nomor suaminya sendiri enggak ada?!" kesal Nabila menatap Karim, biarlah ia sedikit meninggikan suaranya biar Karim tahu dia sedang marah sekarang.

"Saya tidak sempat main ponsel Nabila" Karim berjalan kearah sofa meletakkan tas kerjanya sambil membuka jas hitamnya.

"Alasan! itu karena bagi om Nabila enggak penting! Sekarang Nabila enggak mau dengar alasan om Karim apapun itu, lebih baik om pergi mandi sudah itu makan, Nabila juga enggak mau dengar om sudah makan diluar" suruh Nabila menatap Karim dengan kekesalannya.

Karim melonggarkan dasinya dan berjalan meninggalkan dirinya tanpa adanya berbicara.

Mereka berdua sekarang tengah makan malam dengan diam hanya terdengar suara sendok dipiring mereka masing-masing, dan terlihat Karim sangat menikmati dalam makan sunyinya.

"Nabila mau tinggal lagi sama Papa, biar om disini" Nabila membuka suaranya, ia memberhentikan makannya sesaat nafsu makannya hilang karena masih ada rasa kesal dengan diri Karim.

Karim mengangkat kepalanya menatap Nabila, kunyahannya juga ikut terhenti mendengar perkataan Nabila barusan.

"Saya sudah minta maaf sama kamu, saya tidak berbohong Nabila"

"Siapa bilang om bohong? Nabila disini enggak ada teman mau diajak ngobrol kalau di sana ada Papa yang selalu

ngertiin Nabila, mungkin didalam benak om Nabila kekanakan memang iya, Nabila memang kekanakan" jelas Nabila terus terang kepada Karim ia beranjak dari kursinya dengan mengambil piringnya untuk ia langsung di cuci.

Karim juga ikut memberhentikan makannya ia menghembuskan nafasnya bersama bersandar dikursi makannya.

Saat itu juga Karim mendekati Nabila dari arah belakang punggungnya sambil meletakkan piring bekas ia makan.

"Maaf, lain kali saya akan mengabari kamu" kata Karim melihat rambut hitamnya yang panjang.

"Gak perlu, om juga enggak sayang sama Nabila" kata Nabila meninggalkan Karim saat ia sudah selesai mencuci piringnya.

Disaat Nabila hendak menutup pintu kamarnya ia dikejutkan dengan sebuah tangan kekar yang menahan pintu kamarnya hal itu membuatnya kaget melihat Karim yang berdiri didepan pintu.

"Saya sayang sama kamu dan kamu perlu tahu itu, hanya saja saya tidak ingin memperlihatkannya" suara berat Karim bersama menatap dalam mata Nabila yang melebarkan kedua matanya, ia kembali kaget dengan diam mendengar perkataan Karim barusan.

Nabila menundukkan kepalanya, ia merasa gugup dengan tatapan Karim yang seakan menusuk dirinya.

"Kamu boleh menginap ke rumah papamu ataupun sekedar bermain kesana tetapi saya tidak ingin kamu menetap kesana, karena saya butuh kamu" kata Karim masih menahan pintu kamarnya ia masih ingin melihati Nabila yang sekarang tidak mau menatap dirinya.

"Nabila mau tidur!" ketus Nabila segera menutup pintu kamarnya dan tidak lupa menguncinya dari dalam.

Ia duduk ditepian ranjang dengan memegang jantungnya yang berdebar tidak karuan disaat mendengar perkataan Karim hal itu membuatnya bahagia sekaligus senang.

"Om Karim sayang Nabila?" senyum Nabila yang tidak ia sangka dengan perkataan Karim.

Bab 12

Paginya Nabila bangun lebih awal dia menyiapkan sarapan buat Karim, dengan tersenyum melihat diri Karim yang makan masakannya, ia merasakan senang sekaligus bahagia di pagi hari ini.

Setelah selesai makan Karim mengantarkan Nabila pergi sekolah

"Makasih, om Karim. Nabila masuk dulu. Emm... bekalnya jangan lupa di makan" senyum malu-malu Nabila segera keluar dari dalam mobil Karim karena ia takut ketahuan oleh dirinya.

Nabila melihat kepergian Karim dan setelah itu ia pergi masuk kedalam sekolah menuju kelasnya.

"Hari ini pulang awal!" teriak Billy membuat semua kaget karena suara prianya.

"Kenapa pulang awal?" tanya Dea, sekretaris kelas melihat Billy yang duduk dibangku guru.

"Rapat, pulangnya jam 9 nanti pas bell pertama istirahat." jelas Billy memberitahukan kepada semuanya yang mengangguk mengerti.

"Tau gini usah sekolah, ngotorin baju" omel Tania bersama coretan dibukunya.

"Kita jalan-jalan aja mau tan?" ajak Nabila menaikkan alisnya.

"Boleh, kita ke mall cuci mata" sambung Radit yang berada dibelakang mereka dengan senyumnya menatap Nabila yang membalas senyumannya.

"Terserah deh, intinya kita berempat jalan-jalan." kata Tania menganggukkan kepalanya setuju.

Dan benar saja guru mengumunkan pemberitahuannya bahwa semua murid diperbolehkan untuk pulang awal. Mereka berempat langsung menuju mall dengan menaiki motor. Banyak hal yang mereka lakukan disana, bermain game, foto box dan yang terakhir makan-makan bersama.

"Kita langsung pulang ya?" Tania dan Nabila berpamitan kepada Billy dan Radit yang menganggukkan kepalanya.

"Oke, hati-hati!" teriak Radit yang sedang memakai helmnya.

Tania memberhentikan kendaraannya didepan rumah Nabila, ia menerima helm pemberian Nabila yang dipakai olehnya.

"Makasih Tania,"

"Sama-sama, belum pulang si om?" tanya Tania mencantolkan helmnya.

Nabila menggelengkan kepalanya, "Belum, pulangnya malam"

Tania hanya ber-oh saja dan setelah itu berpamitan kepada Nabila yang juga sudah masuk kedalam rumahnya.

Nabila segera mandi membersihkan dirinya. pertama kali ia membersihkan rumah dan setelah itu mulai memasak untuk makan malam.

Setelah selesai semua Nabila kembali masuk kedalam kamar karena ia sedang malas menunggu Karim dimeja makan, sambil bermain game hay day dan memasang headset ditelinganya.

Dibalik itu Karim yang baru saja sampai dirumahnya dan memarkirkan mobilnya didepan teras, ia mengambil tas

kerjanya dan keluar dari dalam mobil masuk kedalam rumah melihat keadaan rumah yang sepi.

Karim menuju dapur melihat makanan yang sudah tersaji tetapi dimana keberadaan Nabila batin Karim yang segera melangkah menuju kamar utama ia awalnya ragu untuk membuka pintu tersebut takut jika mendapati Nabila sedang mandi ataupun berganti pakaian tetapi karena rasa penasarannya ia membuka pintu kamar tersebut dengan pelan.

Karim terdiam diambang pintu mendapati diri Nabila yang sedang terbaring tengkurap, bukan masalah ia berbaring hanya saja pakaian yang sekarang ia pakai menampakkan tubuh putih mulusnya.

"Nabila?" panggil Karim yang masih berdiam disana, "Nabila?" panggil Karim lagi yang masih tidak didengar oleh Nabila, dengan begitu Karim melangkah mendekati Nabila yang ternyata dirinya sedang memakai headset ditelinganya.

Karim melepaskan headset tersebut dengan begitu Nabila baru menolehkan kepalanya kearah Karim dengan perasaan kagetnya.

"Om Karim!" kaget Nabila langsung terduduk ditepian kasur dan dengan cepat mengambil selimut untuk menutupi tubuhnya, dikarenakan sekarang dirinya hanya memakai tan top tipis dan celana pendeknya. ia sangat malu dengan keadaan sekarang.

"Om Karim mesum! enggak ketuk pintu dulu ih! Keluar!" usir Nabila mengeratkan selimut penutup tubuhnya.

"Saya mesum?" tanya Karim biasa masih melihati dirinya.

"Iya! kalau om enggak mesum, om pasti langsung keluar enggak liatin Nabila terus!" kesal Nabila menatap Karim yang entah mengapa bisanya berwajah tampan tetapi bicaranya menyebalkan.

Tanpa diduga Karim duduk ditepian ranjang menatap intens wajah Nabila yang seketika memerah jika ditatap seperti itu. Nabila menelan air ludahnya dengan susah payah disaat merasakan tangan Karim yang mengelus lengannya lembut.

"Saya mau saja mesum sama kamu, bukanya kamu istri saya yang sudah halal dan sah? dan perlu kamu tahu saya bisa menahan kemesuman saya kepada kamu." Karim tersenyum tipis kepada Nabila yang jantungnya semakan berdebar tidak karuan dan untunglah sekarang Karim sudah bangkit berdiri dan meninggalkan dirinya seorang diri didalam kamar.

Nabila segera turun dari ranjangnya ia mencari keberadaan Karim yang mendapati sedang membuka jas kerjanya. Nabila berdiri tepat dibelakang tubuh Karim ia menyentuh ujung kerah lengan Karim.

"Om Karim?" panggil pelan Nabila menundukkan kepalanya.

"Hem?" Karim hanya berdehem tidak membalikkan tubuhnya ke belakang menghadap Nabila.

"Malam ini...malam...ee...emm" kata gugup Nabila dengan takutnya.

"Bicara saja" kata datar Karim duduk disofa sambil menyandarkan tubuhnya.

"Tidur sama Nabila di kamar!" kata Nabila segera meninggalkan Karim yang melihat kepergian dirinya.

Nabila menutup pintu kamarnya jantungnya kembali berdebar setelah mengatakan hal tersebut malam ini mereka akan tidur sekamar, dirinya hanya tidak mau Karim tidur diluar menerus dirinya bisa dinilai istri yang tidak baik kepada suaminya, ia hanya tidak mau dinilai seperti itu.

Nabila berbaring duluan diranjangnya ia menutupi tubuhnya dengan selimut karena dinginnya malam ini.

Disaat ia hendak memejamkan matanya karena rasa mengantuk, ia merasakan ranjangnya sedikit bergoyang karena ada seseorang yang baru saja berbaring disamping dirinya. Nabila menolehkan kepalanya ke samping mendapati diri Karim yang berbaring memunggungi dirinya terlihat Karim juga sudah mengati pakaiannya.

Nabila langsung memeluk tubuh Karim dari arah belakang sambil memberikannya selimut tebal menutupi sampai bahu Karim.

"Maaf, om Karim." kata lirih Nabila tidak memedulikan debaran dijantungnya karena telah berani memeluk tubuh Karim yang membiarkan dirinya.

Bab 13

Nabila bergerak pelan dalam tidurnya ia hendak mengganti posisi terlentang tetapi seketika dia tersadar dalam tidurnya, kedua matanya langsung terbuka dan kepalanya menoleh ke samping ranjang yang tidak ada mendapati diri Karim, ia berkeyakinan Karim pasti sudah bangun lebih duluan dari pada dirinya.

Setelah selesai membersihkan dirinya Nabila keluar dari dalam kamar ia hendak mencari Karim diruang tengah tetapi tidak juga mendapati dirinya, segera saja Nabila menuju dapur yang juga tidak ia temukan, hal itu membuat Nabila berfikir sejenak sambil meminum dua gelas air putih.

"Kemana om Karim? Tas kerjanya ada" gumam Nabila segera meletakkan gelasnya dan ia menuju keluar di halaman teras.

Apa yang ia lihat sekarang ini membuatnya mengamati tingkah pria dewasa tersebut, siapa lagi kalau bukan Karim yang sedang berbincang dengan seorang wanita yang berdiri disebelah rumahnya.

Tanpa di sengaja Karim melirik kearah Nabila yang berdiri diambang pintu dengan begitu dirinya berbicara kepada wanita tersebut dan dimana si wanita tersenyum manis kepadanya dan mempersilahkan Karim masuk kedalam rumah

"Siapa, om?" tanya Nabila disaat Karim sudah masuk ke dalam rumah.

"Tetangga." jawab Karim cepat menuju dapur yang ingin meminum beberapa gelas air putih.

"Bicarakan apa?" tanya Nabila penasaran dengan melihati Karim yang dimana terlihat dirinya habis selesai joging pagi.

"Saya tidak bicara, saya hanya mendengar dia bicara" jelas Karim duduk di kursi meja makan bersama sandarannya.

"Ganjen" gumam Nabila yang masih didengar oleh Karim yang langsung melihat dirinya.

"Saya?" tanya Karim menaikkan alisnya.

"Dua-duanya om juga matanya liatin terus."

"Dia sudah menikah, Nabila." kata Karim memberitahukan.

"Terus, kalau tante itu belum menikah om suka gitu Mulai pedekate ya, kan?" kesal Nabila memasang wajah cemberutnya.

Ia segera meninggalkan Karim yang hanya terdiam mendengar perkataannya barusan yang menurutnya sangat tidak masuk akal. Karim menolehkan kepalanya ke samping mendapati Nabila yang memasuki dapur, ia segera berdiri dari duduknya dan mendekati Nabila yang sedang mencuci kacang panjang.

"Kamu marah?" tanya Karim berdiri dibelakang tubuh Nabila.

"Enggak," kata cepat Nabila bergeser ke samping mengambil pisau.

"Kalau marah jangan masak, nanti masakan kamu enggak enak," kata Karim santai dengan melipat kedua lengannya.

Mendengar perkataan Karim barusan membuat Nabila membalikkan tubuhnya ke belakang menghadap Karim.

"Bilang aja om enggak mau makan masakan Nabila karena enggak enak kan? Nabila tahu kok om Karim."

Karim menghembuskan nafasnya pelan.

"Kamu ada dengar saya bilang masakan kamu enggak enak Nabila?"

"Ih, tau ah om Karim nyebelin!" kesal Nabila yang mengalah dalam kekesalannya percuma saja meladeni Karim yang selalu berbicara datar tidak enak didengar.

Nabila hendak melangkah meninggalkan Karim tetapi seketika lengannya dicekal oleh Karim yang menariknya mendekat kedirinya, hal itu membuat Nabila kaget sekaligus tidak bisa bergerak karena kurungan kedua lengan Karim.

"Kamu lagi Pms?" tanya Karim melihat diri Nabila yang menundukkan kepalanya.

Nabila menggeleng pelan dengan perasaan gugupnya, ia tidak biasa sedekat ini dengan seorang pria kecuali dengan papanya Yusuf yang biasa sehari-hari selalu lengket.

"Biar saya perjelas, wanita tadi tetangga sebelah kita dia duluan yang menegur saya disaat saya buka pagar rumah sehabis pulang joging. dia juga yang sedari tadi berbicara dan saya hanya mendengarkan, saya juga katakan bahwa saya juga sudah menikah. Dan soal masakan kamu itu enak, bukan tidak enak mengerti?" jelas Karim yang sekarang mereka berdua bertatapan.

Nabila hanya mengerjapkan matanya, ia grogi dan mulai salah tingkah jika ditatap oleh Karim, entahlah dia tidak biasa seperti ini terhadap seorang pria yang jelas dia adalah Karim suaminya yang telah berhasil membuatnya bertingkah seperti ini.

"Jadi jangan marah lagi sama saya." Karim menyelipkan rambut Nabila ditelinganya hal itu membuat Nabila terdiam mematung.

"Kalau boleh jujur kamu mangkin cantik kalau sedang marah enggak jelas." senyum tipis Karim melihat intens wajah Nabila yang sekarang tidak mau menatapnya lagi.

"Liatin apa?" tanya Karim dengan mendekatkan wajahnya ke Nabila yang langsung kaget dan memundurkan kepalanya ke belakang sambil menyilangkan kedua lengannya ditubuhnya.

"Om Karim mau apa?!" tanya balik Nabila bersama jantungnya yang memompa lebih cepat tidak seperti biasa yang berdetak normal.

"Mau cium kamu" kata cepat Karim semakin mendekatkan dirinya ke Nabila yang sekarang menahan dada tegapnya.

"Apa!" kaget Nabila tidak menyangka dengan perkataan Karim.

Karim tersenyum tipis melihat ketakutan Nabila ia mengelus pipinya lembut dan memundurkan tubuhnya tidak lagi mengurung tubuh mungil Nabila.

"Saya bercanda" kata Karim kembali dingin dan meninggalkan Nabila seorang diri di dapur.

Setelah kepergian Karim, Nabila baru bisa bernafas dengan lega ia menyentuh jantungnya yang masih berdetak cepat, rasa grogi itu masih ada dan dimana dirinya benar-benar malu sekarang, harus bagaimana ia bertingkah dihadapan Karim yang terlihat dirinya selalu biasa dan berbicara dingin.

Bab 14

Nabila memasuki kamarnya dengan pelan ia menemukan Karim yang sudah berganti pakaian santai tetapi kenapa dirinya memasang jam tangan batin Nabila yang masih melihati dirinya, ia berpikiran pasti Karim ingin pergi keluar dihari minggu sore ini.

"Om mau ke mana?" tanya Nabila memberanikan dirinya bertanya kepada Karim yang dimana ia berdiri diambang pintu.

"Ke rumah sakit" jawab cepat Karim dengan mengambil kunci mobilnya.

"Siapa yang sakit?"

"Teman, mau ikut?" tawar Karim berdiri tepat dihadapan Nabila yang mulai gugup dan akhirnya menggeser tubuhnya ke samping membiarkan Karim melewatinya.

"Emangnya Nabila boleh ikut?" tanya Nabila pelan.

"Hem." Karim hanya berdehem dan menganggukkan kepalanya.

Nabila tersenyum mendengarnya dengan segera ia mengganti baju dan segera itu juga menghampiri Karim yang sudah masuk duluan kedalam mobil.

"Teman om sakit apa?" tanya Nabila yang dimana mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit.

"Saya juga tidak tahu" kata Karim datar membuat Nabila memanyunkan bibirnya, ia mulai kembali memalas berbicara kepada Karim yang suka tidak bernada di setiap perkataannya.

Mereka berdua akhirnya sampai dirumah sakit dan Karim berjalan duluan sambil membimbing sekantong plastik yang isinya buah anggur dan apel, sedangkan Nabila sibuk menoleh ke kanan dan kiri memperhatikan keadaan rumah sakit yang lumayan banyak penjenguk hadir.

Karim berhenti didepan pintu yang hendak ia masuki, dirinya masih berdiri disana karena menunggu Nabila yang ia lihat sekarang sedang berlari bersama cengirannya disaat ia sudah sampai dihadapan Karim.

"Ayo masuk" ajak Karim yang membuka pintu dengan membawa Nabila masuk kedalam.

"Leana?" panggil Karim menghampiri seorang wanita yang tengah berbicara kepada tamunya dan dengan begitu ia menolehkan kepalanya menatap Karim.

"Karim!" senang Leana langsung memeluk erat tubuh Karim tetapi seketika senyum di wajahnya menghilang disaat melihat Nabila yang hanya terdiam berdiri dibelakang tubuh Karim.

"Siapa dia Karim?" tanya Leana melepaskan pelukannya tetapi tangan Karim masih ia genggam.

"Istri saya, Nabila" kata Karim memberitahukan hal itu membuat mereka semua kaget mendengarnya.

"Kamu bercanda Karim, dia terlihat masih anak kecil?!" kaget Leana menatap Nabila yang menundukkan kepalanya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Karim mengalihkan pembicaraan Leana terlihat dari tatapan tidak kesukaannya kepada Nabila.

"Kau mengalihkan pembicaraan Karim, apa yang bisa dia lakukan Karim? Memuaskanmu sepertinya tidak bukan?" senyum Leana menatap Karim yang melirik kearah Nabila.

Nabila berusaha menahan kesabarannya disini percuma saja ia pergi ikut bersama Karim kalau ia tahu teman

wanitanya tidak menyukai dirinya dengan segera ia melangkah cepat keluar tidak memedulikan Karim yang masih berada didalam sana.

Karim menolehkan kepalanya menatap Leana yang terlihat dingin Karim dan meletakkan bungkusan tersebut dimeja.

"Saya pamit pulang, permisi" Karim segera keluar dari dalam kamar Leana yang terdiam melihat kepergiannya.

"Karim!" teriak Leana kesal melihat tingkah Karim,

Ia juga tidak menyangka Karim sudah menikah secara diam-diam tidak memberitahukan kepadanya. Karim mengejar langkah cepat Nabila yang dimana mereka berhenti di parkiran mobil, Karim menahan lengan Nabila yang tidak mau menatap dirinya.

"Nabila?" panggil Karim berdiri dibelakang tubuhnya.

"Pulang," suara Nabila terdengar tercekat ia juga menghapus air matanya yang tidak bisa diajak kompromi sudah keluar sedari tadi membasahi kedua pipinya.

Karim segera masuk kedalam mobil dan diikuti Nabila yang menghadap arah luar jendela disebelahnya, disepanjang perjalanan hanya ada kesunyian diantara mereka berdua dan diri Nabila masih melakukan hal yang sama tidak mau menatap Karim yang terkadang melirik dirinya.

mereka berdua akhirnya sampai tiba dirumah, dan dengan begitu Nabila segera keluar dari dalam mobil berjalan duluan masuk kedalam diikuti Karim yang dengan cepat menahan lengannya kembali disaat Nabila hendak berbaring diranjang.

"Kamu marah, Nabila?" tanya Karim membalikkan tubuhnya sehingga sekarang mereka berdua berhadapan tetapi Nabila menundukkan kepalanya tidak mau menatap Karim.

Nabila menggelengkan kepalanya pelan.

"Nabila enggak marah. Nabila memang enggak bisa jadi istri yang baik buat om Karim. Nabila terlalu takut untuk melakukan kewajiban sebagai seorang istri memang benar apa yang dikatakan tante tadi. Nabila tidak bisa memuaskan om Karim," Nabila kembali meneteskan air matanya yang padahal ia mencoba menahannya tetapi sayangnya hal itu tidak bisa.

Karim menghembuskan nafasnya pelan dengan menyentuh kedua pundak Nabila.

"Kamu sudah memuaskan saya Nabila. Kamu mau memasak buat saya, mengemasi rumah, menyiapkan pakaian kerja untuk saya itu semua sudah kamu lakukan sebagai seorang istri yang baik dimata saya, dan saya juga tidak memaksa kamu untuk kita melakukan hal yang lebih mendalam." jelas Karim panjang lebar kepada Nabila yang terdiam dengan sesenggukannya.

Karim menaikkan dagu Nabila dan sekarang dapat ia lihat dengan jelas wajah menangis dirinya. Karim melangkah selangkah dari hadapan Nabila hal itu membuat Nabila langsung terduduk ditepian ranjang.

"Om mau apa?" tanya kaget Nabila melihat Karim yang menunduk dengan menatap wajahnya.

"Tidur." Karim berbaring disamping Nabila dan langsung menarik cepat tubuh Nabila membawanya kedalam pelukan.

Sedangkan Nabila mencoba mengatur detak jantungnya yang dimana ia mulai grogi dengan pelukan Karim ditubuhnya.

"Jangan menangis lagi." elus Karim dipunggung Nabila bersama pejaman matanya.

"Om?" panggil Nabila dengan suara seraknya sehabis menangis, dan dapat ia pastikan Karim dapat merasakan

bagian-bagian tubuhnya yang dimana sekarang mereka berpelukan amat dekat.

"Hem?" Karim hanya berdehem masih mengelusi punggung Nabila.

"Sa...sakit sekali ya om kalau kita begituan?" tanya pelan Nabila dengan menggigit bibirnya merutuki soal pertanyaannya barusan kepada Karim.

Karim langsung membuka kedua matanya ia menunduk menatap Nabila yang dimana dirinya melihat dada tegapnya.

"Mau kita coba?"

Perkataan Karim membuat Nabila kaget dan melepaskan pelukan Karim ditubuhnya.

"Nabila cuman nanya, om Karim" kata Nabila langsung dengan cepat memeluk guling.

"Kalau tidak dicoba mana kamu tahu rasanya. saya juga tidak tahu bagaimana rasanya memasuki kamu," kata Karim enteng dan biasa ia lihat dengan jelas wajah kembali kagetnya Nabila.

"N..nnabila ..t..takut" gugup Nabila suara terbata-bata bersama menutupi wajahnya dengan guling tidak mau melihat mata tajam dari Karim yang selalu menatap dirinya.

Karim hanya tersenyum tipis mendengar perkataan Nabila, ia mengelus pipinya lembut.

"Saya tidak memaksa kamu Nabila, karena saya bukan tipikal pria pemaksa, kamu mau saya elus seperti ini saja sudah membuat saya senang."

Nabila yang mendengarnya tersenyum dengan malu dan bisanya dengan cepat melupakan kesedihannya karena mendengar perkataan temannya Karim.

"Sekarang tidur saja, besok kita sama-sama kembali beraktivitas"

Tanpa disangka Karim mendekat ke wajah Nabila sehingga Nabila sekarang menahan nafasnya dengan pejaman erat dikedua matanya, tetapi siapa sangka Karim hanya mengecup kening Nabila lembut dan kembali membawanya kedalam pelukannya.

Dan untuk malam ini Nabila mulai berani membalas pelukan hangat Karim, dirinya akan mulai mencoba belajar untuk menjadi istri yang baik dan melawan rasa takutnya untuk mencoba melakukan hal lebih bersama Karim suami sahnya.

Bab 15

"Pulang sekolah saya jemput kamu"

Nabila menganggukkan kepalanya, ia tersenyum sambil keluar dari dalam mobil Karim dan melihat kepergiannya yang sudah hilang dari pandangannya.

Memikirkan tadi malam membuatnya tersenyum sendiri di jalan menuju kelasnya, ia tidak memedulikan pandangan adik kelas yang menatap dirinya yang dimana pagi ini mereka menilai kakak kelasnya terlihat aneh, menyeramkan.

"Aduh, maaf!" kaget Nabila yang seketika tersadar dari pikirannya karena menabrak teman satu kelasnya sendiri yaitu Radit Barrak Prayoga yang dijuluki Tania si duo bujang lapuk bersama Billy Edward.

"Enggak apa bil! Tabrak pakai mobil juga enggak apa gua ikhlas, asal lo yang tabrak gua!" kekeh Radit dengan melepaskan headset ditelinganya.

"Kalau tabrak gua pakai hati aja ya bil, biar kena di hati gitu" celetuk Billy bersama tawanya yang dimana ia baru saja datang dengan memegang sebungkus plastik hitam.

"Lo terlalu ngarep Billy, sorry bro gua udah punya masa depan sama Nabila, dan itu rahasia kita berdua ya nggak bil?"

Radit memainkan alisnya dihadapan Nabila yang hanya meringis melihat tingkah mereka berdua, dengan begitu Nabila langsung masuk kedalam kelas karena menurutnya tidak ada gunanya meladeni duo tersebut.

"Baru datang?" tanya Tania melihat Nabila yang duduk dibangkunya.

"Iya" senyum Nabila langsung mengambil buku tulis dan buku paket didalam tasnya.

Tania melihat wajah Nabila dari jarak dekat hal itu membuat Nabila kaget dan memundurkan tubuhnya.

"Ihh, kenapa?"

"Senyum kamu kayak ada sesuatu yang manis gitu, apaan nih?" tanya penasaran Tania dengan mengerjapkan matanya hal itu membuat Nabila mengerucutkan bibirnya.

"Enggak ada tuh" kata cepat Nabila kembali membenarkan duduknya.

"Hemm...iya deh yang udah ehem-ehem" kekeh Tania mengacau Nabila yang melihati dirinya.

"Aku mau tanya?"

Tania merapatkan duduknya disamping Nabila sambil mengesampingkan rambutnya.

"Apa?"

"Ee...e...ini soal perempuan"

Tania menaikkan alisnya karena perkataan Nabila barusan.

"Kamu kira kita bukan perempuan atau selama ini kamu nganggep aku pria jadi enggak mau terbuka gitu?"

Nabila menahan tawanya melihat mimik wajah Tania yang menurutnya sangat lucu.

"Bukan itu Tania, ee...ee kalau kita begituan sama pria ataupun sama suami itu...ii..tu sak...it gak yaa?"

Sekarang giliran Tania yang menahan tawanya dengan susah payah karena perkataan Nabila, dia juga tahu bahwa temannya ini pasti sedang gelisah karena harus siap melayani suaminya.

"Mau tahu jawabannya? tanyakan ke kucing betina yang udah pengalaman." tawa Tania merangkul pundak Nabila yang memalas mendengar perkataan Tania.

Tania menghembuskan nafasnya, ia mencubit pipi bersisi Nabila yang dimana langsung merasa kesakitan karena cubitannya.

"Kamu tanya ke aku hal begituan, ya aku enggak tahulah Nabila, kita ini sama-sama masih virgin namanya juga perempuan diawal sakit di akhir juga sakit"

"Maksudnya sakit diawal dan di akhir?" tanya Nabila menatap Tania yang tertawa kecil.

"Nanti juga bakalan tahu. Semua wanita diseluruh dunia pasti akan merasakannya karena wanita itu istimewa." senyum Tania kembali duduk dibangkunya, sedangkan Nabila menganggukkan kepalanya pelan dan memikirkan perkataan Tania.

Waktu pulang telah tiba, bell sekolah juga sudah berbunyi hal itu membuat semua siswa mulai berhamburan keluar meninggalkan sekolah.

"Pulang sama siapa?" tanya Tania memberhentikan motornya disamping Nabila yang sedang memakan siomay.

"Kepo ya?" kekeh Nabila sambil mengunyah siomay-nya.

Tania memutar bola matanya, ia melepaskan helm bermaksud menemani Nabila.

"Nabila?"

Nabila menolehkan kepalanya ke sumber suara berat tersebut yang sudah ia sangat hafal sekali siapa dirinya.

"Om Karim?"

"Ayo pulang" ajak Karim melihati Nabila yang sedang makan-makanan yang tidak ia tahu apa itu.

"Siapa bil?" tanya Tania balik melihat Nabila.

"Suami" bisik pelan ditelinga Tania yang langsung kaget dengan kerjapan matanya, ia sungguh tidak percaya suami Nabila berwajah tampan tetapi bernada dingin alias kaku menurutnya.

Karim sudah masuk duluan dalam mobilnya ia menunggu Nabila yang masih berbicara dengan temannya yang terlihat hanya melongo aneh.

"Maaf ya om lama" cengir Nabila melihat Karim yang fokus melihat jalanan tidak menjawab perkataan Nabila.

Mereka akhirnya sampai pulang ke rumah dengan begitu Nabila keluar duluan dari dalam mobil, ia segera pergi mandi setelah itu segera menyiapkan makan malam.

"Om makan! Nabila sudah masak". Nabila meletakkan sayur kecambahnya dan setelah itu pergi mencari Karim yang ternyata duduk di sofa sambil melihat layar laptopnya.

"Om makan dulu," ajak Nabila melihati Karim yang hanya menganggukkan kepalanya tetapi tidak segera bergerak dari duduknya.

Dengan kesalnya Nabila langsung menutup laptop tersebut membuat Karim langsung melihat Nabila.

"Makan, atau enggak usah makan sekalian?" kata mengancam Nabila langsung meninggalkan Karim yang berdiri dari duduknya dan mengikuti Nabila dari arah belakang menuju dapur.

Nabila mengamati cara makannya Karim, ia meletakkan sendok makannya dengan menopang dagunya.

"Om?" panggil Nabila masih melihat Karim.

"Hem?"

Nabila menggerakkan bibirnya dalam katupan ke kanan dan ke kiri untuk berfikir sejenak.

"Eemm...om Karim pernah nonton video dewasa?" tanya cepat Nabila yang takut jika Karim marah kepadanya.

"Video apa maksud kamu?" tanya balik Karim yang dimana ia juga sudah selesai dalam makannya.

"Lupakan" kata cepat Nabila langsung berdiri dari duduknya dengan mengambil piring bekas Karim dan langsung mencucinya.

Nabila tersentak kaget disaat merasakan satu tangan yang memeluk tubuhnya dari arah belakang dan ia tidak berani menolehkan kepalanya ke samping jantungnya kembali berdetak dengan cepat.

"Saya tahu maksud dari perkataan kamu, video berhubungan intim bukan? saya tidak mau kamu merasa terbebani dengan hal seperti itu, saya bisa menunggu kamu Nabila" Karim melepaskan pelukannya setelah mengatakan hal tersebut tetapi dengan cepat Nabila menahan tangannya.

Nabila menghembuskan nafasnya sejenak dan mengeluarkannya.

"Nabila mau, mau itu maksudnya bukan mau nonton itu, intinya Nabila siap," kata gugup Nabila dengan gigitan dibibirnya hal itu dilihat oleh Karim yang dengan cepat menarik tubuhnya dan memojokkannya.

Karim menundukkan kepalanya ke leher Nabila hal itu membuat Nabila menolehkan kepalanya ke samping dengan kaku, ia menahan nafasnya disaat merasakan hidung mancung Karim yang menyentuh kulit lehernya dan adanya terpaan panas disana.

Tangan Karim mencoba mengelus paha Nabila yang sekarang memakai celana pendek, Karim mendongakkan kepalanya melihat wajah Nabila terutama dibagian bibirnya yang ia gigit dan pejaman erat dimatanya hal itu membuat Karim tersenyum tipis melihatnya.

"Kita bisa melakukannya nanti, saya yakin sekarang kamu belum siap" Karim mengelus pipi Nabila lembut dan ia langsung meninggalkan dirinya seorang diri lagi di dapur

seperti halnya kemarin, Nabila juga merasakan hal yang sama perasaan aneh disaat Karim menyentuh tubuhnya membuat tubuhnya bergetar hebat tadi, mungkin saja lain kali dirinya harus lebih siap tidak mengulangi hal yang sama.

Bab 16

"Om Karim banyak nyamuk, Nabila enggak bisa tidur, om bangun?"

Nabila duduk bersandar dikepala ranjang sambil melihat Karim yang sudah tidur lebih duluan dengan memunggunginya.

"Om?" rengek Nabila menepuk lengannya yang digigit nyamuk dan mulai berbekas benjolan kecil kemerahan disana.

"Pakai Autan Nabila," Karim membalikkan tubuhnya kearah Nabila, ia melihat wajah Nabila yang cemberut dengan bibir majunya hal itu membuat Karim mengela nafasnya dan mengusap wajahnya dikala juga melihat tepukan tangan Nabila di udara.

"Mana Autannya kan belum dibeli, liat nih leher Nabila digigit Nyamuk" Nabila menunjukkan leher putihnya yang dimana disana ada benjolan kecil dan bekas garukannya.

"Itu baru nyamuk kecil yang gigit kamu, kalau saya yang gigit kamu entah seperti apa reaksi kamu" kata datar Karim dengan mimik wajah biasa tetapi tidak dengan Nabila yang kaget dengan perkataannya barusan.

Nabila terdiam sejenak dengan pemikirannya, bagaimana jadinya bila Karim menggigit tubuhnya, Tidak! ia tidak mau membayangkan hal seperti itu, menurutnya Karim tipe pria yang ganas dalam berhubungan itu penilaiannya.

"Udah Nabila mau tidur!" Nabila dengan cepat mengambil selimut menutupi tubuhnya sampai tenggelam didalamnya.

Karim hanya melihat dirinya dan kembali ikut memejamkan mata, mungkin besok ia harus mempersiapkan Autan untuk Nabila supaya ia tidak harus bangun tengah malam seperti ini karena mengaduh soal gigitan nyamuk.

Paginya Nabila bangun lebih awal, ia juga sudah selesai membuat sarapan pagi, dan untuk pagi hari ini ia libur sekolah karena rapat guru untuk membahas ujian Nasional yang baru saja ia dapat info dari grup kelasnya.

Selagi Karim belum pulang dari jogingnya ia ingin mandi terlebih dahulu untuk menyegarkan tubuhnya yang mungkin akan terasa segar dan nyaman.

Disaat Nabila membuka pintu kamar mandi secara bersamaan Karim ikut membukanya hal itu membuat Nabila kaget melihat tubuh karim yang hanya melilitkan handuk di pinggangnya sedangkan ia hanya berkemban dengan menatap tubuh atletis Karim.

Ini benar-benar untuk yang pertama kalinya ia melihat tubuh kotak seperti itu yang mungkin wanita luar disana pasti juga akan menyukainya, dan ternyata ini didapat oleh suaminya sendiri yaitu Karim dan pantas saja dirinya suka berolahraga biarpun hanya joging pagi.

"Saya mau mandi Nabila" Karim melihat Nabila yang masih terdiam diambang pintu dan tidak mendengar perkataan Karim yang berkata kepadanya barusan.

Karim menyugarkan rambut lebatnya dan berjalan selangkah ke arah Nabila yang seketika langsung tersadar dari pandangannya, ia juga ikut mundur ke belakang sehingga sekarang mereka berdua berada didalam kamar mandi.

Nabila melebarkan matanya dengan mengeratkan handuk yang menutupi tubuhnya, ia membalikkan tubuhnya ke belakang disaat melihat Karim yang hendak membuka handuknya.

"Om Karim! mau ngapain?! Nabila mau keluar!" pekik Nabila panik jika Karim akan membuka handuk tersebut.

"Saya mau mandi, sama kamu"

Karim menghidupkan air shower yang mulai mengalir disekujur tubuhnya ia juga masih melirik Nabila yang tidak mau membalikkan tubuhnya.

"Nabila udah mandi, Nabila mau keluar! om Karim mesum!" Nabila berlari keluar dari dalam kamar mandi ia juga dengan cepat mengambil pakaiannya dari dalam lemari dan menggantinya dikamar kosong sebelah.

Mendengar perkataan Nabila barusan membuat Karim hanya tersenyum tipis dengan menengadahkan kepalanya keatas bersama memejamkan matanya. pernikahannya bersama Nabila putrinya Yusuf menurutnya harus bisa lebih bersabar karena ia tahu istri mudanya tersebut masih terlalu labil dan ia juga masih bisa bersabar untuk tidak terlalu terburu-buru untuk melakukannya kepada Nabila.

Karim selesai dalam mandinya ia keluar dari dalam kamar dan mendapati Nabila yang sedang terdiam duduk didepan Tv menonton film kartun Winne the pooh, Karim duduk disamping Nabila yang langsung melihatnya.

"Om?" gugup Nabila yang dimana mereka duduk berdekatan, ia kembali mengingat kejadian memalukan di dalam kamar mandi tadi membuat wajahnya sedikit merona dan dengan cepat memandang kearah Tv.

"Apa?"

"Enggak" Nabila menggelengkan kepalanya pelan.

Karim berdiri dari duduknya dan Nabila kembali melihat Karim yang sepertinya ingin pergi.

"Tunggu saya nanti malam." kata Karim dengan suara beratnya sedangkan Nabila menyengitkan keningnya dengan perkataan Karim barusan.

"Mau ngapain?" tanya curiga Nabila dengan tatapan menyelidiknya.

"Tunggu saja, saya pergi kerja dulu"

Karim membungkukkan badannya mencium kening Nabila yang terdiam mematung menerimanya dan setelah itu ia melihat kepergian Karim yang keluar dari dalam rumah.

Ia memikirkan malam nanti dan apa maksud yang dikatakan Karim yang menyuruhnya menunggu apa dia mau membelikannya makanan?, entahlah ia tidak tahu itu intinya ia harus waspada sekarang kepada suaminya tersebut.

Bab 17

Nabila sibuk menata pot bunga yang ia atur supaya terlihat lebih cantik dan tentunya enak dilihat di mata, disaat ia sedang memotong tangkai kering bunga ia dikejutkan dengan kedatangan seekor kucing Persia berwarna abu-abu yang menggesekkan tubuhnya ke kaki dirinya.

"Lucunya, mana majikan kamu?" senang Nabila menggendong kucing tersebut sambil mengelus bulu halusnya yang juga tercium wangi.

"Gray!"

Nabila menolehkan kepalanya ke sumber suara besar tersebut, terlihat seorang pria berpakaian TNI AU yang berdiri didepan rumahnya sembari melihati dirinya yang menggendong kucing.

"Kucing om ya?" tanya Nabila mendekat ke pagar dan membukanya.

"Lebih tepatnya kucing putri om"

Nabila menganggukkan kepalanya dan dengan langsung memberikan kucingnya di dalam gendongannya ke pria tersebut yang mengambilnya dengan ragu-ragu.

"Kenapa om?" tanya Nabila heran dengannya seperti takut kepada kucing.

"Om tidak suka kucing, sebentar biar om panggil Bella dulu"

Nabila tidak melihat kepergian pria tersebut yang pulang ke rumahnya, ia terlalu senang mengelus kucing Persia yang menurut diam dalam gendongannya.

"Ayah sih, kalau mau keluar pintu ditutup lagi kan Gray jadi keluar untung dekat sini kalau jauh gimana kaya

waktu itu." seorang wanita muda dan cantik bertubuh tinggi sedang mengomel dihadapan Nabila yang hanya terdiam melihat mereka berdua yang dimana sang Ayah hanya biasa saja.

"Ya maaf, kan tadi Ayah buru-buru mau pergi kerja, sekarang bawa itu anak kamu, Ayah sudah terlambat" sebelum Hasan pergi ia tersenyum kearah Nabila yang membalas senyumannya dan setelah itu baru ia melangkah pergi dari mereka berdua.

"Makasih, sudah mau ditahan Gray-nya takutnya ia kemana-mana maklum kucing jantan gak bisa diam lihat betina" tawa kecil Bella yang menerima kucingnya dari berian Nabila.

"Sama-sama kak." senyum Nabila melihati Gray di dalam gendongan majikannya.

"Kamu tinggal sama siapa disini?"

Nabila mulai bingung dengan pertanyaan tersebut harus jawab apa dia, jujur? Ia takutkan kakak tersebut menilai aneh dalam pernikahannya bersama Karim.

"Dek?"

Lamunan Nabila seketika buyar ia tersenyum kikuk dihadapannya.

"Ee...e sama s...suami" kata cepat Nabila memberitahukan statusnya sekarang dengan menundukkan kepalanya.

"Waduh! udah nikah ya, kakak aja belum hehe...ya sudah kakak pulang dulu, eh tunggu nama adek siapa?"

Nabila bersyukur lega ternyata kakak ini tidak mengatakan hal yang sebaliknya.

"Nabila kak"

"Kakak Bella, pulang dulu ya Nabila" Bella tersenyum dengan melambaikan tangan kucingnya kearah Nabila yang

membalas senyumannya, ia juga melihat Bella masuk kedalam rumahnya yang ternyata berjarak dekat dari rumahnya.

Nabila pun masuk kedalam rumah setelah merasa pekerjaannya terselesaikan, ia menuju dapur ingin makan siang setelah itu tidur mengistirahatkan tubuhnya sebentar, rasanya ia mulai tidak sabar untuk libur panjang setelah selesai UN, banyak hal yang ingin ia kerjakan nanti mungkin saja ia mau membawa Karim dijadwal hariannya.

Shela sekretaris Karim duduk berhadapan dengannya yang sudah 4 tahun ini menjabat sebagai sekretaris bos besar di perusahaan Company Axel, ia tidak mengamati pekerjaan yang sudah diberikan bosnya itu tetapi ia malah mengamati wajah tampan ciptaan tuhan yang benar-benar tipe pria idamannya, oh sungguh Karim termasuk didalam tipe prianya yang ke-1 karena telah berhasil menyingkirkan Henry Cavill seorang Aktor pemeran Superman yang ia idolakan sampai sekarang karena postur tubuh dan ketampanannya, berbeda lain dengan diri Karim yang terlihat dingin, tegas, berbicara irit membuat banyak wanita penasaran kepadanya, sungguh ia juga penasaran tipe wanita seperti apa yang bosnya itu idamkan.

"Ada apa pak?" Shela melihat Karim berdiri dari duduknya dan memakai jas kerjanya.

"Saya mau pulang, tugas sudah selesai bukan?" tanya Karim datar melihat Shela yang kelabakan langsung melihat laptopnya.

"Belum pak, sedikit lagi" senyum Shela menundukkan kepala takut jika Karim memarahinya.

"Itu urusan kamu." ketus Karim melangkah keluar dari dalam ruangannya, Shela membalikkan tubuhnya melihat

kepergian Karim ia bergumam tidak jelas karena keasyikan memperhatikan wajah bosnya sehingga melalaikan pekerjaannya.

Karim tiba sampai didepan rumahnya ia hari ini pulang awal tidak jadi pulang malam karena sedang malas berlama-lama dikantor, dan soal Shela apa dia tidak tahu? Tentu saja tahu dari tatapannya yang selalu tertuju ke dirinya yang sering kali kedapatan memperhatikan hal itu membuat Karim hanya bisa mendiamkan perlakuan sekretarisnya itu.

"Nabila?" cari Karim yang sudah masuk kedalam rumah, ia berjalan menuju kamarnya dan membuka pintu mendapati Nabila yang tertidur mengesamping dengan memeluk gulingnya.

Karim duduk ditepian ranjang memperhatikan wajah tidurnya Nabila, tangannya menyingkirkan rambut Nabila yang sedikit menghalangi ia melihat wajahnya tetapi seketika tangannya dicekal oleh Nabila membuat Karim melihatnya.

"Papa?" gumam pelan Nabila meletakkan tangan Karim dipipinya.

"Bukan" jawab Karim mengelusi pipinya lembut masih melihati pejaman mata Nabila yang belum menyadari kehadirannya.

Seketika kedua mata Nabila langsung terbuka lebar karena teringat dengan suara papanya yang tidak seperti barusan, berat tidak bernada.

"Om!" kaget Nabila langsung bangkit duduk sedikit menjauh dari Karim.

"Hem?"

"Kenapa pulang awal? katanya pulang malam?" tanya Nabila dengan mengusap wajahnya cepat, ia malu karena tatapan Karim yang melihat dirinya karena sehabis bangun tidur.

"Saya mau bawa kamu ke market, cuci muka kamu" suruh Karim meninggalkan Nabila yang masih berdiam diranjang.

Nabila selesai membersihkan wajahnya ia keluar dari dalam kamar dan mencari Karim yang ternyata sudah siap didalam mobil membuat Nabila menggelengkan kepalanya pelan dengan diri Karim.

"Om kita mau beli apa?" tanya Nabila ikut memperhatikan jalanan.

"Terserah kamu" Karim memberhentikan mobilnya didepan market terdekat dari rumahnya ia keluar secara bersamaan dengan Nabila yang tersenyum mendengar perkataan Karim barusan, jadi ia bisa belanja sepuasnya bukan?

Nabila mengambil keranjang ia mulai mencari sesuatu yang hendak ia beli sedangkan Karim hanya memperhatikannya dari sudut kasir yang sibuk memilih barangnya.

"Udah om!" senyum Nabila memberikan keranjang kepada kasir pria yang menerimanya dan mengeluarkannya dari keranjang.

Tetapi seketika mata Karim membulat dengan barang belanjaan Nabila, ia hanya tidak menyangka dirinya memberi barang itu.

"Yang itu jangan dihitung" kata Karim memberitahukan kepada kasir pria tersebut yang ber-tag name Rian.

"Kenapa om, Nabila mau permen itu"

Perkataan Nabila membuat Karim dan Rian kasir kaget melihat Nabila secara bersamaan karena perkataannya barusan.

"Berikan ke dia biar dibaca" suruh Karim kepada Rian langsung memberikannya kepada Nabila yang mengambilnya menatap Karim kesal.

"Ini kan Fiesta Strawberry" kata Nabila polos menunjukkan kotak tersebut ke Karim yang hanya menganggukkan kepalanya.

"Baca dengan teliti" Karim mengatakannya dengan tegas membuat Nabila terdiam takut dan kembali membacanya dibagian belakang kotak.

"Imported strawberry flavored condoms for greater excitement" Nabila kaget bukan main dikala membaca perkataan condoms dengan bibirnya yang terbuka, apa ini kondom itu? Kenapa terjual dengan rasa strawberry kaget Nabila yang tidak menyangka. harusnya ia lebih teliti tidak asal mengambil.

"Kembalikan itu sekarang, tunggu di dalam mobil" suruh Karim melirik Nabila dengan mengeluarkan dompet disaku belakang celananya.

Sedangkan Nabila mengembalikan kotak tersebut di tempat asalnya dan setelah itu masuk kedalam mobil menunggu Karim membayar barang beliannya.

"Om maaf" kata pelan Nabila yang dimana mereka sudah berada dirumah karena disepanjang perjalanan tadi mereka berdua hanya berdiam diri tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

"Kamu nyuruh saya main pakai pengaman?" tanya Karim berhadapan dengan Nabila dari jarak dekat membuat Nabila menundukkan kepalanya takut.

Nabila menggelengkan kepalanya pelan.

"En...gak! Nabila asal ambil aja tadi, Nabila kira itu permen ternyata i...itu, kenapa ada rasanya?"

"Bukan rasa, itu hanya warna merah tidak ada rasa sama sekali, kamu kira barang itu bisa di makan atau di emut

hem?" Karim menaikkan dagu Nabila sehingga mereka sekarang saling bertatapan, jantung Nabila kembali berdetak cepat ia dapat merasakan hawa panas nafas Karim yang menerpa bibirnya yang tercium harum mint.

"O...om?" gelisah Nabila merasakan tangan Karim yang masuk kedalam bajunya, tangan tersebut mengelus punggungnya membuat Nabila meremas bahu Karim.

"Kita lakukan sekarang, mau?" bisik Karim serak ditelinganya membuat Nabila kaget dan merinding disekujur tubuhnya karena ajakan Karim, harus bagaimana ia sekarang rasanya sangat susah untuk mengelak dalam situasi seperti ini.

Bab 18

"O...om Na..nabila enggak bisa napas jj...jauh sedikit" cicit pelan Nabila menundukkan kepalanya, ia memejamkan matanya dikala tangan Karim mengelus naik turun punggungnya dengan halus.

"Tidak mau?" tanya Karim sekali lagi mengeluarkan tangannya dibalik baju Nabila dan ia sedikit menjauhkan tubuhnya dari Nabila.

Karim tidak bisa menahan ini ia akhirnya tertawa kecil dihadapan Nabila yang mendongakkan kepalanya melihat tawa Karim. Astaga! ini pertama kalinya ia melihat Karim tertawa biarpun tidak tertawa lepas.

"Saya hanya bercanda Nabila, saya lihat kamu mau menangis tadi, sudah saya mau kerjakan tugas dulu"

Karim melangkah pergi dari hadapan Nabila yang belum adanya berapa langkah tetapi seketika ia terdiam dengan menghentikan langkahnya yang hendak menuju ruang tengah dikala mendapatkan pelukan dari arah belakang tubuhnya.

"Om enggak suka sama Nabila ya?"

"Saya suka kamu," Karim menolehkan kepalanya ke samping dengan melirik Nabila yang mengeratkan pelukannya.

"Nabila mau sekarang" kata Nabila lantang, ia yakin dengan pilihannya kali ini dan ia juga sudah siap melayani Karim.

"Mau apa kamu?" Karim melepaskan pelukan Nabila dan membalikkan tubuhnya ke belakang menghadap dirinya.

"Mau...mau melayani Om" tunduk Nabila memainkan jari tangannya hal itu dilihat oleh Karim yang menghembuskan nafasnya pelan.

"Nabila, kita tidak perlu terburu-buru melakukannya, masih banyak waktu untuk soal itu."

"Kenapa? Nabila tahu Om Karim enggak suka sama Nabila pasti alasannya karena Nabila masih kecil enggak seperti tante tetangga sebelah yang punya body sama perempuan temannya om juga itu!" Nabila sedikit meninggikan suaranya dengan matanya yang sudah memerah menahan air matanya, ia juga sedikit menyesal telah berkata seperti itu dihadapan Karim yang selalu bersabar menghadapi dirinya selama ini.

"Dengar, saya tidak mempermasalahkan kamu mau kecil ataupun dewasa seperti wanita yang kamu kenali diluar sana karena saya tidak peduli itu dan saya tidak bernafsu sama mereka, saya sudah punya istri yaitu kamu, apa yang saya lihat dari wanita luar sana kamu juga mempunyainya Nabila, karena kalian sama-sama wanita." jelas Karim menyentuh bahu Nabila yang hanya terdiam mendengar perkataan Karim barusan ia tidak tahu harus berkata apa lagi sekarang, perkataan Karim membuatnya terdiam dan sedikit adanya perasaan senang didalam hatinya.

Karim menegakkan tubuhnya ia menggenggam tangan Nabila membawanya masuk ke dalam kamar dan tidak lupa mengunci kamar tersebut, Nabila duduk ditepian ranjang masih terdiam melihat Karim yang berjalan mendekati dirinya jantungnya berdebar cepat dikala Karim membuka bajunya dihadapan dirinya membuat ia menundukkan kepalanya dengan cepat.

"Om mau apa?!" Nabila membelakkan matanya yang dimana sekarang Karim juga membuka celana pendeknya menyisakan celana dalam putihnya.

"Mesumin kamu," kata datar Karim yang langsung mengurung tubuh mungil Nabila yang sudah berbaring diranjang dan dapat Nabila lihat dada tegap Karim dan bentukannya membuat ia menelan air ludahnya susah payah.

"Mau saya yang bukakan baju kamu?" tawar Karim dengan senyum tipisnya, tangannya mengelus leher Nabila yang terlihat dengan jelas dimata Karim, ia mengertakkan giginya untuk bersabar dengan nafsunya yang sudah memuncak.

Nabila menatap mata Karim dan dengan cepat pula ia mengalihkan pandangannya melihat dadanya.

"Oo...om pelan, kan?" kata pelan Nabila dengan memegang ujung bajunya.

"Iya" Karim menganggukkan kepalanya mengiyakan perkataan Nabila dan membantu membuka dengan pelan pakaian Nabila yang sebentar-bentar menahan tangannya untuk tidak melanjutkan tetapi lama kelamaan ia akhirnya mau membuka semua pakaiannya.

"Jangan liatin terus om!" malu Nabila yang dengan cepat mengambil selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya, ia benar-benar malu sekaligus gugup dihadapan Karim karena malam ini mereka akan melakukannya untuk yang pertama kalinya.

"Bagaimana kita mau melakukannya kalau kamu seperti ini?" Karim menopang dagunya menunggu Nabila yang masih tidak mau membuka selimutnya dan melihat wajah merona Nabila yang tangannya membuka dengan pelan selimut tersebut.

"O...om?" Nabila menutup matanya rapat di saat Karim membuka celana dalamnya yang satu-satunya penutup kejantanannya.

"Buka mata kamu?" pinta Karim menaikkan kaki Nabila supaya memeluk pinggangnya.

Nabila membuka matanya melihat mata Karim yang saling bertatapan tetapi seketika Nabila bergerak gelisah didalam kurungan Karim.

Ia melihat kearah bawah mendapati kepunyaan Karim yang besar dan panjang membuatnya tergangga kaget.

"Hiih...seram! besar punya om Karim enggak mauuu...!" geleng cepat Nabila menolak melakukannya bersama Karim yang hanya menampilkan wajah biasanya.

"Iya, sekarang tidur saja" Karim mengecup kening Nabila dan langsung berbaring disampingnya, sedangkan Nabila terdiam melihat Karim yang ternyata dengan benar tidak mau melanjutkannya, membuatnya sedih melihat wajah Karim yang sudah memejamkan matanya.

"Om?" gumam pelan Nabila meneteskan air matanya karena ketakutan itu kembali lagi disaat melihat penisnya Karim, hanya saja ia tidak menyangka itu, memikirkan apakah muat masuk kedalam kewanitaannya ia hanya memikirkan itu.

Bab 19

"Om! om Karim ihhh...tidur, jangan ngambek!" gerutu Nabila sambil menusuk-nusuk pipi Karim dengan jari telunjuknya.

Karim langsung membuka matanya melihat wajah cemberutnya Nabila, ia mengela nafas dan duduk bersandar ditepian ranjang.

"Kenapa?" tanya Karim melihat arah pandang Nabila yang tertuju ke batang kejantanannya, matanya tidak berkedip melihat dengan jelas bentuk penis yang sebenarnya.

"Kok bisa gemuk gini om kasi apa?" tanya pelan Nabila mendongakkan kepalanya melihat wajah Karim sambil memijat lehernya.

"Kamu bangunin saya hanya mau menanyakan hal itu?" tanya balik Karim dengan nada datarnya, ia hanya tidak habis pikir dengan istrinya tersebut.

Nabila mengerucutkan bibirnya melihat wajah memalas Karim.

"Nabila kan... kan hanya tanya om Karim" gugup Nabila.

"Om...emm...ee kita ulangi lagi ya om?" ajak Nabila malu ia menundukkan kepalanya karena tatapan Karim yang menerus menatapnya.

Karim menaikkan alisnya mendengar perkataan Nabila barusan, ia berfikir sejenak dan terlintas sesuatu didalam otaknya membuat ia tersenyum tipis.

"Cium saya dulu disini" tunjuk Karim di bibirnya membuat Nabila kaget, ia menggigit bibir bawahnya berfikir

sejenak, haruskah ia mencium Karim duluan? Dan sejujurnya ia tidak pandai dalam berciuman.

Sedari tadi Karim hanya melihat tingkah Nabila yang tidak mau menatapnya membuat ia merasa gemas akan tingkahnya.

"Om!" kaget Nabila melihat Karim yang menindih tubuhnya kembali, ia merasakan gelisah dan ketakutan itu kembali melanda tubuhnya.

Karim menyejajarkan wajahnya diwajah Nabila, mata mereka saling menatap memiliki arti tersendiri dan tanpa disadari mereka sekarang sudah berciuman entah siapa yang memulai duluan Nabila juga ikut terhanyut dalam kuluman bibir Karim yang menyesap bibirnya.

Ciuman Karim berpindah ke leher Nabila yang berganti dengan kecupan-kecupan kecil disana membuat ia mendengar tawa kecil dari Nabila.

"Geli om Karim..." kikik Nabila mendorong pelan kepala Karim supaya menjauh dari lehernya.

"Aww...ahhnnn...om! om Karimm...om Karimmm!!!" pekik Nabila dikala merasakan benda tumpul yang akan memasuki dirinya hal itu membuatnya kesakitan.

Karim sedikit meringis mendengar teriakan Nabila tepat ditelinganya ia melihat wajah Nabila yang menggigiti bibirnya.

"Sakit..." rengek Nabila dengan mencebikkan bibirnya,ia tidak berbohong sekarang rasanya ia ingin kembali menangis.

"Sakit sekali? saya tidak tahu itu, kita berhenti saja mau?" tawar Karim mengelusi pipi Nabila yang dimana matanya sudah memerah.

Nabila menggelengkan kepalanya cepat, "Jangan, pelan-pelan masukinnya ya, om?"

Karim kembali mencoba memasukkan kejantanannya dengan sangat perlahan sambil melihati wajah meringisnya Nabila yang menahan kesakitan, dan sekarang Karim merasakan sesuatu penghalang ia sangat yakin itu adalah selaput dara dengan begitu Karim mencoba memasukkannya secara paksa karena ia takut berlama-lama melakukannya hal itu bisa membuat Nabila merasakan kesakitan.

"Om Karim!" pekik Nabila menaikkan punggungnya ke depan ia memeluk tubuh Karim erat dengan meneteskan air matanya karena kesakitan.

"Maaf Nabila, maafkan saya" bisik Karim ditelinga Nabila ia juga mencoba menenangkan dirinya dengan elusan-elusan dikepalanya.

Karim menggerakkan pinggulnya pelan mengeluar masukkan penisnya seirama dengan tubuh Nabila yang ikut naik turun dengan perlakuan lembut Karim.

"Om...om...om Karim" desah Nabila memejamkan matanya ia sedikit meringis merasakan sesuatu yang berbeda dibawah sana.

"Iya Nabila," sahut Karim terus mengamati wajah Nabila yang mendesahkan namanya, "Boleh saya keluar di dalam Nabila?" tanya Karim berbisik ditelinganya sambil tetap terus bergerak pelan ,ia ingin Nabila merasakan nyaman untuk yang pertama kalinya ini.

Nabila menganggukkan kepalanya, ia memeluk leher Karim dengan erat dan mengeluarkan desahan halus yang terdengar ditelinga Karim, dan tidak lama Karim merasakan tubuhnya yang ingin mengeluarkan sesuatu dan benar saja ia memuncratkan benihnya di dalam, ia juga tidak tahu kenapa bisa secepat ini.

"Om...peluk" pinta manja Nabila menggesekkan wajahnya di dada Karim yang langsung memeluk tubuhnya,

Karim menundukkan kepalanya melihat kepala penisnya yang terdapat darah di sana.

Karim kembali melihat wajah Nabila yang ternyata sudah tertidur didalam pelukannya, ia melepaskan pelukannya dengan pelan bergerak ke samping hendak mengambil tissue untuk mengelap penisnya dan kewanitaan Nabila dengan sangat pelan hati-hati, ia terdiam dikala melihat noda darah di tissue, ia menyesal membuat Nabila kesakitan seperti ini dan entah besok pagi pasti dia akan merasakan sakit yang mulai terasa kembali.

"Maafkan saya, Nabila" gumam kecil Karim mencium kening Nabila lembut dan kembali membawanya kedalam pelukannya ikut menyusul tidur Istri kecilnya.

Bab 20

"Sakit! Engggh..." pekik Nabila disertai ringisan yang dimana ia hendak berdiri dari ranjang dan kembali terduduk kembali ditepian ranjangnya.

"Nabila?"

Karim langsung saja datang membuka pintu kamarnya dikala mendengar pekikan Nabila dari dalam kamar, ia melihat Nabila yang dengan cepat menutupi tubuh polosnya dengan selimut, wajahnya bersemu merah tidak mau menatap Karim yang sekarang sudah berdiri dihadapannya.

"Kenapa?" tanya Karim masih melihati Nabila yang menundukkan kepalanya.

"Sakit itunya, Nabila mau pipis" Nabila mengatakannya dengan suara pelan ia malu karena memikirkan kegiatan mereka berdua tadi malam, bukankah ini karena kejantanan besar punya Karim yang membuatnya harus kesakitan seperti ini, ia juga tidak tahu kalau akan terasa ngilu dan hal itu membuatnya tidak bisa berjalan.

"Saya gendong kamu." Karim hendak mengangkat tubuh Nabila tetapi dengan cepat Nabila menahan tangan Karim membuat mereka langsung saling berpandangan dalam jarak dekat.

Jantung Nabila kembali berdebar dikala mencium harum maskulin tubuh Karim yang dimana ia juga rasakan dengan jelas tadi malam, ia ingin melakukannya lagi untuk mengulanginya.

"Saya menyakiti kamu?"

Perkataan Karim membuat lamunan Nabila buyar dan mengerjapkan matanya mencoba menghilangkan pikirannya soal semalam, Ia menggeleng pelan dan kembali tertunduk mengeratkan selimut yang menutupi tubuhnya.

"Nabila hari ini mau izin nggak sekolah boleh ya om?"

Karim menganggukkan kepalanya mengiyakan perkataan Nabila.

"Kalau begitu om tolong buatkan surat ya, sudah itu antar ke sekolahan kasih ke wali kelas atau teman satu kelas Nabila XII-IPA2," jelas Nabila lagi melihat Karim yang duduk ditepian ranjang bersebelahan dengannya.

"Ya,"

"Om jangan kerja hari ini temani Nabila dirumah," Nabila bergelut manja di lengan kekar Karim yang dimana Karim mengeluarkan ponselnya dibalik pakaian jas kerjanya.

"Hem" Karim hanya berdehem, ia mulai menulis pesan dan dilihat oleh Nabila yang ingin mengetahui isi pesan tersebut.

Tidak istrinya, tidak orang lain Karim memperlakukannya sama saja, ketus! isi pesan saja seadanya singkat, padat dan jelas, omel Nabila didalam hatinya bahaya jika ia mengomel dengan suaranya dihadapan Karim pasti ia akan mengatakan 'Terserah kamu' dan perdebatan selesai.

"Pulang dari antar surat belikan siomay ya om depan sekolah ada siomay-nya mang Ojak belikan ya...yaaa?" pinta Nabila menyengir tetapi hal itu tidak dilihat oleh Karim yang malah bangkit berdiri dari duduknya.

Nabila memanyunkan bibirnya karena Karim bangkit berdiri menjauh darinya.

"Om Karim enggak mau belikan?"

Karim menganggukkan kepalanya pelan, "Saya belikan," datar Karim dengan cepat.

Nabila tersenyum dengan senang mendengar perkataan Karim, yang mau membelikannya siomay karena sekarang ia ingin sekali makan siomay langganannya.

"Oh ya om, cuci bajunya nanti ya? Biasanya Nabila cuci pakai tangan soalnya kadang ada yang bandel gak mau hilang."

"Biar saya yang cuci baju habis pulang dari sekolahan kamu, saya mau buat surat dulu," Karim beranjak pergi meninggalkan Nabila, ia tertunduk lesu memikirkan sifat Karim yang tidak ada manis-manisnya jika berbicara kepadanya.

"Nyebelin," gumam Nabila.

Karim tiba sampai di sekolahan Nabila ia masuk kedalam hendak bertemu wali kelasnya Nabila, sepanjang koridor Karim berjalan banyak sepasang mata yang mengagumi dirinya berpikiran bahwa akan ada guru baru disekolah mereka karena pakaian jas Karim dan ketampanannya membuat mereka berpikiran kemana-mana, sampai dimana Karim berbelok menuju ruangan guru dan dipersilahkan masuk oleh guru wanita muda yang membawanya menuju meja Ibu Melda wali kelas XII-IPA2.

"Bu, ada orang tua murid kelas ibu yang ingin bertemu."

Wanita berkaca mata, berlipstik merah menyala bertubuh gemuk tersebut mempersilahkan Karim duduk dengan senyum manisnya sehingga wajahnya membulat dengan sempurna jika ia tersenyum.

"Maaf, bapak orang tua atau wali dari siapa?" tanya Melda sopan sambil membenahi mejanya yang padahal tidak berantakan.

"Nabila Rahwan, saya pamannya," jelas Karim, membuat ibu Melda langsung melihatinya karena suara berat dan datar yang baru pertama kali ini ia temui dari pamannya Nabila anak murid bimbingannya.

Dan dipikiran Karim ia tidak mungkin menyebutkan status Nabila sekarang, lagi pula ia tidak mau Nabila memiliki masalah disekolahnya karena ia sudah menikah dengan pria tua seperti dirinya atau yang lebih parah yang tidak ia inginkan tidak ada yang mau berteman dengan istrinya karena ketahuan sudah menikah, karena ia tahu pemikiran seseorang berbeda-beda ada yang menjatuhkan dan membangkitkan, dirinya juga tidak masalah harus merahasiakan pernikahan Nabila sebelum Nabila yang duluan mengatakannya kepada teman-temannya.

"O..oh ya, Nabila Rahwan ada apa dengannya pak?"

Karim mengeluarkan surat disaku celananya dan memberikannya kepada Melda yang mengambilnya.

"Nabila sakit, saya mohon ia diberikan izin untuk beberapa hari untuk beristirahat dirumah" sedari tadi mata Karim terus menatap Ibu Melda yang gugup dengan pandangannya dan akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Iya pak, saya memberikannya izin mungkin Nabila kelelahan karena ikut kegiatan PMR dan lagi pula sekarang dia sudah senior yang harus melatih para adik kelasnya." kata Melda memberitahukan kepada Karim.

"Saya mengerti, kalau begitu saya pamit pulang, permisi" Karim bangkit berdiri dari duduknya dan mereka berdua bersalaman setelah itu Karim pergi keluar dari dalam ruangan guru.

Ia teringat dengan permintaan Nabila yang ingin makan siomay didepan sekolahnya segera saja ia ke depan mencari gerobak yang bertulisan siomay mang Ojak. ketemu.

Ia menemukan gerobak tersebut tetapi tidak menemukan pemilik gerobak.

"Siomay, pak?"

Karim membalikkan tubuhnya ke belakang mendapati pria tua yang memakai kopiah rajutan, Karim menganggukkan kepalanya dan menggeser mempersilahkan pemiliknya menyiapkan siomay pesanannya.

"Beli berapa ribu, pak?" tanya mang Ojak melihat Karim yang duduk dibangku kayu panjang dibelakang tidak jauh darinya.

"Dua puluh ribu," singkat Karim, ia melihat sekolahan Nabila yang sudah sepi tidak berhamburan seperti pertama kali ia datang tadi.

"Campur atau siomay semua pak?" tanya mang Ojak lagi, Karim berpikiran sejenak mengingat-ingat perkataan Nabila yang tidak ada mengatakan campur atau siomay-nya saja.

"Saya tidak tahu, Nabila katakan dia biasa beli disini."

Mang Ojak membulatkan bibirnya ber-oh dengan anggukannya.

"Oh... Jadi ini untuk neng Nabila, iya pak dia biasa selalu beli di sini, biasanya sih campur telor 2 sama siomay."

"Ikutkan selera dia saja" Karim hendak mengambil ponselnya dari saku celana tetapi tidak ia temukan dan langsung bangkit berdiri meraba-raba kocek depan dan belakang.

Karim mengkerutkan keningnya memikirkan keberadaan ponselnya yang hilang terjatuh atau tersimpan dirumahnya.

Mang Ojak yang melihat tingkah Karim yang seperti kehilangan sesuatu menghampirinya dengan membawa sebungkus siomay pesanannya.

"Ada apa pak? Ada yang hilang?"

"Tidak ada, Ini uangnya" Karim kembali tenang dan memberikan uang 20 ribu ke Ojak yang mengambilnya.

"Makasih pak" Karim hanya menganggukkan kepalanya dan segera masuk kedalam mobil menjalankannya pulang ke rumah.

Karim tiba sampai didepan rumahnya ia keluar dan melangkah masuk kedalam rumah mencari keberadaan Nabila. Karim mendapati Nabila yang berada di dapur sambil memainkan ponselnya ia juga sambil menampilkan senyum kecilnya.

"Nabila!" panggil Karim dengan suara besarnya membuat Nabila tersentak kaget dan bangkit berdiri dari dudukannya di kursi meja makan.

"Apa yang kamu lihat?" Karim langsung mengambil ponselnya di tangan Nabila yang terdiam, ia mulai takut dengan wajah Karim yang menyeramkan tidak seperti sebelumnya.

"Lihat foto om Karim," senyum manis Nabila mencoba menghilangkan ketakutannya.

"Jangan buka lagi, ponsel saya banyak menyimpan file selain laptop banyak berkas penting juga disini" jelas Karim meletakkan bungkusan siomay tersebut dimeja.

"Nabila enggak akan nyentuh ponselnya om lagi, tadi juga Nabila lihat ada foto perempuan cantik seperti model, emm... Nabila mau ke kamar dulu kalau ada Papa kasih tahu ya om?" Nabila pergi memasuki kamarnya meninggalkan Karim yang berdiam diri di dapur.

Karim mengusap wajahnya kasar dan melihat ponselnya yang langsung saja ia hidupkan layar tersebut yang dimana muncul gambar terakhir kali Nabila lihat yaitu foto pernikahan mereka.

“Nabila,” gumam Karim.

NBOOK

Bab 21

"Kau yakin itu, apa kau tidak salah dengar, Leana?" tawa kecil Hazel tidak menyangka dengan perkataan Leana yang tiba-tiba saja datang di Studio pemotretan tempatnya bekerja.

"Aku mendengarnya dari perkataan Karim sendiri dia sudah menikah aku tidak berbohong Hazel," jelas Leana mencoba meyakinkan Hazel yang terlihat lebih santai sambil meminum air teh hijau di cangkir pegangannya.

"Sepertinya dia sudah menyukai wanita Indonesia pantas saja ia tidak mau pulang"

Leana menghela nafasnya ia membuang wajahnya ke samping dan kembali menatap Hazel.

"Kau salah dia bukan seorang wanita, melainkan anak yang masih dibawah umur"

Hazel menaikkan alisnya awalnya ia kaget tidak menyangka tetapi dirinya mencoba untuk tenang dan berpikiran Leana berkata bohong kepadanya.

"Kakakku seorang pedofil? dia juga tidak memberitahuku dan keluarganya yang berada di Turki kalau dia selama ini sudah menikah." Hazel bangkit berdiri dari duduknya ia melihat ponselnya sekilas dan kembali melihat Leana yang meliriknya.

"Kau tidak percaya?" tanya Leana ikut bangkit berdiri dari duduknya dan membawa tas bermerek berkelas yang ia punya.

"Bilmiyorum." Hazel mengadakan bahunya bersama senyumannya sebelum melangkah pergi dari hadapan Leana

yang tidak mengerti dengan perkataan Hazel yang ia tahu mengucapkannya dengan bahasanya, ia menggeram melihat tingkah Hazel adik Karim yang ia kenal sebagai model di Turki tempat kelahirannya karena wajah dan postur tubuh ideal yang ia punya.

Karim mengetuk pintu kamarnya dua kali tapi tidak ada sahutan dari dalam, langsung saja ia masuk kedalam menemukan Nabila yang tengah bermain ponselnya melihatnya dengan serius sehingga tidak menyadari keberadaan dirinya yang sudah duduk ditepian ranjang dekat dengannya.

"Nabila?" panggil pelan Karim melihati dirinya yang bermain game di ponselnya.

"Apa?" ketus Nabila tidak melihati diri Karim.

"Saya bisa jelaskan ke kamu, siapa foto yang berada di dalam ponsel saya"

"Nabila enggak peduli, om lebih sayang sama ponselnya di liat aja enggak boleh. Pelit!" gerutu Nabila kesal, ia menggeserkan tangannya dilayar ponselnya memberi makan sapi peliharaan didalam gamenya.

Karim menghembuskan nafasnya kasar, "Saya tidak pelit Nabila, kamu boleh main ponsel saya kapan pun kamu mau, saya hanya khawatir tadi kamu salah tekan dan membuat file simpanan saya hilang. Dan saya sayang kamu." Karim menekankan perkataannya yang sempat ia beri jeda sambil menyentuh dagu Nabila menolehkan wajahnya supaya menghadap dirinya.

Wajah Nabila langsung merona secara otomatis, ia tidak mampu menatap wajah Karim berlama-lama seperti ini, ia tidak tahan ingin menyudahinya segera.

"Iya, tapi Nabila mau om nurut kalau mau Nabila maafin." Nabila melepaskan tangan Karim yang menyentuh dagunya, Karim menganggukkan kepalanya mengiyakan perkataan Nabila yang langsung tersenyum senang.

"Om duduk dengan benar" Nabila beranjak dari ranjang dan berjalan ke meja riasnya mengambil tas kecil dan mengeluarkan benda yang berada didalam tas tersebut.

"Nabila mau pakaikan lipstik di bibir om Karim boleh kan?" cengir Nabila menunjukkan dua lipstik bermerek yang dipegangnya.

Karim terdiam mendengar perkataan Nabila barusan, ia hanya bisa kembali menganggukkan kepalanya membiarkan Nabila bereksperimen di bibirnya, ia hanya tidak mau Nabila marah apalagi tidak mau memaafkan kesalahannya karena soal tadi.

Nabila kembali tersenyum, ia mulai memutar badan bawah lipstik cream pink natural dan mulai mengolesnya dibibir Karim dengan teliti, Karim membuka sedikit bibirnya membiarkan Nabila mengoles dengan mudah.

Nabila melihat hasil olesannya dibibir Karim ia tertawa senang sedangkan Karim tidak menampilkan ekspresi apapun, ia malah senang melihat tawa Nabila yang tangannya ikut mengelus rahang tegas dirinya.

"Bibir om kan tebal pakai lipstik jadi kelihatan tambah sexy," tawa kembali Nabila dihadapan Karim, tangan Karim menyentuh pinggang Nabila menariknya mendekat ke tubuhnya sehingga sekarang tubuh mereka berimpitan dengan tangan Nabila yang menahan dada Karim, Nabila menundukkan kepalanya karena merasakan dada Karim yang sebaliknya juga Karim pasti merasakan dadanya hal itu membuatnya gugup.

Karim memajukan kepalanya, ia mengecup hidung mancung kecil Nabila dan mendongakkan dagunya sehingga sekarang Karim dapat melihat dengan jelas wajah malu Nabila.

"Maaf, jangan marah lagi sama saya. Wanita yang kamu lihat di galeri itu adik saya, Hazel." jelas Karim memberitahukan kepada Nabila yang hanya terdiam.

"Om punya adik?" tanya Nabila pelan melihat Karim yang mengangguk.

"Ya, dia tinggal di Turki"

"Kenapa tinggal di Turki om?" tanya penasaran Nabila yang memikirkan kota Turki yang jauh dari jangkauannya.

"Karena dia orang Turki," kata datar Karim mengelusi punggung Nabila yang menggigit bibirnya karena elusan Karim yang terasa di kulit punggungnya.

"Jj...jadi om blasteran?!" kaget Nabila tidak menyangka, padahal ia tidak pernah berpikiran bahwa Karim blasteran selama ini.

"Ya" Karim mengambil tangan Nabila menyuruh memeluk lehernya, sedangkan Nabila menurut dengan ragu memeluk leher Karim dengan menjauhkan wajahnya dari wajah Karim.

"Nn...nabila baru tahu," Nabila melepaskan pelukannya cepat tetapi matanya langsung terbelalak dikala Karim membaringkannya diranjang membuatnya kaget karena perlakuan Karim yang mengurung tubuhnya dengan kedua tangan kekarnya.

"O...om mau apa?" tanya panik Nabila menahan dada tegap Karim yang menenggelamkan wajahnya dileher Nabila.

"Masih sakit?" bisik Karim ditelinga Nabila yang mengerti dengan perkataannya, ia menggeleng pelan bersama perasaan malunya.

"Sedikit" kata kecil Nabila dapat mencium harum maskulin ditubuh Karim kembali, wangi pria yang tercium menggoda dihidungnya.

"Maaf, kalau saya menyakiti kamu." Karim mengangkat kepalanya menatap wajah Nabila yang tidak menatapnya, Istrinya masih saja malu kepadanya.

"Enggak kok om Karim, Eemm... Om sekali langsung jadi ya?" tanya malu-malu Nabila menggigit bibirnya tidak mau menatap Karim.

Karim tersenyum tipis, ia mengelus bibir Nabila membuat Nabila melepaskan gigitannya.

"Menurut saya butuh berkali-kali karena saya ingin punya anak banyak dari kamu." goda Karim dengan suara dalamnya membuat pipi Nabila merona.

Nabila menutup wajahnya cepat dengan kedua tangannya ia sudah malu sekarang karena tatapan Karim dan perkataannya.

"Iihhh... Om sana Nabila malu!" pekik Nabila menyampingkan tubuhnya ke samping, ia mengambil guling untuk menutupi wajahnya.

"Apa yang kamu malukan?" Karim menarik guling tersebut membuat Nabila kaget dan menolehkan kepalanya ke belakang menatap Karim.

"Mata om tajam kalau lihat orang, Nabila malu sekaligus gugup." tunduk Nabila melihat kemeja abu-abu Karim.

Karim mengelus pipi Nabila lembut secara naik turun membuat Nabila mendongak menatap Karim yang dimana melihat ia secara dalam.

"Saya takut kehilangan kamu." Karim mengatakannya pelan masih di dengar oleh Nabila yang mengerjapkan matanya melihat wajah sendu Karim ia tidak tahu ada apa dengan diri Karim sekarang ini membuatnya kepikiran.

Bab 22

"Om kenapa?" tanya Nabila masih mengamati wajah Karim yang berhadapan dengannya.

Karim bangkit dari berbaringnya ia duduk ditepian ranjang membuka jas kerjanya.

"Tidak, makan siomay kamu. Saya mau cuci baju dulu." Karim beranjak berdiri duduknya meninggalkan Nabila yang masih terdiam berbaring diranjang.

Tidak lama ia pun ikut beranjak dari ranjang mencari Karim yang sedang memilih pakaian kotornya, Nabila mendekat ke samping menyentuh tangan Karim membuat ia menoleh melihat Nabila.

"Nabila bantu ya om?" tawar Nabila ikut memasukkan pakaian kotor di mesin cuci, Karim mencegah lengan Nabila membuat ia kembali melihat Karim.

"Saya suruh kamu makan, sekarang" kata penekanan Karim membuat Nabila mengangguk pelan dan takut jika membantah perkataan Karim jika sudah seperti itu, langsung saja ia meninggalkan Karim dibelakang untuk mencuci baju mereka berdua.

Nabila menuangkan siomay didalam mangkok dan memakannya dengan senang ia kembali menghampiri Karim dibelakang yang dimana mesin cucinya sudah aktif bekerja.

"Om aa'aaa..." Nabila menyodorkan sepotong siomay dihadapan bibir Karim yang melihat aneh bentuk makanan tersebut, ia menggeleng pelan menolak untuk memakan membuat wajah Nabila cemberut tetap menyodorkannya.

"Coba om rasa dulu, ini enak dari ikan tenggiri."

"Saya tidak mengerti makanan seperti itu, jangan paksa saya" tolak Karim datar membuang mukanya meninggalkan Nabila yang berdecak kesal karena penolakan suapannya.

"Nyebelin!" gumam Nabila memakannya sendirian dibelakang halaman rumahnya.

Karim memasuki kamarnya ia melihat ponselnya yang tergeletak dimeja rias bergetar, segera saja mengambilnya melihat nama yang tertera dilayar tersebut.

Hazel Incoming Call

Karim mengangkat panggilan tersebut tanpa banyak berpikir meletakkan ditelinganya menunggu adiknya tersebut berbicara.

"Hallo?"

"Katakan ada apa Hazel?" tanya Karim langsung tanpa adanya berbasa-basi, sedangkan Hazel yang berada jauh di negeri tempatnya tinggal memutar bola matanya, ia sudah tahu bahwa kakaknya yang satu ini tidak bisa berbicara lembut kepada siapapun termaksud juga keluarganya sendiri.

"Ada yang ingin kutanyakan Karim, katakan dengan jujur kepadaku bahwa kau sudah menikah di Indonesia?"

"Ya" singkat Karim mengatakannya jujur kepada Hazel yang kaget mendengarnya, ia hanya tidak menyangka ini.

"Aku tidak menyangka ini! suaramu terdengar sudah fasih dalam berbahasa Indonesia. Bagaimana aku mengatakannya kepada Ibu, Karim?"

Karim menghela nafasnya, ia ingin segera mematikan telponnya karena teringat dengan mesin cuci pakaiannya.

"Oke baiklah! akhir bulan aku akan datang bersama Ahmed dan putriku, kau masih tinggal dirumah kecilmu itu bukan?"

"Ya, sudah saya tutup."

Karim mematikan panggilannya dan kembali meletakkan ponselnya didalam lemari, ia membalikkan tubuhnya ke belakang mendapati Nabila yang terdiam melihati dirinya, Karim hanya menyengit melihati Nabila.

"Kenapa kamu?"

Nabila menggeleng cepat hendak melangkah meninggalkan Karim tetapi seketika lengannya dicekal oleh Karim menariknya sehingga tubuh Nabila bertabrakan dengan dada tegap Karim.

"Kamu marah sama saya Nabila?" Karim mempererat pelukannya di pinggang Nabila sehingga Istrinya tersebut tidak bisa menghindar darinya.

"Huft...Nabila enggak marah sama om Karim!" kesal Nabila berusaha melepaskan lengan kekar Karim yang menahan pinggangnya.

"Saya tahu kamu marah sama saya, mana siomay-nya?" Karim mengesampingkan rambut Nabila yang menutupi wajahnya membuat Nabila terdiam kaku.

"Habis," ketus Nabila menundukkan kepala, Karim yang mendengarnya mendongakkan dagu Nabila menatap arah bawah bibir Nabila.

"Saya bisa merasakannya" Karim mengecup pelan bibir atas dan bawah Nabila secara bergantian, Nabila tidak percaya ini tanpa ia sadari bibirnya terbuka memberikan akses lidah Karim menjelajahi dalam bibirnya, matanya melebar dikala lidah panas Karim bergerak menggesek lidahnya seakan menyuruhnya membalas ciuman darinya, ia mulai susah bernafas sekarang.

"Ommmphhh..." erang Nabila disela ciuman mereka membuat Karim memberhentikan ciumannya sambil mengelus bibir ranum Nabila yang bernafas lewat bibirnya mencari udara masuk kedalam pernapasannya.

"Saya cukup merasakannya di dalam bibir Kamu." cium Karim sekilas dibibir Nabila yang langsung menutup bibirnya cepat dan berlari masuk kedalam kamar mandi.

Karim hanya melihat tingkah Nabila yang sudah masuk kedalam kamar mandi, ia juga tahu itu adalah ciuman pertama dirinya karena ia rasakan lidah kaku Nabila yang tidak membalas ciumannya.

"Kamu tidak apa Nabila?" tanya Karim didepan pintu kamar mandi menunggu suara Nabila dari dalam.

"Om Karim nyebelin!!" pekik Nabila duduk di kloset dengan menutup wajahnya yang masih merasakan malu dan jantungnya berdebar tidak karuan karena ulah ciuman Karim yang berhasil membuatnya bertingkah aneh seperti ini.

Karim merasa lega karena ada sahutan dari Nabila, ia tersenyum tipis mendengar perkataan Nabila dan juga ia tadi sudah merasakan rasa siomay didalam bibir Nabila yang menjadikannya manis. Butuh perlahan-lahan supaya bisa melakukannya kepada Nabila yang ia tahu dirinya baru belajar dan juga ingin menjadi istri yang baik. Karim sangat tahu itu dia bisa bersabar menunggu tidak ingin terburu-buru untuk memulai yang kedua kalinya.

Bab 23

"Nabila! Papa datang."

"Papa!" Nabila yang disaat itu sedang mengemaskan barang masakannya untuk ia cuci seketika terhenti mendengar suara Yusuf, segera saja ia berlari kearah pintu utama mendapati Yusuf tersenyum lebar dengan melebarkan kedua lengannya.

"Papa." senang Nabila memeluk Yusuf, seorang papa yang ia rindukan baru saja memunculkan diri dihadapannya sekarang.

"Udah besar anak Papa, mana Karim?" Yusuf mengelus kepala Nabila yang dimana tinggi putrinya hanya sampai dadanya, Yusuf akui pendek Nabila mengikuti ibunya bukan berarti ia pendek sekali di usia remajanya ini yang bisa dibilang sedang tidak melebihi tingginya.

Nabila memanyunkan bibirnya sambil mendongakkan kepalanya keatas melihat Yusuf.

"Emangnya Nabila mau kecil terus Hufft...,om Karim sedang mandi, Nabila kangen."

Yusuf tertawa mendengar perkataan putrinya barusan ,ia tersenyum dan mencium keningnya.

"Iya iya... Papa juga kangen sama Nabila."

Nabila tersenyum dan membawa Yusuf ke dapur sekaligus menyuruhnya untuk duduk.

"Papa pasti belum makan kan? kebetulan Nabila sudah selesai masak jadi kita bisa makan sama-sama, sebentar lagi om datang."

Nabila mengambilkan nasi untuk Yusuf dan memberikannya kepada Papanya untuk mengambil lauk sesuai seleranya.

"Baru datang pak?"

Yusuf dan Nabila secara bersamaan melihat kearah Karim yang langsung duduk disebelah Nabila, Nabila dengan cepat menolehkan kepalanya melihat Yusuf, ia malu karena mengingat ciuman Karim yang beberapa jam tadi membuat ia harus menahan diri duduk bersebelahan dengan Karim.

"Oh Karim, iya bapak baru datang, bapak boleh makan disini kan?" pertanyaan Yusuf membuat Nabila dan Karim melihat Yusuf tidak dengan Nabila yang menyengitkan keningnya.

"Papa boleh makan disini sepuas Papa, iya kan om?!" Nabila balik menatap Karim yang menganggukkan kepalanya pelan.

"Silahkan pak," Karim mempersilahkan Yusuf makan dan mereka mulai makan siang dengan obrolan ringan, sedangkan Karim sedari tadi hanya berdiam makan dengan tenang tidak mengeluarkan sepatah kata pun tidak memedulikan obrolan mereka.

"Pa, Nabila boleh tanya sesuatu nggak tapi Nabila mohon Papa jawab pertanyaannya dengan jujur." Nabila mengatakannya dalam dan sebenarnya ia takut untuk menanyakan hal ini tetapi kalau ia tidak bertanya didalam benaknya akan masih tersimpan tanda tanya penuh teka-teki.

"Mau tanya apa? jangan buat Papa penasaran." senyum Yusuf membolehkan pertanyaan Nabila sambil memakan makanannya yang belum habis dipiringnya.

Nabila menggigit bibirnya sebentar, ia melihat Yusuf dalam makanannya.

"Ibu ada dimana?"

Seketika kunyahan Yusuf terhenti, sendok yang berada ditangannya terjatuh dipiring membuat Nabila menundukkan kepalanya takut jika Papanya akan memulai untuk marah.

"Ibu kamu sudah mati" kata cepat Yusuf kembali melanjutkan makannya, Nabila mendongak kembali melihat Yusuf matanya memerah menahan air matanya untuk tidak terjatuh.

"Papa bohong kan sama Nabila?"

"Papa sudah beri tahu kamu beribu-ribu kali dari kamu TK sampai kamu SMA dan sudah menikah sekarang ini JANGAN pernah tanyakan dimana ibu kamu berada!!" bentak Yusuf mengeluarkan nada tingginya dihadapan Nabila dan Karim.

Nabila meneteskan air matanya yang sudah tidak bisa ia tahan lagi, Bibirnya terbuka kecil tidak menyangka Papanya membentaknya dihadapan Karim yang sekarang bangkit berdiri dari duduknya.

"Maaf Pak Yusuf, bapak seharusnya tidak bersikap seperti itu kepada Nabila, Istri saya, saya berkata seperti ini bukan berarti tidak menghormati bapak sebagai mertua saya tetapi saya tidak bisa jika Istri saya dibentak seperti tadi, sekali lagi maafkan saya." kata tegas Karim membuat Yusuf ikut bangkit berdiri tanpa adanya kata langsung pergi dari hadapan mereka berdua.

Nabila berlari masuk kedalam kamar diikuti Karim yang mengikutinya, Nabila terbaring diranjang sambil menahan tangisannya supaya tidak pecah terdengar besar, rasa takut dan kecewa membuat ia merasa takut akan dibentak, apa mungkin dirinya selama ini Papanya Yusuf memperlakukannya dengan lemah lembut tidak pernah berkata kasar sehingga disaat ia dibentak dirinya merasa takut akan hal itu.

Karim ikut berbaring disamping Nabila memeluk tubuhnya dari arah belakang, dapat ia rasakan tubuhnya bergetar dan tangisan kecilnya terdengar jelas ditelinga Karim.

"Jangan menangis Nabila,"

"Pp...ppaa papa om." tangis pecah Nabila menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, Karim menghela nafasnya membalikkan tubuh Nabila susah payah supaya berhadapan dengannya.

"Nabila takut..." Nabila memeluk tubuh Karim masih menangis sesenggukannya didalam dekapan Karim yang terasa hangat, Karim mengelusi kepala Nabila mencoba menenangkan dirinya.

"Kamu tidak perlu takut Nabila, saya akan selalu melindungi kamu." cium Karim dikening Nabila yang mendongakkan kepalanya melihat Karim, matanya sembab wajahnya sedikit memerah membuat tangan Karim menghapus air matanya yang masih menetes.

"Om Karim kalau marah sama Nabila bakalan bentak juga kaya papa?" tanya serak Nabila, ia sudah tidak peduli wajah jeleknya dilihat oleh Karim karena percuma saja ia malu, itu semua sudah terlambat.

"Saya bisa menjaga emosi saya Nabila, jika saya kelepasan saya tidak akan meluapkannya ke kamu karena kamu Istri saya. Kamu tidak pantas diperlakukan kasar, bukan hanya kamu saja wanita diluar sana juga harus diperlakukan sama." jelas Karim membuat Nabila terdiam melihat baju kaos yang dipakai Karim.

"Janji." Nabila menatap dalam mata Karim mencoba mencari keyakinan dirinya, Karim menganggukkan kepalanya ia mencium punggung tangan Nabila lama.

"Ya, sayang." senyum Karim membuat jantung Nabila berdetak cepat karena perkataan Karim barusan, senyuman menawan Karim yang baru ia lihat membuat dirinya tidak

tahan dan dengan cepat memeluk tubuh Karim menenggelamkan wajahnya didada tegapnya.

Untuk sekarang ia merasa aman didalam pelukan Karim yang membuatnya merasa dilindungi, ia selalu ingin seperti ini, selalu ingin dimana Karim memberikan pelukan hangat darinya disaat ia sedang bersedih ataupun tidak karena dirinya selalu menyukai ini, that love has come.

Bab 24

"Om?"

"Hem?" Karim menundukkan kepalanya melihat Nabila yang melepaskan pelukan dari tubuhnya.

"Tania sama teman-teman Nabila mau kesini, mereka bilang mau jengguk. Kasih makanan apa ya om?" bingung Nabila memikirkan kehadiran temannya yang ia yakin tidak akan lama lagi sampai.

"Saya keluar dulu cari makanan." Karim duduk ditepian ranjang tetapi dengan cepat Nabila menahan pergelangan tangan Karim.

"Jangan, di kulkas 'kan ada snack Nabila yang waktu itu kita pergi ke market, om jangan kemana-mana."

Karim menganggukkan kepalanya dan beranjak berdiri keluar dari dalam kamar diikuti Nabila yang berjalan dibelakang dirinya.

"Assalamualaikum Nabila!"

Secara cepat Nabila menolehkan kepalanya kearah pintu utama yang ia yakin teman-temannya pasti sudah datang.

"Om, itu teman Nabila sudah datang. Nabila samperin dulu." Nabila segera menuju pintu utama hendak membukakan pintu untuk mereka.

"Lo serius ini rumah Nabila, Tan? awas aje sampai salah rumah. malu-maluin" kata Billy yang tidak yakin akan rumah kedua Nabila yang dimana mereka bertiga sudah berdiri didepan rumah minimalis menunggu pemiliknya muncul.

"Serius lah! Aku udah berulang kali anterin Nabila pulang" kesal Tania melihat Billy dan Radit yang tidak sabaran untuk bertemu Nabila.

"Wallaikumsallam" sahut Nabila membalas salam temannya dengan membukakan pintu terlihat teman-temannya tersenyum senang dan langsung sigap memeluk tubuh kecilnya.

"Kita semua kangen!!"

"Teletubbies bertemu!"

"Woi pengap!" protes Tania sesak karena pelukan erat Billy dan Radit yang hanya terkekeh segera melepaskan pelukannya.

"Kamu kecapean Nabila? ini kita ada bawakan buah anggur dan mangga buat kamu" Billy memberikan sekantong plastik berukuran sedang kepada Nabila yang mengambilnya ragu-ragu.

"Jangan repot-repot, kalian kesini aja udah buat Nabila senang" senyum Nabila dihadapan mereka bertiga yang menyengitkan keningnya melihat wajah Nabila.

"Kamu habis nangis Nabila?" tanya Billy mendekati Nabila yang menggelengkan kepalanya cepat.

"Enggak kok! Nabila enggak apa emm...tunggu Nabila buatkan air dulu." senyum kaku Nabila segera meninggalkan temannya diruang tamu, dengan begitu ia dengan cepat membuatkan air sirop dan membawakan beberapa cemilan untuk mereka.

"Silahkan diminum." suruh Nabila ikut duduk bersebelahan dengan Tania.

"Oh ya Bil kita lupa bawakan siomay buat kamu." kata Radit sambil meminum air sirop buatan Nabila.

"Enggak apa tadi pagi Nabila udah makan." senyum Nabila menatap Radit yang membalas senyumannya. "Kamu

tambah manis lama-lama diliat." sambung Radit menggoda Nabila yang hanya tersenyum kecil.

Tania yang merasa ini bukan zona yang aman segera berdiri dari duduknya.

"Udah sekarang kita pulang."

"Eh buset! cepat amat, baru aja duduk nih bokong." kaget Billy melihat Tania yang menggendong tas ranselnya.

"Tau nih Tania! lo punya perasaan kan sama gue jujur aja kalau lo sekarang jealous sama Nabila." ledek Radit memainkan alisnya membuat Tania menyengir.

"Omg! Dengar ya para bujang pupuk kandang, Nabila ini mau istirahat udah jangan banyak omong sekarang kita pulang." tegas Tania menarik tangan Radit dan Billy yang memalas berdiri dan akhirnya terpaksa pulang menuruti ajakan Tania.

Billy dan Radit sudah bertengger menaiki motor Sport Yamaha, tinggal Tania yang masih mengikat tali sepatunya.

"Bahaya bawa mereka berdua, lagian aku juga tahu om pasti ada dirumah kan?" tanya pelan Tania yang sudah selesai dan berdiri dihadapan Nabila yang menganggukkan kepalanya.

"Ya udah cepat sembuh kamu, jangan lupa buahnya dimakan, aku pulang dulu bye...bye!"

Tania menaiki motor matic-nya menjalankan meninggalkan kediaman rumah Nabila dan diikuti Radit dan Billy melambaikan tangannya sebelum mereka berdua pergi.

Setelah kepergian teman-temannya Nabila masuk kedalam mencari Karim yang ternyata berada didalam kamar sambil memijat keningnya, segera saja ia menghampiri Karim duduk bersebelahan dengannya.

"Om kenapa?" tanya Nabila melihat wajah Karim yang melirik dirinya.

"Tidak ada." Karim membawa Nabila ikut berbaring disampingnya memeluk tubuhnya dan menghela nafas panjang.

"Om?" panggil pelan Nabila mengelusi rahang tegas Karim yang memejamkan matanya dan seketika terbuka menatap mata Nabila.

"Om sakit?" tanya Nabila dengan raut wajah cemas membuat Karim hanya tersenyum tipis.

"Saya tidak sakit Nabila."

"Lalu?" penasaran Nabila masih didalam benaknya.

"Tidak ada apa-apa, sekarang lebih baik tidur." Karim memeluk tubuh Nabila membuat Nabila menenggelamkan wajahnya didada Karim.

"Nabila sayang, om" gumam pelan Nabila yang masih didengar oleh Karim, ia mencium pucuk kepala Nabila dan mengelusi punggung istrinya mencoba memberikan kehangatan.

Paginya Nabila bersiap pergi kesekolah diantar oleh Karim, ia takut ketinggalan pelajaran karena sudah mendekati UN.

"Nabila masuk dulu ya om?" senyum Nabila melihat Karim yang hanya menganggukkan kepalanya, dan segera saja ia keluar dari dalam mobil tetapi seketika lengannya dicekal oleh Karim menariknya mendekat dan tanpa disadari Karim mengecup lembut kening Nabila yang hanya terdiam kaku tidak menyangka dengan sifat manis Karim kepadanya.

"Nanti saya jemput kamu." kata dingin Karim membuat Nabila menganggukkan kepalanya dan tersenyum malu biarpun Karim berbicara dingin kepadanya ia sudah merasa senang di pagi ini.

Ia kembali keluar dan melihat kepergian Karim dari depan sekolahnya, segera saja Nabila berjalan masuk kedalam

sekolah melewati pagar yang terbuka lebar tetapi seketika ia ditabrak oleh seseorang membuat ia terjatuh ketanah.

"Awhh!" aduh Nabila mengusap lengan siku dan lututnya.

"Matanya letak dimana sih? di toket lo ya?!"

Dengan cepat Nabila mendongakkan kepalanya keatas mendapati seorang pria berseragam batik sekolah yang ia tidak tahu sekolah dimana, sekarang ini menatapnya sinis tidak ada niatan untuk membantu dirinya.

"Gak sopan! Anak sekolahan tapi ngomong kaya gitu!" marah Nabila tidak terima dan membela dirinya karena pria tersebutlah yang menabraknya duluan.

"Lah jadi lo enggak punya toket? Apaan tuh yang timbul didada lo kalau bukan toket dan kedua mata lo?" tawanya terbahak-bahak membuat Nabila menggeram menahan amarahnya.

"Permisi!" kesal Nabila melangkah melewati pria tersebut dan dengan berani pria tersebut menghadang jalannya, ia berdiri dihadapan Nabila dengan menampilkan senyumannya.

"Woi Bro! balik urusan kita udah kelar!!"

Teriakan seorang pria yang tidak jauh dari mereka berpakaian sama dengan si pria yang berada dihadapannya sekarang ini, ia menganggukkan kepalanya dengan mengangkat tangan mengacungkan jempol kepada temannya.

Pria tersebut langsung selonong pergi begitu saja meninggalkan Nabila yang menyengit aneh melihat dirinya adalah orang gila.

"Gebetan lo?" tanya Melki menghidupkan mobil BMW kepunyaan temannya yang sekarang sudah masuk kedalam mobil.

"Boleh juga." kekeh pria tersebut tersenyum misterius sambil melihat sekolahan Nabila.

"Dasar Playboy." gumam Melki menggelengkan kepalanya karena tingkah temannya yang satu ini.

Bab 25

"Kamu itu ada niatan gak sih Chandra untuk sekolah hah? Ibu capek datengin sekolah kamu menghadap wali kelas kamu yang selalu membahas soal bolosnya kamu dan biang onar yang kamu lakukan. Astaga Chandra kapan kamu jadi pria dewasa sayang?"

Chandra menghela nafasnya mendengar omelan dari Ibunya yang membuat ia bosan karena sudah mendengarnya berulang kali disaat setiap kali Ibunya pulang dari sekolahan dan untungnya hari ini hari terselamat baginya pasalnya Ayahnya sedang keluar kota sehingga tidak ikut mengomeli ia dan jika Ayahnya ada dirumah sekarang ini bisa saja sudah menyita segala fasilitasnya.

"Bu, Chandra lapar mau makan dulu, boleh kan? Nanti Chandra keburu mati" bohong Chandra menyentuh perutnya dan sedikit mengaduh kelaparan, melihat putranya yang mulai berakting mengakali dirinya membuat Ibu Chandra sudah sangat hafal dengan siasat yang ia jalankan.

"Jangan mati dulu, kamu kebanggaan Ibu, sudah sana kamu cepat makan!"

Dengan segera Chandra beranjak berdiri dari sofa dan mencium cepat ia pipi Ibunya, ia menyengir menampakkan gigi rapinya dan setelah itu melangkah pergi meninggalkan Misha yang menggelengkan kepalanya melihat tingkah putranya yang kembali bertubuh segar.

Chandra mencampakkan tasnya asal dan menghempaskan tubuhnya diranjang dengan melentangkan kedua tangannya, ia menghembuskan nafasnya berulang kali

dan tertawa kecil dengan aksi gilanya disekolah, luar biasa, ia memang pantas dijuluki biang onar tetapi terkadang juga risih dengan julukan tersebut yang tertuju kepadanya karena dia masih mempunyai sisi baik didalam lubuk hatinya yang paling dalam.

Dritt...dritt..

Ponsel Chandra yang berada tidak jauh dari tubuhnya bergetar membuat ia segera mengambilnya dan ternyata terdapat 1 message yang ia dapatkan.

Melki.

Gue dapat informasi kalau nama itu perempuan, Nabila Rahwan. Chandra menyerengeh dan segera duduk ditepian ranjang, ia berpikiran keras dengan nama yang sangat familiar diingatannya tetapi kenapa rasanya sangat susah untuk mengingat perempuan tersebut.

"Kenapa firasat gue kenal dekat sama dia, siapa Nabila?" gumam pelan Chandra yang masih memikirkannya.

"Mau Radit anterin pulang Nabila?" Radit memberhentikan kendaraan motornya disamping Nabila yang menolehkan kepalanya melihat Radit teman satu kelasnya.

"Eeh...enggak usah makasih, kamu enggak pulang sama Billy?"

Radit menggelengkan kepalanya dengan membuka helm yang ia pakai.

"Nope, dia hari ini bawa motor sendiri tau tuh anak. Jadi serius enggak mau pulang sama aku?" tawar Radit sekali lagi berharapan kali ini Nabila mau pulang bersamanya, nyatanya Nabila tersenyum dengan menggelengkan kepalanya pelan.

"Nabila dijemput sama om, Radit pulang duluan aja." Radit menganggukkan kepalanya dan kembali menghidupkan motornya ia menekan klakson sebelum pergi meninggalkan Nabila dan berpesan untuk hati-hati dan bersabar menunggu.

Setelah kepergian Radit tidak lama mobil yang ia kenali berhenti didepan sekolahnya membuat ia tersenyum dan berlari kecil menghampiri.

"Om?" senyum Nabila yang dimana dirinya sudah masuk kedalam mobil melirik Karim yang sedang menyetir fokus menatap jalanan.

"Ya?"

"Manggil aja." cengir Nabila dengan wajah malu-malunya.

Karim hanya terdiam tidak membalas perkataan Nabila yang seketika dirinya melihat ia kembali karena ponsel dibalik jas yang ia pakai berdering.

"Om kenapa enggak diangkat?" Nabila masih melihati Karim yang dimana ponselnya masih berdering tetapi Karim mengabaikannya tetap fokus menatap jalan raya menuju rumahnya.

"Saya sedang menyetir." kata cepat Karim, panggilan tersebut sudah berhenti tetapi belum sampai 5 menit panggilan tersebut berbunyi kembali di ponselnya Karim, hal itu membuat Nabila hanya terdiam menatap arah luar jendela.

Sesampainya dirumah Nabila masuk duluan kedalam diikuti Karim yang membuka jas kerjanya, ponselnya kembali berdering yang tidak dipedulikan Karim membuat Nabila membalikkan tubuhnya ke belakang menatap Karim yang sedang melihati ponselnya.

"Siapa sih om? dari tadi enggak diangkat. selingkuhan om Karim ya?" ceplos Nabila dengan tatapan menyelidiknya menatap Karim yang menaikkan satu alisnya.

"Saya tidak punya selingkuhan Nabila." kata penekanan Karim, raut wajahnya seketika berubah membuat Nabila lebih suka melihat wajah kaku Karim dari pada sekarang melihat tatapan tajam Karim dan rahangnya mengeras.

"Kalau enggak punya selingkuhan kenapa enggak diangkat? Apa susahnya ngomong?" Nabila berusaha bersuara sebenarnya ia mulai takut dengan situasi ini berhadapan dengan orang dewasa yaitu suaminya sendiri, tetapi ia tahu Karim tidak akan membentaknya karena dirinya sudah berjanji.

"Tidak penting, saya pusing mau istirahat." Karim menghela nafasnya dan langsung berjalan pergi memasuki kamarnya meninggalkan Nabila yang masih berdiri diruang tamu melihat kepergian Karim.

Nabila menyengit heran dengan tingkah Karim yang tidak seperti biasanya, dan harusnya ia tidak asal menuduh tadi, ia salah.

Bab26

Nabila membuka pintu kamarnya dengan amat pelan ia menongolkan kepalanya kedalam bermaksud mengintip Karim yang ternyata tidak mendapati keberadaannya, mendengar suara gemercik air shower yang menyala didalam kamar mandi membuat Nabila yakini bahwa Karim sedang mandi membuat ia memiliki kesempatan mengecek ponsel Karim yang tergeletak dimeja, karena sekarang dirinya sangat penasaran dengan panggilan masuk yang tidak mau diangkat oleh Karim.

"6 panggilan tidak terjawab dari Canzu, siapa Canzu?" gumam pelan Nabila bertanya kepada dirinya sendiri dan berkeyakinan selingkuhan Karim yang sudah lama sebelum mereka menikah, ia merautkan keningnya jika dugaannya benar

Nabila tersentak kaget disaat merasakan satu tangan yang memeluk tubuhnya dari arah belakang secara tiba-tiba dan tercium harum maskulin yang sangat khas, habis sudah ia sekarang tertangkap basah karena dengan beraninya memainkan ponsel Karim tanpa seizinnya terlebih dahulu.

"Canzu, ibu saya." perkataan berat dari Karim membuat Nabila kaget tidak percaya karena sudah berpikiran yang tidak-tidak, mengaku salah sekarang.

"Mma...aff om, Nabila enggak bermaksud lancang. Nabila hanya penasaran." gugup Nabila meletakkan kembali ponsel Karim dimeja dan ia kembali terdiam kaku merasakan pelukan Karim yang tidak melepaskannya.

"Om Karim punya ibu? kenapa enggak kasi tahu Nabila? Kenapa diacara pernikahan kita ibu om enggak datang?" tanya Nabila bertubi-tubi membuat Karim mendesah pelan, menenggelamkan kepalanya di cerukan leher Nabila yang menelan air ludahnya. ia melihat dicermin bagaimana wajah Karim yang termenung menatap satu titik benda, raut wajahnya tidak seperti biasa.

"Saya punya ibu tetapi terasa tidak memilikinya. Saya sudah mengatakannya jauh hari sebelum pernikahan kita untuk datang tetapi mereka semua tidak ada respon. Mereka selalu menganggap saya masih kecil masih muda dan mereka lebih menyukai saya menjalankan bisnis keluarga yang sampai dimana umur saya 29th saya belum juga menikah masih diawasi oleh mereka dan di umur yang ke-30 bahkan sebentar lagi akan berjalan 31th saya merasa saya ini sudah tua harusnya sudah menikah hidup berkeluarga, dan akhirnya saya memutuskan pergi ke Indonesia tempat paman Omar dia menikahi wanita Indonesia, kamu tahu paman Omar itu teman Ayah berbisnismu dan mengenalkan saya ke Ayahmu sehingga sekarang ini takdir yang saya tidak sangka saya akhirnya menikah dengan kamu putrinya Yusuf Rahwan." jelas Karim panjang lebar, wajahnya masih sama tanpa adanya ekspresi apapun, Nabila hanya terdiam mencerna perkataan Karim barusan, sekarang ia tahu siapa diri Karim sebenarnya.

"Om enggak apa? maaf." kata pelan Nabila menundukkan kepalanya tidak melihat Karim yang tersenyum tipis melihat tingkahnya.

"Lebih baik sekarang kamu pergi mandi, tercium bau asam" Karim melepaskan pelukannya hal itu membuat Nabila membalikkan tubuhnya ia menggembungkan pipinya melihat Karim yang menaikkan satu alisnya.

"Kalau asam kenapa di cium?"

Karim tertawa kecil mendengar perkataan Nabila ia langsung mengurung tubuh mungil Istrinya sehingga sekarang Nabila terpojok tidak bisa bergerak, situasi ini membuat jantungnya berdegup kencang.

"Siapa yang cium kamu? saya belum cium kamu. Kamu mau saya cium hem?" Karim menaikkan dagu Nabila sehingga dapat melihat wajahnya yang menggigit bibir kecilnya.

Mata Nabila melihat bibir Karim, nafas hangatnya menerpa wajahnya yang tercium harum pasta mint yang berada dikamar mandi, ia yakin Karim benar-benar menjaga tubuhnya dengan baik.

Karim sama halnya melihat bibir ranum Nabila yang dimana jarak antara mereka sudah dekat hidung mereka berdua bersentuhan disaat itulah Nabila memejamkan matanya merasakan ciuman Karim, ia membuka sedikit bibirnya membiarkan lidah Karim merasakan rongga dalamnya, panas saling bertautan membuat mereka hanyut berdua, tangan kanan Karim menarik pinggang Nabila mencoba merapatkan tubuhnya ke dirinya, tanpa memberhentikan ciumannya Karim membaringkan Nabila yang tanpa sadar sudah terlentang di ranjang dan dengan cepat melepaskan ciuman mereka.

Nafas Nabila naik turun mencari oksigen, ia menatap Karim yang sudah berada diatas tubuhnya jantungnya kembali berdetak lebih cepat tidak seperti biasanya, apa ini akan menjadi yang kedua kalinya ia melakukannya kembali? ketakutan dan kegugupan itu datang secara tiba-tiba didalam dirinya sekarang ini.

"Om, Nabila belum mandi." cicit pelan Nabila, Karim mengangkat tubuh Nabila membaringkannya dengan benar meletakkan kepalanya di bantalan.

"Kamu masih wangi" kata cepat Karim ,ia mengelusi pipi Nabila yang merona sedari tadi membuat Karim menyukainya.

"Tadi katanya bau asam? Hufft...om bohong" Nabila memanyunkan bibirnya dan sedikit kesal memukul lengan Karim bermaksud menjauh sedikit dari tubuhnya.

Karim yang tidak tahan mengecup cepat bibir Nabila yang membulatkan matanya kaget.

"Saya hanya bercanda tadi. Mau?" Karim membuat Nabila menyengit heran.

"Mau apa?" tanya Nabila yang tidak mengerti dengan perkataan 'mau' dari Karim.

"Orang Indonesia bilang apa saya lupa" kerutan didahi Karim membuat Nabila mengikutinya ia heran dengan perkataan Karim yang membuatnya tidak mengerti.

"Om ngomong apa sih? Nabila enggak ngerti"

Karim hanya tersenyum dan kembali mengelus pipi lembut Nabila, biarpun senyumannya tidak sepenuhnya tetapi itu semakin membuat ketampanan Karim semakin bertambah.

"Main suami-istri, menurut saya itu kata yang sopan saat sang suami menginginkannya."

Nabila terdiam dengan kerjapan matanya, jadi ia mengerti sekarang, suaminya memintanya, ia mencoba menghilangkan ketakutan yang ia rasakan, semua terasa campur aduk.

"Jangan tegang Nabila, saya juga tidak memaksa kamu" Karim mengebelakangkan rambut Nabila yang menutupi wajah cantiknya, Nabila mengangguk pelan karena malu.

"Mm...mau, baju Nabila dibuka dulu ya om" gugup Nabila membuka satu persatu kancing seragam sekolahnya

dihadapan Karim tetapi seketika ia menutupnya kembali disaat sudah terbuka semua menyisakan tan top dan branya.

"Nabila bau belum mandi" tunduk Nabila merona malu dengan Karim.

"Nanti saya temani kamu mandi habis kita selesai main" Karim membantu Nabila melepaskan tan top dan branya yang sekarang mereka berdua sama-sama polosnya. Tangan Nabila berusaha menutup payudaranya yang tidak tertutup sepenuhnya.

Nabila hanya terdiam melihat wajah Karim, mereka saling bertatapan saling menatap dan cepat berpaling pandangan Nabila karena malu melihat mata tajam Karim yang selalu melihat tubuhnya.

"Saya ingin punya anak dari kamu Nabila, kamu Istri saya" elus Karim ditangan Nabila dan melepaskan tutupannya, tangannya yang kaku dan perlahan itu terbuka memperlihatkan tubuh mulus Nabila yang masih malu memperlihatkannya kepada dirinya.

"Boleh saya?" Karim menunggu persetujuan Nabila yang lama memberikan izin dan akhirnya menganggukkan kepalanya pelan.

Karim duduk dengan tegak didepan selangkangan Nabila yang terbuka kecil, ia mencoba memasukkannya secara perlahan dan hati-hati melihat wajah meringisnya Nabila membuat ia merasa tidak tega akan percintaannya yang kedua kali ini.

"Eeenggh...om," Nabila menggigit bibir bawahnya disaat merasakan sesak dan penuh di vaginanya, itu berarti Karim sudah berhasil memasukkan sepenuhnya, gerakan pelan dari Karim membuat Nabila merasa nyaman karena Karim bukan pria dewasa yang ia bayangkan suka bermain kasar melainkan kelembutan dan perkataan menenangkan, memberikan kecupan-kecupan kecil disetiap wajahnya,

beruntung ia mendapatkan seorang suami dewasa seperti Karim biarpun masih dingin dan ketus saat kembali normal seperti biasa.

Bab 27

"Om, lapar..." Nabila menusuk-nusuk pelan pipi Karim dengan jari telunjuknya, setelah selesai percintaan tadi ia langsung membersihkan tubuhnya dan kembali berbaring dipelukan Karim dan akhirnya tertidur pulas bersama.

"Hem?" Karim membuka sedikit matanya yang masih kabur karena bangun secara tiba-tiba, ia mengusap wajahnya melihati Nabila yang mengusap perut ratanya.

"Nabila lapar om,"

"Jam berapa sekarang?" tanya Karim dengan suara seraknya, ia duduk bersandar di kepala ranjang melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 1 malam lewat 15 menit.

"Rumah makan padang didepan buka 24jm om enggak jauh dari sini." jelas Nabila memberitahukan ke Karim yang menganggukkan kepalanya dan beranjak dari ranjang, Karim menuju lemari pakaian mencari baju kaos dan memakainya.

"Mau pakai apa kamu?" Karim duduk disamping tempat Nabila berbaring yang terlihat memikir sejenak. "Apa aja yang ada om, Nabila udah kelaparan," cengir Nabila malu.

Karim membungkukkan tubuhnya mencium kening Nabila dan setelah itu bangkit berdiri.

"Tunggu saya." Karim melangkah pergi meninggalkan Nabila didalam kamar,ia mengambil kunci mobilnya dan siap pergi menuju rumah makan terdekat yang dikatakan oleh Nabila.

Tidak menunggu waktu yang lama Karim datang membawa satu kantong plastik putih yang terlihat ia hanya

membeli satu nasi bungkus dan memberikannya kepada Nabila yang langsung menyediakannya.

"Om kenapa beli cuman satu?" Nabila menghampiri Karim yang berada di ruang Tv menonton Film Action, mereka berdua duduk di lantai beralas karpet halus.

"Saya tidak lapar, kamu makan saja." Karim memperhatikan filmnya dengan serius, dengan begitu Nabila segera membuka nasi bungkusnya yang melihat lauk pilihan Karim yaitu daun ubi lalapan, daging rendang, perkedel kentang, gulai sayur nangka dan pasti yang tidak akan tertinggal paling akhir yaitu cabai.

Setelah berdoa Nabila langsung memulai makannya dengan mengagukkan sendok, enak itu yang ia rasakan karena perutnya sudah kelaparan sambil ikut menonton film yang di setel oleh Karim.

"Kenapa kamu? Kepedasan." Karim melihat Nabila yang terdiam, Nabila menolehkan kepalanya melihat Karim dan menggelengkan kepalanya, ia tidak kepedasan hanya saja asyik ikut menonton.

"Enggak om, coba om rasain nasinya enak." Nabila menyodorkan sendoknya di depan bibir Karim yang membelakangkan sedikit kepalanya.

"Buka mulutnya." suruh Nabila dengan begitu Karim membuka mulutnya menerima suapan dari Nabila yang terlihat tersenyum senang.

"Enak kan om?" tanya Nabila, ia juga kembali memakan nasinya.

"Hem" Karim hanya berdehem dan kembali menonton.

"Nabila udah selesai makan mau masuk tidur lagi, om enggak mau tidur?" tanya Nabila dengan mengemasi bungkusan nasinya memasukkannya kedalam plastik putih.

"Kamu tidur duluan, saya tunggu film ini selesai," mendengar perkataan Karim barusan membuat Nabila menganggukkan kepalanya dan beranjak berdiri berjalan memasuki kedalam kamar sebelum kembali untuk tertidur tidak lupa ia membersihkan dirinya dan setelah itu berbaring dengan menyelimuti tubuhnya.

Paginya Nabila terbangun pukul 06.02 melihat hal itu membuat ia segera bangkit dari tidurnya melihat ke bawah perutnya mendapati tangan Karim yang memeluk tubuhnya.

"Om bangun! kita bisa terlambat" Nabila menggoyang bahu Karim mencoba membangunkannya yang terlihat tertidur pulas.

Tidak lama Karim ikut terbangun melihat jam di dinding dengan santai, ia mendesah pelan disaat Nabila dengan cepat memberikannya handuk.

"Cepat mandi om! Nabila siapkan roti sama teh dulu. Cepetan!" suruh Nabila mendorong tubuh besar Karim, kuat pikir Nabila yang kesusahan mendorong tubuh Karim supaya cepat masuk kedalam kamar mandi.

Setelah Karim sudah masuk kedalam kamar mandi Nabila dengan cepat melangkah ke dapur mengambil roti mengoleskannya dengan blue band dan susu hanya itu saja karena itu adalah kesukaannya Karim, ia tidak suka banyak campuran dirotinya.

Semua telah siap ia sajikan bersama teh Karim, Nabila kembali masuk kedalam kamar mendapati Karim yang sudah memakai pakaian kemejanya dengan begitu ia segera masuk kedalam kamar mandi, tentunya mandi dengan cepat yang penting harus bersih.

Ia juga tidak menyangka di pagi ini bisa sampai terburu-buru, karena tadi malam mereka bangun pukul 1 karena dirinya kelaparan dan Karim menonton film sampai-

sampai alarm di dekatnya sama sekali tidak terdengar akibat terlelap dalam tidur.

"Nabila keluar dulu om." Nabila hendak keluar dari dalam mobil Karim karena mereka sudah sampai didepan sekolahan, tinggal menunggu 10 menit lagi pagar akan tertutup dengan sempurna.

Karim menahan tangan Nabila cepat ia mengambil dompet disaku celana belakang, mengeluarkan uang lima puluh ribu dan memberikannya kepada Nabila.

"Ambil, jangan jajan sembarangan." tegas Karim menyodorkan uang tersebut dihadapan Nabila yang mengambilnya ragu.

"Makasih om, da..." senyum Nabila keluar dari dalam mobil Karim bersama lambaian tangannya, ia melihat uang pemberian Karim yang dimana ia ingin memasukkannya kedalam tabungan sebagian.

Sesampainya didalam kelas Nabila melihat ke tiga temannya serius dalam berbicara membuat ia segera duduk dibangkunya samping Tania.

"Baru datang?" tanya Tania melihat Nabila yang menganggukkan kepalanya.

"Iya kesiangan." jawab Nabila duduk berhadapan dengan Tania.

"Gue punya cerita horor tadi malam." Radit membuka suaranya, ia meletakkan ponselnya dimeja sambil melihati teman-temannya yang melihatinya.

"Apaan?" tanya penasaran Tania.

Nabila juga ikut sama halnya penasaran dengan perkataan Radit, tadi malam katanya.

"Dengerin, tadi malam jam 3 gue bangun udah itu susah mau tidur lagi akhirnya solusi yang ampuh supaya tidur lagi gue tonton film di ponsel gue, pas udah setengah tonton tu cewek yang didalam film juga udah mau nganu tiba-tiba

lampu kamar gue kedap-kedip dengan sendirinya, sumpah gue enggak bohong!" kata Radit meyakinkan teman-temannya yang hanya melongo tetapi tidak dengan Nabila yang ada bagian cerita dari Radit yang ia tidak mengerti.

"Setengah banget lo cerita, lanjutkan." kesal Billy tidak sabaran melanjutkan cerita dari Radit.

"Ternyata lampu kamar gue spaning dan gak lama mati lampu, otomatis Wifi dirumah mati dan gue langsung hidupin paket data, baru aja gue hidupin gue dapat pesan isinya horor banget! sampai-sampai gue enggak percaya isi pesan tersebut yang tulisannya paket data gue sudah habis!" tawa Radit di Akhir perkataannya, Billy yang tidak menyangka mencekik Radit menggoyang-goyangkan kepalanya.

"Dasar lo kampret kirain apaan!" Billy melepaskan cekikannya dan dengan cepat Radit memukul kepala Billy dengan buku tulisnya.

"Taek! beneran di cekik!!" Radit sama kesalnya menatap Billy yang dimana kedua mata mereka saling bertatapan sinis, Tania dan Nabila hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Radit dan Billy, sudah biasa dengan keanehan mereka berdua.

Dikabarkan pagi ini khusus kelas XII dipulangkan awal karena sudah mau mendekati Ujian hanya belajar mata pelajaran wajib untuk menghadapi Ujian Nasional berbasis komputer.

"Yakin enggak mau di anter?" tawar Tania disamping Nabila yang berdiri didepan sekolahnya.

"Iya, pulang aja duluan. Aku masih mau beli sesuatu entar om Karim juga jemput." senyum Nabila, Tania menganggukkan kepalanya dan berpamitan kepada Nabila meninggalkan ia seorang diri disana.

Setelah kepergian Tania tiba-tiba saja ada mobil hitam berhenti dihadapan Nabila yang tidak mengenali mobil

tersebut, seketika kaca mobil tersebut terbuka menampakkan pria yang menabraknya disaat waktu itu.

"Hai girl!" senyumnya melihat Nabila yang hanya menyengir melihat ia membuka kaca mata hitamnya.

"Masuk gih, gue mau ngomong sama lo." suruhnya menepuk-nepuk tempat duduk disampingnya, Nabila melihatnya aneh dan menggelengkan kepalanya cepat tanpa mengeluarkan suaranya.

Pria tersebut menghela nafas dari dalam mobil dan keluar menghampiri Nabila yang kaget karena sekarang ia sudah berada didepannya sekarang dan sedikit berbisik ditelinganya.

"Masuk kedalam mobil atau lo mau gue telanjangi disini di tempat umum?" ancamnya membuat mata Nabila membulat tersentak kaget, ia menelan air ludahnya melihat pria tersebut tersenyum langsung menggenggam erat tangannya membawanya masuk kedalam mobil.

"Kita mau kemana?!" takut Nabila melihat pria tersebut yang menyetir santai, mereka sudah jauh dari sekolahan.

"Gue mau bawa lo ke sesuatu tempat yang jauh dari keramaian manusia."

"Apa?! Nggak Nabila mohon pulang sekarang!!!" Nabila mulai merasakan keringat dingin ia melihat jalanan yang mulai sepi, ia tidak mengenali tempat ini, kemana sebenarnya ia mau membawanya, ide gila muncul diotaknya ia berusaha memecahkan kaca mobil dengan sikunya hal itu membuat Chandra kaget dan langsung menepikan mobilnya.

"Damn it! Lo gila hah?!kaca mobil kesayangan gue bisa pecah karena lo!!" marah Chandra menyodorkan Nabila jarak mereka sangat dekat membuat Nabila menahan air matanya supaya tidak menangis.

Sialan ni cewek, mau nangis aja imut gini! Gumam Chandra didalam hatinya.

Mata Chandra turun ke bawah melihat leher Nabila yang menampakkan bercak sedikit kemerahan, tidak terlalu jelas karena hampir tidak kelihatan karena tertutup kerah baju sekolahnya, karena penasaran dengan kasar Chandra membukanya sedikit dan dengan cepat Nabila mendorong tubuhnya sekuat tenang yang langsung termundur ke belakang, Nabila mulai menangis karena perlakuan kurang ajar darinya dan menutupi tubuh depannya dengan tas yang ia peluk dengan erat.

"Gue kira lo gadis baik-baik polos gitu, ternyata dugaan gue salah, lo pantes jadi pelacur di sekolahan," senyum tipis Chandra menatap merendahkan Nabila yang matanya mulai memerah.

Amarah didalam hatinya mulai meledak dikala mendengar perkataan hina tersebut, refleks ia menampar kuat pria tersebut yang ia tidak kenali sampai berani mengatakan hal tidak senonoh, merendahkan dan melecehkannya.

"Nabila bukan pelacur!!!" pekik Nabila menangis tersedu keluar dari dalam mobil berlari meninggalkan Chandra yang terdiam menahan sakit dipipinya, ia melihat sudut bibirnya yang berdarah karena tamparannya.

"Sial!" umpat Chandra segera keluar dari dalam mobil ikut berlari mengejar Nabila.

Bab 28

"Permisi pak?"

Karim melihat sekilas kedatangan Shela yang memasuki ruangannya, terlihat ia membawa beberapa map-map hitam dan merah bawaannya.

"Pak, saya sudah mengalihkan dokumen penting dan yang sudah lama dan map merah ini dokumen yang berisi penting untuk membahas rapat besok pagi, bapak bisa memeriksanya kembali, saya takutkan ada kekeliruan dari pekerjaan saya." jelas Shela memberitahukan kepada Karim yang hanya menganggukkan kepalanya, mata fokusnya tetap menatap layar laptop pekerjaan yang hampir terselesaikan.

"Apa ada masalah pak?" tanya Shela melihat wajah serius Karim, sebenarnya wajah itu sudah sering ia kenali disaat Karim datang di perusahaan menjabat sebagai Bosnya, kaku dan dingin, ia hanya sekedar basa-basi mencoba menghilangkan suasana canggung yang selalu di rasakan setiap kali menghadap Karim selaku bosnya.

Karim menutup laptopnya dan berdiri dari duduk memakai jas kerjanya.

"Tidak ada."

"Bapak mau kemana?" Shela membalikkan tubuhnya ke belakang disaat Karim melewati dirinya.

"Saya mau jemput Istri saya" kata cepat Karim memberitahukan, mendengar perkataan Karim barusan membuat Shela kaget dan tanpa disengaja menjatuhkan map-map tebal tersebut ke lantai, ia hanya tidak menyangka ternyata Bosnya sudah menikah dan bodohnya ia

menganggap cincin silver yang berada dijari manisnya adalah cincin biasa padahal itu cincin pernikahannya yang ia yakin sudah bahagia.

"Ma..maaf pak!" cepat Shela mengambil map-map tersebut merapikannya kembali.

Karim melihat tingkah Shela biasa dan mencoba membantunya tetapi dengan cepat Shela memasukkan map-map tersebut dengan asal karena grogi berdekatan dengan diri Karim.

"Maaf pak saya akan merapikannya kembali, permisi" senyum canggung Shela melangkah cepat meninggalkan ruangan Karim, dengan begitu Karim juga ikut keluar dari dalam kantornya hendak menjemput Nabila di sekolahannya.

Tidak jauh dari sekolahan, Karim memelankan kendaraannya melihat Nabila yang berdiri di depan sekolahan tempat biasa ia menunggu, dari kejauhan terlihat ia tidak seperti biasa di saat anak pria yang berbicara berhadapan dengannya seketika memajukan tubuhnya seperti berbisik dan langsung memaksanya masuk kedalam mobil, tanpa berpikiran lagi Karim terus mengikuti mereka, kemana anak muda tersebut mau membawa istrinya.

Hampir satu jam membuntuti mereka Karim melihat ke kanan dan ke kiri tempat yang asing buatnya disaat ia melihat ke depan ternyata mobil yang membawa Nabila berhenti dan tidak lama Nabila keluar dari dalam mobil dan berlari kencang terlihat ia menangis dan juga ketakutan. Karim juga ikut keluar menahan lengan Nabila disaat ia hanya melewati dirinya.

"Om Karim!" kaget Nabila tidak menyangka bertemu Karim dan langsung memeluk tubuhnya erat.

"Kenapa kamu, Nabila?!" tanya khawatir Karim membalas pelukan Nabila, dapat dirasakan tubuhnya bergetar dan menangis.

"Nabila!" teriak anak pemuda yang tidak jauh dari mereka, Karim melihatinya dengan tatapan tajam sambil menahan amarahnya, bisanya ia membuat Istrinya jadi seperti ini.

"Om dia orang jahat! ayo pulang! pulang!!" pinta cepat Nabila memukul dada Karim yang masih bertatapan dengan Chandra yang melihat mereka berpelukan.

"Ada apa pak?" tanya warga sekitar yang melintasi jalanan, menghampiri mereka karena penasaran apa yang sebenarnya terjadi disaat mendengar suara tangisan Nabila.

"Tolong pak bawa dia ke kantor polisi, anak tersebut mencoba mencelakai keponakan saya." tunjuk Karim ke arah Chandra yang kaget dengan perkataannya.

Karim juga mau mengatakan Nabila adalah istrinya didepan warga hanya saja sekarang Nabila memakai pakaian sekolah dan mungkin jika ia mengatakannya di depan warga mereka akan membicarakan mereka berdua dan bisa tersebar sampai ke sekolahan, Karim sangat tahu betul untuk berhati-hati sebelum mengeluarkan perkataannya.

"Eh! enggak pak saya enggak ngapa-ngapain Nabila!" Chandra membela dirinya dihadapan warga yang menatapnya geram dan langsung membawanya ke kantor polis tanpa berbicara lagi.

"Jelaskan nanti dikantor polisi, nak!" kata satu warga tersebut yang ikut membawa Chandra ke kantor polisi yang berada tidak jauh dari mereka.

Karim mengendong Nabila masuk kedalam rumah membaringkannya di ranjang dan duduk bersebelahan dengannya, terlihat Nabila masih menangis tidak

mengeluarkan suaranya membuat Karim mengelus pipi lembab-nya.

"Dia ada melakukan apa sama kamu? dan jangan salah paham saya menuduh yang tidak-tidak sama kamu"

Nabila menggeleng pelan tidak mau menatap Karim yang melihatinya sedari tadi, ia tidak mau mengatakan apapun soal pria tadi yang membuatnya takut akan dilecehkan mengingatnya kembali.

"Dia pacar kamu?" tanya Karim datar, Nabila langsung kembali menangis karena perkataan Karim yang menyengit melihat Nabila kembalinya menangis.

"Bukannn!!! om Karim jahat!" tangis pecah Nabila menutupi wajahnya dengan kedua tangannya, Karim membawa Nabila kedalam pelukannya, mengelusi kepala dan mengusap punggungnya.

"Maaf, saya salah." kata pelan Karim merasa bersalah karena perkataannya tadi sehingga membuat Nabila kembali menangis.

Lama mereka berpelukan Nabila yang sudah merasa tenang mendongakkan kepalanya melihat Karim yang juga melihat matanya yang sedikit membengkak dan hidungnya yang kemerahan.

"Om..." panggil Nabila masih memeluk tubuh Karim.

"Hem?" Karim mengelus kepala Nabila sayang dan mengusap air matanya.

"Nabila mau makan ayam goreng" pinta Nabila mengerucutkan bibirnya, wajahnya masih terlihat sedih ia berusaha untuk menghilangkan pikirannya, dan merasakan aman di dalam pelukan Karim.

"Mau apa lagi?" Karim mencium kening Nabila dan kelopak matanya membuat Nabila memejamkan matanya menerima kecupan-kecupan lembut dari Karim dan ia yakin wajahnya sudah memerah karena perlakuan manis Karim.

"Udah itu aja, Om beli mentahnya di pemotongan muslim nanti Nabila yang buatnya sendiri" jelas Nabila melihat bibir Karim yang baru saja mencium hidungnya.

Karim menganggukkan kepalanya melepaskan pelukannya tetapi dengan cepat Nabila menahan tangannya dan melihat kearah Nabila yang berwajah cemberut.

"Om cium..." rengek Nabila kembali memeluk Karim mendongakkan kepalanya keatas melihat wajah Karim.

"Di mana?" tanya Karim yang pura-pura tidak tahu maksud permintaan Nabila yang terlihat mencebikkan bibirnya cemberut.

"Om karim iiih..." pukul pelan Nabila di dada Karim yang terkekeh pelan dengan marahnya Nabila.

Nabila yang sedang kesal memukul dada Karim secara tiba-tiba mendapatkan kecupan cepat dari Karim dibibirnya yang terbuka karena kaget dan langsung tertunduk malu.

"Saya belum selesai" Karim mendongakkan dagu Nabila dan kembali mencium bibir Nabila yang memejamkan matanya, ia meremas baju Karim dikala tangan Karim memajukan tengkuknya memperdalam ciuman mereka saat lidah Karim sudah menari kesana-kesini menyesap salivanya.

Merasa sudah cukup dan takut Nabila kehabisan nafas Karim menyudahi ciumannya ia melihat Nabila yang masih memejamkan matanya, Karim hanya tersenyum tipis melihat wajah Nabila yang belum menyadari sudahnya ciuman mereka dengan begitu Karim mengecup bibir Nabila dan seketika langsung membuka kedua matanya secara perlahan ,ia kaget melihat Karim yang jarak mereka sangat dekat membuat jantungnya berdebar tidak karuan.

"Saya pergi dulu." Karim mencium kening Nabila dan setelah itu beranjak berdiri dari duduknya di ambang pintu Karim melihat Nabila yang dimana mereka saling bertatapan, ia tersenyum kecil melihat wajah malu Nabila yang langsung

menundukkan kepalanya, dan setelah itu ia baru melangkah keluar hendak membelikan Nabila Ayam dan soal pria yang bersama Nabila tadi ia harus mencari tahunya sendiri, ia hanya tidak mau Nabila salah pergaulan ataupun ada orang yang mau menyelakai Istrinya.

Bab 29

"Chandra jelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepada Ayah sekarang juga!" marah Altarik mengintimidasi putranya yang terlihat santai menghadapi permasalahannya.

"Chandra udah jelasin di kantor polisi kan? Kalau Chandra dari awal udah bilang hanya mau bicara sesuatu sama dia, dianya aja udah porno duluan" jelas Chandra berulang kali sedikit kesal karena pertanyaan yang diulang-ulang dilontarkan kepadanya, begitu juga di kantor polisi, membosankan.

"Sesuatu apanya? Kamu mau bawa dia ke hutan kan?" tanya Misha duduk bersebelahan dengan Altarik yang sama halnya khawatir takut jika akan terjadi sesuatu kepada keluarganya.

Chandra mengkerutkan keningnya sebentar dan kembali tenang.

"Ngapain bawa ke hutan? main kejar-kejaran." tawa kecil Chandra di akhir perkataannya.

"Jangan buat malu Chandra, Ayah tahu kamu mau perkosa gadis itu kan? Kalau itu terjadi hancur sudah reputasi keluarga kita" Altarik menghela nafasnya sambil memijat keningnya yang terasa pusing memikirkan tingkah putranya yang tidak akan ada habisnya berulah, permasalahan ini lebih parah menurut Altarik dan Misha.

"Chandra udah bilang berulang kali kalau Chandra enggak ada niatan mau perkosa Nabila!" marah Chandra menatap kesal kedua orang tuanya, ia beranjak berdiri meninggalkan mereka yang masih berada diruang keluarga.

Misha seketika teringat akan sesuatu disaat Chandra menyebut nama anak perempuan tersebut membuat ia menghampiri putranya yang hendak menaiki tangga.

"Jangan dekati Nabila lagi, Ibu mau kamu jauhi dia, ibu enggak tahu masalah besar apa lagi yang akan terjadi jika kamu masih ngeyel." Misha memperingatkan Chandra yang tidak mengerti dengan tingkah ibunya.

"Kenapa perempuan lain Chandra boleh dekat? giliran Nabila dilarang, apa ibu pernah liat wajah Nabila? ibu tahu perlakuan Nabila selama ini? Kalau tahu kasi tahu Chandra, Chandra suka sama dia!" kata penekanan Chandra kembali melangkah menaiki tangga.

Misha yang kaget dengan perkataan Chandra menyentuh jantungnya, khawatir jika itu benar, tetapi pada kenyataannya itu benar.

"Kamu tidak tahu siapa dia Chandra!" pekik Misha dari bawah melihat putranya yang sudah memasuki kamar.

"Sayang?" Altarik menyentuh tangan Misha yang terasa dingin, ia menatap suaminya dengan raut wajah sedih melepaskan pegangan Altarik.

"Ini semua salah kamu sejak dari awal!" tangis Misha meninggalkan Altarik yang terdiam melihat keatas kamar putranya.

"Enak gak om ayam gorengnya?" senyum Nabila menunggu perkataan Karim yang masih mengunyah makanannya.

Karim hanya menganggukkan kepalanya membuat Nabila seketika langsung tersenyum senang dan kembali memakan makan yang berada di piringnya.

Setelah selesai makan Nabila mencuci piring kotor bekas mereka berdua, Karim yang duduk dimeja makan mengamati Nabila dari arah belakang dan bangkit berdiri menghampirinya memeluk tubuhnya dengan satu tangan hal itu membuat Nabila kaget, menolehkan kepalanya melihat Karim.

"Mau jalan?" datar Karim membuat Nabila menyengit heran tidak mengerti maksud dari perkataan Karim yang mau mengajaknya jalan atau dia yang mau jalan.

"Om mau jalan kemana?" tanya Nabila kembali mencuci piringnya.

"Kemana yang kamu mau,"

Nabila kembali menoleh ke Karim yang sedari tadi melihati wajahnya membuat ia menelan air ludahnya susah payah, ia tidak suka dengan sepasang mata tajam Karim yang menambah kesan menyeramkan.

"Om mau bawa Nabila jalan? beneran." tanya pasti Nabila, Karim menganggukkan kepalanya membuat Nabila tersenyum senang dan segera mengelap tangannya yang basah sehabis mencuci piring.

"Kalau gitu Nabila ganti baju dulu!" semangat Nabila meninggalkan Karim yang berada di dapur melihat kepergiannya masuk kedalam kamar, Karim hanya tidak mau Nabila memikirkan musibah tadi siang yang menimpanya dan ia tidak ingin hal tersebut terulang kembali kepada istrinya, mengajaknya jalan-jalan mungkin bisa meringankan kesedihannya.

"Kita mau kemana om?" tanya Nabila yang dimana mereka sudah berada dijalanan, untungnya jalanan di sore hari ini tidak terlalu padat, lancar dan terkendali berkat adanya polisi lalu lintas.

"Terserah kamu." Karim melirik Nabila yang sedang melihat ke arah luar jendela, Karim baru menyadari rambut

hitam Nabila hampir sebatas pinggangnya karena sekarang ia mengurai rambutnya, hal itu membuat ia terlihat pendek menurut Karim yang tersenyum tipis dengan memperhatikan jalanan.

Mata Nabila melebar melihat sesuatu yang menggiurkan, ia menepuk-nepuk bahu Karim secara tiba-tiba membuat Karim hanya meliriknya.

"Om! Tepikan mobilnya ada manisan itu!" tunjuk Nabila kearah ruko yang menjual beragam manisan.

"Jangan jajan sembarangan Nabila." kata Karim memperingatkan tetapi menuruti perkataan Nabila yang memintanya menepikan kendaraan mereka.

"Ihh...enggak sembarangan, Nabila biasa beli disitu sama Tania, Nabila mau itu" rengek Nabila menarik lengan Karim menyuruhnya untuk ikut turun, Karim mendesah pelan dan akhirnya ikut turun bersama Nabila menghampiri ruko yang menjual manisan tersebut.

"Pak Abu beli manisan!" panggil Nabila mendapati ruko kosong tetapi tidak lama datang seorang pria berkumis tebal menghampiri Nabila dengan senyum ramahnya.

"Eh! dek Nabila, mau manisan apa?" tanya pak Abu mengambil kantong plastik untuk mengisi manisan pilihan Nabila.

Nabila berpikiran sejenak dan menunjuk toples sedang yang berada tidak jauh darinya.

"Asam paya, 15rb ya pak" senyum Nabila yang sudah tergiur melihat buah tersebut, ia meremas genggaman tangan Karim yang melihat tingkah anehnya.

Setelah mendapatkan manisan, kembali di perjalanan banyak jajanan yang Nabila tunjuk ingin memakannya, setelah merasa cukup puas Nabila meminta Karim supaya mereka pulang ke rumah.

Sesampainya dirumah Nabila membawa makanan beliannya dengan tersenyum senang, sedangkan Karim menggelengkan kepalanya pelan dengan kemauan Nabila yang jika tidak diturutkan ia akan merengek seperti anak kecil menarik-narik bajunya, luar biasa menurut Karim untuk hari ini.

"Sini om!" Nabila menarik tangan Karim membawanya duduk disofa, ia menunjukkan mangkok yang dirinya bawa sambil tersenyum.

"Makan sama Nabila." Nabila hendak menyuapi Karim tetapi Karim membelakangkan kepalanya menyengit melihat makanan belian Nabila.

"Om kenapa?" tanya Nabila berwajah cemberut dengan penolakan Karim.

"Makanan apa itu?" tanya Karim datar yang tidak tahu akan bentuk aneh makanan tersebut.

Nabila kaget akan tidak tahunya Karim dengan makanan beliannya.

"Om, ini yang namanya empek-empek kapal selam dari ikan tenggiri seperti siomay tapi ini pembuatannya beda. Isinya ada telur" jelas Nabila membelah makanan tersebut menampakkan telur sebagai isiannya.

Karim hanya terdiam mendengar penjelasan Nabila, ia juga baru tahu sekarang.

"Nabila heran deh sama om, om selama tinggal di Indonesia enggak pernah jajan apa gitu?"

Karim menggelengkan kepalanya, menyadari dirinya tidak pernah menyentuh jajanan Indonesia disaat sudah menikah inilah baru ia menyipi makanan tersebut dari Nabila yang selalu menawarinya.

"Kalau gitu sekarang buka mulutnya Nabila suapin," senyum Nabila menyuapi Karim yang mau membuka mulutnya menerima suapan Nabila.

"Enak?" tanya Nabila memotong pempek menjadi beberapa bagian.

"Hem" Karim hanya berdehem, mengangguk pelan dan menyengit dengan suapan kembali Nabila disaat mulutnya yang masih terasa penuh dalam kunyahannya.

"Makan biar cepat gemuk" kekeh Nabila mengusap perut six pack Karim yang menaikkan satu alisnya, dan setelah itu ia berdiri dari duduknya berjalan ke dapur mencuci piring tetapi seketika Nabila kaget dengan pelukan Karim yang mengelusi perutnya lembut.

"Harusnya kamu yang cepat gemuk." bisik Karim menghembuskan nafas panasnya ditelinga Nabila yang menegang mendengar perkataannya, ia melepaskan pelukan Karim berbalik menghadap dirinya, tanpa pemikiran terlebih dahulu Nabila mencium pipi Karim dan berlari cepat masuk ke dalam kamar.

"Om Karim mesum" gumam Nabila menyentuh pipinya yang merona malu, ia tertawa kecil didalam Kamar karena keberaniannya mencium pipi Karim yang membuatnya salah tingkah.

Bab 30

Nabila menggerakkan tubuhnya ke samping hendak memeluk Karim yang tidur disampingnya tetapi nyatanya ia tidak merasakan apapun yang hanya terasa kosong disebelahnya membuat ia langsung membuka mata tidak menemukan Karim yang tertidur disampingnya.

Kemana om Karim? Gumam Nabila.

"Om?!" panggil Nabila mengucek matanya pelan turun dari ranjang, ia keluar dari dalam kamar berjalan keruang Tv mendapati Karim yang sedang menghadap layar laptopnya, map-map tebal berserakan dimeja membuat Nabila menghampiri suaminya tersebut.

"Om Karim?" Nabila berdiri disamping duduknya Karim yang langsung menoleh melihat Nabila yang memakai piyama langsung.

"Kenapa om enggak tidur?!liat jam berapa sekarang" tunjuk Nabila kearah jam dinding yang menunjukkan pukul 12 lewat.

"Sebentar lagi selesai, besok pagi saya ada rapat" jelas Karim memberitahukan kembali mengetik di laptopnya membuat Nabila menatapnya kesal.

"Adanya besok pagi om ngantuk enggak bisa konsentrasi ngomong sama kliennya. Tidur sekarang nanti habis sholat subuh kerjakan lagi kan katanya sebentar lagi selesai." Nabila menutup laptop Karim dan menarik lengannya susah payah karena Karim masih duduk belum mau bangkit bergerak berdiri.

Karim menghela nafasnya dan akhirnya menuruti perkataan Nabila, mengikuti langkah istrinya yang membawanya masuk kedalam kamar, ia juga sebenarnya sudah mengantuk tetapi dipaksakan karena memikirkan pekerjaannya yang ingin cepat terselesaikan.

Karim membersihkan dirinya sebelum tertidur dan setelah selesai ia berbaring disamping Nabila yang sedang minum air putih dan kembali meletakkannya dimeja.

Nabila mengamati wajah Karim yang terasa dekat dengannya membuat ia tersenyum sendiri, Karim menaikkan satu alisnya melihat senyum malu Nabila yang dengan cepat menggelengkan kepala dan memeluk tubuhnya menenggelamkan kepala di dada tegap Karim yang mencium kening Nabila.

Dan tanpa adanya berbicara Nabila tertidur duluan karena elusan Karim dipunggungnya membuat ia merasa nyaman dan tidak lama Karim ikut menyusul Nabila tertidur, sesekali ia bergerak pelan kembali mengelus punggung Nabila supaya tertidur dengan pulas.

Paginya Nabila sudah mempersiapkan sarapan untuk Karim dan dirinya, sekarang mereka berdua tengah sarapan roti bakar dan segelas teh hangat. Dan setelah selesai sarapan Karim siap mengantarkan Nabila menuju kesekolah.

"Saya pulang sore karena ada urusan rapat, kamu mungkin bisa numpang teman kamu intinya jangan pria. mengerti?" kata penekanan Karim menatap Nabila yang dimana mereka sudah berada di depan sekolahan.

Nabila menganggukkan kepalanya, ia tersenyum melihat Karim.

"Iya, Nabila masuk dulu daa... Om" lambai Nabila keluar dari dalam mobil melihat kepergian Karim yang sudah menghilang dari pandangannya.

Sesampainya masuk kedalam kelas Nabila duduk dibangkunya dan pelajaran dimulai berjalan seperti biasa, sama sekali tidak ada lancarnya karena keributan kelas yang membuat guru Biologi marah dan langsung pergi keluar kelas tanpa adanya salam.

"Ibu Rida baperan!" tawa Bowo ketua kelas mengingat tingkah ibu Rida barusan.

"Io ketua kelas! Enggak pandai suruh diam!" celetuk Billy melempar Bowo dengan kertas gumpalannya.

"Turunkan jabatan Bowo!!!"

"Turunkan!!"

"Bowo si Jubir bocor turunkan jabatan!"

Sorak siswa dalam kelas meneriaki Bowo dan ada yang mengacak-ngacak rambut Bowo yang berlari menghindar ke belakang meja guru.

"Siapa suruh pilih gue jadi ketua kelas paling ganteng!". Bowo menyisir rambutnya ke belakang dan mengambil kaca kecil disaku celananya membuat siswa yang berada didalam kelas merasa geli dengan tingkahnya.

"Bangke nih Bowo! Serang goblin guys!!!" pekik Radit bergaya membawa anak buah dibelakangnya dan terjadilah pergulatan pria didalam kelas sedangkan para wanita menganggap mereka bertingkah konyol, tinggal menunggu saja mendapatkan ceramah dari Wali Kelas.

Waktu pulang tiba. Nabila sudah meminta Tania untuk mengantarnya pulang dan sekarang menunggu Tania mengeluarkan motornya di parkiran, ia menunggu didepan sekolah sambil meminum es sari kacang hijau beliannya.

"Ehem!"

Deheman besar disamping tubuhnya membuat Nabila menolehkan kepalanya dan seketika langsung kaget mendapati siapa yang sekarang berada disampingnya.

"Gue mau bicara sama lo, bisa kan?" tanya pria tersebut melepaskan topi hitamnya.

"Gak!" geleng cepat Nabila menoleh hendak melangkah pergi tetapi seketika pergelangan tangannya ditahan oleh Chandra membuat ia kembali takut dengan pria tersebut.

"Gue enggak ada niatan mau perkosa lo kalau itu yang ada didalam pikiran lo. oke! sorry cara gue kemarin salah bawa lo, gua udah minta maaf gue hanya mau bicara sama lo apa susahnya sih nurut? Seratus persen lo aman." jelas Chandra meyakinkan Nabila yang masih takut dengannya berpikiran ini siasat darinya yang akan membunuh ia.

"Mau ngomong apa? Ngomong aja disini!" Nabila melepas paksa pegangan Chandra di tangannya, Chandra mendesah pelan dan menggelengkan kepalanya.

"Di Cafe, gue lapar kita makan dulu" ajak Chandra melirik mobilnya yang terparkir tidak jauh darinya, ia kembali melihat Nabila dengan meyakinkannya sekali lagi berharap ia mau pergi dengannya.

Nabila terdiam sejenak, ia menundukkan kepalanya berpikiran haruskah ia ikut dengan pria yang tidak ia kenali bahkan belum juga mengetahui namanya.

Chandra melihat diamnya Nabila langsung menggandeng tangannya lembut tanpa adanya paksaan seperti waktu kemarin, ia membukakan pintu mobil untuk Nabila dan siap menjalankan ke Cafe langganannya.

Sesampainya di Cafe Chandra mengajak Nabila masuk kedalam Cafe menyuruhnya memesan makanannya tetapi Nabila menolak untuk makan.

"Enggak lapar lo?" tanya Chandra melihat Nabila dan menunjuk minum jus untuk Nabila, pelayan tersebut menganggukkan kepalanya dan pergi meninggalkan mereka.

"Mau bicara apa?" tanya Nabila langsung berwajah biasa melihat Chandra yang terlihat santai.

"Perkenalan dulu, nama gue Chandra dan gue tahu nama lo Nabila Rahwan." senyum Chandra menopang dagunya melihat kearah belakang tubuh Nabila mendapati wanita dari sekolah lain tersenyum malu melihatnya yang menurutnya ia tampan.

"Jangan basi-basi cepetan mau ngomong apaan?!" kesal Nabila melipat kedua lengannya tidak menatap Chandra yang masih tersenyum melihat wajah cemberutnya.

"Lo manis banget, mungkin pas hamil Ibu lo ngidam madu kali ya?" kekeh Chandra.

Nabila hanya terdiam tidak menjawab perkataannya Chandra, sama sekali tidak lucu menurutnya. “Lo mau jadi pacar gue?"

Perkataan Chandra membuat Nabila kaget langsung melihat wajahnya yang serius, ini tidak mungkin menurutnya.

"Jadian sehari aja." kata santai Chandra melihat wajah kaget Nabila, ia sudah sangat yakin pasti wanitanya akan kaget dengan perkataannya barusan. Pacaran satu hari hal pertama yang mungkin ia jalani jika dirinya mau.

"Apa?" tatap melongo Nabila tidak menyangka dengan perkataannya.

Bab 31

"Apa?"

"Gua anggap lo terima, hari ini kita jadian" senyum manis Chandra meminum jus mangganya, sedangkan Nabila masih kaget menggelengkan kepalanya cepat dan bangkit berdiri dari duduknya.

"Maaf, Nabila enggak mau pacaran" kata cepat Nabila meninggalkan Chandra yang mengikutinya keluar dari dalam Cafe.

"Lo enggak mau pacaran? Berarti lo maunya langsung nikah? fine! habis lulus gue langsung lamar lo!"

Nabila menghentikan langkah cepatnya secara mendadak mendengar perkataan besar dari Chandra yang berada dibelakang tubuhnya, ia membalikkan tubuhnya ke belakang melihat Chandra yang tersenyum tipis mendekatinya.

"Pacaran aja enggak mau apalagi nikah sama situ! Tolong Nabila mau pulang jangan ngikutin lagi!!" kesal Nabila kembali melangkah cepat tetapi seketika lengannya dicekal oleh Chandra membalikkan tubuhnya berhadapan.

"Gua udah jujur tentang perasaan gue ke lo. Loe tipe gua." jujur Chandra menatap dalam mata Nabila yang membuka bibirnya menatap Chandra melongo.

ini aneh buatnya karena Chandra adalah pria pertama yang berani mengungkapkan perasaan langsung kepadanya, dan ia juga masih ingat akan rahasia terbesar yaitu statusnya yang sudah menikah bersama Karim.

"Itu bukan Cinta! kamu suka sama orang karena fisiknya yang kamu menilai bagus dan cocok buat kamu! kamu itu salah besar jika menilai wanita seperti itu!! dan Nabila enggak suka sama kamu Chandra!" Nabila melepas paksa tangan Chandra yang berada dilengannya dan kembali melangkah tetapi langkahnya terhenti dan pandangannya menuju meja bagian pojok tempat terbuka, ia seketika teringat bahwa Cafe ini adalah tempat pertemuannya dengan Karim yang dimana dirinya meminta bantuan untuk menghidupkan motornya.

Disana ia melihat Karim ,ia sangat yakin itu Karim suaminya duduk berhadapan dengan seorang wanita yang ia ingat berada dirumah sakit, melihat wanita tersebut menampilkan senyuman manisnya menyuapi Karim yang awalnya menolak akhirnya mau membuatnya geram melihat pemandangan tersebut, dengan langkah berani ia menghampiri meja Karim yang teringat akan perkataannya yang mengatakan menghadiri rapat ternyata dirinya berbohong.

"Om Karim!"

Karim dan Leana secara bersamaan melihat kedatangan Nabila yang dimana Leana kaget dengannya tidak sebaliknya Karim berwajah dingin dan langsung berdiri dari duduknya mengambil tas kerja dan membawanya.

"Dengan siapa kamu disini?" tanya Karim berdiri dihadapannya melihat wajah marah Nabila.

"Sama saya!"

Chandra berdiri disebelah Nabila yang melihat kehadirannya, kebenciannya bertambah kepada dua orang pria yang didekatnya sekarang ini.

Chandra mengulurkan tangannya dihadapan Karim yang mengerutkan keningnya menatap tangan Chandra.

"Perkenalkan om, saya Chandra boyfriend Nabila." kata lantang dan percaya diri Chandra merangkul pundak Nabila yang membelakkan matanya kaget.

"Pulang." tegas Karim mengeraskan rahangnya menarik tangan Nabila membawanya menuju parkiran mobil melewatkan uluran tangan Chandra yang melihat Nabila masuk kedalam mobil pergi meninggalkannya begitu saja.

"Kamu mau tahu siapa Nabila?"

Chandra membalikkan tubuhnya ke belakang melihat seorang wanita menatapnya yang ia tahu disaat itu bersama paman Nabila, itu setahunya.

"Setahu saya Nabila pacar saya" kata cepat Chandra melangkah pergi meninggalkan Leana yang melihat kepergian anak muda tersebut masuk kedalam mobil berkelasnya membuat ia membatin anak tersebut pasti orang kaya sehingga menjadi anak yang tidak ada sopan santunnya jika berbicara kepada orang yang lebih tua dengannya, dan ia akui keberaniannya berbicara kepada Karim yang tidak tahu kepada siapa ia berbicara dengan enteng mengklaim Nabila sebagai kekasihnya, entahlah bagaimana nasib Nabila sekarang, memikirkannya membuat Leana tersenyum bahagia ia tidak bisa membayangkan Karim akan memarahinya nanti.

Nabila turun duluan masuk kedalam rumah diikuti Karim yang menutup pintu rumahnya mencampakkan tas kerjanya di sofa dan ia menahan pergelangan tangan Nabila yang hendak masuk kedalam kamar.

"Siapa dia?" tanya datar Karim membalikkan tubuh Nabila yang dimana menepis tangan Karim dari tangannya.

"Kenapa om cemburu?! harusnya Nabila yang tanya sama om katanya rapat taunya rapat sama tante itu! om bohong sama Nabila tau nggak?!" marah Nabila menatap Karim yang mendesah pelan melihatinya.

"Saya sudah selesai rapat pukul 3 tadi dan Leana mengajak saya makan siang karena saya belum makan." jelas Karim memberitahukan kepada Nabila yang matanya memerah menahan air matanya, nafasnya naik turun karena marah kepada Karim.

"Terserah om Karim! Nabila tau om enggak suka sama Nabila, bilangnya aja sayang! kalau sayang enggak mungkin nerima suapan dari tante Leana! om sama aja kaya Papa yang diam-diam main sama sekretarisnya!" pekik Nabila dihadapan Karim, air matanya sudah menetes deras tangannya menggumpal geram dengan tingkah Karim, ia sangat membencinya.

"Nabila, saya sayang kamu sungguh" sabar Karim memegang kedua pundak Nabila melihatnya yang menundukkan kepalanya menangis tanpa adanya suara.

Nabila melepaskan pegangan Karim, ia masuk dengan cepat ke dalam kamar dan menguncinya dari dalam, menghempaskan tubuhnya diranjang menangis sejadinya mengingat Karim bersama Leana di Cafe tadi yang membuatnya memanas.

"Nabila!" Karim mencoba mengetuk pintu kamar dengan memanggil namanya yang tidak ada sahutan dari dalam.

"Nabila saya minta maaf!"

Karim mengusap wajahnya kasar menuju sofa dan berbaring disana menyesali perbuatannya, harusnya ia tidak menerima suapan paksaan Leana kepadanya yang sudah menolak, ia juga tidak menyangka kehadiran Nabila yang berada disana melihat mereka berdua secara tidak tepat membuat Istrinya marah seperti ini.

Tanpa disadar Karim tertidur disofa, terbangun mendengar suara nada pesan di ponselnya yang tergeletak di meja membuat ia bangun dan melihatnya yang ternyata

terdapat Email masuk dari kiriman Shela sekretarisnya yang ia yakin tugas-tugasnya yang sudah terselesaikan.

Karim melihat jam di ponselnya yang menunjukkan pukul 7 malam, ia duduk disofa memijat pelipisnya dan berdiri berjalan menuju dapur mendapati Nabila yang sedang memakan mie instan.

Nabila melihat Karim yang berdiri tidak jauh darinya memperhatikan ia yang sedang makan membuat seleranya hilang beranjak berdiri meletakkan mangkoknya di tempat cucian piring

"Kamu tidak masak Nabila?" tanya Karim mendekatinya tetapi dengan cepat Nabila menghindarinya.

"Gak, makan aja mie instan masak sendiri" ketus Nabila meninggalkan Karim tetapi langkahnya terhenti membalikkan tubuhnya ke belakang melihat Karim yang sama melihatinya.

"Om tidur diluar, Nabila enggak mau tidur sama orang pembohong" Nabila kembali meninggalkan Karim setelah mengatakan perkataannya, Karim mendesah pelan duduk di meja makan memikirkan marahnya Nabila yang tidak mempercayai penjelasannya.

Bab 32

Nabila bangun lebih awal pagi ini. sehabis sholat subuh ia tidak tidur lagi langsung mandi, berpakaian sekolah dan menyiapkan sarapan.

Ia melihat Karim yang tertidur di depan tv, tidur dilantai beralas karpet halus membuatnya mendesah pelan melangkah pergi meninggalkannya yang masih tertidur pulas, ia hanya mau memberi pelajaran buat suaminya jika masih terulang bisa saja ia menyuruh Karim tidur diluar teras, dan sebenarnya ada rasa tidak tega melihat Karim tidur diluar, jujur saja ia suka Karim memeluk tubuhnya disaat mereka mau tidur tetapi malam tadi membuatnya benar-benar kesepian tidur sendirian didalam kamar merasakan ada sesuatu yang kurang yaitu elusan Karim dipunggungnya.

"Nabila?"

"Apa?" ketus Nabila tidak menoleh ke belakang yang ia tahu Karim berada di belakang tubuhnya yang sedang mengaduk teh untuk mereka.

"Sudah siap kamu?" Karim mendekat ke punggung belakang Nabila yang dengan cepat menghindar duduk di kursi meja makan.

"Iya, pagi ini Nabila mau pakai Gojek jadi om enggak usah antar." kata cepat Nabila memberitahukan ke Karim yang berdiri dan duduk berhadapan dengannya.

"Kamu masih marah sama saya? saya berkata jujur Nabila" Karim menatap Nabila yang pura-pura tidak peduli dengan perkataannya, ia juga mulai lemah karena tatapan tajam Karim dan mencoba tidak menunjukkan wajah merona malunya.

"Nabila enggak marah sama om, mau om disuapi sama tante itu atau sama nenek-nenek, Nabila udah malas sama kebohongan om Karim, udah Nabila mau pergi dulu jangan jemput pulang sekolah" jelas Nabila beranjak berdiri meninggalkan Karim dimeja makan yang dengan cepat berlari menahan tangannya yang hendak membuka pintu, yang mengejutkan buatnya ialah tingkah Karim yang mengunci pintunya kembali memasukkan kunci rumah kedalam saku celananya, membuat ia melongo terdiam melihat tingkah gesit Karim barusan.

"Kamu tidak perlu sekolah hari ini" kata penekanan Karim menatap tajam Nabila yang bersandar di pintu, situasi ini sangat tidak aman menurutnya apalagi melihat wajah sangar Karim dan perkataan tegasnya membuat nyalinya menciut seketika.

"Kenapa?! Nabila mau sekolah om!" marah Nabila mencoba memberanikan dirinya dihadapan Karim yang dengan tiba-tiba melarangnya untuk pergi sekolah.

Karim melangkah maju sehingga Nabila membelakangkan kepalanya yang terasa terpojok sekarang apalagi tangan kanan Karim yang mengurung pergerakannya membuat ia menundukkan kepala, jantungnya mulai tidak karuan berdetak dengan hebat.

"Saya bilang jangan, mengerti?" kata dalam Karim dengan suara serak khas pria dewasa berumur, Karim menaikkan dagu Nabila yang menampilkan wajah masamnya menatap Karim yang dimana mereka saling bertatapan dekat.

Karim mendesah pelan menegakkan tubuhnya masih menatap Nabila yang sekarang tidak mau melihatnya.

"Saya mengaku salah karena paksaan suapan dari Leana, saya minta maaf, kamu boleh menghukum saya sekarang." Karim menyentuh lembut tangan Nabila yang

masih cemberut melihat Karim, harus bagaimana ia sekarang? Batinnya bertanya-tanya binggung harus berkata apa.

"Peluk!"

Kata pertama yang keluar di bibir Nabila yang dimana pikiran dan perasaannya sedari tadi memberontak ingin mengeluarkannya di hadapan Karim yang terlihat tersenyum tipis menarik lengan Nabila membawanya kedalam pelukannya.

Nabila menutup matanya dan merapatkan wajahnya didada Karim, ia malu luar biasa sekarang yang seharusnya menghukum Karim karena itu permintaannya tetapi nyatanya ia kalah dengan ego kemauannya.

Karim mengusap punggung Nabila dengan mencium harum rambut Istrinya, Nabila mendongakkan kepalanya menatap wajah Karim yang mengusap pipinya lembut turun ke bibir ranum Nabila yang terbuka sedikit, lama mereka saling bertatapan karena tidak tahan hanya mengelus sedari tadi akhirnya Karim menundukkan kepalanya mencium bibir Nabila secara lembut dan hati-hati takut jika istrinya kembali marah mengungkit permasalahan kesalahannya yang ia mengaku salah.

Kedua tangan Nabila memeluk erat leher Karim memperdalam ciuman mereka, tangan Karim yang tadinya mengelus punggung Istrinya turun ke pinggang mengangkatnya bermaksud mengendong tubuh mungilnya tanpa melepaskan ciuman mereka.

Ciuman asal Nabila yang tidak ahli sesekali membalas mainan lidah Karim yang membuatnya hanyut dan kedua kakinya menyilang di pinggang Karim, tersadar akan Karim berjalan membuat ia membuka mata melepaskan ciumannya.

"Mau kemana?" tanya polos Nabila melihat bibir Karim yang menurutnya sexy melebihi bibir tebal Kylie Jenner, membuat batinnya tertawa kecil.

"Ke kamar" Karim kembali melangkah menuju kamar masih dalam keadaan menggendong Nabila dan sampai didalam kamar Karim mendudukkan pelan Nabila ditepian ranjang membuka kaosnya dihadapan Nabila yang mengerjapkan matanya melihat tubuh six pack Karim, ia sudah tahu apa kemauannya sekarang.

"Mau?" ajak Karim membungkukkan tubuhnya mengurung Nabila yang masih duduk ditepian ranjang memundurkan tubuhnya ke belakang karena Karim yang terlalu dekat dengannya.

Nabila mengganggukkan kepalanya dan tersenyum kecil.

"Mau Ice cream" pinta Nabila yang pura-pura tidak mengerti ajakan Karim.

Karim tersenyum tipis sambil melepaskan celana pendeknya.

"Habis main, saya belikan kamu makan sepuasnya."

Nabila memanyunkan bibirnya melihat Karim yang menyisakan celana dalamnya.

"Mau sekarang!" rengek Nabila menendang-nendangkan kakinya secara asal, Karim yang melihat tingkah Nabila mengganggukkan kepalanya cepat dan mencium keningnya.

"Iya, saya belikan sekarang" Karim kembali memakai celana pendeknya melihat hal itu membuat Nabila akhirnya tertawa pecah membuat Karim tidak mengerti dengan tawa tiba-tibanya Nabila.

"Nabila bercanda om, tapi sebenarnya Nabila juga kepengen Ice cream nanti belikan ya?" senyum Nabila menyentuh tangan Karim menariknya mendekat ke tubuhnya.

"Kamu Nabila," cium Karim secara tiba-tiba dibibir Nabila yang terbaring dibawah tubuh Karim, secara sengaja Nabila menggigit bibir Karim disaat Karim mengemut bibir bawahnya, hal itu membuat Karim melepaskan ciumannya melihat wajah Nabila yang menahan tawanya.

"Sakit ya om?" kikik Nabila melihat bagian bibir Karim yang ia gigit barusan, dengan cepat Karim menggelengkan kepadanya hendak kembali mencium bibir Nabila tetapi dengan cepat tangannya menutup bibir Karim membuat Karim menaikkan satu alisnya.

"Nabila mau main duduk enggak mau baring terus boleh ya om?" pinta malu-malu Nabila sudah melepaskan tangannya di bibir Karim, Karim terdiam sejenak mencoba mengartikan perkataan Nabila, akhirnya ia mengganggukkan kepala dan menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang menepuk-nepuk pahanya menyuruh Nabila duduk dipangkuannya secara berhadapan.

Dengan perasaan malu Nabila duduk dipangkuan Karim yang tangannya ke belakang pinggangnya membuka rel resleting rok sekolah menyuruh ia berdiri dan berhasil melepaskan rok sekolahnya, dan sekarang dapat ia rasakan benda keras dibawah tepat ia duduk membuatnya gugup merasakan dengan jelas kejantanan Karim yang masih terbungkus dalaman.

"Baju kamu tidak mau dibuka?" tanya Karim memegang tangan Nabila yang kepalanya menggeleng pelan.

Karim tersenyum kecil mencubit hidung Nabila yang melihat wajahnya.

"Saya berasa di perkosa anak SMA" tawa kecil Karim bermaksud mengacau Nabila mencoba menghilangkan kegugupannya.

Nabila mencebikkan bibirnya mengumpalkan tangannya memukul bahu Karim.

"Ihhhh!... Om Karim"

"Jadi?" tanya Karim sekali lagi dan kali ini Nabila mengganggukkan kepalanya malu membiarkan Karim membantunya membuka pakaiannya dan sekarang mereka sama-sama polos.

Karim mengganggukkan kepalanya mengisyaratkan Nabila untuk memulainya duluan membiarkan Istrinya bermain sepuasnya ditubuhnya, merasakan tangan Nabila yang menyentuh penisnya mencoba memasukkan kedalam miliknya yang terlihat kesusahan perlu bantuan membuat ia tertawa kecil masih membiarkan Istrinya berusaha sendiri.

"Eghhh...aww! om susah!" susah Nabila merasa sedikit ngilu baru kepala penis yang masuk ke dalamnya belum seluruhnya, Karim tertawa kecil melihat wajah cantik Nabila yang sedikit mengaduh membuat ia tidak tega dan akhirnya membantu memasukkan kejantanannya secara sepenuhnya kedalam lembah hangat Istrinya.

"Aaww! Pelan-pelan om, penuh" Nabila menggigit bibirnya karena tidak tahan ia memeluk leher Karim yang sekarang sudah masuk dengan sempurna membantu menggerakkan bokongnya naik turun secara perlahan.

"Ah...ah..emmhh om...Nabila sayang..." desah halus Nabila ditelinga Karim yang tersenyum mendengar perkataannya dan mengecupi bahu Nabila bersama hisapan meninggalkan kembali jejak-jejak kemarin yang sempat ia tinggalkan memudar dan kembali memerah karena ulahnya.

"Apa hem?" Karim menghembuskan nafas panasnya ditelinga Nabila yang menggelinjang geli semakin memeluk erat leher Karim, pergerakannya membuat ia lupa akan kenikmatan bercinta bersama Karim.

"Nabila Achhh... Nabila Sayanggg... Ommm..." gigit Nabila di bahu Karim karena tidak tahan akan sesuatu yang ia rasakan ingin keluar.

"Iya, sayang," Karim melepaskan pelukan Nabila, ia ingin melihat wajahnya disaat mendesah dan merasakan vagina Nabila yang berdenyut-denyut yang ia tahu Istrinya sebentar lagi akan mau pelepasan.

"Enngg... Ahhhh... Om Nabila enggak tahan! Pengen pipisss..." gerak pelan Nabila mencoba mengambil alih menggerakkannya sendiri.

Karim yang sudah melihat wajah dan desahan Nabila langsung mencium bibirnya lembut memperdalam ciuman mereka saling merasakan satu sama lain dan disambut pekikan kecil Nabila merasakan sesuatu yang hangat menyerbak masuk dan terasa penuh didalam vaginanya.

Karim melepaskan ciumannya, nafas Nabila naik turun bersama pejaman matanya. bibirnya terasa bengkak kemerahan langsung memeluk tubuh Karim mencium wangi keringat Karim yang ia sukai.

"Nabilaaa..." panggil Karim mengelus kepala Nabila yang mendongakkan kepalanya masih memeluk tubuh kekar Karim.

"Nabila mau istirahat, mau dipeluk" manja Nabila mencium rahang Karim kembali memeluk tubuh Karim yang sudah membaringkan tubuhnya.

Karim mengecup kening Nabila dan bibirnya. Melihat istrinya yang memejamkan mata membuat Karim tersenyum melihat perut rata Nabila mengelusnya lembut. Di dalam hatinya Karim berdoa supaya anak yang ia nantikan hadir di antara mereka yang akan menambah kebahagiaan untuk keluarganya.

Bab 33

"Mana Nabila?!"

Tania yang merasa dipojokkan tidak mengerti dengan kedatangan secara tiba-tiba pria berpakaian pramuka anak sekolahan lain menanyakan keberadaan Nabila sedari tadi yang ia takuti ingin mencelakai temannya tersebut yang untungnya hari ini tidak masuk sekolah.

"Kamu siapa Nabila hah?!" tanya balik Tania meninggikan suaranya dihadapan pria tersebut.

"Gua Chandra pacar Nabila!, gue tahu lo temen Nabila maka dari itu gua minta nomor kontaknya, sekarang" pinta paksa Chandra mengeluarkan ponselnya yang berada didalam tas, sedangkan Tania kaget tidak percaya dengan perkataannya barusan, menurutnya itu tidak mungkin karena status Nabila sudah berbeda sekarang dan ia semakin penasaran dengan dirinya yang mengatakan namanya Chandra.

"Pacar? lagi mimpi ya di siang bolong gini? udah gua mau pulang minggir!" Tania tertawa kecil sambil menghidupkan motornya dan dengan cepat menjalankannya melewati Chandra yang menggeram melihatnya pergi begitu saja tanpa memberikan kontak Nabila kepadanya.

Chandra melangkah pergi berjalan menuju mobilnya yang terparkir disebelah sekolahan, di dalam mobil Chandra membuka Galeri ponselnya melihat satu foto perempuan berambut hitam panjang terurai, berwajah duck face bibir yang dimajukan membuat ia terlihat seperti bebek, konyol pikir Chandra membuatnya tersenyum tipis.

"Chandra kangen yang," gumam pelan Chandra melempar ponselnya di tempat duduk sebelah dan menjalankan mobilnya menuju pulang ke rumah, niatnya datang ke sekolahan Nabila menunggunya didepan gerbang bermaksud ingin mengantar ia pulang sekolah sekalian mengajaknya makan siang harus sirna karena kekasihnya tidak menampakkan batang hidungnya membuatnya sedikit kecewa.

Nabila tersenyum melihat wajah tenang Karim disaat tertidur, didalam hatinya ia tertawa geli dengan gaya percintaannya tadi, itu karena ulah Tania yang tadi malam menemaninya chatting sampai malam semua dimulai disaat ia mengatakan merasa bosan dan Tania mengirimkannya video yang berjudul Fuck on bed.

Belum mau untuk memplay video tersebut ia bermaksud untuk menanyakannya kepada Tania yang membalas pesan hanya emoji menyengir.

Rasa penasaran itu muncul dan takut akan menonton video tersebut, bisa saja Tania mengirimnya video hantu tengah malam disaat ia tidur sendirian karena Karim yang ia suruh tidur diluar, jari telunjuknya memencet play karena rasa penasaran yang sudah menghantuinya melebihi hantu yang ia takuti.

Matanya melebar tanpa berkedip melihat adegan pria barat bertubuh six pack tetapi tidak berbulu dada seperti Karim, dan wanitanya? Bukan itu bukan wanita melainkan berwajah seperti babydoll cantik, putih dan bersih mendesah keenakan dipangkuan pria yang menggerakkan pinggulnya secara cepat, merasa tidak tahan dengan cepat ia menghapus video tersebut dan meletakkan ponselnya di meja samping

ranjangnya, jera akan menonton video dewasa takut akan Karim memperlakukannya kasar dan cepat seperti tadi.

Senin nanti dia harus membuat perhitungan kepada Tania yang sudah menjailinya, itulah mengapa ia penasaran akan percintaan tersebut mencoba memintanya kepada Karim yang ternyata berperilaku lembut dan sangat hati-hati kepadanya.

Pandangan Nabila menuju ke arah bawah melihat dengan jelas kejantanan Karim mencobanya untuk memegang menusuk-nusuknya pelan penis Karim dengan jari telunjuknya sambil melihat wajah Karim yang masih tertidur, tangannya menggenggam penis Karim yang terasa besar dan berurat didalam genggamannya dan sekarang tangannya mengelus pelan secara asal merasakan aneh secara tiba-tiba keras menegang.

Nabila terkejut kaget akan muncratnya cairan putih kental keluar dari kepala penis Karim, ia menutup bibirnya karena kaget langsung melihat wajah Karim yang sudah membuka matanya.

"Maaf om" tunduk takut Nabila, takut akan kelancangannya.

Karim tersenyum tipis melihat takutnya Nabila yang membuatnya semakin terlihat aneh.

"Nakal kamu" Karim menaikkan dagu Nabila membuatnya bertatapan sekarang.

"Om, kenapa bisa keluar kan om lagi tidur?" tanya polos Nabila merapatkan tubuhnya ke Karim yang mengelus pipinya.

"Saya sudah bangun disaat kamu mengelusnya tadi dan saya tidak tahan untuk tidak mengeluarkannya." kata cepat Karim membuat Nabila merona malu.

"Cepat keluar ya om" tawa kikik Nabila memeluk Karim yang tidak membalas perkataannya.

"Om bangun, pergi mandi kan mau sholat Jum'at" suruh Nabila melepaskan pelukan Karim yang mengganggukkan kepalanya beranjak dari ranjang mengambil handuk dan masuk kedalam kamar mandi.

Nabila memakai dalaman dan memakai baju Daster, ia langsung menuju lemari pakaian mencarikan baju koko untuk Karim yang untuk ia pakai sholat Jum'at, berencana habis Karim pergi sholat ke masjid giliran ia mandi bersih.

"Mau pakai sarung gak om?" tanya Nabila mencarikan sarung Karim yang dimana ia sudah keluar dari dalam kamar mandi, Karim mengganggukkan kepalanya kembali mengancingkan baju kokonya.

Nabila tersenyum memberikan sarung bawaannya kepada Karim, ia melihat Karim yang bertambah ketampanannya memakai songkok hitam, baju koko putih dan sarung bermotif indah.

Karim yang mengetahui Nabila memperhatikan dirinya mencium keningnya lembut yang seketika lamunannya buyar karena memikirkan suaminya.

Suami? Sampai sekarang ada rasa tidak menyangka sudah menikah dan memiliki suami dewasa seperti Karim pria dingin berbicara seadanya tetapi ia menyayanginya Suami tuanya. Batin Nabila yang ingin mengeluarkan tawanya dihadapan Karim.

"Saya pergi, Assalamualaikum..." Karim kembali mencium kening Nabila sebelum ia pergi, dan Nabila mengganggukkan kepalanya.

Nabila menyalami tangan Karim mencium tangannya, ia menjijitkan kakinya mencium cepat bibir Karim yang terdiam menerima ciuman Nabila yang pertama kalinya mencium bibirnya terlebih dahulu.

"Wallaikumsallam" malu Nabila tersenyum menundukkan kepalanya, Karim mengelus kepalanya dan

melangkah pergi keluar menuju mobil yang terparkir didepan rumah.

Setelah melihat dengan yakin Karim sudah pergi meninggalkan rumah Nabila kembali masuk kedalam kamar menyentuh pipinya dengan kedua tangannya, ia tersenyum bahagia dengan hari ini yang dimana Karim pria dingin bertingkah manis dan berperilaku lembut kepadanya membuat wajahnya merona merah segera masuk kedalam kamar mandi membersihkan tubuhnya, ia ingin sudah wangi disaat Karim pulang nanti.

Bab 34

Selesai mandi dan sudah berpakaian Nabila menunggu Karim diruang tamu yang belum pulang dari Masjid, tidak lama menunggu ia tersenyum senang mendengar seseorang yang membuka pintu, berlari kecil ke depan bermaksud membukakannya dan benar saja dihadapannya terdapat Karim yang berdiri didepan pintu langsung masuk kedalam rumah.

"Buat kamu." Karim menunjukkan kantong plastik hitam kepada Nabila yang menyengit mengambilnya dan membuka kantong tersebut yang terdapat dua tempat Ice cream walls.

Nabila mulai tergiur dengan pemberian Karim dan tersenyum senang melangkah pergi ke dapur mengambil sendok untuk ia makan.

Ia mencari Karim yang berada diruang tv sambil melihat layar laptopnya membuat Nabila menyingkirkan tangan Karim yang sedang mengetik dan langsung duduk bersandar dada Karim yang melihat tingkahnya.

"Nabila mau sandaran sama om" kata Nabila menyuap ice creamnya masuk kedalam mulut tidak melihat tatapan Karim yang masih melihatinya.

Karim mengambil bantalan sofa meletakkannya di paha Nabila dan mengambil laptopnya meletakkannya disana, ia memeluk tubuh Nabila dari arah belakang dan kembali mengetik mengerjakan tugasnya yang dimana Nabila melihat dengan seksama tugas-tugas Karim.

Sesekali Nabila menyuapi Karim Ice cream mencoba untuk merasakannya, mata fokus Karim masih memperhatikan tugasnya amat teliti, mengcopy file-file dan setelah itu ia kirim ke Email Shela sekretarisnya yang akan membantunya.

Nabila mencium cepat rahang tegas Karim yang langsung menolehkan kepalanya melihat ia yang memanyunkan bibirnya.

"Matanya kedip dong om Karim, nanti sakit" beritahu Nabila kembali memakan Ice creamnya, ia mencoba untuk tidak gugup dihadapan Karim apalagi menciumnya duluan wajahnya sudah memerah untung saja dengan cepat ia tidak melihat tatapan Karim yang masih melihatinya.

Karim baru menyadari sesuatu yang melingkar indah dijari manis Nabila disaat ia memakan Ice creamnya dengan sendok, cincin pernikahan mereka dipakai olehnya, ia tersenyum mengusap jari tangan Nabila.

Nabila terdiam merasakan elusan lembut Karim ditangannya yang terdapat cincin pernikahan mereka yang ia pakai, sebenarnya ia belum mau untuk memakainya tetapi mulai sekarang dan seterusnya cincin tersebut akan selalu berada di jari manisnya, tidak akan pernah ia lepaskan karena cintanya sudah tumbuh untuk Karim menyenangkannya dengan caranya sendiri.

"Om?" panggil Nabila menatap wajah Karim yang fokus memperhatikan layar laptopnya tetapi tangannya masih mengelusi jari tangan Nabila.

"Hem."

"Om Karim?!" kesal Nabila melihat Karim yang mengetik cepat belum mau menoleh melihatinya.

"Apa sayang hem?" Karim memberhentikan ketikannya langsung memeluk perut Nabila meletakkan

kepalanya di cekungan leher istrinya yang menggembungkan pipinya.

Wajahnya merona sekaligus timbul rasa senang disaat Karim memanggilnya 'sayang' ia menyukainya dan malu ingin berkata duluan, apalagi pelukan erat Karim di perutnya membuat jantungnya berdebar ia selalu merasakan hal ini setiap kali Karim merasa sangat dekat dengannya.

"Ada yang kamu mau?" tanya Karim dengan suara beratnya tepat ditelinga Nabila yang menjauhkan sedikit kepalanya.

Nabila menggelengkan kepalanya pelan dan melihat ke arah perutnya yang dielusi Karim membuatnya hanya bisa terdiam kaku sekarang.

"Mau minum susu hamil?"

"Apa?" kaget Nabila menolehkan kepalanya cepat ke Karim yang meletakkan kepalanya di cekungan lehernya.

"Mau?" tanya Karim yang dimana mereka saling berpandangan, Nabila menundukkan kepalanya memainkan jari-jari tangannya.

"Om udah kepengen punya anak ya?" tanya balik Nabila bernada pelan, ia berwajah sedih jikalau tidak bisa hamil, seketika pikiran itu terlintas didalam otaknya dan sebelumnya ia tidak pernah memikirkan hal itu.

Karim tersenyum mendengarnya ia semakin memeluk erat tubuh mungil Nabila didalam dekapannya.

"Saya memang sudah kepengen mempunyai anak, tetapi saya berserah diri kepada Tuhan yang maha pemberi dan segalanya, kita hanya perlu berdoa, bersabar dan tentunya berusaha."

Nabila melihat wajah Karim dengan tersenyum malu membuat Karim menaikkan satu alisnya.

"Berusaha apa?" tanya malu Nabila.

"Berusaha membuat bayi" kata Karim mencium pipi Nabila yang merona menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Ihhh...om Karim mesum" malu Nabila, Karim tertawa kecil mendengarnya dan langsung mengusap bra Istrinya kaget akan perlakuan Karim di payudaranya.

"Om mesum!" pekik Nabila menyingkirkan tangan Karim di dadanya yang sekarang berganti menggelitiki perutnya membuat ia tertawa lepas mencoba menyingkirkannya.

"Bilang lagi?" Karim semakin menggelitiki perut Nabila yang terbaring di sofa melihatnya tertawa lepas memukul-mukul dada Karim yang tanpa disadari ia tertawa melihat wajah memerah Istrinya.

"Iya mesum!" peluk langsung Nabila dileher Karim yang sudah memberhentikan gelitikan diperutnya, Karim mengusap wajah Nabila yang tersenyum melihatinya.

Nabila menyentuh pipi Karim dengan kedua tangannya ia mencium kening Karim dan tersenyum malu di akhirnya, Karim membalas ciuman Nabila di bibir ranumnya yang memberikan akses lidahnya masuk saling merasakan saliva masing-masing, diruang tamu hanya terdengar decakan ciuman mereka disertai desahan halus Nabila yang merasakan kecupan-kecupan Karim disekitar dadanya, ia sudah terhanyut akan perlakuan mesum Karim yang mungkin akan mengulang lagi percintaan mereka.

"Pak tunggu!"

Yusuf yang hendak memasuki mobilnya terhenti karena panggilan seseorang yang tidak jauh darinya

membuatnya menunggu wanita tersebut berlari kecil kearahnya.

"Ada apa Mahda? Saya tidak punya banyak waktu, kamu tahu bukan karena kamu putri saya menuduh saya yang tidak-tidak" ketus Yusuf tidak melihat Mahda sekretarisnya yang terdiam menundukkan kepalanya meremas amplop besar ditangannya.

"Maaf pak, jujur saja saya bermaksud untuk membantu bapak dihari itu bukan untuk dinilai menjadi wanita penggoda yang bapak katakan, maafkan saya" kata kecil Mahda masih menundukkan kepalanya.

"Katakan, ada perlu apa kamu memanggil saya?" tanya langsung Yusuf melihat jam tangannya. Mahda yang mengetahui bosnya berkeyakinan pasti sangat sibuk segera memberikan amplop cokelat pegangannya kepada Yusuf yang melihat amplop tersebut.

"Pak, ini surat pemunduran diri saya bekerja di perusahaan bapak menjabat sebagai sekretaris, saya...saya mohon bapak mengizinkan saya untuk berhenti" gugup Mahda mengatakannya, Yusuf mengambil amplop tersebut melemparkannya kedalam mobil tanpa membacanya terlebih dahulu.

"Saya izinkan" kata cepat Yusuf memasuki mobil menjalankannya melewati Mahda yang melihat kepergian Bosnya.

Mahda meneteskan air matanya memikirkan pekerjaan yang sudah membuatnya nyaman bukan karena bosnya Yusuf ia tidak pernah menyukai dirinya sedikitpun tidak, ini pilihan terbaik yang sudah ia pikirkan sebulan lebih bertahan dengan sifat bosnya yang berubah ketus dan tidak mau menegurnya karena ketidak sengajaan yang ia lakukan, karena kesalahannya teman-teman kantor menilainya sebagai wanita murahan penggoda pak Yusuf, perkataan dari mereka

membuatnya sedih setiap malam yang terasa tergiang-ngiang di dalam pikirannya.

NBOOK

Bab 35

Flashback.

"Lembur Mahda?"

Mahda menolehkan kepalanya ke sumber suara yang berbicara kepadanya, ia mengganggukkan kepala melihat Ronald yang berdiri disamping tempat ia duduk berhadapan dengan komputernya.

"Ya begitulah, masih banyak tugas yang belum diselesaikan"

"Sudah pukul 5 sore, apa kau sudah makan?" tanya Ronald bertanya kepada Mahda yang kembali mengetik mengerjakan tugasnya.

"Sudah, siang tadi" tawa kecil Mahda melirik Ronald yang menggelengkan kepalanya pelan.

"Mau kubelikan sesuatu sebelum aku pulang?" tawar Ronald melihat jam tangannya.

Mahda menggelengkan kepalanya dengan tersenyum manis.

"Terima kasih Ronald, kau pulang saja pekerjaanku tidak sampai magrib, kupastikan itu"

Ronald mengganggukkan kepalanya.

"Ketik kilat maksudmu Mahda?" kekeh Ronald mengacau Mahda yang ikut tertawa.

"Mahda?!"

Mahda kaget akan suara wanita melengking yang memanggil namanya membuat ia beranjak berdiri dari duduk.

"Aku tidak tahu apa yang dilakukan pak Yusuf didalam ruangannya, sedari tadi aku memanggilnya tetapi tidak ada

sahutan" gerutu Wulan terlihat kesal dengan pak Yusuf yang tidak menyahut panggilannya.

"Sepertinya pak Yusuf berada didalam toilet" kata Mahda menebak keberadaan Bosnya tersebut.

"Kau kan sekretarisnya, lihat apa yang terjadi disana siapa tahu dia mati" ceplos Wulan membuat Mahda membelakkan matanya kaget.

"Jangan asal menebak Wulan, kau bisa dipecat bila berbicara sembarangan" marah Mahda meninggalkan Wulan dan Ronald yang melihat kepergiannya menuju ruangan pak Yusuf.

"Permisi pak Yusuf?" ketuk Mahda berulang kali di pintu bosnya yang tidak ada sahutan dari arah dalam hal itu membuatnya cemas takut jika perkataan Wulan adalah benar.

Karena rasa penasaran ia membuka pintu dan masuk kedalam mendapati ruangan gelap gulita membuatnya harus meraba-raba dinding mencari saklar lampu untuk menghidupkan ruangan bosnya.

BLAM!

Mahda terlonjak kaget mendengar suara dobrakkan pintu yang tertutup keras membuat ia melangkah cepat mencari saklar lampu yang akhirnya merasakan benda tersebut segera saja ia menghidupkannya dan mencari keberadaan pak Yusuf.

Ia melangkah kearah toilet yang tidak juga mendapati Yusuf dan terakhir ia berhenti didepan pintu berwarna abu-abu yang ia ketahui pintu tersebut adalah pintu kamar berkeyakinan bahwa bosnya sedang beristirahat didalam.

"Pak Yusuf apa bapak berada didalam?" tanya Mahda sambil mengetuk pintu tersebut berulang kali yang tidak ada sahutan dari dalam membuat ia gelisah memberanikan diri membuka kenop pintu secara pelan melihat seisi kamar yang berantakan membuatnya kaget melihat Yusuf yang

bertelanjang dada melihat kearah luar jendela tidak mengetahui kedatangannya.

"Pak Yusuf apa anda baik-baik saja?" Mahda mendekati Yusuf menyentuh pelan punggungnya bermaksud menyadarkan lamunan bosnya yang melihat kota malam.

Yusuf membalikkan tubuhnya menatap Mahda dengan intens. Mahda yang mengetahui tatapan menyeramkan Yusuf segera menghadap lain mendapati kemeja bosnya yang tergeletak dilantai, ia mengambilnya dan memberikan kepada Yusuf yang belum mau mengambilnya.

"Bajunya dipakai pak, nanti dilihat yang lain" kata Mahda mengepas kemeja putih Yusuf.

"Misha?"

Mahda memberhentikan pergerakannya menoleh kearah Yusuf yang menyebut nama 'MISHA', ia hanya menyengit dan kembali mengemaskan kamar bosnya yang luas seperti Apartemen mewah.

"Misha sayang?" Yusuf menarik tangan Mahda menariknya mendekat mendempet ke tubuhnya.

"Bukan pak! Saya Mahda" kata pelan Mahda mencium nafas Yusuf yang tercium bau alkohol, Bosnya mabuk? Batin Mahda tidak percaya.

Mahda menyentuh tangan Yusuf membawanya duduk ditepian ranjang mengambil kemeja bosnya dan memakainya secara telaten, sedangkan Yusuf hanya terdiam melihat bayangan Istrinya yang sedang memakaikan baju untuknya.

"Kenapa bapak bisa mabuk? habis ini saya buatkan susu hangat untuk bapak." Misha mengancingkan satu-persatu baju Yusuf tetapi seketika ia terhenti karena merasakan tangan Yusuf yang menyentuh pinggangnya.

"Karena kamu saya seperti ini, saya mencintai kamu" Yusuf memajukan kepalanya mencium bibir Mahda yang

membelakkan matanya terdiam kaku dalam posisi berdiri sedangkan Yusuf duduk dihadapannya.

"Papa!!!"

Mahda mendorong kuat tubuh Yusuf sehingga terbaring terlentang di ranjang, ia melihat kearah pintu mendapati gadis muda berjaket tebal menatapnya penuh amarah dan dibelakang gadis tersebut terdapat Wulan yang menggelengkan kepalanya menatapnya seakan merendahkan dirinya.

"Ini tidak seperti yang kalian bayangkan! Saya hanya membantu pak Yusuf yang sedang mabuk" kata Mahda meyakinkan mereka semua kembali melihat Yusuf yang ternyata tertidur, situasi ini membuatnya panik luar biasa karena merasa disudutkan.

Mahda menggelengkan kepalanya menangis segera keluar dari dalam kamar tidak menyadari diikuti oleh Wulan yang menarik kuat lengannya.

"Aku tidak menyangka dengan perbuatanmu Mahda" senyum tipis Wulan melepaskan tangan Mahda yang hanya bisa menangis pilu.

Flashback off.

Mata Mahda terbuka lebar disaat ia sudah tertidur teringat akan permasalahan tersebut membuatnya bersandar dikepala ranjang mengusap wajahnya yang mengeluarkan keringat.Seketika ia teringat akan gadis tersebut yang baru mengetahui kalau dia adalah putri pak Yusuf membuat ia ingin meminta maaf dan menjelaskan yang sebenarnya biarpun dulu ia juga sudah menjelaskan secara fakta tetapi ia merasa tidak tenang akan orang yang membenci dirinya.

Nabila menyerengitkan keningnya dalam tidurnya yang merasakan geli disekitar payudara dan juga mendapatkan tumpuan berat yang menimpa tubuhnya, segera saja ia membuka mata mendapati Karim yang menimpa tubuhnya dan rasa geli di payudaranya karena jambang Karim setiap bergerak menggesek ke kulitnya.

"Om berat." Nabila mengaduh berusaha menyingkirkan tubuh Karim yang berada di atas tubuhnya, Karim berguling ke samping tanpa membuka matanya dan kembali memeluk tubuh Nabila membawanya kedalam dekapan.

Nabila melepaskan pelukan Karim dengan hati-hati dan langsung duduk ditepian ranjang melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 8 malam, perutnya keroncongan berniat membuat makan malam dan jika sudah selesai ia baru membangunkan Karim untuk makan bersama.

Ia turun ke bawah mulai untuk mencari bahan yang bisa dimasak didalam kulkas mendapati ikan sarden kaleng, karena ingin cepat makan Nabila berpikiran ingin memasak itu saja dan segera menyiapkan bahan-bahan untuk ia masukkan kedalam ikan sarden.

Nabila tersenyum dengan hasil masakannya biarpun malam ini hanya satu masakan praktis menurutnya, ia menuju ke kamar hendak membangunkan Karim tetapi seketika ketukan pintu rumahnya membuat ia menyerengit dan segera berjalan ke depan melihat siapa yang bertamu.

Pintu terbuka menampakkan sesosok pria yang membuatnya kaget tidak percaya akan kedatangannya kemari, melihatnya yang berwajah murung membuat Nabila hanya bisa terdiam meremas ganggang pintu takut akan ketahuan oleh Karim.

"Aku... kangen kamu"

NBOOK

Bab 36

Chandra menatap dalam mata Nabila yang membesar karena kaget akan kehadirannya, mereka sama-sama terdiam di ambang pintu dan pada akhirnya Nabila menolehkan kepalanya ke belakang takut jika Karim sudah bangun dari tidurnya dan melihat pertemuan mereka ia bisa salah paham soal ini.

"Hanya sebenar Bil, cuman pengen liat wajah lo doang" senyum Chandra tidak lama dan kembali berwajah murung, Nabila menyerengit melihat kelakuannya seperti orang yang habis kalah berjudi, membuatnya sedikit takut apalagi sekarang ia memakai pakaian serba hitam dan topi adidas yang ia pakai.

"Sorry, harusnya gua bawakan lo sesuatu keburu kangen jadi lupa." kekeh Chandra menampakkan giginya yang putih, ia mendesah pelan mundur selangkah dari depan pintu rumah Nabila yang sedari tadi hanya terdiam melihatinya.

"Gua pulang, we will meet again darl" Chandra melangkah pergi keluar pagar dan berlari tanpa menolehkan kepalanya ke arah Nabila yang dengan cepat ikut keluar ke jalanan melihat Chandra yang masih berlari keluar dari perumahan.

Chandra kenapa? Gumam Nabila bertanya-tanya akan hal aneh dirinya.

"Nabila?"

Nabila menoleh cepat kearah pintu rumah mendapati Karim yang berdiri disana bertelanjang dada hanya memakai

celana boxer membuat ia segera melangkah masuk kedalam rumah menarik Karim membawanya ke dapur.

"Ihh...om Karim keluar pakai baju nanti diliat tante-tante huft!" omel Nabila melipat kedua lengannya dihadapan Karim yang hanya terdiam mengganggukkan kepalanya.

"Iya" Karim duduk di kursi meja makan melirik Nabila yang menggembungkan kecil pipinya.

"Iya apa?" tanya Nabila ikut duduk berhadapan dengan sambil mengambil piring dan memberikan nasi untuk Karim.

"Iya sayang"

Nabila yang mendengar perkataan Karim barusan tersenyum malu mencoba untuk menahannya tetapi rasanya tidak bisa dengan cepat ia meletakkan piring didepan Karim yang tidak ada hentinya melihat tingkah Nabila.

"Dimakan om jangan liatin Nabila" suruh Nabila yang sudah memakan duluan makan didalam piringnya.

Karim melihat makanan yang dimasak oleh Nabila membuatnya melihat dengan detail mengaduk dan menaikkan ikan sarden tersebut dengan sendok, Nabila yang melihat Karim belum mau memakan masakannya terdiam menyerengit dengan tatapan Karim yang tertuju ke Ikan sarden.

"Kenapa om enggak suka ya?" tanya penasaran Nabila memberhentikan tatapan Karim dari masakannya.

"Maaf Nabila, saya tidak suka makanan kaleng atau pun makanan cepat saji lainnya, saya lebih suka masakan asli buatan kamu" kata Karim memberitahukan kepada Nabila yang baru tahu akan ketidak sukaan Karim dan pantas saja dihari kemarin yang ia menyuruhnya untuk tidur diluar ia ada membelikan mie instan untuk Karim tetapi nyatanya mie tersebut tidak dimasak dan masih utuh didalam kulkas.

Nabila menghela nafasnya.

"Jadi om mau makan apa?"

"Saya makan roti saja" Karim mengambil roti didekatnya tetapi dengan cepat Nabila menahan tangannya.

"Nabila buatin nasi goreng ya om?" tawar Nabila berdiri dari duduknya, Karim mengganggukkan kepalanya ikut berdiri disamping Nabila yang sedang mengupas bawang merah.

"Mau saya bantu?"

Nabila menggelengkan kepalanya pelan.

"Om nonton aja atau kerjakan yang lain, ini enggak lama jadi nasi gorengnya."

Karim memeluk tubuh Nabila dari arah belakang membungkukkan sedikit tubuhnya karena ia meletakkan kepalanya di cekungan leher Nabila yang terdiam menghentikan memotong bawang.

"Kenapa Nabila?" tanya Karim memejamkan matanya menikmati harum tubuh Istrinya yang berbau susu membuat ia betah untuk berlama-lama seperti ini.

Nabila merasakan sesuatu yang keras dibelakang tubuhnya yang menempel tepat di bokongnya membuat ia membelakkan mata langsung mencubit kuat tangan Karim yang dengan begitu juga membuka mata menoleh melihati dirinya.

"Mesum ih! Itunya bangun kan udah main tadi sana gak?!" usir Nabila menggeliatkan badanya melepaskan pelukan Karim ditubuhnya, Karim tersenyum kecil dan langsung melepaskan pelukannya.

"Iya iya," Karim melangkah pergi meninggalkan Nabila yang entah merasakan sedih langsung mencekal tangan Karim membawanya mendekat.

"Om mau main lagi ya?" tanya malu Nabila menundukkan kepalanya masih memegang tangan Karim.

"Saya belum puas" datar Karim menarik pinggang Nabila sehingga menempel ke dadanya.

"Makan dulu biar ada tenaga" senyum Nabila melepaskan pelukan Karim yang tersenyum tipis mendengarnya.

"Jangan lama, karena saya sudah lapar" bisik berat Karim ditelinga Nabila yang terdiam mendengarnya, ia memukul lengan Karim dan segera berbalik melanjutkan memasaknya, wajahnya merona karena perkataan Karim barusan dan apalagi mendengar suara beratnya membuat ia tidak tahan.

Karim tersenyum dan melangkah pergi meninggalkan Nabila membiarkan ia menyelesaikan masakan untuknya. Nabila menyelesaikan masakan nasi gorengnya meletakkan di piring dan segera memberikannya kepada Karim yang berada diruang Tv tengah menonton.

"Om?" Nabila memberikan piring bawaannya kepada Karim yang langsung mengambil piring tersebut, ia duduk disamping Karim melihat dirinya menyuap nasi goreng kedalam mulutnya dan terdiam heran dikala melihat Karim memberhentikan kunyahannya.

"Kenapa om Karim?" tanya khawatir Nabila menyentuh bahu Karim yang langsung terbatuk-batuk meletakkan piring tersebut dimeja.

"Pedas" Karim membuka bibirnya merasakan pedas yang untuk pertama kali merasakan sedahsyat nasi goreng buatan Istrinya bukannya ia tidak tahan tetapi ini pedas sekali buatnya.

Nabila segera berlari ke dapur mengambil air dingin di kulkas dan air jeruk untuk Karim yang kepedasan, ia menuangkan air tersebut digelas dan segera memberikan ke Karim menyuruhnya untuk minum yang langsung diminum habis olehnya.

"Sayang!" Karim langsung memeluk tubuh Nabila menempelkan kepalanya di dada Nabila yang kaget dengan diri Karim, ia takut akan terjadi sesuatu kepada suaminya.

"Kenapa om Karim? bilang kenapa!" panik nabila mengelus kepala Karim dan panggungnya.

Karim mendongakkan kepalanya melihat wajah panik Nabila yang dahinya mengkerut melihatinya.

"Berapa kamu kasi cabai?" tanya Karim menatap menusuk Nabila yang menggigit bibirnya.

"Sepiring itu 15" cicit pelan Nabila tidak mau melihat Karim yang mendesah mendengarnya.

"Om enggak tahan pedas ya?" tanya Nabila mengelus rambut Karim dan mengebelakangkan rambutnya.

"Sedikit, karena dari kecil saya lebih suka manis dari pada pedas." kata Karim kembali memeluk Nabila dengan menenggelamkan kepalanya.

Nabila tertawa kecil mendengarnya ternyata Karim tidak suka pedas, badannya saja besar batinnya tertawa mengetahui kelemahan suaminya.

"Jadi enggak mau dimakan?"

Karim menggelengkan kepalanya membuat Nabila mendesah pelan masih mengelusi kepala Karim, ia bersandar ditepian sofa membiarkan Karim memeluk dirinya.

Nabila mendengar dengkuran halus Karim membuat ia melihat wajahnya yang ternyata tertidur membuat ia memikirkan dirinya yang tidak adanya makan malam, ini salahnya karena asal memasak nasi goreng dengan memasukkan banyak cabai membuat suaminya jadi merasakan kepedasan, dan untung saja ia tidak memaksakan menghabiskan nasi gorengnya kalau tidak Karim bisa terkena sakit perut dan itu semakin membuat ia merasa bersalah dan khawatir karena kesalahannya sendiri.

Nabila mengerjapkan matanya melihat seisi ruangan yang ternyata ia tertidur didalam kamar, setahunya tadi malam ia juga ikut tertidur di sofa berkeyakinan pasti Karim yang memindahkannya untuk tidur didalam kamar.

Ia keluar dari dalam kamar mencari Karim tetapi nyatanya dirinya tidak menemukan Karim dimanapun membuat ia segera pergi untuk mandi karena ingin pergi ke Apotik membeli sesuatu.

Selesai mandi Nabila keluar rumah mengunci pintunya meletakkan kunci dibawah pot bunga samping rumahnya dan setelah itu ia segera keluar jalan kaki menuju Apotik terdekat didepan Perumahan yang ia tahu.

Sesampainya disana ia melihat penjaga Apotik tersebut adalah wanita membuat batinya lega karena ia ingin bertanya-tanya.

"Emm...kak?" panggil Nabila membuat pandangan wanita tersebut yang sedang mengetik di komputer langsung melihatinya dengan tersenyum.

"Iya dek, mau beli obat atau ada resep?" tanya wanita tersebut bertag Jenny berambut pirang kuning kecokelatan berwajah seperti orang bule.

"Itu...emm mau beli tes pack ada?" tanya Nabila dengan suara kecilnya, Intan mengganggukkan kepalanya segera mencari Tes Pack.

"Ini dia." Intan menunjukkan Tes Pack kepada Nabila yang untuk pertama kali melihat dan memegang benda seperti ini.

"Kalau boleh tahu cara gunakannya gimana ya kak?" malu Nabila melihat Intan yang hanya tersenyum sedari tadi melihatinya.

Intan melihat cincin dijari manis yang dipakai oleh Nabila membatin pasti ia sudah menikah.

"Kayaknya kamu sudah nikah ya?" tanya Intan melipat kedua tangannya dimeja kaca.

Nabila mengganggukkan kepalanya pelan dengan menundukkan kepalanya.

Intan tertawa melihat tingkah Nabila membuat air matanya keluar dan tersenyum diakhir-Nya.

"Haid bulan ini lancar?" tanya Intan melihat wajah Nabila, Nabila berpikiran sejenak mengingat haid bulannya hari ini, tidak! Bukan bulan ini saja termaksud bulan kemarin sepertinya ia terlambat.

"Ee. Nggak kak, sama bulan kemarin juga" kata Nabila memberitahukan.

"Sepertinya sudah isi, baiklah kakak akan menjelaskan cara menggunakan tes pack, yang pertama pastikan kamu membaca petunjuk penggunaan test pack yang tertera di kemasan produk dengan saksama. Karena umumnya petunjuk penggunaan setiap produk bisa jadi tidak sama. Ada baiknya pula ikuti petunjuk menyimpan test pack yang tertera pada produk. Ikuti semua petunjuknya, lakukan semua langkah sesuai petunjuk yang tertera tanpa melewatkan salah satuya. Lalu yang kedua kamu dianjurkan untuk melakukan tes dengan test pack ini pada pagi hari, yakni dengan sampel urine pertama atau ketika kamu berkemih pertama kali di pagi hari setelah tidur malam. Urine di pagi hari ini akan memberikan hasil tes yang paling akurat. Jika kamu mengalami gejala atau tanda awal kehamilan, namun hasil test pack masih menunjukkan hasil negatif, kamu dapat melakukan tes ulang beberapa hari setelahnya. kamu tidak disarankan mengonsumsi obat-obatan dan melakukan hal-hal berisiko, seperti merokok dan minum minuman beralkohol, hingga mendapatkan kepastian kamu hamil atau tidak dan Jika hasil test pack menunjukkan positif hamil, kamu bisa menunjukkan hasil test pack tersebut ke dokter kandungan untuk kemudian

dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk memastikan kehamilan, begitu penjelasannya dek." Jelas panjang lebar Intan menjelaskannya secara detail kepada Nabila yang mendengarkannya secara seksama.

Nabila mengganggukkan kepalanya dan mengeluarkan dompet didalam tasnya memberikan uang kepada Intan yang mengambil uang tersebut dan mengembalikan kembaliannya.

"Makasih ya kak." senyum Nabila memasukkan tes pack tersebut kedalam tasnya.

Intan mengganggukkan kepadanya dengan membalas senyumannya.

"Semoga dapat dedek ya!" lambai Intan disaat Nabila sudah keluar dari Apotik yang ia jaga.

Nabila tersenyum sendiri disepanjang perjalan menuju pulang ke rumah, ia tidak sabar ingin menggunakannya besok pagi dan juga tidak sabar ingin mengetahui dirinya, memikirnya membuat ia berdoa didalam hati meminta cepat untuk esok pagi.

NBOOK

Bab 37

Karim tiba sampai dikantornya dengan langkah cepat menuju ruangannya dan melihat sekilas jam tangan yang ia pakai menunjukkan pukul 08.02 yang seharusnya ia datang pukul 7 pagi dan untuk pertama kalinya ia baru merasakan terlambat dalam tergesa-gesa, keterlambatannya karena sangat susah untuk melepaskan pelukan Nabila yang membuatnya merasakan nyaman seperti guling, ia tidak menyalahkan Istrinya karena ini murni kesalahannya yang masih bermalasan memeluk tubuh Nabila tanpa memedulikan sinar matahari yang sudah masuk melewati celah jendela dan melihat jam di dinding.

Didalam ruangan sudah ada Shela sekretarisnya yang sedang merapikan meja kerjanya dan tersenyum menyambut hangat mempersilahkan dirinya untuk duduk.

"Kesiangan pak?" Shela duduk berhadapan dengan Karim yang hanya mengganggukkan kepalanya mengeluarkan laptop dari dalam tas dan menghidupkannya untuk memulai bekerja.

Sesekali tatapan Shela melihat kearah Karim yang berwajah serius memperhatikan layar laptopnya tetapi seketika pandangannya turun kearah leher bosnya yang menampakkan bercak kemerahan dan sedikit adanya luka membuat ia penasaran dengan akan hal tersebut.

"Maaf pak, apa leher bapak terluka?" tanya hati-hati Shela masih melihat dengan jelas leher Karim.

Karim menekan camera di laptopnya memperlihatkan lehernya yang terlihat dengan jelas gigitan Istrinya semalam yang menimbulkan bercak kemerahan dan sedikitnya terluka.

"Gigitan Istri saya," terus terang Karim kepada Shela yang membelakkan matanya kaget dan langsung kembali mengerjakan tugasnya, ia tidak ingin menanyakan hal bosnya lagi berpikiran pasti Istri bosnya memiliki sifat yang ganas dan menyeramkan buktinya saja Karim bisa mendapatkan gigitan tersebut.

Sayang sekali pangeran tampannya harus mendapatkan siksaan tersebut batin Shela yang berharap setiap malam memimpikan bosnya Karim yang menjadi suaminya dan mungkin ia mau berbulan madu di Belanda, di ladang bunga Tulip keinginannya, ah! Memikirkan hal tersebut membuatnya bisa gila.

Karim juga baru menyadari dengan bekas gigitan tersebut karena tadi pagi ia terburu-buru takut terlambat datang ke kantor, melihat Istrinya yang masih tertidur pulas membuatnya merasa kasihan memilih tidak jadi untuk membangunkannya, setidaknya ia sudah mengirim pesan bahwa ia sudah pergi ke kantor dan menjelaskan semuanya.

Ruangan kembali sunyi hanyut dalam pekerjaannya masing-masing hanya terdengar ketikan tangan di keyboard laptop tetapi seketika ponsel Karim yang ia letakkan dimeja tidak tauh darinya berdering.

Karim melirik ponselnya sudah melihat nama yang tertera siapa yang menelpon dirinya dan kembali mengetik, Shela hanya terdiam melihat bosnya yang tidak mau mengangkat panggilan masuk di ponselnya dan ia pun ikut kembali bekerja tetapi ponsel tersebut masih saja berdering sampai 2 kali, mungkin karena jengah bosnya Karim baru mau mengangkat panggilan tersebut melangkah pergi menuju luar balkon.

"Karim?"

"Hem?"

"Akhir bulan ini aku tidak jadi datang bersama Ahmed, kami berdua mendapatkan pekerjaan mendadak di akhir bulan, bundan nefret ediyorum" terdengar Hazel mengela nafasnya disana, Karim hanya terdiam mendengar ia berbicara dengan menatapi gedung-gedung lain yang jauh dari kantornya berada.

"Saya mengerti"

"Saya?" Hazel menaikkan alisnya mendengar Karim berbicara 'SAYA', ini mengejutkan dan membuatnya aneh, tidak begitu aneh jika terdengar ditelinganya karena ia tahu Karim sudah menjadi warga Indonesia.

"Apa ada yang salah?" tanya datar Karim, Hazel yang berada di Turki sedang berjemur di depan kolam memutar bola matanya memalas mendengar nada kambuh kakanya.

"Hayır, jika tugasku sudah selesai aku akan kesana segera, baiklah itu saja oohhh! tunggu salam untuk Istrimu, bisakah kau mengirimkan fotonya Karim?"

Karim tersenyum tipis dengan perkataan terakhir dari Hazel.

"Tidak akan, saya masih banyak pekerjaan"

Karim menutup segera panggilan tersebut dan memasukkan ponselnya di saku pakaian Jasnya dan kembali masuk kedalam yang sudah tidak adanya Shela dengan begitu Karim melanjutkan pekerjaannya memikirkan ingin segera cepat menyelesaikan pekerjaan dan setelah selesai bergegas pulang bertemu Nabila yang sendirian di rumah.

"Hazel!, aku sudah pulang."

Hazel yang mendengar suara suaminya segera memakai pakaiannya dan langsung menghampiri Ahmed.

"Sudah pulang?" tanya Hazel membawakan tas kerja Ahmed yang dimana suaminya duduk disofa membuka satu persatu kancing pakaian kemejanya.

Ahmed mengganggukkan kepalanya bersandaran di sofa, ia menolehkan kepalanya melihat Istrinya yang terdiam seperti memikirkan sesuatu.

"Apa ada masalah sayang?" tanya halus Ahmed menyentuh tangan Hazel yang membuyarkan lamunannya.

Hazel mendesah pelan melihat wajah Ahmed yang menyerengit melihatnya.

"Karim, dia sudah menikah"

"Hazel, aku sudah tahu kabar itu berulang kali darimu, sayang katakan yang sebenarnya ada apa denganmu hem?" Ahmed mengelus kepala Istrinya yang masih terdiam.

"Ada masalah Ahmed, kemarin aku memberitahukan kepada Ibu mengatakan kalau Karim sudah menikah. Kau tahu apa reaksi ibu? ibu sangat marah dia katakan sudah membuat janji ingin menjodohkan Karim dengan putri teman bisnisnya" kata Hazel memberitahukan kepada Ahmed yang menyimak perkataan Istrinya.

"Maka dari itu aku ingin cepat ke Indonesia bertemu Karim, karena sangat susah berbicara dengannya lewat ponsel"

Ahmed menggenggam tangan Hazel menariknya mendekat menyuruhnya untuk bersandar didadanya.

"Itu bisa dibatalkan, tenang saja sayang jangan khawatir" usap Ahmed dibahu Hazel mencoba menenangkan kegundahan Istrinya yang memikirkan kakaknya Karim, ia tidak mau kebahagiaan rumah tangganya bermasalah karena Ibunya yang keras kepala tidak seperti Alm. Ayahnya Edrogan.

Bab 38

"Nabila?"

Karim membuka kenop pintu rumahnya sambil memanggil nama Istrinya yang masih belum menampakkan keberadaannya, ia melangkahkan kakinya hendak menuju ke kamar tetapi ia dikejutkan dengan larian Nabila yang menuju kearahnya dan langsung menghambur memeluk tubuhnya.

"Om Karim! Om Karim!!! Om Karimm!"

Panggil Nabila menampilkan wajah bahagia dan terlihat bersemangat membuat Karim hanya menyerengit dengan tingkah labil Istrinya.

"Kenapa kamu?" tanya Karim menyentuh kepalanya membuat Nabila mendongakkan kepala melihat wajah Karim.

Nabila hanya tersenyum malu dan kembali menenggelamkan kepalanya didada Karim.

"Saya bertanya dengan kamu Nabila, kenapa tidak dijawab?" desah pelan Karim membiarkan Nabila memeluk tubuhnya yang masih dalam situasi berdiri.

Nabila melepaskan pelukannya di tubuh Karim dan memasang wajah cemberut menatap dirinya.

"Kenapa pulang malam?"

"Maaf, saya sudah kirim pesan dan menjelaskannya disana" jelas Karim dengan membuka jas kerjanya.

"Baterai ponsel Nabila lowbat, malas mau casnya." kata Nabila menundukkan kepala, Karim mendekati Nabila memeluk tubuhnya.

"Kenapa kamu?" tanya Karim masih penasaran dengan tingkah Nabila yang seperti mau menangis, berpikiran apa dia ada salah berbicara sewaktu tadi pulang ke rumah.

"Gendong." pinta manja Nabila memeluk leher Karim dengan menjijitkan kakinya, dengan segera Karim mengendong Nabila yang menyilangkan kaki di pinggangnya.

"Nabila..." kata Nabila melihat wajah Karim dengan senyumnya, menyentuh wajahnya yang terasa dingin, mungkin karena udara dingin hujan karena malam ini hujan tidak begitu deras tetapi ditemani kilat.

"Kenapa hem?" Karim masih menggendong tubuh Istrinya membawanya menuju kamar mereka berdua, disaat ia hendak meletakkannya duduk diranjang Nabila tidak mau melepaskan pelukannya dan betah menempel seperti binatang Koala.

"Huuuh! enggak mau!" geleng Nabila menolak Karim yang mau mendudukkannya.

"Iya" nurut Karim melangkah ke arah jendela melihat aliran hujan dikaca jendelanya, Nabila mengamati wajah Karim dari arah samping dengan senyumannya.

"Nabila hamil," bisik pelan Nabila ditelinga Karim yang langsung menoleh ke arahnya tetapi Nabila keburu menyembunyikan wajahnya di leher ia.

"Apa? kamu bicara apa tadi" tanya Karim yang tidak begitu jelas dengan bisikan Nabila ditelinganya, ia terlalu mengamati turunnya deras hujan.

Nabila mengerucutkan bibirnya memukul bahu Karim kesal.

"Nabila hamil!"

Karim menyipitkan matanya mendengar perkataan Istrinya, benarkah yang dikatanya barusan, apa tidak salah.

"Kamu tidak bercanda?" Karim kembali melangkah menuju ranjang mendudukkan Nabila disana yang kali ini mau melepaskan pelukannya.

Nabila mengganggukkan kepalanya cepat dengan tersenyum senang menampakkan gigi depannya yang rapi, kenapa ia tahu hamil? Dan kenapa ia tidak menunggu besok pagi? Itu semua karena dirinya sudah tidak sabaran menunggu besok lagi, dan maka dari itu ia mulai mencoba menggunakan tes pack yang dibeli di apotik depan.

"Om enggak senang ya?" tanya Nabila melihat wajah Karim yang hanya menampilkan wajah biasanya.

Karim tersenyum kecil dan duduk ditepian ranjang disamping dirinya dengan menyentuh tangan Nabila.

"Saya senang Nabila sangat senang, tapi perjuangan kita masih panjang kamu tahu menjadi orang tua itu tidaklah mudah, apalagi kamu yang sudah hamil, kita harus memberinya nutrisi yang baik dan dll, dan belum lagi saya takutkan ada permasalahan nanti disaat kamu mengandung besar karena kamu masih muda, semoga saja kamu kuat untuk menjalaninya dan sampai dimana anak kita lahir dengan selamat" kata Karim panjang lebar kepada Nabila yang terdiam mendengarnya dan menundukkan kepalanya memikirkan perkataan Karim yang ada benarnya juga.

"Dari mana kamu tahu hamil Nabila? Apa kamu ada pingsan atau terjadi hal lainnya?" tanya khawatir Karim menggenggam tangannya.

Nabila menggelengkan kepalanya pelan.

"Nabila beli tes pack ada didalam kamar mandi, garis merahnya dua"

"Jangan sedih seperti itu, jangan salah paham saya senang Nabila, kalau begitu saya mau mandi terlebih dahulu" Karim beranjak berdiri dari duduknya tetapi seketika

lengannya dicekal oleh Nabila yang melihatnya dengan tatapan sedih membuat Karim kembali duduk kembali.

"Ja...jangan mandi, kan dingin hujan" kata pelan Nabila masih menundukkan kepalanya.

"Kalau saya tidak mandi, badan saya sudah tercium bau keringat Nabila."

"Intinya jangan mandi!" marah Nabila langsung berbaring membelakangi Karim yang menghela nafas dan memijat keningnya.

Karim melangkah berdiri menuju lemari pakaian, ia tidak jadi untuk mandi dan memilih hanya mengganti pakaiannya.

Selesai mengganti pakaian dan sudah membersihkan dirinya Karim mengusap wajahnya dengan handuk dan setelah itu baru ia berbaring disamping Nabila yang memunggunginya.

"Nabila?" panggil karim menopang kepalanya dengan tangan melihat Nabila yang sudah memejamkan matanya, "Nabila?" tangan Karim masuk kedalam baju tidur Nabila dan mengusap perutnya lembut, ia tersenyum senang doanya selama sudah terkabul,

Istrinya hamil sekarang dan sangat tidak menyangka hadiah terindah pemberian Tuhan.

Nabila menolehkan kepalanya menghadap Karim, terlihat matanya sembab membuat Karim menyerengit menghapus air matanya.

"Maaf" Karim hanya bisa berkata maaf kepada Istrinya yang menampilkan wajah sedihnya dan tanpa diduga Nabila mengecup bibirnya lembut, "Sayang?" Karim kembali mencium bibir Nabila dan mereka saling beradu lidah, tangan Karim sudah menjalar kemana-mana mengelus payudara Istrinya yang mudah ia dapatkan karena setiap mau tidur dirinya tidak memakai bra demi kesehatan dan supaya tidak

terkena penyakit kanker payudara, ia tahu sekali penyakit berbahaya tersebut.

Tangan Karim keluar dari baju Nabila tidak kembali mengelus membuat Nabila membuka matanya yang sudah berkabut akan keinginannya, tetapi Karim menghentikan pergerakan tangannya.

"Om, Nabila mau..." gigit Nabila dibibirnya, Karim tersenyum tipis dan mengelus kepala Istrinya.

"Besok pagi kita ke dokter, tanyakan lebih jelas, saya tidak mau mengambil resiko takut membahayakan pergerakan saya nanti." jelas Karim memberitahukan kepada Nabila yang mengganggukkan kepala dan tersenyum memeluk tubuhnya.

Karim mengecup kening Nabila sayang dan tangannya mengusap punggungnya halus, ia membenarkan anak rambut Istrinya sehingga sekarang menampakkan wajah jelasnya disaat tertidur secara teratur. Karim merapatkan tubuh Nabila supaya lebih mendekatinya dan sebenarnya kejantanan sudah tegang tetapi masih bisa ia tahan demi anaknya karena ia tidak mau main gegabah dan asal apalagi sekarang Istrinya sudah hamil ia harus lebih extra hati-hati menjaga mereka berdua.

Bab 39

Di pagi hari ini Karim bersama Nabila sudah bersiap-siap untuk pergi ke rumah sakit. Setelah selesai sarapan pagi mereka langsung menuju rumah sakit terdekat ingin memeriksakan kehamilan Nabila.

Disampainya disana Karim menyuruh Nabila untuk duduk diruang tunggu karena ia sudah membuat janji dengan dokter kandungan hanya tinggal menunggu giliran mereka dipanggil.

Nabila menyandarkan tubuhnya di lengan Karim sambil menggenggam tangannya yang juga membalas genggamannya, pandangan Karim beralih melihat beragam orang yang datang ke rumah sakit entah itu mau berobat atau hal lainnya.

"Tunggu disini dulu, Bapak mau belikan ibu air mineral"

Nabila menolehkan kepalanya ke samping mendapati seorang Ibu yang sedang hamil besar duduk dibangku sampingnya yang awalnya bangku tersebut kosong, arah pandang matanya tidak pernah lepas melihat perut besar ibu tersebut yang terlihat seperti bola basket. Ia penasaran akan kehamilan Ibu tersebut membuatnya berniat untuk bertanya, dan juga ada rasa takut, takut jika nanti ia salah berbicara.

"Bu?" panggil Nabila tersenyum menyapa Ibu tersebut yang langsung menoleh melihatnya dan juga membalas senyumannya.

"Iya nak?"

"Eem...ibu hamil anak yang ke berapa?" tanya sopan Nabila kepada si Ibu.

"Anak ke-4" senyumnya.

Nabila terdiam sejenak dan ber 'Oh' dengan mengganggukkan kepalanya.

"Pengalaman melahirkan anak pertama gimana bu, sakit gak?" tanya pelan Nabila seperti berbisik membuat si Ibu tertawa mendengarnya.

"Anak pertama lancar tidak ada kendala, tapi anak kedua baru terasa sakitnya, menggandung anak kedua membuat Ibu malas enggak mau ngapa-ngapain dan juga kebanyakan sering mual dan muntah enggak mau makan nasi." jelas Ibu tersebut kepada Nabila yang menyimak perkataannya.

"Kenapa kamu tanya soal kehamilan nak? Kamu sekolah saja dulu yang benar baru nanti kalau umur sudah mencukupi baru menikah cari suami yang mapan jangan mau punya suami yang kerjaannya enggak jelas apalagi enggak ada pekerjaan"

Nabila tersenyum mendengar perkataan si Ibu yang tidak tahu kalau dirinya sudah menikah apalagi ia yakin Karim pasti mendengar perkataan Ibu tersebut.

"Kamu sakit ya?" tanya si Ibu menyentuh pundaknya yang ia lihat dirinya terdiam.

Nabila mengangguk kikuk, "Ii...iya enggak enak badan"

"Hati-hati lo, tetangga Ibu kemarin dilarikan ke rumah sakit karena awalnya demam naik-turun beberapa hari, karena dikira demam biasa dan hanya berobat ke puskesmas dihari ke-4 baru ketahuan kalau dia terkena gigitan nyamuk DBD" kata Ibu tersebut berwajah serius memberitahukan kepada Nabila.

"Iya bu, terima kasih penjelasannya" senyum Nabila melihat si Ibu yang mengganggukkan kepalanya.

"Oh iya, dengan siapa kamu kesini?" tanya lagi Ibu tersebut membuat Nabila melirik Karim yang tidak melihatinya karena ia sedang mengamati pengunjung rumah sakit.

"Sama Ayah" cengir Nabila menggenggam tangan Karim, wajahnya merona malu karena mengatakan Karim Ayahnya, tidak apa bukan karena sebentar lagi Karim juga akan menjadi seorang Ayah untuk anaknya.

Ibu tersebut hanya mengangguk pelan melihat Karim sekilas yang tidak menampakkan wajahnya, tidak lama suami ibu tersebut datang dan berpamitan kepada mereka mengatakan kalau ia sudah selesai diperiksa oleh dokter.

"Panggilan untuk nomor 6".

Karim yang merasa itu nomor giliran mereka segera membawa Nabila masuk kedalam ruangan dan terdapat seorang dokter wanita yang mempersilahkan mereka untuk duduk.

"Jadi, apa yang bisa saya bantu?" tanya dokter tersebut yang bertag Wulan.

"Istri saya hamil, bisa tolong diperiksakan karena di tas pack terdapat dua garis merah" jelas Karim memberitahukan.

Wulan mengganggukkan kepalanya dan berdiri dari duduk mempersilahkan Nabila untuk berbaring di tempat tidur pemeriksaan.

"Baiklah, saya akan periksa dengan USG, jangan tegang ini tidak sakit dan tidak ada rasanya sama sekali" tawa kecil Wulan melihat dengan jelas ketegangan Nabila yang tersenyum kikuk.

Dilayar USG belum terlihat apapun hanya terlihat gambaran seperti biji kecil membuat Nabila menyerengit takut

jika ia terkena penyakit bukan malah mendapatkan kehamilan.

Dokter Wulan tersenyum melihat kekagetan Nabila, lain dengan Karim yang menatap serius mengamati dengan jelas layar USG yang memperlihatkan perut Istrinya.

"Jangan khawatir, ini bukan apa yang ibu dan bapak pikirkan, saya ucapkan selamat Ibu Nabila memang positif hamil dan sepertinya ini baru seminggu lebih atau mau memasuki dua minggu" kata dokter Wulan memberitahukan kabar bahagia kepada mereka berdua yang terlihat lega.

Karim membantu Nabila turun dari tempat tidur membawanya duduk kembali dihadapan dokter Wulan.

"Dari kertas pendaftaran Ibu Nabila ini masih muda ya, umurnya baru 17th sudah dipanggil Ibu karena sekarang sedang hamil muda" senyum Wulan melihat kertas di pegangannya.

Nabila hanya tersenyum malu dengan mengangguk pelan.

"Pola makannya di perhatikan lagi ya Nabila, bapak Karim bisa untuk memantau atau diperhatikan, dan ada yang ingin ditanyakan?"

"Bagaimana untuk berhubungan intim disaat hamil?" tanya santai Karim kepada Wulan yang mengangguk pelan.

"Untuk hal itu dibolehkan saja bapak Karim jika si Ibu tidak memiliki kendala atau merasa moodnya membaik, tapi saya sarankan untuk kontak fisik tidak terlalu keras karena ditakutkan bisa membahayakan si janin" jelas dokter Wulan menjelaskan kepada Karim dan Nabila.

Karim mengganggukkan kepalanya, ia menggenggam tangan Nabila yang bermaksud untuk mengajaknya pulang, setelah saling bersalaman Karim juga sudah membayar gambar USG dan buku kesehatan Ibu dan anak.

Di perjalanan pulang Nabila tersenyum senang menghadap luar jendela kabar bahagia yang mengatakan ia sekarang hamil membuatnya senang tidak bisa digambarkan dalam bentuk apapun.

Pandangan Nabila tertuju kepada manisan tempat biasa ia beli, tangannya menepuk-nepuk lengan Karim yang sedang menyetir.

"Om ada manisan, beli manisan" pinta Nabila menunjuk-nunjuk kearah tempat manisan yang sengaja Karim lewatkan menjauh tidak mau memberhentikan mobilnya.

"Om!!!" rengek Nabila menarik-narik baju Karim yang meliriknya sekilas dan menggelengkan kepalanya.

"Kita beli buah" datar Karim menjalankan mobilnya ke toko buah.

"Enggak mau!, maunya itu" tolak Nabila menggelengkan kepalanya cepat.

Karim hanya terdiam tidak mau berkata lagi, ia sudah memberhentikan mobilnya di toko buah melihat Nabila yang tidak mau ikut keluar bersamanya.

Karim tidak memedulikan itu, ia meninggalkan Nabila memilih masuk sendiri kedalam toko membeli buah Apel, anggur, pisang dan kelengkeng, dan setelah selesai membayar Karim kembali masuk kedalam mobil melihat Nabila yang melihat kearah luar jendela.

Sesampainya dirumah Nabila masuk duluan diikuti Karim yang berada dibelakangnya dengan membawa dua kantong plastik putih yang berisi buah-buahan yang tadi ia beli.

Karim melihat Nabila memasuki kamar dan dengan segera ia ikut melangkah menuju ke kamar tetapi sayangnya pintu sudah terkunci membuatnya mendesah pelan menyentuh pintu kamar. Ia hanya mau Nabila memakan buah-buahan yang dibeli olehnya bukan memakan jajanan

sembarang, bukanya masin atau tidak mau menuruti permintaan Nabila tetapi ini untuk kebaikan mereka berdua.

Bab 40

Didalam kamar Nabila melipat kedua lengannya berwajah kesal melihat kearah pintu. Ia tidak memedulikan Karim yang memanggil namanya memilih berjalan menuju ranjang tetapi arah pandangnya mendapatkan laptop Karim yang tergeletak di meja kamar, laptopnya yang menganggur membuat ia memilih untuk meminjam bermain atau membuka sesuatu. Nabila tersenyum senang melihat baterai laptop Karim yang masih penuh dengan begitu ia memulai aksinya, pertama-tama ia ingin mencari lagu India di Youtube sekalian menonton karena sekarang ia hanya menginginkan itu dan juga manisan yang tidak mau dibelikan Karim.

Satu video yang didapati membuat ia merasa menarik untuk memplay dan mulai mengamati film tersebut, Nabila mengkerutkan keningnya karena tidak pernah tahu film tersebut yang ia tahu hanya Shahrukh Khan Idolanya tetapi film yang ia putar sekarang ini berhasil membuatnya tersenyum sendiri karena sifat manis dari prianya dan mulai membayangkan jika Karim semanis pria didalam film tersebut dan mungkin bisa saja ia terkena diabetes karena perlakuannya.

“Uhhhhh! Boro-boro om Karim kaya gini!” gumam Nabila, "Manisnya..." senyum Nabila menyentuh kedua pipinya yang terasa memanas.

Ia kembali mencari lagu-lagu India yang menurutnya bagus untuk didengar tetapi tidak lama terdengar ketukan di pintu kamar membuatnya mendesah pelan tidak memedulikan panggilan Karim dari arah luar.

"Nabila?" panggil Karim didepan pintu kamar dengan ketukannya, "Nabila, saya sudah belikan kamu manisan"

Nabila yang sedang asyik mendengarkan lagu secara tiba-tiba terhenti karena perkataan Karim membuat ia segera turun dari ranjang berlari membukakan pintu kamar.

"Mana?" senyum senang Nabila melihat Karim yang berhadapan dengannya.

Karim menggelengkan kepalanya, "Tidak ada" kata santai Karim membuat Nabila menyerengit heran.

"Tidak ada apa?! Om bohong ya!" marah Nabila yang hendak kembali menutup pintu tetapi dengan cepat Karim menahan pergerakannya.

"Dengarkan saya terlebih dahulu, saya tidak suka kamu jajan sembarangan dan maaf saya harus berbohong, saya hanya mau kamu makan buah-buahan yang tadi saya belikan buat kamu, tolong menurut Nabila." jelas Karim menggenggam satu tangan Nabila yang tidak mau menatapnya.

"Enggak" ketus Nabila menolak dan mencoba menepis tangan Karim yang menggenggam tangannya.

Karim menghembuskan nafasnya kasar, Istrinya benar-benar keras kepala dan juga masih labil.

"Saya belikan"

Tanpa banyak berbicara lagi Karim melangkah pergi keluar teras masuk kedalam mobil meninggalkan Nabila yang mengintip dibalik tirai jendela melihat kepergiannya, entah kenapa ia semakin kesal dengan sifat Karim dan juga kenapa ia tidak bersyukur padahal sudah ada buah yang dibelikan olehnya.

“Nabila kamu yang salah disini,” gumam Nabila merutuki kesalahannya.

"Bun, mana nasi kuning punya Radit?" Radit yang berada diruang Tv sedang bermain Ps sambil memakan cemilan untuk menganjal laparnya sedari pagi, entahlah apa yang dimasak Bundanya di dalam dapur dari pukul 7 pagi tadi sampai sekarang sudah menunjukkan pukul 10 membuatnya mencoba untuk bersabar.

"Ini dia King Radit anaknya bunda yang paling ganteng dirumah". Zakia bundanya Radit datang membawa satu piring yang berisi penuh memberikannya kepada Radit yang tersenyum senang.

"Bagus! bagus" kekeh Radit senang dengan pujian ibunya.

"Dirumah aja bukan di dunia jadi jangan melayang kak!" ledek Olfi menggelengkan kepalanya dengan sifat tidak waras dari kakaknya Radit yang cepat untuk melayang karena pujian dan hal yang berlebihan tersebut harus perlu dibasmi dimusnahkan dari muka bumi.

"Syirik aja lo!" Radit melemparkan bantal ke arah Olfi yang mengelak dan langsung melangkah pergi meninggalkan Ibu dan kakanya.

Ponsel Radit yang tergeletak disampingnya duduk berdering membuat ia melihat nama yang tertera dan tertawa kecil.

"Tumben lo nelpon gua ada apaan?"

"Lo ada kontak Nabila?"

Radit menyerengitkan keningnya, "Ada, untuk apaan lo kontak Nabila jangan macam-macam lo gua bilangin?!"

"Come on, gua pacaran sama dia"

Perkataan dari Chandra membuat Radit kaget hampir tersedak dalam kunyahan yang masih tersisa dimulut.

"Oh God! gua tahu siapa Nabila, lah gua aja yang udah pernah nembak dia dan terus terang kalau gua anak gamers bakalan berusaha ada waktu sama dia aja enggak mau sama

gua, lah elo yang playboy kelas kakap bisa jadian sama Nabila?! Mimpi lo ya?" tawa kecil Radit sangat tidak percaya 100% kalau mereka jadian.

"Udalah bro gua enggak butuh cerita kegagalan lo bersama Nabila, kasi aja kontaknya nanti gua kasi lo uang 1jt kalau mau!"

"1 miliar gua mau, kampret!"

Kesal Radit langsung mematikan panggilannya tanpa mendengar perkataan Chandra teman satu lesnya dulu, tidak ini tidak benar menurut Radit yang menurutnya sangat tidak mungkin Nabila mau jadian sama Chandra si playboy yang suka gonta-ganti pacar dan kenapa Nabila masuk kedalam salah satunya, mungkin besok pagi disekolah ia harus mengatakan yang sebenarnya kepada Nabila tetapi secara jelas Chandra memang anak orang kaya suka membuang-buang uang untuk hal yang tidak penting. Adakah anak bersifat seperti itu didunia jaman now ini? Tentu ada di antaranya Chandra.

"Apalah daya Radit, Nabila" desah Radit memilih kembali bermain dan sambil memakan makanannya.

NBOOK

Bab 41

Nabila memasuki dapur dan membuka kulkas mendapati buah-buahan yang tadi dibeli oleh Karim, ia mengambil 2 ikat buah kelengkeng membawanya ke depan Tv untuk dimakan sambil menonton acara film yang menurutnya menarik dan membuang kulitnya di kantong plastik, cukup lama ia menunggu kedatangan Karim sampai buah kelengkengnya habis dimakan tanpa adanya sisa karena keasyikan menonton dan tanpa disadari tangannya juga ikut bergerak membuka kulit kelengkeng.

Nabila mendengar suara bukaan pintu dari arah depan membuat ia segera menuju kesana mendapati Karim dengan bawaan bungkusan.

"Om kenapa lama?" tanya Nabila kepada Karim yang hanya melewatinya dan memasuki dapur meletakkan bungkusan kantong plastik besar dimeja makan.

"Maaf saya lama, saya sudah belikan kamu manisan yang biasa kamu beli dan setelah itu saya singgah ke toko buah karena kelupaan membeli buah mangga dan pulangnya saya juga singgah ke market mengingat kamu sekarang sedang hamil saya belikan kamu susu hamil" jelas Karim memberitahukan kepada Nabila soal lamanya ia pulang ke rumah.

"Om, barusan aja beli buah dan itu cukup enggak perlu beli mangga lagi dan susu hamilnya kenapa sampai beli 5 kotak? Om Karim jangan boros deh." geleng Nabila memegang susu hamil bergambar wanita yang perutnya masih rata dan memiliki rasa full cream.

"Saya tidak boros Nabila, saya belikan itu untuk kalian berdua jadi yang saya inginkan kamu mau perlu makan dan minum apa yang saya belikan buat kamu" kata tegas Karim dengan melihat diri Nabila yang mendesah pelan.

Nabila melangkah pergi meninggalkan Karim yang masih berada di dapur ia memilih kembali menonton film DVD yang tadi ia setel, harus dengan cepat ia mengalah dan menurut kepada Karim jika sudah berkata seperti itu.

Karim meletakkan susu hamil Nabila didalam lemari dapur gantung dan memasukkan buah mangga kedalam kulkas setelah itu baru ia melangkah memasuki kamar berbaring diranjang hanya untuk meregangkan tubuhnya tetapi tanpa disadari ia malah tertidur terlelap.

Sudah 2 jam lebih Nabila menonton film yang diputar olehnya dan baru sekarang film tontonannya selesai, ia mencari Karim melangkah memasuk kedalam kamar mendapati dirinya yang sedang tertidur membuat ia mendekat duduk ditepian ranjang sambil mengamati wajah suaminya dengan detail.

Ia tersenyum sambil mengelus perut ratanya, tertawa kecil jika suatu saat nanti anaknya lahir di dunia berwajah seperti Ayahnya dan apalagi mengikuti sifat yang sama pasti akan membuatnya pusing dan entahlah dia hanya perlu menjaga kesehatan dan asupan makanan sehat untuk calon anaknya tidak tahu kedepannya akan seperti apa tinggal menunggu 9 bulan dan pastinya akan banyak rintangan untuk mereka menjadi orang tua.

Karim berguling ke samping membelakangi Nabila yang melihatinya, ia mencebikkan bibir dan beranjak berdiri dari ranjang melangkah keluar kamar mengingat belum membuat makan malam untuk mereka.

Ia memasak sayur sawi dan tahu goreng, hanya itu tidak ada yang lain karena lupa berbelanja sayuran dan

lainnya. Nabila menata ke-2 masakannya dimeja makan dan siap membangunkan Karim dari tidurnya. Ia kembali masuk kedalam kamar menggoyang pelan bahu Karim yang tengah memeluk guling.

"Om bangun, Nabila sudah masak ayo makan sama-sama."

Karim mengerjapkan matanya melihat Nabila yang berada dihadapannya sekarang, ia duduk bersandar di kepala ranjang dengan mengusap wajahnya.

"Apa?" tanya Karim yang begitu tidak jelas perkataan Nabila barusan.

"Nabila sudah selesai masak, basuh mukanya dulu setelah itu kita makan bersama" jelas Nabila membuat Karim mengganggukkan kepalanya dan beranjak meninggalkan ranjang memasuki kamar mandi.

Selesai membasuh muka, Karim menuju dapur mendapati Nabila sudah duduk di kursi meja makan, ia memilih duduk berhadapan supaya dapat melihat wajah Istrinya. Nabila mengambil piring dan memberikan nasi untuk Karim setelah itu ia baru berikan kepada Karim karena ia takut lebih dan kurang mengambilkan lauk untuknya.

Tidak ada komentar dari Karim tentang makan malam kali ini yang hanya 2 menu malah ia terlihat makan dengan tenang menikmati makanannya. Sedangkan Nabila sesekali melihat Karim takut jika raut wajahnya berubah jika makanannya tidak terasa enak di lidah ia.

"Enak om?" tanya Nabila membuka obrolan bertanya kepada Karim yang hanya mengganggukkan kepalanya.

"Kita lupa belanja sayuran om, di kulkas sudah habis untungnya ada tinggal sayur sawi dan tahu" kata Nabila memberitahukan kepada Karim, makanan Karim sudah habis ia tidak mau menambah lagi dan duduk bersandar di kursinya.

"Besok biar saya yang belanja" Karim meneguk air putih digelasnya yang sudah disiapkan oleh Nabila.

"Besok om pulang awal?"

"Hm" Karim hanya berdehem.

Nabila tidak berkata lagi ia kembali memakan makanannya yang tersisa sedikit, Karim berdiri dari duduknya membawa piring dan gelas yang mau dicuci olehnya.

"Selesai makan, minum susu hamil kamu" kata Karim mengingatkan kepada Nabila yang mengganggukkan kepalanya pelan.

Karim melangkah pergi meninggalkan Nabila yang masih berada dapur. Nabila mengerucutkan bibirnya dengan sifat Karim yang begitu saja meninggalkannya padahal ia mau dirinya yang membuatkan susu untuknya, suaminya memang tidak peka.

Selesai meminum susu hamil yang rasanya lumayan bagi dirinya Nabila melangkah memasuki kamar melihat Karim yang bersandar di kepala ranjang dengan bersama laptopnya menatap fokus layar tersebut. Ia memilih masuk kedalam kamar mandi membersihkan tubuhnya dan baru setelah itu berbaring diranjang menghadap Karim.

"Om liatin apa?" tanya Nabila melihat wajah Karim yang melirikkan matanya kearah ia.

"Pekerjaan dan beberapa Email yang belum saya buka." suara Karim terdengar datar membuat didalam benak Nabila tidak menyukainya dan entah kenapa merasakan sedih jika ia bernada seperti itu.

"Oh" Nabila hanya ber 'oh' dan membalikkan tubuhnya memunggungi Karim, ia menyelimuti tubuhnya dan memejamkan mata mulai untuk tidur karena besok pagi ia harus bangun awal menyetrika baju mereka berdua, karena besok hari kembalinya beraktivitas. hari yang mulai sibuk kembali.

Karim menutup laptopnya meletakkan dimeja samping ranjangnya, ia berbaring memeluk Nabila dari arah belakang dengan mengelus perutnya.

"Kenapa kamu?" tanya Karim mencium harum rambut Istrinya.

Tidak ada jawaban dari Nabila membuat Karim mengangkat kepala melihat wajah Nabila.

"Kamu marah?"

"Enggak, jangan nempel gini Nabila lagi enggak mau dipeluk sama om" Nabila menyingkirkan tangan Karim diperutnya dan sedikit menggeser menjauh.

"Yakin?" senyum tipis Karim menggoda Nabila dengan mencium pipinya. Nabila menoleh ke belakang menghadap Karim menampilkan wajah kesalnya.

"Sana gak om?" usir Nabila menggeser dada tegap Karim yang menggelengkan kepala menolak dan menopang dagunya kembali memeluk Nabila.

"Kalau saya tidak mau?" tanya Karim dengan memainkan satu alisnya. Nabila menggeram dan memukul dada Karim yang tertawa kecil dengan tingkahnya.

Karim menahan tangan Nabila yang hendak kembali memukul dadanya dengan begitu ia mencium bibirnya secara cepat membuat Nabila tidak bisa mengimbangi ciuman Karim.

"Aaan--eemmphh"

Karim menggerakkan tubuhnya diatas Nabila dan tangannya menarik keatas baju tidur Istrinya yang sekarang menampakkan dua bukit berisi tanpa adanya halangan tangannya bermain disana membuat mata Nabila membulat tersadar oleh remasan pelan didadanya.

"Om!" Nabila melepaskan ciumannya mendorong dada Karim yang melihat dirinya sekarang ini.

"Kenapa?" tanya serak Karim membenarkan rambut Nabila yang sebagian menutupi wajahnya.

Nafas Nabila naik turun dengan menurunkan bajunya.

"Nabila enggak mau, takut besok kesiangan" tolak Nabila sedikit ketus berbicara kepada Karim yang terdiam dan akhirnya mengganggukkan kepala mengecup sayang kening Nabila, ia kembali berbaring menyelimuti mereka berdua dengan memeluk tubuh Istrinya.

Didalam benaknya Nabila tertawa geli yang sebenarnya tahu dengan permintaan Karim dan dapat ia rasakan sesuatu yang keras menekan perutnya disaat Karim berada diatas tubuhnya tetapi sekarang ia berpura-pura sedang malas, menganggap tidak mengetahui apapun dan memberikan pelajaran bagi dirinya untuk hari ini saja karena nada perkataan yang tidak enak didengar olehnya.

Bab 42

Di hari Senin pagi ini Nabila sudah bersiap-siap berangkat ke sekolah dan Karim juga sudah siap mengantarnya terlebih dahulu. Sampai didepan sekolahan Karim memberhentikan mobilnya dan mengambil dompet disaku celana mengeluarkan uang lima puluh ribu memberikan kepada Nabila yang masih belum mau mengambilnya.

"Ambil, jangan makan mie instan, minum es dan makanan aneh lainnya intinya jangan jajan sembarangan jauhi semua itu, kamu harus ingat sekarang kamu sedang hamil bukan berbadan satu seperti dulu, mengerti?" jelas Karim di akhir kata penekanan supaya Nabila menuruti perkataannya.

Nabila mendesah pelan mendengar perkataan Karim, "Jadi Nabila jajan apa dong om?"

"Beli roti dan minum air mineral, lebih baik mulai besok kamu menyediakan bekal lebih terjamin kesehatannya." elus Karim dikepala Nabila, wajahnya terlihat manyun dan mengangguk pelan.

"Iya, Nabila keluar dulu" Nabila membuka pintu mobil akan tetapi Karim menahan tangannya mendekati ia dan mencium keningnya.

"Selamat belajar dan ingat pesan saya barusan" kata Karim mengingatkan Nabila yang tersenyum manis mengganggukkan kepalanya dan keluar dari dalam mobil. Ia melihat kepergian Karim yang sudah jauh dari pandangannya dan baru setelah itu ia melangkah masuk kedalam sekolah menuju kelas.

"Bil!" panggil Tania yang dimana ia baru sampai didepan pintu kelasnya.

Nabila menuju bangkunya dan langsung duduk disamping Tania yang tersenyum senang membuat ia merasa ngeri dengan perilaku teman sebangkunya. Ia melupakan sesuatu rasanya.

"Tania!" cubit Nabila dibahu Tania yang kaget dengan cubitan secara tiba-tiba Nabila.

"Kenapa?" tanya heran Tania.

"Kamu kirim video itu kan?"

Nabila ingin membalas jailannya Tania yang malam kemarin ada mengirim video dewasa untuknya dan untung saja tidak berkelanjutan untuk menonton video tersebut. Tania langsung tertawa terbahak-bahak dengan memukul meja.

"Iya! kamu nonton? wah... seru gak?"

"Enggak seru sama sekali!" geleng cepat Nabila mengeluarkan buku paket dan buku tulisnya.

"Yah! Jangan ngambek dong, maaf deh besok-besok aku kirim video yang lebih hot dari pada itu" mohon Tania menggoyang tangan Nabila yang langsung memelototinya.

"Tania!" kesal Nabila membuat Tania kembali tertawa, wajah Nabila yang kelihatan tidak pandai marah sangat lucu menurutnya.

Nabila menggelengkan kepalanya melihat tawa Tania dan tidak lama pelajaran kembali berjalan seperti biasa, ada yang aneh hari ini Radit temannya yang duduk dibangku belakang tidak ada bersuara dari tadi dan juga tidak bermain ponselnya, biasanya disaat ia datang masuk kelas dia selalu bermain game dengan menggunakan headset, apa mungkin ponselnya di sita guru atau orang tuanya.

Pelajaran Biologi selesai dan Nabila menolehkan kepalanya ke belakang melihat Radit yang melihat kearah luar jendela.

"Radit sakit?" tanya pelan Nabila menyentuh kening Radit yang langsung kaget dengannya.

"Eh...enggak" geleng Radit.

"Kenapa diam?" tanya Nabila lagi yang merasakan suhu Radit normal.

"Biasalah Nabila edisi galau" celetuk Billy menepuk-nepuk pundak Radit yang menatapnya horor.

"Kampret" kata pelan Radit kembali melihat kearah luar jendela.

Nabila hanya terdiam melihat diamnya Radit hari ini, memang benar dia seperti berubah dan dilihat ponselnya ada disaku celananya karena tercetak dengan jelas kalau itu adalah ponselnya.

Guru BK datang memasuki kelas mereka membagikan jadwal ulangan Ujian Nasional yang tinggal 2 minggu lagi dan ada sedikit penjelasan tata cara apa saja yang perlu dibawa disaat Ujian, untuk kelas XII mereka akan libur dihari kamis sampai mendekati Ujian dihari Senin, kenapa diberikan libur mereka harus mempersiapkan diri dan belajar dirumah biar lebih fokus dan juga bisa kerja kelompok untuk membahas ujian.

Waktu pulang tiba Nabila menunggu sambil membeli siomay karena sedang kepengen dan ia juga tahu siomay mang Ojak bersih dan terjaga kesehatannya, kenapa ia bisa tahu karena dulu kelas XI ia mendapatkan tugas Seni Budaya dan Keterampilan jika disingkat menjadi (SBK) dan ternyata didalam buku tersebut ada bagian Bab wawancara kepada seseorang yang mempunyai keterampilan apapun itu dan maka dari itu ia mewawancarai mang Ojak datang langsung ke rumah melihat caranya membuat Siomay, rumahnya bersih

dan terasa nyaman dengan semangatnya dia berjualan siomay karena hobinya memasak dan berjualan.

"Ehem!"

Nabila mendengar suara deheman dibelakang disamping duduknya membuat ia menoleh cepat ke samping mendapati pria yang paling dibenci olehnya, dan kenapa harus bertemu. Ia berdiri dari duduk melangkah pergi tetapi lengannya dicekal olehnya.

"Kenapa sih?!" geram Nabila menepis tangan Chandra yang menampilkan senyum anehnya.

"Aku mau antar kamu pulang, masuk dalam mobil" perintah Chandra mengandeng tangan Nabila membawa paksa Nabila yang memberontak minta dilepaskan olehnya.

"Lepas gak?! kamu kasar!" pekik Nabila yang sudah didalam mobil karena paksaan Chandra. Chandra hanya tersenyum tipis mendengarnya.

"Iya maaf sayang, mana yang sakit?" Chandra mengambil tangan Nabila mengelus pergelangan tangannya dan dengan cepat Nabila menjauhkan tangannya.

"Jangan sentuh!"

"Jangan marah gitu lah, kamu kalau enggak dipaksa mana mau masuk kedalam mobil kan?" Chandra sudah menjalankan mobilnya mau mengantar Nabila pulang ke rumah.

"Nabila benci kamu!" marah Nabila menatap tajam Chandra melihatnya menyetir menatap jalanan.

"Chandra sayang kamu" kekeh Chandra membuat Nabila semakin memanas menggumpalkan tangannya.

"Nabila enggak kenal kamu tau gak? turunin disini!" pinta Nabila kepada Chandra yang tidak menghiraukannya.

"Kamu terkena Amnesia atau apa? Aku kasih tahu kalau kita ini pacaran, jelas?" tanya Chandra melirik Nabila yang menatapnya benci.

"Aku enggak pernah bilang Iya! Kalau kita jadian!!"

"Iya kita jadian yang berhak mutusin itu aku bukan kamu, dan jangan teriak-teriak kayak mau diperkosa tau nggak?" kata Chandra mulai terpancing emosi dengan cara bicaranya Nabila.

"Turunin disini!" pinta Nabila lagi mengedor-gedor kaca mobil.

"Sampai rumah kamu" kata cepat Chandra melajukan mobilnya membuat Nabila kaget akan kegilaan Chandra.

"Pelan-pelan gak?!Chandra!!!" Nabila memukul kuat lengan Chandra yang langsung baru mau memelankan kendaraannya. "Makanya jangan marah mulu, suaranya yang manis dong jangan tinggi gitu"

Nabila hanya terdiam menahan amarah yang sudah memuncak, ia menghembuskan nafas secara perlahan menetralkan dirinya.

Chandra memberhentikan mobilnya didepan rumah Nabila, ia memandang wajah Nabila dengan tersenyum mengambil kotak dibelakang dan memberikannya kepada Nabila.

"Buat kamu, bukanya didalam ya" kata Chandra memberikan kotak tersebut kepada Nabila yang pertama hanya melihat kotak tersebut dan tanpa diduga ia melempar kotak tersebut didepan Chandra yang terdiam melihatnya.

Nabila kaget akan isi dari kotak tersebut yang ternyata sepaket berisi cokelat tetapi karena rasa bencinya kepada Chandra ia menghilangkan ingin menerimanya.

"Jangan ganggu Nabila lagi!" kata penekanan Nabila dengan cepat keluar dari dalam mobil masuk kedalam rumah dan mengunci rumahnya tanpa melihat Chandra yang masih berada didepan.

Chandra menghembuskan nafasnya dengan memungut cokelat-cokelat tersebut menatanya kembali

kedalam kotak, ia keluar dari dalam mobil melangkah menuju depan pintu rumah Nabila meletakkan kotak tersebut disana dan setelah itu baru ia pergi meninggalkan rumahnya.

Sedangkan Nabila yang sudah memasuki kamar menangis karena berperilaku kasar kepada Chandra, seharusnya tidak seperti itu dan ini pertama kalinya ia bertingkah tidak sopan kepada seseorang dan ia menyesalinya, mungkin nanti jika mereka bertemu lagi ia mau mengatakan yang sebenarnya tentang status dirinya dan sekalian meminta maaf untuk kekasarannya.

Nabila menghapus air matanya dan keluar dari dalam kamar menuju arah depan ruang tamu mengintip dibalik gorden jendela melihat apakah Chandra masih berada didepan rumahnya, dan untungnya ia sudah pergi dengan begitu Nabila membuka pintu baru selangkah ia berjalan kakinya menyandung kotak pemberian Chandra membuatnya menyerengit mengambil kotak tersebut dan membukanya terdapat cokelat tadi dan ia juga mendapati satu kartu yang menyelip diantara tumpukan cokelat batangan membuatnya penasaran dan membacanya.

Tertulis. 'Jangan lupa di makan cokelatnya sayang'.

"Chandra?" gumam Nabila tidak mengerti dengan kelakuan Chandra yang harus bagaimana ia hadapi, Chandra mirip dengan Karim yang sama-sama saling keras kepala.

Bab 43

"Bapak apa nggak papah?!" panggil Shela khawatir dengan mengetuk pintu toilet dalam ruangan bosnya yang tadi secara tiba-tiba berjalan cepat masuk kedalam toilet dan terdengar suara muntahan dari dalam.

Karim yang berada didalam toilet berkumur-kumur belulang kali menghilangkan bekas muntahnya, ia juga membasuh wajah dan menghadap ke cermin melihat wajahnya yang terlihat sedikit pucat, muntahannya mengeluarkan susu hamil karena tadi pagi Istrinya itu mengeluh mual minum susu di pagi hari dan memintanya untuk ikut merasakan susu tersebut.

Flasback.

"Nabila mual deh om, susunya enek" geleng Nabila menahan mualnya dengan memegang segelas susu hamil.

"Jangan dicium, langsung teguk kalau begitu" suruh Karim memakan roti sarapannya dan melihat wajah memalas Nabila.

"Ini kebanyakan, om ikut minum ya?" tawar Nabila berdiri dari duduk mengambil kelas ukuran kecil langsung menuangkan susu digelas tersebut dan berikannya ke Karim yang terdiam bersandar.

"Jangan mengada-ngada, cepat diminum" tegas Karim beranjak berdiri dari duduknya, Nabila melihat Karim dengan wajah sedihnya sambil mengusap perut ratanya.

"Om jahat" kata pelan Nabila yang masih didengar oleh Karim. Ia menghembuskan nafasnya dan kembali mendekat kemeja makan langsung meminum habis susu hamil tersebut karena ia tidak mau melihat wajah Istrinya yang hampir mau menangis jika tidak dituruti.

Flashback off.

Padahal tadi pagi ia tidak merasakan apapun dan kenapa sampai di kantor ia baru merasakan mual dan semakin mual jika mengingat susu hamil Istrinya. Susu tersebut tidak cocok untuk para suami dan mungkin saja ada yang cocok jika diminum sedikit tidak seperti dirinya yang tidak tahan untuk menahan rasa tersebut.

"Pak Karim?! Apa anda Baik-baik saja?" panggil Shela lagi tidak lelah mengetuk pintu, rasa khawatir dengan keadaan bosnya takut jika terjadi sesuatu didalam yang belum juga keluar.

Karim keluar dari dalam toilet mengelap wajahnya dengan handuk kecil berjalan menuju ke kursi kerjanya dan duduk bersandar. Shela kembali duduk berhadapan dengan Karim melihat bosnya yang terlihat lemah.

"Bapak tidak apa?" tanya pelan Shela masih melihat Karim. Karim menegakkan tubuhnya dan melihat Shela dengan gelengannya.

"Tolong kamu panggilkan OB" suruh Karim kepada Shela yang mengganggukkan kepalanya segera beranjak berdiri melangkah keluar dari dalam ruangan.

Tidak lama Shela datang bersama OB kantor yang Karim kenal bernama Ibu Suti.

"Bapak manggil saya?" tanya takut Suti menghadap bos besarnya.

Karim mengganggukkan kepala, "Ya, saya mau minum air kelapa bisa tolong dibelikan?"

Suti mengganggukkan kepalanya dan Karim mengeluarkan uang 100rb memberikan kepada Suti yang mengambilnya.

"Ada yang mau dipesan lagi pak?" tanya Suti sebelum ia pergi membelikan bosnya air kelapa.

Seketika terlintas diotak Karim, ia ingin memakan sesuatu yang ingin dimakan olehnya sekarang ini tetapi ia lupa nama makanan tersebut.

"Ibu Suti pernah belikan saya mie putih berbentuk kecil yang kuahnya kuning, saya mau makan itu untuk makan siang"

Suti mengingat-ingat makanan tersebut dan baru ia ingat sekarang.

"Soto Ayam itu pak, mau saya belikan berapa pak?"

"2 porsi, kamu mau Shela?" tawar Karim melihat Shela yang menggelengkan kepalanya.

"Tidak pak, terimakasih" senyum Shela menolak.

"Itu saja, kalau Ibu juga mau Ibu bisa beli pakai uang saya" kata Karim membuat Suti mengangguk pelan dan permisi keluar dari dalam ruangan bosnya.

Karim kembali bekerja menyelesaikan tugasnya bersama Shela yang sama mengikutinya. Tidak lama menunggu pesanan Karim datang disaat jam Istirahat makan siang dan ia pun bisa makan sendiri didalam ruangan tanpa adanya penganggu.

Semua tugasnya sudah terselesaikan, ia berniat pulang ke rumah dan segera saja menjalankan mobilnya menuju pulang ke rumah.

"Adek tunggu sini dulu?" panggil Nabila berjalan ke depan membuka pagar depan, ia bertemu anak TK yang melintas berjalan kaki sendirian membuatnya berniat memberikan cokelat pemberian Chandra kepada anak laki-laki tersebut.

Anak tersebut berhenti didepan Nabila melihat wajahnya dengan jelas yang ternyata bermata sipit dan berpipi gembul.

"Adek ganteng mau cokelat dari kakak nggak? Kakak punya banyak loh" senyum Nabila menunjukkan cokelat-cokelatnya yang dimana anak tersebut hanya terdiam melihatinya.

"Enggak mau, kata ibu enggak boleh nerima barang dari orang yang enggak dikenal, kakak penjahat ya?" tanya anak tersebut mengeratkan pegangannya ke tas gendong miliknya.

Nabila tertawa mendengar perkataannya yang menurutnya sangat lucu dan langsung mencubit pipinya karena gemas akan kelucuannya.

"Kakak bukan penjahat, kakak tetangga kamu, ini kakak kasi cokelat semuanya buat kamu" kata Nabila menyodorkan sekotak cokelat kepada anak tersebut yang terdiam melihat kotaknya.

"Beneran kakak? Buat Xian semuanya beneran?" senang Xian dengan senyumannya.

Nabila mengganggukkan kepalanya.

"Iya, buat kamu pesan kakak kamu harus rajin belajar ya biar tambah pintar" elus Nabila mengelus kepala Xian yang mengganggukkan kepalanya cepat.

"Xian?!"

Xian dan Nabila secara bersamaan menoleh kearah sumber suara yang tidak jauh dari mereka.

"Xian kamu buat ibu khawatir, jangan jalan cepat-cepat nanti Ayah pasti belikan robot yang kamu mau itu" kata cepat seorang ibu yang kelihatan masih cantik, ia melihat Nabila dengan senyumnya.

"Xian sudah tidak mau robot! Mau makan cokelat!" teriak Xian berlari meninggalkan mereka berdua yang melihat kepergiannya.

Ibu Xian menggelengkan kepalanya melihat tingkah putra bungsunya.

"Dari mana Xian mendapatkan cokelat ya?"

"Saya yang kasi Xian bu" senyum Nabila memberitahukan kepada si Ibu yang merasa tidak enak dengannya.

"Maaf ya perlakuan Xian, dan terimakasih untuk cokelatnya"

Nabila mengangguk pelan.

"Kalau begitu saya permisi" senyum si Ibu melangkah pergi dari depan rumahnya.

Nabila menghela nafas dan masuk kedalam rumah kembali melihat kartu dari Chandra membuatnya termenung duduk di sofa ruang tamu.

"Nabila?"

Nabila tersentak kaget dengan kehadiran Karim, dan kenapa ia tidak mendengar suara mobil Karim dan dengan cepat ia memasukkan kartu tersebut kesaku bajunya.

"Sudah pulang om?" tanya Nabila menghampiri Karim melihatnya yang membawa 3 plastik berukuran sedang.

"Ini apa?" tanya penasaran Nabila..

"Sayuran" kata cepat Karim dengan membuka dasi kerjanya dan berjalan masuk kedalam kamar.

Nabila meletakkan belanjaan Karim dimeja makan dan langsung mengikuti Karim yang masuk kedalam kamar, merasa ada yang aneh dengan dirinya.

"Om kenapa?" tanya Nabila mendekat ke Karim yang duduk ditepian ranjang.

"Sini sayang" Karim menepuk-nepuk pahanya membuat Nabila mengerti dan duduk dipangkuannya.

"Kenapa?" tanya lagi Nabila mengusap wajah Karim yang menggelengkan kepalanya.

"Bohong" kata kecil Nabila mencebikkan bibirnya. Karim tersenyum tipis melihat wajah Nabila yang jika seperti itu.

"Saya mual" kata Karim memberitahukan kepada Nabila yang menyerengit.

"Nabila bau ya?" Nabila mencium baju yang ia pakai takut jika bajunya bau dan hal itu membuat Karim mual mendekatinya.

Karim terkekeh pelan dengan gelengannya.

"Kamu wangi" tangan Karim sudah masuk kedalam baju Nabila mengusap punggung belakangnya membuat Nabila menggelinjang bergerak dipangkuannya.

Tangan Karim yang satu lagi membuka secara perlahan kancing baju depan Nabila yang sekarang menampakkan dadanya.

"Om..." gelisah Nabila merasakan terpaan hawa panas Karim yang mencium kecil tulang selangkanya dan setelah itu menyodornya kuat sehingga mengeluarkan bunyi dari bibir Karim.

"Ahh...om Karim!" desah Nabila merasa sedikit perih disana. Karim melepaskan hisapannya meninggalkan jejak kemerahan membuat ia tersenyum tipis memandang karyanya.

"Disini boleh?" tanya Karim meminta persetujuan Nabila yang dimana tangan Karim mengelus payudaranya, matanya membulat dan menggeleng cepat.

"Enggak mau! perih gigi om tajam" tolak Nabila memanyunkan bibirnya.

"Iya, malam ya?" elus Karim mengebelakangkan rambut Istrinya. Nabila berpikiran sejenak tidak mengerti dengan perkataan Karim.

"Malam kenapa?" tanya Nabila yang benar-benar tidak tahu.

"Pistol air" tawa Karim dengan gelengannya. Nabila mengerjapkan mata melihat Karim tertawa seperti barusan astaga! Jika suaminya sering tertawa seperti tadi ia semakin terlihat tampan dan bisa menghilangkan wajah dinginnya.

"Om udah pandai gurau ya?" senyum Nabila mencubit hidung mancung Karim yang menaikkan satu alisnya.

"Hanya sama kamu" Karim mengecup bibir Nabila dan berlangsung saling mengecap bermain lidah tetapi tidak lama Karim merasakan mual yang secara tiba-tiba datang membuatnya terpaksa memberhentikan ciuman mereka dan melihat bibir manyun Nabila.

"Saya mual sayang, mau ke kamar mandi sebentar" kata cepat Karim membaringkan tubuh Nabila dan langsung masuk kedalam kamar mandi.

Nabila menggembulkan pipinya karena merasa tidak puas dengan ciuman mereka yang dihentikan oleh Karim. Tetapi tidak lama ia mendengar suara muntahan dari dalam kamar mandi membuat Nabila menyerengit kaget dengan diri Karim yang sebenarnya sedang terjadi sesuatu kepadanya.

Bab 44

"Om kenapa!"

Nabila kembali mengetuk pintu kamar mandi, ia khawatir dengan keadaan Karim yang berada didalam masih terdengar suara muntahannya.

Tidak lama Karim keluar dari dalam kamar mandi melihat raut wajah khawatir istrinya yang melihat keadaannya sekarang.

"Om kenapa? mual" tanya Nabila dengan nada cemas mengambil tangan Karim membawanya berbaring diranjang.

Karim hanya mengangguk pelan, memejamkan matanya sejenak untuk meredakan rasa mual yang masih terasa ada didirinya. Ini muntah yang ke 3 kalinya dan yang pertama dikantor, dijalanan menuju pulang ke rumah, dan sekarang dirumahnya. Luar biasa ia seperti orang mabuk dengan pandangan yang berputar-putar dan sangat diyakinkan ini efek minum susu hamil Istrinya.

"Om Karim! Hiks... ihhh jangan tidur dulu!" rengek Nabila mengeluarkan air mata dengan menggoyang pelan lengan Karim yang dimana matanya terbuka melihat Nabila terdiam.

"Saya tidak tahan" datar Karim menutupi matanya dengan lengan kanan tangannya.

Nabila terlihat bingung dan berdiri dari duduk ditepian ranjang.

"Nabila buatkan air hangat ya om, nanti diminum. kalau masih mual sama pusing besok pagi pergi ke dokter aja cepat berobat" kata Nabila khawatir dengan keadaan Karim,

ia langsung melangkah pergi menuju dapur hendak membuatkan air hangat dan mencuci buah mangga setelah itu mengupasnya.

Nabila kembali masuk kedalam kamar membawa nampan diatasnya berisi air hangat untuk diminum Karim dan buah mangga yang sudah ia potong.

"Om minum dulu biar mualnya hilang, Nabila juga bawakan mangga, habis ini baru Nabila masak buat makan malam" kata Nabila menyentuh tangan Karim yang terasa dingin.

Karim bersandar di kepala ranjang dengan memijat pelipisnya yang terasa pusing. Nabila membantu membukakan jas kerja Karim yang masih dipakai olehnya dan setelah itu menggantikan baju kemejanya dengan pakaian santai.

Nabila memberikan segelas air hangat untuk Karim minum yang langsung mengambilnya dan meneguk habis, ia juga menyuapi buah mangga yang dimakan habis oleh Karim membuat Nabila tersenyum senang.

"Om lapar ya?" tanya Nabila menyentuh kening Karim yang terasa hangat.

Karim mengangguk dengan menatap wajah Nabila dan merasakan tangannya yang menyentuh kening ia.

"Kening om hangat, tangan om terasa dingin jangan-jangan om mau jadi Zombie! Om ada digigit orang ya?!" wajah Nabila terlihat kaget dan antara bodoh dilihat. Karim menyerengit dengan menaikkan satu alisnya karena perkataan tidak masuk akal dari Istrinya.

Karim tersenyum tipis yang terlihat menyeramkan dan langsung sigap menarik pinggang Istrinya membaringkan tubuhnya dibawah kurungannya.

"Iya, kamu benar. Saya habis digigit dengan wanita dan sekarang giliran kamu saya gigit"

Nabila menyipitkan matanya menatap geram Karim dan langsung memukul bahunya.

"Om jahat! Selingkuh!!!" tangis Nabila menutupi wajahnya dengan kakinya yang menendang-nendang membuat Karim menyentuh kepalanya.

"Nabila, saya bercanda itu hanya karangan tidak benar" Karim mencoba menenangkan tangisan Nabila dan membuka paksa kedua tangannya yang menutupi wajah menahan tangan tersebut diatas kepala Istrinya.

"Om! Bohong, selingkuh dikantor!" tangis Nabila kembali meneteskan air matanya membuat Karim mendesah pelan dan tersenyum.

"Saya sudah punya Istri, kamu Istri saya untuk apa selingkuh karena kita menikah secara agama dan saya tidak mau mempermainkan pernikahan kita yang sah dimata Tuhan, Agama, dan Masyarakat" jelas Karim bersama mengelus pipi Istrinya yang terdiam mendengar perkataannya yang sangat menyentuh buat ia.

"Kenapa diam hem?"

Nabila menggelengkan kepalanya pelan bersama senyuman malunya. Karim tertawa kecil menundukkan kepalanya mendekatkan bibir mereka berlangsung saling berciuman dan dapat dirasakan bibir Istrinya yang terasa manis. Ciuman Karim turun ke belakang telinga Istrinya mengecup disana dan mendengar desahan halus darinya.

"Ah ah emmm..."

Berganti jelajah, Karim mencium bagian tenggorokan Nabila yang mendongakkan kepalanya keatas dengan matanya yang terpejam dan merasakan hisapan pelan bibir Karim membuat ia tersadar menyentuh wajah suaminya dengan kedua tangannya.

"Om, jangan disitu nanti berbekas besok kan Nabila masih sekolah" geleng Nabila mengingatkan Karim yang mengangguk.

"Mau dimana?" tanya Karim.

Nabila menunjuk atas payudaranya yang kemarin pernah ditunjuk oleh Karim.

"Disini" kata malu Nabila membuat Karim langsung melancarkan aksinya mencium lembut dan menghisapnya secara perlahan.

"Ahhn...om" desah kecil Nabila mengelus rambut Karim.

Ciuman Karim turun secara sengaja mengemut nipple Nabila yang langsung memukul pelan bahunya.

"Ihhh...om Karim geli kalau nenen" kata Nabila mengerucutkan bibirnya yang langsung dihentikan oleh Karim dan memandang wajah lucunya.

"Apa itu nenen?" tanya Karim tidak tahu.

Nabila mengerjapkan matanya dan berakhir tertawa lepas, yang benar saja suaminya tidak tahu apa itu 'nenen' dan wajar saja, bukankah Karim bukan orang Indonesia.

"Nenen itu emm... Menyusu seperti bayi" jelas Nabila memberitahukan kepada Karim. Karim mengangguk karena baru mengetahuinya dan mengecup bibir ia dan berbaring disamping tubuh Nabila.

"Om marah ya?"

Karim mengelus pipi Nabila dan menggelengkan kepalanya.

"Kenapa saya harus marah?"

Nabila menundukkan kepalanya, "Om ... Emm mau nenen kan?" kata kecil Nabila.

Karim tertawa kecil dengan menaikkan dagu Nabila, "Untuk apa saya marah soal itu, kalau saya mau saya mungkin bisa memaksa kamu" kekeh Karim.

"Saya mau tidur dulu sebentar, terimakasih pusing saya agak mendingan berkat air hangat buatan kamu, sayang" cium Karim dikening Nabila yang tersenyum senang mendengarnya dan langsung memeluk Karim dengan mengelus kepala suaminya yang ia tahu masih terasa pusing dan semoga saja pusingnya mereda karena ia merasa kasihan dengan Karim yang jika sudah kambuh mual berlangsung akan muntah.

Bab 45

"Om bangun, makan dulu"

Tangan Nabila mengusap kening Karim yang masih berasa sama disaat pertama kali ia sentuh, tidak lama Karim membuka mata dan bergerak bersandar di kepala ranjang.

"Makan dulu ya om, Nabila ada masak sayur bayam ini juga ada telur rebus, Nabila suapin ya?" tawar Nabila siap menyuapi Karim yang mengganggukkan kepalanya.

Nabila mulai menyuapi Karim sampai ke suapan ke dua wajah Karim berubah seperti menahan sesuatu membuat Nabila menyerengit menyentuh dagunya.

"Om kenapa? Enggak enak" tanya khawatir Nabila. Karim mencoba menelan paksa makanan Istrinya dan berhasil masuk kedalam perutnya tetapi tidak lama mual itu kambuh membuat ia segera menyibak selimut yang menyelimuti dirinya dan berjalan cepat masuk kembali kedalam kamar mandi memuntahkan semua makanan tadi.

Karim mengusap wajahnya dan membersihkan muntahannya ia berpikiran perutnya seperti sedang bermasalah, ia tidak mau menelan makanan apapun karena mual dan apa mungkin terkena maag? Tidak, ia makan selalu tepat waktu dan juga selalu menjaga kesehatannya.

"Om Karim?!" panggil Nabila didepan pintu kamar mandi, mendengar kembali suara muntahan dari dalam dan pasti makanan tadi sudah keluar dan perutnya terisi kosong kembali.

"Nabila keluar dulu ya om!" pekik Nabila segera melangkah keluar tetapi sebelum itu ia mengambil

dompetnya dan pergi keluar rumah dengan berjalan kaki hendak menuju market depan membeli suatu.

Tidak sampai setengah jam ia sudah sampai di Market langsung membeli roti dan melihat ada Oatmeal berpikiran mungkin Karim mau memakan ini untuk mengganti nasi dan segera saja di masukkan ke dalam keranjang bawaannya, terakhir membeli susu cair UHT. Sudah merasa cukup ia menuju ke bagian kasir membayar belanjaannya.

Nabila membawa belanjaannya menuju pulang ke rumah sesudah sampai ia melangkah ke kamar membuka pintu dengan pelan mengintip sedikit mendapati Karim yang bersandar di kepala ranjang sambil menutup kedua matanya. Ia berniat membuatkan Oatmeal dan memberikannya segelas susu UHT yang tadi ia beli, setelah jadi ia kembali masuk kedalam kamar meletakkan nampan bawaan makanannya di meja dekat ranjang.

"Om?" panggil Nabila dengan menyentuh pelan tangan Karim.

Karim langsung membuka matanya melihat Nabila dan menggenggam tangan Istrinya tersebut.

"Dari mana kamu Nabila? saya cari kamu"

Nabila tersenyum kecil dengan melihat bawaan makanannya.

"Maaf ya om, Nabila ke market beli Oatmeal, roti, susu"

"Untuk apa?" tanya Karim melihat Istrinya yang mendesah pelan.

"Untuk dimakan dong om Karim, Nabila belikan ya untuk om, sekarang coba makan Oatmeal-nya ya kunyahnya pelan-pelan aja nanti mual lagi" kata Nabila mengambil mangkok yang berisi Oatmeal dan langsung menyuapi Karim yang menerima suapan istrinya.

Sampai suapan ke tiga tidak ada tanda-tanda mual dari Karim dan itu berarti Oatmeal cocok untuknya tidak membuat mual dengan begitu Nabila kembali menyuapi Karim sampai habis tidak ada tersisa dan setelah itu menyuruhnya untuk meminum segelas susu.

"Enak om?" tanya Nabila mengelap sudut bibir Karim yang mengganggukkan kepalanya.

Nabila tersenyum dan membantu Karim supaya kembali berbaring dan setelah itu ia keluar dari dalam kamar dengan membawa nampan dan mencuci mangkok bersama gelas. Setelah selesai ia memakan buah-buahan karena belum ada dimakan seharian ini dan juga meminum segelas susu hamil sebelum tidur.

Paginya Nabila bangun lebih awal ia menyentuh kening Karim merasakan sama sepertinya dan itu berarti apa ia sudah sembuh total berpikiran apa semalam dia terkena demam.

"Om, hari ini enggak usah kerja aja ya?" kata Nabila mengusap pipi Karim yang masih tertidur.

"Om....?" Nabila menggoyang pelan bahu Karim yang sekarang baru mengerjapkan matanya melihat Nabila yang sudah rapi berpakaian putih abu-abu.

"Apa?" tanya serak Karim khas bangun tidur dan masih belum mau bangun dari ranjang.

"Jangan pergi kerja hari ini, Nabila sudah siapkan Oatmeal lagi sama susunya, hari ini kayaknya Nabila pulang awal karena besok mulai libur dan senin depan mulai UN" kata Nabila memberitahukan ke Karim yang mengangguk kepalan ikut duduk ditepian ranjang.

"Saya antar"

Nabila menggeleng cepat dengan menyentuh tangan suaminya tersebut, ia menolak karena melihat Karim masih terlihat lemah.

"Jangan, Nabila numpang sama Tania sebentar lagi datang, om dimakan ya habiskan Nabila langsung pulang nanti"

Nabila mencium pipi kiri Karim dengan tersenyum malu ia berdiri dari ranjang dan melambaikan tangannya didepan pintu setelah itu pergi keluar kamar menuju depan rumah disaat yang tepat Tania baru saja datang menjemputnya dengan begitu ia langsung naik menuju sekolah.

"Om mual sampai muntah gitu" kata Nabila memberitahu Tania disaat mereka sampai di koridor menuju kelas.

"Udah bawa ke dokter?" tanya Tania.

Nabila menggeleng pelan.

"Maunya si habis pulang sekolah ini, takutnya kenapa-napa" khawatir Nabila memikirkan Karim yang berada dirumah sendirian.

"Bawa cepat, takutnya keracunan" celetuk Tania.

Perkataan Tania membuat Nabila kaget melihatinya langsung.

"Ihhh! Jangan dong"

Tani tertawa kecil mengusap kepala temannya.

"Iya maaf deh, secara jelas om bukan orang Indo siapa tahu ada makanan yang enggak cocok di perutnya jadi bermasalah mual-mual gitu"

Nabila terdiam memikirkan perkataan Tania yang ada benarnya juga, dan sampai dimana mereka di kelas tidak ada belajar yang ada hanya pembahasan mata pelajaran UN.

"Bil! Dicariin Chandra tuh didepan gerbang"

Nabila kaget dengan kedatangan Billy yang berada dihadapannya, di bawa waktu ulang awal seperti ini kenapa harus ada berita anak tersebut yang secara tiba-tiba. Ia segera melangkah cepat hendak menghindar dari Chandra tetapi

sayangnya arah pandang mata Chandra yang ia tahu mendapati dirinya dan lihatlah sekarang pria tersebut berjalan cepat bahkan berlari menghampirinya.

"Lepas Chandra!" kesal Nabila lagi-lagi ketahuan olehnya.

Chandra langsung melepaskan pegangan tangannya di tangan Nabila, "Gua antar pulang mau ya?" tawar Chandra.

Nabila menggeleng cepat, "Enggak, Nabila pulang sama teman"

"Enggak ada penolakan" paksa Chandra membuat Nabila mulai naik darah memukul tangan Chandra.

"Chandra!, Nabila bilang enggak mau!"

Tetapi sayangnya Nabila terpaksa memilih masuk kedalam mobil karena sekarang mereka dilihat oleh siswa lainnya yang memperhatikan mereka dengan tatapan menusuk.

"Dimakan gak cokelatnya?" tanya Chandra membuka obrolan didalam mobil.

"Enggak" datar Nabila menatap arah luar jendela.

"Kok enggak dimakan, emang enggak suka cokelat?" kekeh Chandra.

"Enggak"

"Sukanya apa biar nanti aku belikan yang lain supaya kamu enggak cemberut gitu setiap kali kita jalan gini?" tanya Chandra mendesah pelan memikirkan Nabila.

Nabila hanya terdiam tidak mau menjawab perkataan Chandra kepadanya, ia melihat kearah depan mendapati kalau ini bukan jalan pulang ke rumahnya.

"Chandra kita mau kemana?!" tanya panik Nabila menatap Chandra yang terlihat santai mengangkat bahunya.

"Chandra!!!" pekik Nabila memukuli Chandra dengan gumpalan tangannya membuat Chandra berusaha menghindarinya.

"Etttss! Sayang, iya... Iya aku mau kenalin kamu ke Ibu" kata Chandra memberitahukan ke Nabila yang kaget mendengarnya.

"Apa?! Enggak mau!" tolak Nabila cepat.

"Telat, kita sudah sampai" senyum Chandra turun duluan dari mobil dan membukakan pintu untuk Nabila keluar.

"Chandra, Nabila mau pulang" mohon Nabila menatap memohon Chandra yang mengacak-ngacak pucuk kepala Nabila.

"Ayo, Ibu aku enggak galak kayak macan, come on" Chandra menggenggam tangan Nabila yang terasa dingin dan sedikit memaksa menyuruh Nabila masuk tetapi Nabila tetap tidak mau masuk kedalam rumah berpikiran tidak lihatkah ia memakai cincin pernikahan kepada Chandra tidak mengetahuinya.

"Chandra?"

Chandra menoleh kearah depan dan tersenyum senang.

"Bu, ini dia Nabila pacarnya Chandra"

Misha ibu Chandra dengan cepat berjalan maju menemukan gadis tersebut yang membuatnya terdiam kaku.

"I...ibu?" panggil Nabila ikut kaget tidak menyangka bertemu ibunya, dia sangat yakin itu adalah Ibunya. Biarpun ia ditinggal di umur 7th tetapi masih hafal dengan wajah ibunya.

Bab 46

"Ibu! Ini Nabila bu! Nabila Rahwan!" senang Nabila mendekati Misha yang terlihat bingung dan tersenyum kikuk.

"I...iya kamu pacarnya anak saya kan?" tanya Misha mencoba menenangkan Nabila yang menggeleng cepat.

"Bukan!, Ibu ini Nabila putrinya Ibu" kata Nabila yang dimana matanya menahan tangis karena Ibunya pura-pura tidak mengenalinya, benarkah ini.

Chandra yang berada diantara mereka merasa sedikit bingung dengan situasi ini.

"Yank, ini ibu aku... Iya nanti juga jadi ibunya kamu" senyum Chandra menenangkan Nabila yang langsung menatapnya benci.

"Chandra! Dia ibu aku yang hilang!" pekik Nabila melepaskan pegangan tangan Chandra di tangannya.

Chandra menggaruk rambut belakangnya yang sebenarnya tidak terasa gatal, karena ia bingung sekarang dengan tingkah kekasihnya.

"Bu! Ngomong dong bu, kasi tahu Nabila"

"Nabila, dengarkan Ibu mungkin saja wajah ibu mirip dengan ibumu yang menghilang itu, bukankah didunia ini kita sering menjumpai wajah yang sama?" kata Misha lembut menenangkan Nabila yang sudah menangis meneteskan air matanya.

Nabila terdiam sebentar dan mendongakkan kepalanya menatap dalam Ibu Chandra yang ia sangat yakin adalah Ibu kandungnya.

"Nabila masih hafal wajah ibu" kata lirih Nabila kembali meneteskan air mata, dadanya terasa sesak mengetahui Ibunya tidak mau mengakuinya sebagai seorang putri. Ia melangkah keluar dari halaman rumah mewah yang sekarang di kunjunginya, langkahnya lambat masih tidak percaya dengan kenyataan yang harus diterimanya.

"Nabila!" pekik Chandra hendak mengejar Nabila tetapi seketika lengannya dicekal oleh Misha yang membuat Chandra menoleh ke belakang melihat Ibunya.

"Jangan dikejar, dia butuh waktu sendirian" kata pelan Misha menggelengkan kepala supaya putranya tidak mengejar Nabila. Tetapi sayangnya Chandra melepaskan pegangan ibunya.

"Nabila pacarnya Chandra bu, dia lagi nangis!" tegas Chandra tetap mengejar Nabila dan masuk kedalam mobil mencarinya.

Misha mendesah pelan dan menyentuh kepalanya yang terasa pusing melihat kedekatan mereka berdua.

“Haruskah seperti ini?” gumam Misha.

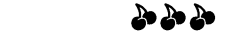

Chandra menolehkan kepalanya ke kanan dan kiri mencari keberadaan Nabila yang langsung hilang tanpa jejak membuat ia semakin khawatir kepadanya.

"Ke mana si sayang?" lirih Chandra tetap mencari Nabila di jalan raya.

Mata Chandra menangkap pandangan ke arah seorang wanita yang tengah duduk di kursi panjang tepian jalan, tanpa berfikir lagi ia segera menepikan kendaraannya dan menghampiri Nabila.

“that's right she is Nabila.”

"Nabila?" panggil Chandra duduk disamping Nabila yang terlihat murung terdiam.

"Nabila, ayo aku antar pulang?" ajak Chandra menggenggam tangan Nabila yang masih belum mau berbicara kepadanya.

"Siapa nama kepanjangan ibu kamu?" tanya Nabila datar tidak menatap Chandra yang terdiam sejenak.

"Misha Zulkifli, Zulkifli nama belakang keluarga besar kami" kata pelan Chandra memberitahukan kepada Nabila yang terdiam dan langsung berdiri dari duduknya.

"Nabila tahu sekarang" senyum Nabila melangkah pergi meninggalkan Chandra yang menyerengit heran dengan perkataan Nabila.

"Tahu apa Nabila?" tanya penasaran Chandra berlari mengejar Nabila dan menahan lengannya. Segera saja Nabila menepis tangan Chandra dan menjauh darinya.

"Tidak ada" Nabila kembali melangkah cepat karena melihat taxi yang baru saja berhenti mengantar penumpang dengan kesempatannya ia segera masuk kedalam Taxi menyuruhnya untuk segera jalan tanpa untuk bertanya lagi.

"Terima kasih" Nabila memberikan uang perjalanannya kepada supir dan langsung keluar dari dalam taxi. Ia berhenti tepat didepan rumah Papanya karena ada yang ingin ditanyakan kepada papanya Yusuf.

"Papa?!" panggil Nabila dengan mencari keberadaan Yusuf. Tidak lama Yusuf menampakkan dirinya turun dari tangga kaget dengan kehadiran putrinya.

"Nabila?" Yusuf menghampiri Nabila yang sekarang sudah tepat dihadapannya.

"Papa, Ibu masih hidupkan? jawab jujur!" pinta Nabila kembali menangis dihadapan papanya yang menyerengitkan keningnya.

"Nabila, berapa kali harus papa bilang kalau Ibu kamu sudah meninggal" kata Yusuf menyentuh pundak putrinya dan ia yang menggeleng pelan.

"Nabila sudah besar papa, bukan anak kecil lagi bahkan Nabila sudah menikah dan sekarang lagi hamil, kenapa papa selalu menutupi ini?! Kenapa pa? Di umur berapa supaya Nabila bisa tahu pembicaraan orang tua? Bilang pa!" marah Nabila lepas kendali menangis tersedu dengan suara besarnya.

Yusuf menarik nafas dalam-dalam dengan memejamkan matanya erat ia tidak tega melihat putrinya menangis seperti ini dan untuk pertama kalinya Nabila berbicara nada tinggi kepada ia.

"Papa senang kamu hamil itu kabar bahagia untuk papa, kamu tidak perlu memerlukan Ibu lagi karena Papa bersama Karim selalu menyayangimu, kami melindungimu Nabila selalu bersamamu kapan pun itu" kata Yusuf pelan tidak mau menggores luka lagi dihati putrinya. Tangannya terulur ingin mengusap air mata putrinya tetapi sayangnya Nabila menghindar dari ia menatapnya penuh amarah dan benci langsung melangkah cepat menaiki tangga masuk kedalam kamarnya terdahulu.

Nabila menutup pintu kamarnya dengan amat kencang dan langsung berbaring diranjangnya, ia kembali menangis menutupi wajahnya. Rasanya semuanya mimpi baginya, apakah ia harus senang? Senang bertemu wanita yang berwajah mirip ibunya dan nyatanya tidak mengenali ia, namanya Misha ya! Dia sangat ingat ibunya juga bernama Misha kenapa dengan nama belakangnya. Dan sampai sekarang pun papanya Yusuf masih belum mau terbuka berbicara yang sebenarnya kepada ia.

Merasa cukup puas menangis tanpa disadari Nabila tertidur di dalam kamarnya dan air matanya ada yang masih

menetes merasa kesal dengan kejadian hari ini. Ia merasakan ada tangan yang mengelus pipinya dan sangat mengganggu tidurnya. Dengan memalas ia membuka pelan kelopak matanya melihat siapa yang mengelus pipinya.

"Maaf saya membuatmu terbangun, tidurlah lagi"

“Suara ini!” batin Nabila, "Om Karim?" kaget Nabila dengan kehadiran Karim yang berada didalam kamarnya.

"Ya?" Karim membaringkan tubuhnya disamping Nabila dan sekarang mereka saling berhadapan yang dimana Karim melihat wajah Istrinya yang ia yakin habis menangis dan kelopak matanya terlihat bengkak.

"Om tahu dari mana kalau Nabila dirumah papa?" tanya Nabila sama halnya menatap Karim dan tangan suaminya tersebut mengelus pipinya yang terasa lembab.

"Papa kamu yang menelpon saya" kata cepat Karim memberitahukan.

Nabila terdiam sejenak dan menggenggam tangan Karim.

"Masih mual om?"

"Saya sudah ke dokter tadi siang, sekarang saya yang lebih khawatir dengan keadaan kamu, kamu ingat?"

"Ingat apa?" tanya bingung Nabila.

Karim tersenyum dan langsung mencubit hidung Istrinya yang nampak kemerahan.

"Kamu sekarang sedang mengandung, saya khawatir dengan kalian berdua" kata dalam Karim berwajah dingin selalu terlihat serius jika berbicara.

Nabila kembali meneteskan air matanya langsung memeluk Karim menenggelamkan kepalanya didada suaminya yang membalas pelukannya dengan mengelus lembut punggung ia.

"Om... Ibu, Nabila ada lihat" kata Nabila yang suaranya terdengar kecil ditelinga Karim yang mengganggukkan kepalanya pelan.

Karim mendongakkan dagu Nabila kembali melihat wajahnya yang menangis tersedu dihadapannya. ia tidak tega melihat Istrinya yang menangis pilu seperti ini. Karim hanya bisa mengecup lembut kening Nabila mengisyaratkan ia sangat menyayangi dirinya bahkan sangat sekali dan kembali membawanya kedalam pelukan hangat yang ia berikan sampai Nabila tertidur pulas kembali.

Bab 47

Karim menggerakkan badannya ke samping merasakan pegal di tubuhnya tetapi seketika merasakan tidak adanya Nabila yang tertidur disamping dirinya membuat ia langsung membuka mata dan mendapati Istrinya tersebut sedang memasukkan pakaiannya kedalam koper kecil.

"Nabila?" panggil Karim menghampiri Nabila yang sedang melipat pakaiannya.

"Kita pulang sekarang ya om, Nabila enggak mau menginap disini" kata cepat Nabila yang menutup rapat kopernya. Ia melihat Karim yang masih terdiam melihati dirinya.

"Om, Nabila mau pulang" cicit pelan Nabila menundukkan kepalanya.

Karim tidak bisa melihat ini, ia tidak mau Nabila kembali menangis dan lebih baik dituruti. Dengan begitu Karim mengganggukkan kepalanya merangkul pundak Nabila membawanya keluar dari dalam kamarnya.

"Nabila?" Yusuf yang tengah duduk di sofa ruang tamu segera berdiri melihat putri dan menantunya turun dan melihat koper yang diseret oleh Nabila.

Nabila menundukkan kepalanya berjalan duluan tanpa melihat ke arah Yusuf.

"Nabila tunggu di dalam mobil, om"

Karim bersama Yusuf hanya bisa terdiam melihat Nabila yang berjalan duluan tanpa berpamitan kepada Papanya Yusuf membuat Karim menatap Yusuf yang masih melihat putrinya.

"Saya... Saya sangat bingung Karim" kata Yusuf mendesah pelan menatap Karim.

"Nabila sudah dewasa, kami sudah menikah. Harusnya bapak bersama kami bisa saling terbuka untuk berbicara, tidak... Tidak perlu dengan saya, pentingkan Nabila dia butuh penjelasan." Karim mengatakan apa yang harus ia katakan dan semoga saja Yusuf bisa mengerti dengan maksud perkataannya.

"Dia masih putri kecil Karim, saya tidak mau menyakitinya" kata kecil Yusuf mengusap wajahnya.

"Kalau begitu, kenapa kami menikah? Saya tidak mau menikahi seorang putri kecil" datar Karim membuat Yusuf menyerengitkan keningnya menatap Karim yang bisanya berbicara seperti itu dihadapan ia. Ada rasa marah kepada Karim.

"Apa yang kau katakan Karim?!" marah Yusuf menatap tajam Karim yang terlihat lebih santai dibanding Yusuf yang mulai emosi.

"Setelah menikah, saya tidak pernah menganggap Nabila sebagai seorang anak kecil, ya memang benar dia terlihat labil dan manja tetapi saya tahu ia butuh kasih sayang, Nabila mencoba menjadi gadis yang berani untuk melakukan kewajiban seorang Istri dan saya tidak pernah memaksanya untuk soal itu dan bisa disimpulkan bahwa ia bukan anak kecil lagi" jelas Karim melihat Yusuf yang terdiam mendengar perkataannya barusan.

Yusuf tidak bisa berkata-kata lagi ia hanya bisa terdiam kembali melihat putrinya yang berada didalam mobil dan tidak mau melihati dirinya.

"Saya tidak tahu dengan permasalahan bapak Yusuf, saran saya harus bisa terbuka berbicara terus terang kepada Nabila dan bapak pasti sudah tahu jika putri kecil tidak suka dengan kebohongan, kalau begitu saya bersama Nabila pamit

pulang" Karim langsung melangkah pergi keluar dari dalam rumah Yusuf dan masuk kedalam mobil dan menjalankannya meninggalkan kediaman Yusuf yang melihat kepergian mereka.

Di dalam perjalan menuju pulang Karim sesekali melirik Nabila yang menyandarkan kepalanya, wajahnya terlihat murung dan kelopak matanya masih terlihat bengkak karena terlalu lama menangis.

"Mau makan sesuatu?" tanya Karim sembari fokus menatap jalan raya.

Nabila langsung melihat Karim dan tersenyum kecil, "Mau sate"

Karim mengangguk pelan mengulurkan tangannya mengambil tangan kanan Nabila dan langsung mencium punggung tangannya membuat Nabila terdiam melihat manisnya Karim yang bisa membuatnya malu.

"Saya belikan" lirik Karim melihat Nabila yang langsung menoleh kearah lain melihat luar jendela, pikirannya terbagi sekarang tidak dengan Karim membuat ia merasa pusing jika memikirkan itu semua.

Karim memberhentikan mobilnya di depan tempat penjual sate dan keluar dari dalam mobil segera membeli sate tersebut untuk istrinya. Ia mendapatkan satenya sesuai pesanan Nabila. pakai acar timun, sate Ayam 17 tusuk dan lontong harus banyak. Karim hanya perlu membayar satu porsi tersebut seharga 38rb.

Sesampainya dirumah Karim menyuruh Nabila untuk mencuci tangan dan wajahnya karena biar ia yang menyajikan sate beliannya. Karim menghampiri Nabila yang duduk disofa dan langsung duduk di samping dirinya.

"Suapin" pinta manja Nabila berwajah sedih membuat Karim menaikkan satu alisnya dan tertawa kecil.

"Jangan memohon seperti itu"

"Kenapa? Jelek ya wajah Nabila" Nabila mencebikkan bibirnya dan bersandar disofa sambil melipat kedua lengannya.

Karim menggeleng pelan segera mengambil lontong dengan sendok dan menyuapi Nabila yang masih belum mau membuka mulutnya.

"Saya sudah suapkan kamu" kata Karim menunggu Nabila menerima suapannya.

Akhirnya Nabila mau membuka mulutnya menerima suapan Karim dan mengambil sate tusuk.

"Saya khawatir dengan keadaan anak kita yang pastinya sekarang sedang kelaparan" Karim kembali menyuapi Nabila yang tiba-tiba saja menolak suapannya kembali.

"Om, om pasti mau ceraikan Nabila kan kalau bayi yang nabila kandung sudah keluar dan om... Om pasti sama seperti papa! Nabila tahu!" Nabila bernada tinggi berdiri dari duduknya menatap Karim yang menyerengit heran dengannya.

Nabila meneteskan air mata dan menghapusnya cepat. Karim ikut berdiri dari duduknya memegang tangan Istrinya yang terasa dingin.

"Apa yang kamu pikirkan Nabila, saya tidak sejahat itu. Saya sudah katakan berulang kali kalau saya mencintai dirimu sampai nafas terakhir tidak adanya perpisahan antara Ibu, anak dan seorang Ayah, mengerti" kata penekanan Karim menarik Nabila membawanya kedalam pelukan dan dimana Nabila kembali menangis tersedu memeluk erat tubuh suaminya yang sangat ia percayai.

"Ja...jangan tinggalin Nabila, om Karim" kata Nabila yang terdengar terbata-bata bersama suara tangisannya membuat Karim mengangguk cepat dan mencium kepalanya sayang.

"Tidak akan" janji Karim mengusap punggung Nabila yang bergetar, Karim tahu Istrinya sekarang ini sangat bingung tidak ada orang yang bisa ia percayai bahkan orang tuanya sendiri bersama pemikirannya yang sudah jauh kemana-mana dan sebisa mungkin dirinya akan membuat ia selalu bahagia bersama keluarga kecilnya sekarang ini.

NBOOK

Bab 48

"Sekarang makan lagi, saya suapkan" Ajak Karim membantu Nabila duduk disampingnya dan mengambil remote Tv mencari film yang bagus untuk mereka tonton dan Karim juga kembali menyuapi Nabila yang mau makan menerima suapannya bersama bersandar dibahunya.

"Mau satenya di potong" pinta Nabila dengan suara seraknya. Karim segera memisahkan sate bersama tusukannya supaya gampang ia menyuapi Nabila bersama lontongnya.

"Om makan juga" Nabila menatap wajah Karim yang masih memisahkan tusukan sate terlihat sisa beberapa lagi.

"Nanti, saya mementingkan kamu kenyang terlebih dahulu" kata Karim cepat kembali menyuapi Nabila yang memanyunkan bibirnya.

"Uuhhh! Makan sama-sama" kesal Nabila memukul paha Karim yang membuatnya mendesah pelan memilih untuk diam.

Lama Karim menyuapi Nabila sambil mereka menonton film Action dan Nabila menolak disaat Karim hendak menyuapinya.

"Kenyang om" tolak Nabila menutup bibirnya.

Karim beranjak pergi ke dapur mengambilkan Nabila segelas air putih dan kembali duduk disamping dan memberikan gelas bawaannya. Nabila segera meneguk habis tanpa ada sisa.

"Mau tidur nanti, saya buatkan susu hamilnya."

Perkataan Karim membuat Nabila mendongak menatap Karim dengan tersenyum dan memeluk perutnya.

"Makasih ya om" senang Nabila.

Karim mengangguk pelan tangannya merangkul pundak Nabila supaya lebih rapat dengan ia dan mereka kembali menonton Film tontonan yang tayang di Channel parabola Tv.

Nabila ingin tidak mau kembali menonton pasalnya Film yang mereka tonton sekarang ini tidak ada sensor atau di skip. Dan sekarang yang ia lihat seorang pria berjabatan jendral hendak mencium seorang wanita berfikiran kalau mereka adalah sepasang kekasih. Nabila menatap Karim yang terlihat fokus menonton disaat adegan ciuman di Tv, tidak dengan ia yang memilih menonton wajah Karim yang masih belum menatapnya balik.

"Kenapa?" Karim menatap Nabila yang menggeleng pelan.

"Mau saya cium?" senyum tipis Karim melihat Nabila yang melebarkan kedua matanya. terlihat sangat lucu bagi Karim.

"Filmnya dipindah, Nabila enggak suka" Nabila hendak mengambil remote yang berada disamping Karim tetapi dengan cepat tangan Karim yang terlebih dahulu mengambilnya membuat Nabila menatapnya menyipit.

"Om, sini Nabila mau pindah Channel" pinta Nabila yang dimana wajahnya berhadapan dengan Karim yang menggelengkan kepalanya menolak.

"Cium saya dulu"

Perkataan Karim membuat Nabila menyerengit dan langsung mencubit lengannya berulang kali tetapi tidak ada tanda-tanda kesakitan dari Karim yang malah terlihat biasa saja membuat Nabila mendengkus kesal.

"Kasih dulu baru cium" kata Nabila yang berkompromi dengan Karim yang menolak dan tertawa kecil.

"Tidak" datar Karim melipat kedua lengannya dan kembali menonton.

"Ih...nyebelin" geram Nabila beranjak berdiri meninggalkan Karim dengan hentakan kakinya.

Karim hanya melirik tingkah Nabila, ia mendesah pelan segera mematikan Tv dan pergi ke dapur membuatkan susu hamil untuk Istrinya sebelum tidur.

"Nabila?" panggil Karim masuk kedalam kamar mendapati Nabila yang sedang mengusap wajahnya yang basah dengan handuk.

"Minum susunya" suruh Karim menyodorkan gelas bawaannya. Nabila mengambil gelas tersebut dan langsung meminumnya habis. Sehabis minum susu ia langsung berbaring diranjang duluan, sedangkan Karim masuk kedalam kamar mandi membersihkan dirinya.

Karim mengusap wajahnya dengan handuknya dan ia duduk ditepian ranjang langsung berbaring disamping Nabila berbaring telentang memandang langit-langit kamar. Nabila menolehkan kepalanya kearah Karim yang ternyata berbaring kearahnya bersama memandangi dirinya membuat Nabila tersenyum.

"Om sakit apa?" tanya Nabila yang belum jelas dengan sakitnya Karim.

"Tidak ada, kata dokter saya yang terkena mengidam, saya tidak tahu apa itu mengidam dan dokter sudah menjelaskannya kepada saya, yang jelas saya yang merasakan mual tetapi tidak apa karena saya bersyukur mual itu ke diri saya bukan ke kamu yang nantinya akan susah untuk makan." jelas Karim memberitahukan kepada Nabila yang tertawa kecil.

"Sabar ya om, om harus kuat nahannya, emm... ada dikasi obatkan?"

"Hem" Karim hanya berdehem.

"Makan Oatmeal aja ya om penganti nasi, kalau om enggak makan nanti om kurus kerempeng" kata Nabila berbaring menghadap Karim yang dimana mereka sekarang saling berhadapan.

Karim menaikkan satu alisnya, "Apa itu kerempeng?" tanya Karim tidak tahu dengan satu perkataan asing yang dikatakan istrinya.

Nabila tertawa dengan mengelus rahang tegas Karim yang melihatnya tertawa lucu.

"Kurus kerempeng itu, di tubuhnya enggak ada daging adanya tulang, seperti tengkorak hidup"

Karim bangkit dari tidurnya dan langsung menindih tubuh Nabila yang kaget dan menundukkan kepalanya.

"Om marah ya?" tanya Nabila dengan suara kecilnya.

Tangan Karim mengelus pipi Nabila yang dimana ia mendongak menatap wajah Karim.

"Jangan menangis lagi" kata Karim tepat didepan bibir Nabila. Nabila terdiam tidak menjawab perkataannya ia menajamkan mata disaat merasakan bibir Karim yang mencium bibirnya lembut, mengemut bibir atas dan bawah secara bergantian. Tangan Nabila memeluk leher Karim memintanya untuk memperdalam ciuman mereka berdua.

Karim melepaskan ciumannya bermaksud untuk membiarkan istrinya bernapas tetapi disaat ia menatap wajah Nabila yang mencebikkan bibirnya terlihat ada rasa kecewa karena ia melepaskan ciumannya. Karim tersenyum dan mencubit dagu Nabila dengan menggoyangnya pelan.

"Om?" panggil pelan Nabila bersama senyumannya. Karim menatap dalam mata Nabila dan ia menegakkan tubuhnya membuka kaos baju yang Karim pakai membuat

Nabila terdiam melihatinya. Tangan Karim menurunkan secara perlahan dalaman Istrinya tanpa membuka baju tidur yang ia pakai.

Karim menatap wajah Nabila meminta persetujuannya untuk penyatuan mereka dan Nabila mengangguk pelan berwajah malu. Ia meringis dikala merasakan benda tumpul itu masuk kedalam miliknya dan Karim bergerak secara pelan dan hati-hati takut membahayakan anaknya yang berada didalam.

"Eenngg... Om" rengek Nabila meminta pelukan dari Karim yang langsung memeluk tubuhnya. Nabila mendesah halus dan juga mendengar desahan berat Karim yang terdengar ditelinganya berkata-kata yang tidak bisa ia dimengerti, mungkin saja bahasa Turkinya.

Karim mendongakkan kepalanya mencium kening Nabila yang memejamkan matanya dan mengecup hidung bersama pipinya terakhir mencium bibir manis Istrinya kembali saling merasakan satu sama lain masih dalam pergerakan Karim yang tidak lama ia merasakan sesuatu yang akan keluar dengan cepat dan menyembur kedalam milik Istrinya.

"Sayang" usap Karim dipipi Nabila yang dimana mereka sudah pelepasan melihat Istrinya yang masih memejamkan mata.

Nabila membuka matanya secara perlahan tubuhnya berkeringat karena hawa panas disaat mereka melakukannya, ia tersenyum mengecup cepat bibir Karim yang masih melihatinya.

"I love you," cium Karim dikening Nabila yang mengerjapkan matanya, ada rasa bahagia dan merasakan dicintai oleh suaminya Karim.

Kesedihannya sedikit menghilang, ia tertawa kecil memeluk tubuh Karim dan mendekatkan bibirnya ditelinga suaminya tersebut.

"Love you too, dad"

Bab 49

Nabila berulang kali mengecup bibir Karim yang dimana suaminya tersebut masih tertidur pulas membuat ia mengerucutkan bibirnya memalas dengan dirinya yang tidak kunjung terbangun dari tidurnya padahal ini sudah pukul 8 pagi.

"Om...bangunnn" tangannya menjepit hidung Karim membuatnya tidak bernapas supaya ia membuka matanya dan mau untuk bangun.

Karim mengerjapkan matanya dan kembali memeluk tubuh Nabila merapatkannya ke tubuh ia yang menjadikannya seperti guling membelitkan kaki-kaki mereka.

"Om Karim!" kesal Nabila mendorong tubuhnya untuk sedikit menjauh dan ide itu muncul disaat melihat kejantanan Karim yang mengeras membuat ia mencubitnya kuat, Karim sedikit meringis tetapi hanya sebentar dan langsung menatap mata Istrinya yang terlihat kesal menatapnya.

"Mau Nabila cubit lagi?" tawar Nabila menatap Karim yang menggelengkan kepalanya.

"Makanya bangun sekarang, mandi" suruh Nabila mengelus pipi Karim yang memejamkan matanya. Nabila menggeleng pelan dengan malasnya Karim hari ini entah kenapa, tidak biasanya ia bersikap malas seperti ini.

Nabila mendesah pelan dan akhirnya menyerah membiarkan Karim untuk tidur mungkin saja ia masih mengantuk karena tadi subuh dengan tiba-tiba meminta bermain lagi dan akhirnya mereka berdua melanjutkan percintaan yang kedua. Tangannya terulur mengelus rambut

Karim dan melihat kumis bersama jambangnya yang terlihat sudah menebal tidak seperti pertama kali bertemu masih tipis.

Ia memilih pergi untuk mandi dan setelah itu membuat sarapan pagi untuk mereka. Memasak yang ada bahan-bahan didalam kulkas melihat sayur sawi, koll dan ikan nila. Pertama-tama ia mau menyiangi ikan Nila dan setelah itu membuat bumbunya mau dimasak goreng, setelah selesai menggoreng ikan Nabila menumis sayur sawi yang sepertinya Karim suka sayur itu buktinya saja jika suaminya yang mau berbelanja pasti tidak ketinggalan membeli sayur sawi.

Nabila menepuk tangannya melihat hasil masakannya yang masih fresh tersaji dimeja makan dengan begitu sekarang ia mau membangunkan Karim melangkah menuju kamarnya tetapi langkahnya terhenti karena mendengar suara Tv diruang tengah membuat ia segera pergi kesana mendapati Karim yang ternyata sudah terbangun bersandar disofa sambil melihat berita pagi.

Nabila melangkah dengan sangat pelan dan langsung memeluk leher Karim dari arah belakang bermaksud untuk mengejutkannya.

"Om Karim?!!"

Karim mendongakkan kepalanya keatas tidak adanya menampilkan perasaan kaget dengan kejutan istrinya yang membuat Nabila tidak merasa asyik dengan Karim.

"Kenapa?"

Nabila tersenyum menggeleng, "cup!" cium kilat Nabila dikening Karim dan melepaskan pelukannya memilih duduk disamping dirinya.

"Ayo makan" ajak Nabila menggenggam tangan Karim yang mengangguk mengiyakan. Mereka berdua duduk bersebelahan teringat akan Karim yang tidak bisa memakan nasi dan pastinya akan mual-mual kembali.

"Om, Nabila buatkan Oatmeal mau?"

Karim menggelengkan kepalanya dan mengambil sendok ditempatnya.

"Saya makan sayur saja, nanti baru Oatmeal" kata Karim yang memberikan sebagian sayur sawi kepada Nabila dan setengahnya ia makan begitu saja tanpa pakai nasi.

Nabila mendesah pelan dan ikut makan bersama Karim yang sudah duluan makan. Hari minggu pagi ini mungkin habis selesai makan ia mau belajar untuk menghadapi UN yang diadakan senin besok pertama yaitu Bahasa Indonesia, ia harus belajar dengan penuh supaya mendapatkan hasil yang memuaskan untuk membanggakan Papanya Yusuf bersama Suaminya Karim ia menyayangi keduanya biarpun sedikit menyebalkan dan membuat hatinya terasa sakit tetapi tidak bisa dielakkan jika keduanya sangat berarti baginya.

Yusuf menunggu seseorang datang memintanya untuk bertemu hari ini, seseorang yang sudah berhasil ia lupakan dan untuk sekian lama datang bertemu tidak tahu apa maksud dari pertemuan mereka yang seperti mendesak memaksanya.

"Yusuf?"

Yusuf menatap kearah atas mendapati Misha mantan Istrinya akhirnya datang lewat 15 menit didalam pertemuan mereka dan mempersilahkannya untuk duduk berhadapan.

"Ada yang harus aku katakan kepadamu" kata Misha membuka suaranya menatap wajah Yusuf kembali untuk sekian lama tidak melihat wajahnya kembali sama seperti dulu tidak ada perubahan.

"Katakan?"

"Yusuf, putrimu mendekati putraku Chandra" kata Misha memberitahukan kepada Yusuf yang ada reaksinya.

Yusuf mengeluarkan tawanya mendengar perkataan Misha yang menyerengit heran dengannya, apa ada yang lucu disaat ia mengucapkan kebenarannya.

"Aku serius Yusuf!" kesal Misha sedikit kesal dengan tingkah Yusuf.

"Jangan membalikkan fakta Misha, Nabila bukan wanita yang suka mengejar-ngejar pria yang tidak berguna seperti putramu" ketus Yusuf berwajah serius membuat Misha menggeram ingin memarahinya.

"Seharusnya kau bisa menjaga Nabila, Yusuf! Papa macam apa kau ini hah mereka kakak beradik" marah Misha yang tidak habis pikir dengan Yusuf yang tidak becus menjaga putrinya.

"Itulah sebabnya aku katakan kepada Nabila jika ibunya sudah mati, jika ia memiliki ibu sepertimu yang pemarah? Ia lebih tidak mau memiliki seorang ibu" jelas Yusuf bersandar di bangku sambil memandangi wajah kesal Misha.

"Kau sangat tega Yusuf! Benar-benar keterlaluan!" Misha tidak menyangka dengan ucapan Yusuf yang mengatakannya sudah meninggal teganya ia.

"Berpikirlah Misha, kau harusnya bisa berfikir karena putramu yang terlalu manja mendekati putriku, dan perlu kau tahu Nabila sudah menikah bersama pria yang sangat tepat bisa menjaga dan melindunginya, jadi katakan kepada putramu jika putriku sudah menikah tidak perlu mengganggunya lagi" jelas Yusuf mengatakan yang sejelas-jelasnya kepada Misha yang membuka bibirnya kaget dengan perkataannya.

"Kau! Kau menikahkan Nabila? Dia .... Dia masih kecil Yusuf kau seorang Papa yang menghancurkan masa depannya! Seharusnya Nabila jatuh ditanganku bukan denganmu" Misha tidak percaya ini putrinya sudah menikah dan ini semua adalah ulah Yusuf yang sudah gila, menikahkan

anaknya yang ia tahu masih muda sudah harus hidup berumah tangga. Tidak! Putri kecilnya. ia tidak menyangka ini.

Bab 50

"Nabila?" panggil Karim bersama mencari keberadaannya yang tidak ia temukan di ruang tengah.

"Di kamar om" sahut Nabila yang berada didalam kamar. Karim segera menghampirinya menemukan istrinya yang sedang belajar karena terlihat bukunya yang berantakan di ranjang mereka.

"Ujian apa yang pertama?" tanya Karim duduk disamping Nabila yang mendongak menatapnya.

"Bahasa Indonesia" senyum Nabila memberitahukan.

"Bisa?"

Nabila terdiam sejenak dan menyengir, "Nabila bakalan usaha om"

Karim menaikkan alisnya bersama menyunggingkan senyum tipisnya.

"Usaha apa? Menyontek"

Nabila yang mendengar perkataan Karim langsung memukulnya dengan buku paket Bahasa dan memasang wajah kesalnya.

"Om Karim ih... mana bisa menyontek ini kan UN pakai komputer isi soalnya juga beda-beda"

"Jadi kalau tidak menggunakan komputer, ada niatan mau menyontek hem?"

Nabila semakin kesal dengan perkataan Karim yang ia tahu pasti mau mengacaunya, percuma saya dipukul menggunakan buku bersama cubitannya suaminya tidak akan merasakan kesakitan.

"Sama, biarpun pakai kertas kolom soalnya enggak sama" geleng Nabila bersama mengambil buku-bukunya yang terpapar di ranjang dan merapikannya kembali.

Karim berdiri dari duduknya mengambil kas kerja yang berada didalam lemari, Nabila yang melihat Karim mengambil jasnya menyerengit dan langsung menghampiri dirinya.

"Om mau kemana?" tanya Nabila berdiri dihadapan suaminya yang memakai jas kerjanya.

"Kerja" singkat Karim.

"Kerja?! Inikan hari minggu, gak! Om enggak boleh kerja" Nabila dengan cepat mengambil jas Karim meletakkannya dibelakang tubuhnya. Karim mendesah pelan dengan tingkah Nabila yang tidak memberikannya izin untuk pergi bekerja.

"Nabila, saya sudah libur 2 hari Papa kamu bisa marah nanti dan juga banyak pekerjaan yang sudah saya terlantarkan" jelas Karim memberitahukan kepada Nabila dengan nada lembut mengelus bahunya.

Nabila memasang wajah sedihnya dan memberikan jas kerjanya kepada Karim.

"Ya udah sana!" kesal Nabila melangkah pergi meninggalkan Karim yang melihatnya keluar kamar.

Karim meletakkan kembali jas kerjanya didalam lemari dan ikut pergi keluar hendak menghampiri Nabila yang ternyata diluar teras berbicara kepada seorang pria membuat Karim hanya mengintip mereka dibalik tirai jendela.

"Iya, bapak menjabat sebagai Marsekal angkatan udara." senyum Hasan memberitahukan kepada Nabila yang bertanya akan jabatannya.

Nabila mengangguk pelan, "Bapak hebat dong" cengir Nabila bangga dengan Hasan tetangganya yang bisa menjabat tertinggi.

Hasan hanya tertawa kecil bersama senyumannya.

"Semuanya butuh kerja keras dan tekat Nabila, kamu juga besok UN kan belajar yang rajin dapatkan nilai yang bagus biar masuk kuliah favorit"

Nabila membalas senyuman Hasan dengan anggukannya.

"Iya pak doakan ya semoga Nabila lulus dan dapat nilai bagus"

"Iya, Amin" Doa Hasan mendoakan supaya Nabila mendapatkan nilai terbagus pasalnya dulu putrinya juga begitu terlihat gelisah menghadapi UN dan kegelisahan itu terlihat diwajah Nabila.

"Kalau begitu saya pamit pulang, mari" senyum Hasan melangkah pergi dari depan rumah Nabila yang mengganggukkan kepalanya melihat Hasan sampai masuk kedalam rumahnya. Nabila tersenyum senang tanpa disadari mengusap perutnya sembari masuk kedalam rumah tidak menyadari tatapan dari Karim yang melihat tingkahnya.

Nabila baru menyadari adanya Karim melihatnya yang berjalan kearah sofa dan duduk bersandar disana membuat Nabila segera menghampiri Karim yang memejamkan matanya.

"Katanya mau kerja?" tanya Nabila memperhatikan wajah Karim.

Karim menggelengkan kepalanya tidak menatap wajah Nabila yang mencebikkan bibirnya.

"Om kenapa?" Nabila menyentuh tangan Karim dan melihatnya kembali menggeleng.

"Ihhhh! Kenapa?" goyang Nabila dibahu Karim kesal karena tidak mengeluarkan suaranya.

Karim melirik Nabila dengan wajah datarnya, "Tidak ada"

"Bohong!" Nabila memilih menduduki paha Karim dengan memasang wajah sedihnya memainkan tangan Karim dan meletakkan dipahanya.

"Kenapa?" elus Nabila rahang Karim yang tidak ada ekspresinya.

"Kenapa elus-elus perut kamu tadi?" tanya Karim datar menatap wajah Nabila yang tersenyum malu-malu.

"Bapaknya ganteng," malu Nabila menatap leher Karim yang dimana Karim menaikkan satu alisnya.

"Lalu?"

"Nabila cuman kepengen kalau dedeknya laki-laki bisa hebat kaya bapak Hasan, tapi..." jeda Nabila memberhentikan bicaranya.

"Hem?" elus Karim di pinggang Nabila yang kembali tersenyum malu.

"Gantengnya mau kaya Ayahnya" tawa kecil Nabila langsung memeluk leher Karim yang tersenyum kecil mendengar perkataan Istrinya.

Nabila melepaskan pelukannya dan tangannya mengelus dada keras Karim yang membiarkan Istrinya bermain-main ditubuhnya sembari melihat wajahnya yang memerah pasti karena malu.

"Om cium" pinta Nabila mendekatkan bibirnya di depan bibir Karim yang langsung mencium bibirnya, menautkan lidah mereka. Tangan Karim mengelus dada Nabila yang melepaskan ciumannya dan menatap mata suaminya.

Nabila membuka bajunya bersama membuka bra menyisakan dalaman menatap Karim malu langsung memeluk erat leher Karim yang mengelus punggungnya.

"Nabila?" panggil Karim ditelinga Nabila menghembuskan nafas panasnya yang dimana Nabila melepaskan pelukannya menundukkan kepala sembari mengelus dada Karim yang masih memakai bajunya.

Karim memandang payudara Nabila dan ia langsung mengemutnya membuat Nabila kaget dan merasakan geli dikala emutan dan sedotan Karim yang bertingkah seperti anak kecil kehausan.

"Om jangan nenen, enggak ada air susunya" geli Nabila bersama tawa kecilnya karena ini aneh buatnya.

Karim melepaskan hisapannya menatap Nabila dan mengecup bibirnya.

"Belum ada kan?" tanya Nabila mengelus pipi Karim yang meletakkan kepalanya di belahan payudaranya.

Karim hanya mengangguk memeluk erat tubuh Istrinya menghirup harum tubuhnya yang berbau susu.

"Nanti kalau udah ada baru nenen" tawa besar Nabila yang memikirkan jika Karim ikut menyusu secara bersamaan dengan anaknya nanti, bagaimana jadinya mereka berdua sama-sama menyusu pasti bisa membuatnya pusing tidak yang besar dan si kecil, yang pastinya suaminya mau mengalah terhadap anaknya karena ia hafal dengan sifat Karim biarpun hanya sedikit dan susah ditebak.

Bab 51

"Tidur dikamar Nabila" elus Karim di punggungnya yang terbuka. Nabila menggeleng cepat bermalas-malasan memeluk leher Karim meletakkan kepalanya dicekungan leher suaminya.

"Enggak mau" tolak Nabila mengeratkan pelukannya. Ia menikmati elusan Karim dipunggungnya yang membuatnya terasa nyaman ingin tertidur dipangkuan Karim.

"Kamu tidak pakai baju, nanti bisa digigit nyamuk"

"Digigit nyamuk atau om Karim yang gigit Nabila?" kikik Nabila masih memeluk leher Karim.

Karim tersenyum tipis mendengar perkataan Nabila disertai tawanya yang dekat ditelinga ia.

"Pakai baju kamu" suruh Karim memberhentikan elusannya.

Nabila melepaskan pelukannya menatap Karim cemberut bersama memanyunkan bibirnya.

"Pakaikan" nada manja Nabila meminta Karim memakaikan baju. Ia lebih suka memakai baju daster dari pada pakaian bercelana menurutnya lebih simple dan terasa nyaman.

Karim mengambil baju daster Nabila yang tergeletak disamping mereka duduk berpangkuan, Karim membalikkan bajunya dan hendak memakaikan ke Nabila yang menggeleng menolak.

"Kenapa?" tanya Karim memberhentikan pergerakannya.

"Ihhh... Pakaikan branya dulu masa langsung pakai baju" Nabila menahan tawanya mengambil bra miliknya memberikan ke Karim yang mengambilnya sambil melihat-lihat.

"Ini bagaimana? Saya tidak tahu"

Perkataan Karim barusan membuat tawa Nabila pecah berusaha untuk menutup bibirnya tetapi mustahil ia tidak bisa melakukannya. Biarpun berwajah dingin dan bernada tegas tetapi Karim mempunyai sisi lucu didalam dirinya hanya dengan perkataan datar seperti tadi saja bisa membuat Nabila tertawa lepas.

"Om enggak tahu? Beneran" tanya Nabila sambil menghapus air matanya yang keluar sehabis tertawa tadi.

Karim mengangguk pelan. Nabila mencubit gemas hidung mancung Karim dan mengambil bra ditangan Karim pada akhirnya ia memakainya sendiri tetapi ada bagian yang membuatnya kesusahan dan tidak tepat saat mengaitkan branya.

"Om tolong" pinta Nabila membalikkan tubuhnya membelakangi Karim. Ia mengesampingkan rambut panjangnya dan terlihatlah kaitan antara kanan dan kiri yang belum dikaitkan.

"Nomor 2 ya om" kata Nabila memberitahukan masih menunggu Karim untuk mengaitkan branya.

Tangan Karim bergerak mengaitkan bra Istrinya hingga terasa tidak kendor lagi Nabila yang hendak menolehkan kepalanya ke belakang terhenti karena merasakan kecupan-kecupan basah disekitar tengkuk dan lehernya membuat ia menggeliat geli dengan perlakuan Karim.

"Geli om..." gerak gelisah Nabila dipangkuan Karim tanpa sadar membangunkan sesuatu yang dibawah sana.

"Ih keras..." toleh Nabila ke belakang menatap kearah bawah melihat celana Karim membatin adiknya terbangun dari tidur. Ia hanya tertawa kecil dan bersandaran didada Karim yang memeluk tubuhnya dari arah belakang.

"Om?" Nabila mendongak keatas menatap rahang Karim yang juga menatapnya.

"Hem?" elus Karim dipipi bulat Nabila.

"Om sudah sunat belum?" tanya tidak terduga Nabila yang ia keluarkan. Karim menghela nafas mengenai pertanyaan Istrinya. Apa tidak ada pertanyaan lain.

"Tentu saja saya sudah sunat Nabila sejak saya berumur 7th, apa kamu tidak tahu perbedaan alat kelamin pria jika sudah disunat?"

Nabila terdiam sejenak dan menggelengkan kepalanya pelan.

"Kaya gimana? Apanya yang dipotong" tanya penasaran Nabila mencoba menanyakan kepada Karim yang pastinya lebih tahu.

"Lihat saja punya saya secara jelas jika kamu penasaran." senyum tipis Karim membuat Nabila menatapnya menyipit.

"Yee... Itu sih kesukaan om Karim" gerutu Nabila menusuk-nusuk pipi Karim dengan jari telunjuknya.

Karim tertawa kecil mencium pipi Nabila meletakkan kepalanya dicekungan leher Istrinya.

"Menurut saya sunat itu wajib karena dapat menurunkan risiko terkena beberapa penyakit, antara lain. kanker penis, infeksi saluran kemih, dan infeksi menular seksual seperti HIV, herpes genital, human papilloma virus (HPV), dan sifilis."

Nabila mengganggukkan kepalanya mengerti dengan perkataan Karim ia membawa tangan Karim untuk mengelus perutnya secara bersamaan.

"Om lapar..." rengek Nabila mendongak menatap wajah Karim yang mengelus pipinya lembut.

"Mau makan apa?" tanya Karim dengan mengecup bibir Nabila yang mencebikkan bibirnya.

"Nasi goreng pedas, boleh ya... yaaa?" mohon Nabila menggoyang tangan Karim supaya memperbolehkannya memakan nasi goreng pedas. Karena sekarang ia sedang kepengen memakan makanan yang berbau pedas.

"Jangan yang pedas, yang biasa saja" Karim menolak menggeleng tidak mengizinkan kemauan Nabila. Tidak masalah dengan nasi goreng tetapi maksudnya ia tidak mau pedas untuk Istrinya takut jika anaknya akan kepanasan didalam perut.

"Tapi Nabila mau yang pedas" kata kecil Nabila lesu karena tidak diizinkan oleh Karim.

"Nanti malam saya belikan" desah Karim menghela nafasnya. Nabila menoleh tersenyum senang mendengar perkataan Karim yang mau membelikannya nasi goreng.

"Kenapa enggak sekarang?"

"Sudah mau magrib, habis sholat baru saya belikan" tunjuk Karim kearah jam dinding. Nabila ikut melihat jam dinding yang menunjukkan pukul 17.08 memang sudah mau memasuki waktu sholat Mahgrib.

"Kalau gitu om cepat mandi sudah itu ke Surau, Nabila juga mau sholat" Nabila beranjak berdiri dari pangkuan Karim. Ia melangkah memasuki kamar menyediakan baju koko Karim, songkok dan sarungnya selagi Karim sedang mandi.

Setelah kepergian Karim ke Surau terdekat, Nabila juga menjalankan sholat magrib dirumah. Setelah selesai sholat ia melipat mukena dan sajadahnya menyadari dengan ketukan pintu depan membuatnya segera membukakan pintu mendapati suaminya sudah pulang sehabis sholat magrib.

Karim menempati janjinya yang mau membelikan nasi goreng untuk Nabila. Ia juga sudah mengganti baju kokonya dengan pakaian santai.

"Jangan singgah kemana-mana ya om, pulang langsung pulang" kata Nabila sedikit memberi kata penekanan di akhir katanya.

Karim mengangguk mengiyakan, melangkahkan kakinya selangkah menyentuh kepala bagian belakang istrinya mendekat dan mencium kening Nabila bersama pejaman matanya.

"Tunggu saya"

Karim melangkah keluar rumah masuk kedalam mobil menjalankan mobilnya menuju tempat nasi goreng langganannya. Sesampainya disana Karim merasa beruntung karena masih sepi belum adanya pembeli dan pak Abdul penjual nasi goreng mengatakan bahwa ia adalah pelanggan pertama yang memesan nasi goreng karena dilihat anak buahnya masih mengemas-ngemas bersama mengelap meja dan kursi kayu panjang. Tidak menunggu waktu yang lama Karim mendapatkan nasi goreng pesanannya dan langsung menuju pulang ke rumah.

"Nabila?" panggil Karim yang sudah tiba sampai dirumah mencari keberadaan Istrinya mendengar langkah cepat dari kejauhan melihat Nabila yang sudah berada dihadapannya sekarang. Karim memberikan nasi goreng beliannya kepada Nabila dengan begitu Nabila segera menyediakan untuk mereka dan sudah kebiasaan Karim selalu membeli satu bungkus hanya untuknya sendiri.

"Makasih ya om." senang Nabila duduk bersebelahan dengan Karim yang sedang menonton film.

Karim melirik Nabila yang sedang mengaduk-aduk nasinya mengeluarkan asap mengepul karena nasinya masih panas. Tangan Karim mengusap perut Nabila lembut disaat

Istrinya sudah memasukkan suapan nasi goreng didalam mulutnya.

"Tahan ya anaknya Ayah" suara Karim terdengar kecil masih mengelusi perut Nabila yang memberhentikan kunyahannya, matanya memerah bersama menggigit bibirnya sendiri.

"Om! Ini enggak pedas!" tangis pecah Nabila membuat Karim kaget mulai bingung harus membujuknya supaya untuk tenang. Sebenarnya Karim memang sengaja tidak meminta pedas hanya saja sedikit pedas. Karim hanya terlalu takut membahayakan anaknya yang masih kecil sudah merasakan pedas didalam sana.

NBOOK

Bab 52

"Nabila mau yang pedas om..." kata kecil Nabila didalam pelukan Karim. Tangisannya mereda berkat elusan tangan Karim di punggung dan kepalanya. Padahal ia sudah berharap akan merasakan nasi goreng pedas, hatinya merasa senang disaat Karim mau membelikan kemauannya tetapi nyatanya Nasi goreng belian Karim tidak ada terasa pedas di lidah membuatnya kecewa dan entah kenapa tiba-tiba saja ia langsung menangis tadi.

"Tadi saya merasakannya itu sudah cukup pedas, Nabila." Karim menangkup wajah Istrinya yang terlihat matanya memerah melihat juga bibir menyunnya melepaskan pelukan ditubuh ia membuat Karim duduk merapat mendekat merangkul pundaknya.

"Dengar sayang, anak kita masih kecil baru 2 minggu bukan? Haruskah kita beri dia asupan makanan yang pedas-pedas? Itu tidak baik dan sangat berbahaya untuk anak kita, saya tidak mau terjadi apapun kepada kalian berdua jika anak kita sakit kamu akan juga sakit, maafkan saya untuk soal makanan saya harus berhati-hati bukanya tidak mau menuruti perkataan kamu hanya saja saya mau lebih memperhatikan kalian berdua." jelas Karim bersuara halus supaya Istrinya bisa memahami maksud dari perkataannya. Tangannya juga mengelusi perut Nabila yang masih terasa rata.

"Kalau Nabila lagi kepengen yang pedas-pedas gimana?" tatap Nabila menatap wajah Karim yang sekarang mengusap pipinya yang lembab.

"Tahan dulu, habis melahirkan baru makan yang pedas-pedas tetapi tidak sepuasnya"

Nabila menghela nafasnya melemah mendengar perkataan Karim barusan, boleh makan pedas tetapi tidak sepuasnya. Membuatnya kecewa.

"Mengerti Nabila?" tanya Karim membuyarkan pikiran Nabila yang langsung mengangguk mengiyakan.

"Makan lagi, habiskan. Habis makan saya buatkan susu hamilnya" Karim mengambil Nasi goreng yang diletakkan Nabila dimeja, ia menyuapi Nabila yang mau kembali untuk makan sambil menonton film bersamanya.

Sehabis makan, Karim membuatkan susu hamil untuk Nabila masuk kedalam kamar menunggu Istrinya keluar dari dalam kamar mandi membersihkan dirinya. Nabila keluar dari dalam kamar mandi mengusap wajah dan leher dengan handuknya tersenyum melihat Karim yang menyodorkan susu hamilnya langsung saja diteguk sampai habis.

"Om?" panggil Nabila menoleh kearah Karim yang berbaring disampingnya.

"Hem?"

"Dedeknya enggak kepedesankan?" tanya kecil Nabila membuat Karim menoleh menatap wajah Istrinya. Karim tersenyum tipis sambil membenarkan selimut Nabila.

"Tidak, sudah minum susu hamil tidak kepedasan lagi" elus Karim dikepala Nabila yang tersenyum dan langsung memeluk tubuh Karim. memejamkan mata sambil menggesek-gesekkan wajahnya didada Karim yang ingin membuatnya tertawa kecil karena merasakan geli tetapi diurungkan karena sudah mengantuk. Ia ingin tertidur awal supaya bisa bangun subuh karena mau mengulang kembali belajar sekaligus menyiapkan sarapan untuk mereka.

Karim menurunkan kepalanya menatap wajah Nabila yang ternyata sudah tertidur. Tangannya masih mengelus

punggung Istrinya dan menatap dengan jelas wajah tertidur Nabila yang terlihat damai bersama deru nafas teraturnya.

"Maaf." Karim mengecup lama kening Nabila dan memejamkan mata ikut menyusul Istrinya tertidur yang sudah terlebih dahulu.

"Chan, ponsel lo dering terus tuh?!"

Chandra yang berada diluar balkon tidak memedulikan pekikan temannya, ia sedari tadi mendongakkan kepalanya ke atas memperlihatkan langit malam yang ditaburi bintang kelap-kelip bersama ditemani rembulan gelap.

Melki menggeram mendengar kembali nada dering ponsel Chandra, sungguh sangat mengganggu ia belajar untuk ujian besok dengan cepat ia mengambil ponsel Chandra melihat siapa yang berulang-ulang kali menelpon. sekali lihat nama yang tertera membuat Melki segera menghampiri Chandra diluar balkon.

"Nyokap lo nelpon Chan dari tadi sampai 21 missed call" kata Melki memberitahukan kepada Chandra yang masih terdiam menatap kearah langit membuat Melki ikut melihat arah pandang Chandra.

"Apaan yang lo liat? Ada UFO lewat" tawa kecil Melki dengan menepuk bahu Chandra.

Melki menyerengit melihat pegangan tangan kanan Chandra yang mengeluarkan asap.

"Lo ngerokok? Tumben"

Chandra mengela nafas menunduk menatap arah bawah apartemen sambil menghembuskan asap rokoknya.

"Gua pusing" kata cepat Chandra kembali menghisap rokoknya.

"Kenapa bro? Lo ada masalah sama pacar lo Nabila?" tanya Melki melihat wajah kusut Chandra. Melki tidak biasanya melihat Chandra seperti ini melihatnya yang tidak bergairah untuk hidup. Biasanya Chandralah orang pertama yang suka membuat lelucon konyol membuat teman-temannya tertawa, tetapi sekarang ini disituasi kacau Chandra sudah berani untuk merokok dan di lihat sudah menghabiskan 3 batang puntung rokok dihabiskan sendiri.

Chandra tertawa kecil mendengar perkataan Melki, "Dia adik gua, Mel"

Perkataan Chandra membuat Melki kaget tidak percaya.

"Adek apaan?! Adek-adek-an?"

"Kita sedarah, beda Ayah" kata Chandra memberitahukan kepada Melki yang masih kaget, dunia memang sempit ternyata batin Melki.

"Gua sayang sama Nabila, apa itu salah?" lirih Chandra kembali menengadah kepalanya ke langit. Ia memikirkan keadaan Nabila sekarang yang sayangnya tidak adanya nomor ponsel untuk dihubungi.

Melki terdiam tidak tahu harus menjawab apa, ia memilih ikut merokok bersama Chandra menemani kegalauannya diluar teras dan tidak ada obrolan lain diantara mereka yang hanya ada kesunyian.

Bab 53

"Menjawab soal jangan tergesa-gesa, karena waktu ujian itu panjang kamu masih bisa untuk berfikir dan satu lagi sehabis ujian langsung pulang. Saya tidak bisa jemput kamu karena saya pulang jam 3 sore, kamu bisa numpang bersama Tania tidak dengan anak lainnya, mengerti?"

Karim sudah memberhentikan mobilnya didepan sekolahan Nabila, ia memberitahu Nabila supaya untuk menuruti perkataannya barusan. Nabila mengangguk mengiyakan perkataan Karim.

"Nabila keluar dulu ya, om" lambai Nabila langsung keluar dari dalam mobil dan berjalan masuk ke sekolah mencari ruang ujian. Ia berhenti didepan pintu kelas yang terdapat papan foto siswa-siswi, disana ada fotonya dan berarti ini adalah ruangan ujiannya.

"Siap?"

Nabila menoleh ke samping mendapati Tania yang tersenyum kearahnya.

"Grogi" cengir Nabila meletakkan kartu ujiannya dimeja komputer.

"Optimis aja, udah belajar kan?" tanya Tania.

Nabila mengganggukkan kepalanya? "Iya, subuh juga belajar lagi"

"Iya sama aku juga gitu" desah Tania melihat sekeliling kelas yang asing buatnya. Karena setau ia lihat di papan depan ini kelasnya adik kelas XI IPS-3.

Terdengar suara bell sekolah dan itu tandanya ujian akan dimulai, jari telunjuk Nabila mengetuk-ngetuk meja

merasa tidak sabar ingin cepatnya menyelesaikan ujian ini dan dengan begitu ia bisa segera pulang ke rumah. Dua Guru perempuan dan laki-laki yang tidak ia kenali masuk kedalam kelas karena tahu yang mengawas adalah sekolahan lain meminta untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai ujian.

Sehabis berdoa Guru tersebut mempersilahkan untuk memulai Ujian. Yang pertama Nabila lakukan adalah mengisi nomor Tokend yang berada di kartu Ujiannya supaya bisa mendapatkan soal yang akan tampil di layar komputer. Ia mulai mengerjakan soalnya dengan amat teliti melewati soal jika ada yang tidak diketahuinya. Waktu yang diberikan 190 menit, Nabila menggunakan waktunya sangat baik mengisi dengan tenang dan tidak tergesa-gesa.

Waktu ujian habis, Nabila menyelesaikan soalnya dengan sangat baik dan bahkan tadi dapat berulang-ulang kali mengecek jawabannya untuk memastikan terisi semua.

"Tan, boleh numpang kamu gak?" Nabila bertanya kepada Tania yang mengangguk dan memberikan helm kepada Nabila. Dengan begitu Tania mengantarkan Nabila pulang sampai ke rumah.

"Makasih Tania" Nabila memberikan helm yang dipakai olehnya kepada Tania memasukkannya kedalam jok motor.

"Sama-sama, oh ya persiapkan besok Matematika loh" Tania mengingatkan Nabila yang mendesah pelan. Besok adalah hari terpusing baginya untuk menghitung semua soal.

"Kamu juga" lesu Nabila. Tania tertawa kecil sesudah itu berpamitan kepada Nabila melambaikan tangannya melihat kepergian Tania. Dengan begitu ia membuka pagar berdiri didepan pintu mengambil kunci rumah yang ia simpan di dalam dompet dan membuka pintu rumahnya.

Nabila masuk kedalam rumah berjalan menuju masuk kedalam kamar meletakkan tasnya bersama membuka pakaian putih abu-abu yang ia pakai. Ia ingin menyegarkan tubuhnya dengan pergi mandi. Selesai mandi Nabila memilih untuk beristirahat sebentar selagi Karim belum pulang kerja.

Dalam tidurnya Nabila menyerengitkan keningnya merasakan kecupan-kecupan di setiap wajahnya bersama elusan di kepala membuat ia bergerak ke samping tersenyum karena mimpinya.

Karim tertawa kecil melihat pergerakan Nabila yang menggeliat kecil karena kecupannya dan ia memilih berbaring ke samping memunggungi dirinya. Tangan Karim mencubit pelan hidung mancung kecil Nabila mencoba untuk menjailinya melihat bagaimana reaksi Istrinya mengetahui jika ia mengganggu tidurnya. merasakan ada yang mengganggu tidurnya Nabila mengerjapkan mata menoleh ke belakang mendapati Karim yang melihatinya.

"Om?" panggil serak Nabila bergerak membalikkan badan menghadap Karim.

Karim mengelusi kepala Nabila dan mencium keningnya.

"Maaf, saya bangunkan kamu"

Nabila menggeleng pelan mencoba mengembalikan tenaganya yang masih melemah sehabis bangun tidur.

"Peluk" pinta manja Nabila merentangkan kedua tangannya dan dengan begitu Karim memeluk tubuh Nabila merasakan Istrinya yang sedang mengendus-endus lehernya.

"Ayahnya bau asam, enggak mau cium"

Karim menaikkan satu alisnya memandang wajah Nabila yang berwajah lucu membuat Karim tertawa kecil.

"Ayah baru habis mandi, Mama"

Nabila tertawa mendengar Karim yang memanggilnya dengan sebutan 'mama' membuat wajahnya memerah merona menahan malunya.

"Apa? Bilang lagi mamanya" suruh Nabila tersenyum malu.

"Mama" kata Karim mengulang perkataan bagian akhir yang tadi ia katakan.

"Lagi?"

"Mama sayang" kecup Karim dibibir Nabila melihat wajah malunya bersama mengelusi pipi merahnya.

"Nabila jadi mama ya om?" tanya kecil Nabila menatap mata Karim. Karim mengganggukkan kepalanya.

"Iya, kamu Istri saya dan seorang Mama untuk anak kita nanti" Karim menatap dalam mata Nabila dan melihat bibir ranumnya mendekat dan mencium bibir tersebut. Saling bermain lidah dan memperdalam ciuman mereka sehingga menimbulkan suara decakan menyesap saliva.

Karim melepaskan ciumannya melihat wajah Istrinya yang masih memejamkan mata dengan deru nafas naik turun. Tidak lama Nabila membuka mata tersenyum menatap wajah Karim. Tangannya terulur mengelusi kumis Karim yang terlihat menebal.

"Kumisnya tebal, geli kena bibir Nabila" kekeh Nabila merasakan geli tadi disaat mereka berciuman bersama tangannya yang sekarang mengelusi kumis Karim.

"Mau saya cukur?" tanya Karim kepada Nabila yang menggeleng cepat.

"Jangan, biar jadi pak kumis" tawa kecil Nabila bersama mengelusi kepala suaminya. Karim menunduk ke lehernya menggesekkan kumisnya disana membuat Nabila kaget akan geli merasakan kumis dan jambang Karim secara bersamaan saling bergesekan di lehernya.

"Ayahhh....geliii" tawa Nabila bergerak gelisah mencoba mendorong tubuh kepala Karim yang menempel dilehernya dan merasakan gigitan kecil disekitar sana, antara geli dan sakit Nabila rasakan. tawanya pecah belum berhenti karena perbuatan Karim kepadanya.

NBOOK

Bab 54

"Uufffhhh... Merah-merah, ini gimana hilangnya om?!" Nabila mendengkus melihat sekitar lehernya yang terdapat bercak-bercak kemerahan bekas gigitan Karim tadi malam.

"Kancing atas baju kamu biar tidak kelihatan" suruh Karim bersama memperhatikan Nabila yang sedari tadi tidak berhenti melihat lehernya didepan cermin lemari.

"Jelek dong om..." cemberut Nabila mengikuti saran Karim. Memperhatikan penampilannya yang sudah berpakaian sekolah.

Karim menghampiri Nabila berdiri dibelakang menyentuh kedua pundaknya.

"Saya lebih suka kamu berpenampilan seperti ini, terlihat rapi. Sekarang ke meja makan saya sudah buatkan susu hamil buat kamu" jelas Karim memberitahukan kepada Nabila yang mengangguk pelan. Tidak lupa mengambil tas gendongnya.

Selesai sarapan dan meminum segelas susu hamil. Karim bersama Nabila berangkat ke tujuan mereka.

"Om, enggak bisa jemput Nabila?" tanya Nabila menatap Karim yang dimana mereka sudah berhenti didepan sekolahan.

"Maaf, saya tidak bisa. Saya selalu pulang sore" jelas Karim berkata kepada Nabila yang mengangguk pelan.

"Ya, udah. Nabila masuk dulu" Nabila membuka pintu mobil tetapi seketika memberhentikan pergerakannya. Ia

membalikkan tubuhnya ke belakang menatap Karim yang masih melihatinya.

Nabila memajukan kepalanya mencium pipi Karim. Tersenyum menatap suaminya yang terlihat menyunggingkan senyuman. dengan begitu ia segera keluar dari dalam mobil pergi masuk kedalam sekolahan.

Menyerah akan ulangan Matematika. Nabila mulai mengisi asal dibagian soal yang tidak bisa ia jawab. Berharap jawabannya akan benar, ia melirik kearah Tania yang terlihat santai menopang dagunya terlihat tidak adanya beban. Secara tidak disengaja kedua mata mereka bertemu Tania tertawa kecil melihat Nabila yang mengerucutkan bibirnya.

Hari-hari sudah dilalui Nabila. Tidak terasa Ujian Nasional selesai, tinggal menunggu surat kelulusan dan berkas-berkas lainnya. Sekarang Nabila bersantai-santai dirumah duduk disofa sambil menonton film menunggu Karim pulang kerja.

"Nabila?"

Nabila yang merasa ada yang memanggil namanya mengetahui nada berat tersebut segera menghampiri ke depan pintu mendapati Karim yang sudah pulang.

"Makan apa kamu?" tatap Karim menyelidik melihat sekitar bibir Nabila yang berlepotan.

"Ee....emmm... I...tu..." gugup Nabila menggigit bibirnya takut jika Karim akan memarahinya jika ia memakan makanan yang dilarang dan sangat tidak disukai oleh Karim.

"Katakan?" kata penekanan Karim bersama melonggarkan dasinya. Menunggu Istrinya menjawab perkataannya.

"Kfc pedas, sekali ini... Baru sekali ini. Nabila udah kelaparan belum sempat masak, maaf ya om Nabila melanggar perkataan om... Maaf jangan marah yaa?" tunduk takut Nabila bersuara kecil dihadapan Karim yang melihati tingkah lucu Istrinya.

Tangan Karim terulur mengusap bibir Nabila yang mendongak menatap dirinya.

"Saya tidak marah, hanya saja jangan keseringan. Mengerti?"

Nabila mengangguk cepat langsung memeluk erat tubuh Karim yang membalas pelukannya.

"Makasih ya om" senyum manis Nabila mendongak menatap wajah Karim. Memberanikan diri mengecup bibir tebal suaminya. Disaat Nabila melepaskan kecupannya Karim mengambil kesempatan mengemut bibir Istrinya yang memberikan akses lidah Karim menjelajahi rongga-rongga dalam bibirnya.

Nabila melepaskan ciumannya. Mata mereka saling menatap dengan deru nafas Nabila yang menetralkan nafasnya. Ia selalu tidak bisa mengimbangi ciuman Karim biarpun secara lembut tetapi lama.

"Mandi dulu ya, om" manja Nabila malu-malu. Tangannya membuka satu persatu kancing kemeja Karim yang membiarkan ia membukakan kemejanya.

"Lalu?" bisik Karim memperhatikan wajah Nabila yang memerah merona. Bermaksud sengaja menggodanya.

"Gak peka" gerutu Nabila mengerucutkan bibir. Karim menyerengitkan keningnya mendengar perkataan Nabila.

"Apa itu gak peka?" tanya Karim tidak tahu.

"Tidak mengerti" kata Nabila memberitahukan. Mendesah pelan melipat kedua lengannya.

Karim menaikkan satu alisnya tertawa kecil bersama melepaskan kemeja yang ia pakai. Sekarang bertelanjang dada.

"sevişmek hem?"

Sekarang giliran Nabila yang tidak mengerti dengan perkataan Karim barusan. Tangan Karim menarik pinggang Nabila supaya mendekat ke tubuhnya tanpa ada berkata lagi Karim menggendong Nabila membawanya menuju masuk kedalam kamar membuat Istrinya memekik kaget dan mempererat pelukannya.

NBOOK

Bab 55

Nabila mengerjapkan mata dan bergerak pelan karena merasakan sesuatu yang tidak nyaman dalam tidurnya. Ia membuka selimut yang menutupi tubuh polosnya mendapati kejantanan Karim yang masih menancap didalam kewanitaannya. Mendesah pelan dan menoleh ke belakang melihat Karim yang masih tertidur bersama memeluk perutnya.

"Om?" panggil pelan Nabila mencoba melepaskan pelukan Karim diperutnya. Apa yang ia dapat malah semakin membuat Karim mempererat pelukannya, Hal itu membuat Nabila mendesah halus merasakan kejantanan Karim yang masuk semakin dalam.

"Om Karim... Udah ih..." Nabila mencubit pelan lengan Karim yang masih tidak ada pergerakan untuk melepaskan pelukannya. Sehabis bercinta tadi mereka langsung tertidur, Nabila sendiri tidak menyadari jika kejantanan Karim belum dilepas karena kesadarannya sudah hilang tertidur duluan.

Nabila bergerak pelan mencoba menjauh melepaskan penyatuan mereka. Matanya memandang kearah Karim yang masih tertidur pulas. Menyadari ada kerutan didahi Karim membuat Nabila tertawa kecil karena berhasil terlepas dari pusaka Karim.

"Sevgili" gumam Karim dalam tidurnya. Nabila terdiam sejenak tidak mengerti apa yang suaminya gumamkan.

"Om?" goyang Nabila dibahu Karim. Mencoba membangunkannya yang masih tertidur.

"Sorun ne sevgilim?" Karim mengerjapkan mata bergerak berbaring telentang bersama usapan wajahnya dan menoleh menatap wajah Nabila yang melongo menatapnya.

"Apaan sih om?! Enggak ngerti, mengigau ya?" gerutu Nabila masih memandangi wajah Karim. Karim merentakkan tangannya dan bersandar dikepala ranjang.

"Ada apa, sayang?" tanya Karim dengan suara seraknya.

Nabila menyengir berakhir tertawa kecil.

"Apa artinya tadi?" tanya penasaran Nabila bersandar dibahu Karim. Karim menaikkan alisnya menatap wajah Istrinya. tidak menyadari apa yang tadi ia katakan disaat tertidur.

"Apa, saya bilang apa?"

Nabila mendengkus bersama mengerucutkan bibirnya.

"Tau ah!"

"Kasih tahu saya, jangan marah dulu" elus Karim dikepala Nabila. Tidak mau istrinya marah kepadanya.

"Susah Nabila ngomongnya" Nabila memeluk perut Karim. Mengucapkan kata yang tadi disaat Karim mengigau sangatlah susah membuat lidahnya berbelit-belit pastinya.

Karim tersenyum tipis menaikkan dagu Nabila hendak mencium bibir Istrinya. Nabila memejamkan mata merasakan menempelnya bibir mereka bersama tangannya yang menyentuh rahang Karim.

"Karim!!!"

Nabila tersentak kaget mendengar pekikan suara wanita bersama ketukan pintu diluar. Ia menatap wajah Karim yang malah mencium keningnya.

"Pakai baju kamu" elus Karim dikepala Nabila yang mengangguk patuh.

Karim berpakaian duluan dan keluar dari dalam kamar. Berjalan menuju depan pintu melihat siapa yang berteriak memanggil namanya.

Cklek.

"Kurang lama, Karim!" geram seorang wanita memegang satu koper berukuran besar bersama seorang pria yang mengendong anak balita.

"Assalammuailum" salam pria tersebut suami Hazel adiknya Karim yang bernama Ahmed menjabat tangan Karim.

"Wa'alaikumsalam" jawab Karim mempersilahkan mereka bertiga masuk. Hazel langsung duduk disofa, bersandaran disana yang diikuti Ahmed melihat putrinya yang tertidur pulas sedari dalam pesawat.

"Dimana Istrimu Karim?" tanya Hazel menatap Karim yang masih berdiri melihati mereka.

"Dikamar" kata cepat Karim memperhatikan Azzalea yang tertidur didalam pelukan Ahmed. Ia menghampiri Ahmed mengelus lembut pipi Azzalea.

"Kalian memotong rambutnya?" tanya Karim menatap kearah mereka berdua. Ahmed menoleh kearah Hazel yang mengangguk pelan.

"Aku juga tidak tahu Karim, disaat aku pulang bekerja rambut putriku sudah menjadi pendek seperti ini." jelas Ahmed memberitahukan sambil mengelusi kepala putrinya.

"Om?"

Secara bersamaan Ahmed dan Hazel menoleh ke sumber suara tersebut mendapati seorang wanita muda yang melihatinya dan pada akhirnya menundukkan kepala. Nabila takut akan tatapan tamu suaminya yang tertuju kepada dirinya.

"Istrimu Karim?" Hazel menunjuk kearah Nabila yang masih terdiam mematung. Karim mengangguk dan menghampiri Nabila menyentuh pundaknya.

"Ya."

Hazel melipat kedua lengannya memperhatikan Nabila. Sungguh ini benar-benar diluar dugaannya. Istri Karim bertubuh kecil tidak sampai dadanya. Tetapi untungnya tubuhnya bersisi. Hazel berdiri dari duduk menghampiri Nabila, ia menampilkan senyum ramahnya mengambil tangan Nabila dan menjabatnya.

"Aku Hazel, adik Karim. Dan di sana suamiku Ahmed bersama putriku Azzalea, kami baru sempat datang kemari." kata Hazel memperkenalkan keluarga kepada Nabila yang mengangguk menatap Hazel. Menilai tubuhnya menjulang tinggi seperti model dan baru menyadari jika ia pernah melihat foto Hazel di ponsel Karim yang ternyata adalah adiknya dan untungnya sudah dijelaskan oleh Karim dulu sehingga tidak ada kesalah pahaman.

Pandangan Hazel turun menatap leher Nabila yang terdapat bercak kemerahan disana.

"Kenapa lehermu? Alergi"

Nabila langsung salah tingkah melihat kearah lehernya. Merutuki ia memakai baju tanpa adanya kerah sehingga lehernya terekspos dengan jelas. Malu itu yang dirasakan Nabila yang hanya bisa tersenyum kecil.

"Ahmed tidak pernah melakukannya kepadamu Hazel?" tanya datar Karim kepada Hazel yang melirik kearah Ahmed. Terlihat suaminya tersebut tertawa kecil menatap ia.

"Dibagian yang tidak terlihat" senyum tipis Hazel bersama mengedipkan matanya kearah Ahmed. Menyimpan rahasia mereka berdua.

"Kami lelah, dimana kamar untuk kami beristirahat?" Hazel berjalan mendekati Ahmed mengambil alih menggendong Azzalea dipelukan Ahmed.

Nabila menatap Karim. yang sangat Karim tahu tatapan tersebut.

"Kami hanya punya satu kamar." kata Karim memberitahukan kepada mereka. Hazel langsung melotot kearah Karim.

"Satu! Kami tidur dimana Karim? Ya Allah!" geleng Hazel tidak percaya.

NBOOK

Bab 56

"Kami bisa tidur di hotel" kata Ahmed berdiri dari duduknya menghampiri Hazel yang menghela nafas. Ia melemah karena sudah sangat lelah ingin segera beristirahat.

"Kami punya 3 kamar, pertama sudah terisi untuk kamar kami, kedua masih kosong, ketiga gudang yang masih terisi barang-barang. Saya belum sempat untuk membersihkannya" jelas Karim memberitahukan kepada Hazel dan Ahmed.

"Lalu, apa kami tidur di kamar kosong itu?" tanya Hazel menyelidik menatap tajam Karim. Karim menaikkan alisnya ditatap oleh adiknya yang selalu bertingkah seperti itu. Tidak pernah mengerti keadaan.

"Emm... Ka Hazel sama dedeknya bisa tidur dikamar sama Nabila" Nabila memotong perkataan Karim yang hendak berbicara. Dua kutub dari kakak beradik sama-sama menyeramkan tidak ada yang mau mengalah.

"Ide yang bagus, Ahmed aku tidur dulu" Hazel mengecup bibir Ahmed dan Ahmed mencium pipi putrinya Azzella yang tertidur. Setelah itu Nabila membawa Hazel masuk kedalam kamarnya. Sebelum menutup pintu Nabila menoleh kearah Karim yang ternyata memperhatikannya. Ia melebarkan senyuman bersama lambaian tangan untuk suaminya yang akan tidur diluar bersama Ahmed suami kakak iparnya.

"Apa Karim pelit, Nabila?" Hazel membuka suaranya disaat mereka sudah berbaring diranjang dan meletakkan Azzalea di tengah-tengah mereka.

Nabila menggeleng pelan. Berbaring telentang dan meletakkan kedua tangannya diperut.

"Enggak kak, Om Karim enggak pelit sama Nabila"

"Begitu, berapa umurmu?"

"17th, bulan depan 18th" senyum Nabila melihat Hazel yang mengganggukkan kepalanya.

"Masih muda" cicit pelan Hazel yang masih bisa didengar oleh Nabila.

"Aku heran dengan kakakku Karim. Karim itu kaya, hartanya banyak entah mengapa dia mau membeli rumah seperti ini. Maaf bukan maksudku untuk menghina, tetapi jika kamu ingin tahu. Sebenarnya Karim mempunyai rumah mewah di Turki ia mengabaikannya membiarkannya kosong dan berdebu tidak terawat. Pada akhirnya aku menyuruh Omir pembantu kami untuk merawat rumah tersebut." kata Hazel memberitahukan kepada Nabila. Nabila hanya terdiam mendengarkan perkataan Hazel kepadanya.

"Emm...kak, apa om punya kekasih disana?" tanya pelan Nabila. Ia sedikit takut untuk bertanya soal ini.

"Ah... Sayang sekali, aku tidak tahu soal percintaan Karim. Sudah tahu bukan sifatnya seperti apa. Dulu sampai sekarang tidak berubah masih pendiam, berbicara sedikit jika ada perlunya saja. Tetapi setahuku dia mau dijodohkan dengan seorang wanita." Hazel mengatakannya sangat enteng tidak melihat wajah kaget Nabila. Kecewa itu yang ia rasakan setelah mendengarnya.

"Di j...jodohkan?" Nabila mengatakannya terbata-bata. Hazel mengangguk mengiyakan perkataan Nabila.

"Tenang saja, Karim menolaknya. Ia katakan ingin mencari pasangan hidupnya sendiri. ia sudah mendapatkan kebahagiaan sekarang." jelas Hazel tersenyum kearah Nabila.

Nabila tersenyum kecil dan memandang langit-langit kamarnya. Ia mendesah pelan. Masih ada rasa penasaran jika tidak bertanya langsung kepada Karim. Dan juga kepada Karim menolaknya.

Nabila menolehkan kepalanya melihat Hazel yang ternyata sudah tertidur memeluk putrinya Azzalea. Nabila tersenyum melihat mereka berdua, tidak sabar akan kehadiran anaknya yang masih kecil didalam perut. Nabila membenarkan selimut untuk mereka dan mulai ikut tertidur.

"Sebenarnya aku tidak suka jika Hazel menjadi seorang Model"

Karim hanya melirik kearah Ahmed yang berbaring tidak jauh darinya. Ahmed menoleh sekilas kearah Karim dan berbalik semula.

Karim hanya terdiam. Meletakkan satu tangannya dikepala menjadikannya bantal. Bantal yang ia pakai menurutnya kurang tinggi dan terasa tidak nyaman seperti bantal diranjangnya.

"Banyak sekali foto yang sexy, sehingga menampakkan lekuk tubuhnya dan juga Hazel memiliki fans para pria yang mengaguminya. Aku ingin menyuruhnya untuk berhenti jadi seorang model. Gajiku bekerja masih cukup lebih untuk mencukupi kebutuhan Hazel dan Azzalea" Ahmed menghela nafasnya. Memberitahukan permasalahannya selama ini yang ia pendam. Bukanya takut untuk berkata hanya saja yang lebih Ahmed takutkan jika Istrinya tersebut akan marah dan tidak mau berbicara kepadanya. Ia juga tahu sejak berumur 20th Hazel sudah menjadi seorang model, sehingga berjalannya waktu ia menjadi model profesional dan sering tampil dimajalah-majalah ternama.

"Katakan saja kepada Hazel, dia pasti mengerti" kata Karim memejamkan mata dan tertidur duluan. Ahmed

mengangguk pelan mengikuti rasa mengantuk yang sedari tadi ia tahan karena ingin mengatakan hal tadi kepada Karim.

Paginya Nabila bangun lebih awal. Ia menyiapkan pakaian kerja untuk Karim dan setelah itu menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Tidak lama Hazel bangun dari tidurnya membantu Nabila memasak di dapur.

"Selesai." Hazel melihat hasil masakan mereka berdua yang sudah siap tersaji dimeja makan. Memperhatikan terong goreng, sambal, sayur bening bayam, dan kerupuk udang yang baru sempat Nabila goreng. Yang setahunya sudah lama ia beli di pasar bersama Tania sehabis pulang sekolah lalu ia simpan di dalam lemari.

Karim menghampiri meja makan duduk bersebelahan bersama Nabila disampingnya. Sedangkan Hazel dan Ahmed berhadapan dengan mereka berdua.

"Dimana Azzalea?" tanya Ahmed kepada Hazel yang mengambilkannya nasi di piringnya.

"Masih tidur, akan aku bangunkan habis makan" kata Hazel memberitahukan kepada Ahmed.

"Karim, kami akan pulang sore ini" Hazel menatap Karim yang dimana mereka saling berpandangan.

"Saya akan memesankan tempat tidur" Karim kembali memakan makanannya. Hazel menggeleng menolak soal itu.

"Aku tidak mempermasalahkan hal itu Karim. Kami bertiga memiliki kesibukan dalam bekerja. Azzalea sudah kami ikutkan les piano" jelas Hazel berterus terang kepada Karim yang memberhentikan makannya.

"Terserah." Karim bernada ketus tidak menatap Nabila yang menatapnya tajam. Nabila sengaja menatap Karim karena perkataannya yang seakan mengusir tamu. Ditatap seperti ini juga tidak digubris olehnya.

Karim beranjak dari meja makan disaat makanannya sudah habis tanpa adanya sisa. Ia berjalan menuju teras setelah berpamitan kepada Nabila.

"Karim?" panggil Hazel membuat Karim memberhentikan langkahnya.

"Hem" Karim hanya berdehem menoleh kearah Hazel.

Hazel melangkah mendekati Karim dan langsung memeluk tubuhnya bersama memejamkan mata sejenak.

"Maaf Karim" gumam Hazel dipelukan Karim. Karim membalas pelukan Hazel mengelusi punggungnya.

"Tidak apa, saya mengerti kalian sibuk bekerja" elus Karim yang sekarang dikepala Hazel. Hazel melepaskan pelukannya menatap wajah Karim yang memiliki perubahan yaitu tumbungnya jambang dan kumis.

"Tolong jagakan Nabila, saya pergi dulu"

Hazel menaikkan satu alisnya tersenyum mengejek kearah Karim.

"Tenang saja, aku tidak akan menggigit istrimu. Karena aku bukan seperti kau Karim"

"Apa lagi yang kau tunggu, pergilah sebelum aku usir!" Hazel mendorong dada Karim yang baru mau melangkah memasuki mobilnya. Ia tertawa disaat Karim sudah pergi menjauh menghilang dari pandangannya.

Bab 57

"Sudah mandi Ahmed?" Hazel menghampiri suaminya yang duduk di sofa sambil menonton film di Tv.

Ahmed menoleh menatap Hazel menggerakkan badannya untuk berhadapan dengan Istrinya.

"Sudah, Hazel ini bukan liburan. kenapa kita harus pulang cepat? Azzalea juga belum ada bermain bersama Karim."

"Ibu tadi menelpon, dia meminta kita untuk segera pulang" jelas Hazel memberitahukan. Ahmed mendesah pelan dengan membelakangkan rambutnya.

"Kenapa Hazel. Kenapa ibumu selalu mengatur kita? Kita sudah merencanakan ini dan sudah memberitahukan kenapa Ibumu kalau kita akan berlibur ke rumah Karim. Kita tidak harus pulang secepat ini"

"Kau tidak menghormati Ibuku Ahmed, seharusnya kau menghargai keputusan Ibu. Ini juga tidak merugikan diri kita. Kau masih saja tidak berubah. Kau ingin aku menjadi pembangkang seperti dirimu begitu? Cukup kau saja Ahmed jangan membawa aku dan Azzalea" kesal Hazel menatap Ahmed dan langsung berdiri dari duduknya.

Ahmed ikut berdiri mengangguk pelan.

"Aku selalu menghormati Ibumu Hazel, dan aku juga menghormati semua keluargamu. Kau tahu kenapa kita berpisah dulu? itu karena Ibumu Hazel dia tidak menyukaiku. Karena aku hanya pekerja kantoran sebagai karyawan biasa. Aku memohon kepada Ibumu supaya kita tetap bersama kembali. Apa yang dikatakan Ibumu kepadaku cukup aku yang

mengetahuinya sudah cukup aku merendahkan harga diriku demi berlangsungnya keluarga kita!"

"Baba, Anne?"

Secara bersamaan Hazel dan Ahmed menoleh ke sumber suara yang memanggilnya dengan sebutan Ayah, Ibu. Mendapati Azzalea yang sedang digendong Nabila melihati mereka terdiam tidak mengerti dengan ucapan mereka dalam bahasanya.

Ahmed segera menghampiri Azzalea mengambil alih mengendong putrinya.

"Kenapa minta gendong dengan Bibi, Azzalea. Putri Ayah sudah berat" cubit pelan Ahmed di pipi gembul Azzalea yang memeluk leher Ahmed. Ahmed menciumi pipi putrinya dan tercium bau harum ditubuh Azzalea.

"Siapa yang memandikan putri Ayah hem?" tanya Ahmed. Azzalea menoleh ke arah Nabila. Ia tersenyum dan menunjuk Nabila.

"Apa Bibi? Ayo katakan terima kasih kepada Bibi". Suruh Ahmed tersenyum kearah Nabila yang ikut tersenyum.

"Teşekkür ederim" suara pelan Azzalea. Terlihat malu-malu dan langsung memeluk Ahmed kembali. Ahmed tertawa melihat tingkah putrinya.

"Azzalea katakan, terima kasih" kata Ahmed menjelaskan kepada Nabila yang mengangguk pelan.

"Sama-sama". Nabila melihat kearah Hazel yang melewati mereka dan masuk kedalam kamar tanpa adanya berbicara.

Ahmed mendesah pelan. Mengusap punggung putrinya.

"Sore ini, kami akan pulang. Ibu Hazel menelpon menyuruh kami untuk pulang segera. Sangat disayangkan berlibur di Indonesia hanya sehari"

Nabila hanya terdiam tidak tahu harus menjawab apa. Memang benar sehari berlibur tidak menyenangkan akan tidak terasa kita berlibur.

"Nabila, kamu bisa mengajak Karim pulang ke Turki. Kalian bisa liburan disana. Kita akan bertemu kembali dan tentunya bermain bersama Azzalea" Nabila mengganggukkan kepalanya. Ia tersenyum karena tidak membayangkan jika Karim mau mengajaknya berlibur di kotanya.

Hari menjelang Sore. Hazel bersama keluarganya sudah pergi dari rumah Karim. Karim yang baru pulang dari kerja langsung mengantar mereka sampai di Bandara. Hazel, Ahmed berpamitan kepada Karim yang memeluk mereka satu persatu saling mendoakan. Setelah keberangkatan pesawat yang menuju Turki. Karim menjalankan mobilnya pulang ke rumah.

"Nabila?" panggil Karim yang mendapati Nabila berada di dapur sedang mengaduk susu. Karim mendekat dan langsung memeluk tubuh Nabila dari arah belakang. Nabila terlonjak kaget mendapati pelukan secara tiba-tiba dari Karim.

"Ih... Ngagetin!" Nabila menolehkan kepalanya ke samping melihat Karim yang meletakkan kepalanya di cekungan leher ia.

"Maaf" kata cepat Karim sambil mengelus lembut perut Nabila.

"Om?"

"Hem" sahut lemah Karim.

"Om, pernah dijodohin ya?" tanya pelan Nabila. Memberhentikan adukan susunya. Karim membuka mata melihat wajah Nabila yang terdiam memandang susunya.

"Ya" kata Karim terus terang kepada Nabila.

"Sama siapa?" tanya penasaran Nabila mencoba menanyakan kepada Karim.

"Sama kamu" cium Karim dipipi Nabila. Mata Nabila membulat mencubit pinggang Karim yang bergeser sedikit tidak melepaskan pelukannya.

"Nabila serius" kesal Nabila mencebikkan bibirnya.

"Saya juga serius, Nabila" elus Karim ditangan Nabila. Berwajah serius meyakinkan Istrinya.

"Saya mau mandi" Karim melepaskan pelukannya ditubuh Nabila. Nabila membalikkan tubuhnya menghadap Karim yang membuka jas kerjanya.

"Kenapa bilang-bilang? Mau Nabila mandikan?" tawa kecil Nabila mencoba menggoda Karim. Karim yang mendengarnya menaikkan alisnya menatap Nabila.

"Boleh. Saya juga mau main sama kamu karena tadi malam saya tidur diluar bersama Ahmed" ajak Karim sudah bertelanjang dada mendekat ke hadapan Nabila yang bergerak ke samping.

"Ihh... Mesum!" lari Nabila ke ruang tengah. Ia tertawa besar berhasil menghindar dari Karim yang ternyata membiarkannya lolos.

Didalam kamar mandi. Karim membasahi rambutnya dan tersenyum tipis dengan tingkah kekanakan Nabila. Karim akan membuat nanti malam istrinya tersebut tidak akan lolos dibawah tubuhnya.

NBOOK

Bab 58

"Mau kemana kamu Chandra?"

Misha melihat putranya Chandra turun dari tangga dengan membawa tas gendong yang menggembung sedikit besar. Membuat Misha penasaran apa yang terisi di tas putranya.

"Pergi." jawab cepat Chandra melewati ibunya. Misha mengikuti langkah putranya dari belakang sampai dimana Chandra berhenti disamping mobilnya hendak membuka pintu mobil.

"Tujuan kamu mau kemana? Baru aja kamu pulang ke rumah udah mau pergi lagi" Misha mengusap punggung Chandra menatap wajah Misha menyorotkan pandangan tidak suka.

"Chandra mau tenggelam." ketus Chandra berkata kepada Misha yang terlonjak kaget membulatkan matanya.

"Jangan bercanda, bicara yang jelas dengan Ibu" senyum Misha berusaha membujuk Chandra yang terlihat menggeram memegangi tasnya.

"Udahlah Ibu. Chandra capek. Pusing!" Kesal Chandra segera masuk kedalam mobil menjalankannya tidak melihat Misha yang terdiam melihatnya pergi begitu saja.

Chandra melajukan mobilnya disaat jalanan sepi. Tidak memikirkan bahayanya mengebut bersama nyawanya yang masih melekat ditubuh. Ia memukul setir mobil dan menepikan mobilnya ditepian jalan.

Chandra keluar dari dalam. duduk di depan gudang tua bekas kebakaran. Chandra mengacak-ngacak rambutnya

bersama mengusap wajahnya kasar berulang kali. Ia tidak pernah sesakit ini mencintai seseorang. Seseorang yang membuatnya nyaman biarpun si wanita tidak menyukainya. Sayang, Chandra sangat menyayangkan kekasihnya selama ini adalah adiknya sendiri. Dan apakah mungkin selama ini perasaan sayangnya adalah perasaan kakak ke seorang adik.

Chandra melanjutkan kembali perjalanannya memberhentikan mobilnya didepan Apartemen Melki. Menekan nomor kode yang sudah ia hafal sedari dulu. Masuk tanpa permisi mendapati Melki yang sedang duduk dikursi menghadap layar komputer sambil memakai headset. Chandra menggelengkan kepalanya melihat tontonan Melki. Wanita bule sexy yang sedang masturbation dengan menggunakan pisang.

“What the hell!” Batin Chandra merasakan aneh dan sedikit jijik berpikiran apa enaknya bermain dengan buah.

"Sayangnya lo bukan wanita. Mel... Mel gak bisa kaya gituan" tawa Chandra menepuk-nepuk pundak Melki yang langsung kaget menoleh ke belakang.

"Sejak kapan lo kesini Chan?!" Melki segera mematikan layar komputernya. Melepaskan headset dan berdiri menghampiri Chandra duduk disofa.

"Sejak zaman Cleopatra" kekeh Chandra berbaring disofa menaikkan satu kakinya dikepala sofa.

Melki tersenyum tipis tidak memedulikan perkataan asal Chandra. Ia memilih mengambil 2 kaleng air soda yang berada di dalam kulkas.

"Mel, gua mau bawa lo ikut Traveling"

Melki menyerengit mendengar perkataan Chandra. Ia berbalik menghampiri Chandra dan memberikan satu kaleng soda dengan cara melemparkannya kearah Chandra yang sigap menangkap.

"Ke?" tanya Melki penasaran.

"Bukit Telang, Kalimantan Selatan." kata Chandra memberitahukan.

"Boleh dah, sekarang?" tanya Melki dengan membuka kaleng soda.

"Nanti aja deh, tunggu gua udah punya anak 5 ya Mel" celetuk Chandra menatap datar Melki yang tertawa.

"Kelamaan!, Ngomong-ngomong lo udah mikirin mau kuliah dimana?"

Chandra terdiam sejenak dan melirik Melki, "London."

"Jauh amat?"

"Gua bosan. Bosan liat wajah lo terus" perkataan Chandra mendapatkan timpukan bantal sofa dari Melki yang terlanjur kesal dengannya.

"Gak sadar kalau selama ini lo yang suka datang ke Apartemen gua?! Bilangnya aja bosan di Apartemen sendiri, gak ada teman main Ps lah, alasan lapar lah. Ah kampret!" kesal Melki melihat Chandra yang tertawa terbahak-bahak.

"Lo kan sahabat gua Mel. Kalau lo udah ada pacar gua gak akan ganggu lo lagi deh"

Melki beranjak berdiri dari duduknya melangkah pergi ke dapur meninggalkan Chandra yang berbaring disofa.

"Mel! Lo mau kuliah apaan?!" pekik Chandra di ruang tengah.

"Chef!" balas Melki meneguk air putih digelasnya.

"Apa Chef?! Gua bakalan tiap hari datang kesini numpang makan!" pekik Chandra lagi berakhir tertawa kecil. Mendoakan semoga impian temannya terwujud menjadi seorang Chef handal dan dengan begitu ia bisa makan secara gratis dibuatkan Melki.

"Anjir! Nyesel gua kasih tahu tu anak kadal" gumam Melki mendesah pelan dengan tingkah menyebalkan Chandra.

"Nabila" Karim duduk disamping Nabila dan langsung meletakkan kepalanya dipaha Istrinya yang terlihat asyik menonton.

"Om... Rambutnya masih basah gini" protes Nabila mengusap rambut Karim ke belakang.

"Nonton apa?" tanya Karim menoleh kearah Tv melihat film kartun yang ditonton Nabila. Ia tidak mengerti sama sekali.

"Disney. The Princess and the Frog" kata Nabila memberitahukan kepada Karim yang ikut menonton.

"Siapa yang menjadi kodoknya?"

"Om Karim dong, Nabila jadi tuan Putrinya" tawa Nabila dilihat Karim membuatnya tersenyum tipis.

"Menurut saya, yang pantas menjadi kodok itu kamu. Karena kamu suka manyun terlihat pantas menjadi kodok" jelas Karim mendongak menatap wajah Nabila yang mengerucutkan bibirnya.

"Loh kenapa jadi Nabila? Om Karim itu paling cocok jadi kodok jelek"

Karim tertawa kecil mendengarnya, "Jadi? Tidak ada yang mau mencium saya?"

Nabila menggelengkan kepalanya cepat, "Enggak ada yang mau cium kodok tua jelek."

"Baiklah. Saya akan meminta seorang wanita lain untuk mencium saya" Karim bangkit duduk disofa melihat wajah Nabila yang melotot kearahnya dan langsung meremas kuat selangkangan Karim.

Karim menahan tawanya melihat wajah kesal Istrinya. Sama sekali tidak ada rasanya malah lebih tepatnya terasa seperti pijatan.

"Om Karim!!!" kesal Nabila berdiri dari duduk mengentakkan kakinya pergi masuk kedalam Kamar meninggalkan Karim yang melihatnya. Karim tertawa kecil

sengaja tidak mau mengejar biarlah nanti malam ia akan membujuk Istrinya supaya tidak kembali marah kepadanya.

Bab 59

"Ibu kira kalian berlibur ke tempat Wisata, ternyata kalian berlibur ke rumah Karim. Apa bagusnya disana?" Canzu menanyakan kepada Hazel yang duduk berhadapan dengannya. Hazel menghela nafas tubuhnya terasa lelah karena baru saja sampai ke Turki ia sudah disuruh Ibunya untuk datang ke rumah dan hanya menanyakan pertanyaan ini.

"Ibu, Aku kesana hanya ingin mengetahui kehidupan Karim setelah menikah. Apa salahnya kita berkunjung ke rumah Karim?" jelas Hazel berkata kepada Canzu.

"Dengar Hazel, Ibu sudah tidak memedulikan Karim lagi dia membuat Ibu sangat kecewa." Canzu berkata tegas.

"Ibu tahu, Istri Karim sedang hamil sekarang, mereka hidup bahagia" kata cepat Hazel memberitahukan ke Canzu.

Hazel tidak mau Ibunya berkata seperti itu. Terlebih lagi Ibunya tidak tahu bagaimana kehidupan Karim. Hazel melihat Ibunya yang terdiam setelah ia mengatakan perkataan barusan.

Hazel beranjak berdiri melangkah meninggalkan Ibunya Canzu. Kepalanya sudah mulai terasa pusing tubuhnya pegal tidak bisa berlama-lama dirumah Ibunya, Ingin segera beristirahat dirumah sendiri.

Karim melangkah masuk kedalam kamar mendapati Nabila yang sedang bersandar di kepala diranjang. Ia melihat

ponselnya sambil tersenyum sendiri. Karim segera menghampiri Istrinya dan ikut bersandaran di kepala ranjang.

"Kenapa kamu?" tanya Karim menatap Nabila menilainya aneh. Nabila menoleh menghadap Karim dan tersenyum senang.

"Nabila Lulus" Nabila menunjukkan daftar kelulusan Online. Karim melihat dengan jelas nama Nabila Rahwan berstatus Lulus.

"Selamat" usap Karim dikepala Nabila. Nabila mengangguk senang.

"Besok Nabila disuruh ke sekolahan ambil berkas-berkas" kata Nabila memberitahukan.

"Saya antar."

Nabila mengangguk kembali. Ia terdiam sejenak sambil menunduk melihat tangannya.

"Om?"

"Hem?" Karim mengerutkan keningnya melihat raut wajah Nabila. Karim hanya menunggu apa yang mau Istrinya bicarakan.

"Nn... Nabila boleh gak, enggak usah Kuliah? Soalnya Nabila mau menjadi Ibu rumah tangga aja." suara Nabila terdengar kecil tetapi masih didengar oleh Karim.

"Saya tidak memaksa kamu untuk kuliah atau tidak. Tetapi pikirkan dengan baik keputusan kamu, kamu masih muda masih bisa untuk kuliah jika untuk tahun ini tidak kuliah karena kamu akan melahirkan dan mengurus anak kita saya sangat mengerti apa yang kamu pikirkan. Dan mungkin bisa saja diwaktu kedepannya kamu ingin kuliah saya persilahkan. Dan saya yang akan membayar kuliahnya kamu"

"Nabila udah mengambil keputusan ini udah lama semenjak ketahuan Nabila hamil.

Om... Enggak apa ya Nabila udah enggak mikirin Kuliah. Nabila tahu kuliah itu penting untuk menjelang tinggi

wawasan, tapi... Nabila cuman mau selalu ada buat om dan anak kita nanti" jelas Nabila menyentuh tangan Karim mencoba meyakinkan dirinya.

"Terserah kamu" elus Karim dipipi Nabila. Karim berbaring duluan merentangkan kedua tangannya meminta Nabila tertidur didalam dekapan Karim.

Nabila segera memasukkan ponselnya di dalam Laci dan langsung memeluk tubuh Karim yang merasakan tangannya mengelusi punggungnya secara lembut. Lambat laun Nabila akhirnya tertidur duluan disusul Karim yang ikut tertidur.

Tengah malam Nabila tidur gelisah menggerakkan badannya ke samping dan ke kanan. Tanpa disadari tangannya mengelusi perutnya yang sudah ada merasakan bentuknya. Ia membuka mata menoleh ke samping melihat Karim yang tertidur menghadap dirinya. Nabila menggigit bibirnya mencoba membangunkan Karim dengan cara menggoyang pelan lengannya.

"Om..." panggil Nabila kembali memeluk tubuh Karim.

Karim yang merasakan ada guncangan ditangannya membuka matanya secara perlahan menurunkan kepalanya sedikit mendapati Istrinya terbangun dari tidur.

"Kenapa?" tanya memalas Karim memejamkan matanya kembali.

"Mau Martabak telur..." rengek Nabila menggesekkan wajahnya didada Karim. Karim membuka matanya dan mengusap wajah melihat kearah jam dinding yang menunjukkan pukul 2 pagi.

Karim mendesah pelan tidak tahu makanan apa yang diinginkan Istrinya dan dimana juga ia harus mencari makanan tersebut.

Bab 60

Paginya Karim siap mengantar Nabila ke sekolahan mengambil Ijazah dan berkas-berkas lainnya. Keinginan Nabila tadi malam yang menginginkan Martabak tidak jadi Karim belikan karena menurutnya tidak ada lagi tempat makanan yang buka pukul 2 pagi dan lagi pula ia tidak tahu makanan yang diinginkan Nabila. Yang Karim lakukan hanyalah kembali mengelusi punggungnya menunggu Nabila benar-benar tertidur dan tidak kembali merengek dibelikan. akhirnya malam itu Nabila tertidur kembali melupakan Martabak sampai pagi hari ini tidak membicarakan makanan tersebut yang dimana mereka dalam perjalanan menuju ke sekolahan.

Sesampainya di sekolahan. Nabila menyuruh Karim untuk menunggu didalam mobil sedangkan ia sudah keluar dari dalam mobil masuk kedalam ke sekolahan menuju ke ruangan Tata Usaha tempat beradanya berkas-berkasnya disana.

"Nabila?!"

Nabila membalikkan tubuhnya ke belakang mendapati Tania yang berlari menghampiri ia yang sudah berdiri diruang Tata Usaha.

"Sama-sama dong, masuknya" cengir Tania menggandeng lengan Nabila yang langsung melangkah masuk kedalam. Tidak menunggu waktu yang lama Tania bersama Nabila sudah mendapatkan apa yang mereka inginkan dan sekarang mereka sudah didepan sekolahan bersama Tania yang duduk di motornya.

"Gimana udah isi belom?" tanya penasaran Tania melihat kearah perut Nabila yang mengusap perutnya.

Nabila mengangguk pelan bersama senyumannya.

"Sudah, baru 1 bulan" Nabila berbisik ke telinga Tania yang langsung tersenyum senang.

"Alhamdulillah! Tapi kok enggak keliatan ya?"

Nabila mendesah pelan dan mencubit pipi Tania yang mengaduh kesakitan.

"Ya iya, kan aku sengaja pakai baju kebesaran mana keliatan."

Tania hanya tertawa kecil mengganggukkan kepalanya. Ia melihat Siomay-nya mang Ojak tempat biasa mangkal.

"Bil, ada siomay mau beli gak?" ajak Tania menunjuk mang Ojak yang sedang melayani pelanggan.

Nabila mulai tergiur disaat melihat siomay langganannya. Tetapi sesaat mobil yang berada tidak jauh dari pandangannya membuka jendela mobil menampakkan Karim yang mengisyaratkan untuk segera masuk kedalam mobil. Seleranya hilang seketika dengan memalas masuk kedalam mobil sesudah berpamitan kepada Tania yang pergi membeli Siomay.

"Om, Nabila kepengen Siomay" Nabila berwajah cemberut sambil menyandarkan kepalanya di kursi mobil. Nabila melirik kearah Karim yang mengemudi menjalankan mobilnya entah kemana. Bukan jalan pulang ke rumah.

"Kita ke tempat makanan." Karim membuka suaranya mau mengajak Nabila untuk makan diluar bersamanya. Dan tentunya makanan sehat dan bergizi untuk Ibu hamil.

"Dimana?" tanya Nabila penasaran.

"Restoran." kata cepat Karim memberitahukan. Nabila kembali terdiam tidak mau kembali berbicara. Ia memilih menunggu untuk sampai di restoran.

Sesampainya di Restoran. Karim menggenggam tangan Nabila membawanya masuk kedalam dan memesan beberapa makanan, sedangkan Nabila sibuk mengamati ruangan Restoran yang sangat menarik menurutnya. Mereka duduk dilantai berpondok Bambu.

Tidak lama pelayan pria dan wanita datang membawakan hidangan mereka berdua. Nabila tercengang melihat makanan yang tersaji dihadapannya sangat-sangat menggiurkan terdapat Bebek bakar madu, tumis Asparagus, lalapan, sambal, Ikan pepes, 2 jus Apple dan yang terakhir Nasi putih. Ia tersenyum menatap Karim yang mengetahui seleranya tanpa diberitahu terlebih dahulu.

"Makan Nabila" suruh Karim menyeruput jusnya terlebih dahulu dan juga memberikannya piring.

Nabila mengangguk cepat. Tanpa berbicara lagi menyantap makanan dihadapannya langsung mengunyah memasukkannya kedalam perut. Rasanya sangat nikmat batin senang Nabila kembali melanjutkan makanannya. Karim tersenyum tipis melihat cara makan Nabila yang terlalu bersemangat, ia mengambil bebek bakar kesukaannya rasanya tidak pernah berubah selalu sama. Itulah sebabnya dulu sampai sekarang Karim selalu datang ke Restoran langganannya ini.

Selesai makan Nabila mengusap perutnya karena sudah tidak tahan untuk menghabisi sisa-sisa makanan yang masih sedikit tersedia. Nabila memilih mengajak Karim untuk pulang ke rumah. Karim mengiyakan membayar semua pesanan makanannya ke kasir baru setelah itu mereka pulang ke rumah.

Sesampainya dirumah Nabila tidak kuat untuk berjalan ia memeluk Karim dari arah belakang yang sedang membuka kunci pintu.

"Om... Gendong" rengek Nabila meminta Karim untuk menggendongnya. Pintu terbuka lebar dan dengan begitu Karim menggendong Nabila membawanya masuk kedalam kamar.

Didalam kamar disaat Karim mendudukkan Nabila ditepian ranjang tanpa disengaja Nabila bersendawa besar. Ia sendiri kaget langsung melihat Karim yang menampilkan wajah biasanya. Karena tidak tahan Nabila tertawa bersama malunya.

"Maaf om Karim" cengir Nabila menatap Karim yang memilih duduk bersebelahan dengannya.

"Kenyang hem?" tanya Karim. Tangannya mengusap lembut perut Nabila. Nabila mengangguk pelan tersenyum menunduk melihat tangan Karim yang mengelusi perutnya.

"Bersihkan diri kamu, saya buatkan susu hamil dulu" kata Karim giliran mengelusi kepala Nabila yang kembali mengangguk melangkah memasuki kamar mandi. Karim membuatkan susu hamil Nabila dan setelah selesai Karim masuk kembali kedalam kamar memberikan segelas susu kepada Nabila yang langsung meneguknya habis.

Setelah melihat Nabila yang sudah menghabiskan susu hamilnya. Giliran Karim masuk kedalam kamar mandi membersihkan tubuhnya. Setelah selesai Karim melihat Nabila yang ternyata sudah tertidur duluan. Ia berbaring diranjang disamping Istrinya memberikannya selimut dan membenarkan rambutnya yang menutupi wajah Nabila.

Pandangan Karim turun kearah perut Nabila yang sudah tidak rata seperti dulu. Perutnya terasa sedikit berisi membuat tangan Karim mengelus perut Nabila. Ia tersenyum melihat wajah tenang Nabila yang tertidur damai. Karim juga senang malam ini Nabila makan dengan kenyang dan pasti anaknya juga ikut merasakan kenyang didalam sana.

"Saya sudah tidak sabar menjadi seorang Ayah." Karim memeluk tubuh Nabila membawanya kedalam pelukan. Ia mengecup kening Nabila ikut memejamkan mata menyusul istrinya tertidur.

Bab 61

Selang berjalannya waktu tidak terasa kehamilan Nabila sudah memasuki 9 bulan hanya tinggal menunggu hari kelahiran. Banyak perubahan dari diri Nabila contohnya, tubuhnya semakin berisi karena faktor makan yang bertambah karena permintaan anaknya didalam perut, Ia sering sensitive jika Karim tidak begitu mengerti akan maksud kemauannya dan tubuhnya tidak seramping dulu yang bisa bergerak gesit disaat memasak atau mengemasi rumah. Sekarang ini ia harus lebih berhati-hati jika ingin bergerak atau mengerjakan sesuatu karena Karim selalu mengawasinya dan bertingkah seakan semua pekerjaan berbahaya.

"Aduh!" Nabila mengaduh sambil menyentuh perutnya. Saat enak-enaknya tidur malam anaknya menendang-nendang membuatnya sedikit meringis dan mengelus perutnya mencoba untuk menenangkan anaknya.

Karim yang juga tertidur disamping Nabila langsung membuka mata mendengar Istrinya mengaduh seperti kesakitan. Karim mengangkat kepala menatap Nabila penuh kekhawatiran.

"Kenapa Nabila?" tanya Karim menyentuh tangannya lembut. Nabila menatap perutnya dan menoleh kearah Karim.

"Dedeknya nendang tadi" kata Nabila memberitahukan kepada Karim. Karim menyerengit. Ia mengulurkan tangannya ke arah lemari dan membuka laci mengambil ponselnya disana.

"Sepertinya kamu mau melahirkan" Karim menyentuh perut Nabila bersama elusannya. Nabila menggeleng sambil

menyentuh selangkangannya takut jika ada air ketuban tanpa ia sadari.

"Kita ke rumah sakit terdekat, sekarang" Karim hendak membantu Nabila untuk bangkit dari berbaringnya tetapi dengan cepat Nabila menahan tangan Karim.

"Belum kok om Karim, Nabila juga belum mules. Dedeknya memang suka nendang-nendang, tapi Nabila enggak apa" memang benar ia tidak merasakan sakit perut ataupun mules yang sering ia dengar dari Ibu-ibu perumahan yang katanya nanti jika mau melahirkan perutnya akan berasa mules dan keluarnya air ketuban.

Karim mendesah pelan mengelus kepala Nabila dan satu tangannya lagi mengelus perutnya yang sudah membesar.

"Bersabarlah" Karim mencium kening Nabila dan turun mengecup bibir Istrinya yang tersenyum mengangguk.

Karim mengajak kembali Nabila untuk tertidur sambil tetap mengelusi perutnya. Mereka berdua akhirnya tertidur kembali sampai pagi menjelang Nabila bangun terlebih dahulu menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. Disaat sedang menggoreng telur setengah matang ia mendapati sebuah tangan yang memeluk perutnya membuat Nabila menoleh ke samping mendapati Karim yang langsung mencium bibirnya dan dilengkapi bermain lidah bersama.

Karim melepaskan ciumannya terlebih dahulu membuat Nabila sedikit kecewa karena Karim menciumnya hanya sebentar.

"Jangan berwajah seperti itu" kata Karim mencubit pelan hidung Nabila yang mengerucutkan bibirnya.

"Om sih," gerutu Nabila melepaskan pelukan Karim. Ia mengambil piring untuk meletakkan telur gorengnya. Karim tersenyum tipis mengikuti jalan Nabila dan duduk bersebelahan dengannya didepan meja makan.

Nabila mencium harum parfum pria ditubuh Karim membuat kedua bola matanya menyipit menatap Karim.

"Pagi-pagi gini om udah wangi, mau kemana?" tanya Nabila penasaran terhadap Karim yang menoleh menatap wajahnya.

"Saya mau menjemput Ibu dan Hazel di Bandara, mereka sekeluarga mau kemari" kata Karim memberitahukan kepada Nabila yang terlihat tersenyum senang.

"Beneran om?! Ibu om mau kesini?" senang Nabila menatap wajah Karim. Karim mengangguk mengiyakan dan kenapa Ibunya mau datang kemari karena ia berkata jujur dan sudah meminta maaf kepada Canzu karena dulu membatalkan perjodohan tanpa memberitahu Ibunya, menurutnya wajar-wajar saja jika Ibunya Canzu marah dan pada akhirnya itu semua tidak lagi karena ia sudah meminta maaf dan memberitahukan bahwa Istrinya yaitu Nabila sudah memasuki 9 bulan kehamilan jadi maka dari itu Canzu ingin bertemu mereka berdua.

"Emmm... Kayaknya Nabila harus masak banyak malam ini" pikir Nabila bingung harus memasakkan apa Ibu dan kakak iparnya Hazel. Karim mengelus rambut Nabila melihat wajahnya yang berfikir.

"Ada yang kamu mau sebelum saya pergi?"

"Apa ya? Emm... Enggak ada deh, om cepat pulang aja dijalan hati-hati ya" Nabila mengecup bibir Karim dan mencium telapak tangan Karim. Karim mengangguk pelan mencium kening Nabila. Ia beranjak berdiri melangkah keluar meninggalkan Nabila diruang makan.

Dering ponsel Nabila berdering diatas tempat air minum. Ia sengaja meletakkannya disana tadi karena keburu ingin memasak. Nabila tersenyum melihat nama yang tertera menelefonnya, segera saja ia mengangkat panggilan tersebut.

"Tania?" senang Nabila menerima panggilan dari Tania.

"Hallo, hehe... Apa kabar?"

"Baik, kamu sendiri apa kabar? Gimana kamu kuliah Tania?" tanya Nabila mendengar Tania yang masih tertawa diseberang sana.

"Baik juga, ah... Soal itu enggak ada uang mau kuliah Nabila"

"Enggak apa, intinya kamu tetap sehat supaya tetap bisa bekerja"

"Amin, oh ya aku mau kesana bawa kue lumpur loh... Mau gak?" tawar Tania.

"Mau! Mau!!" mendengar suara besar Nabila membuat Tania meringis dan menjauhkan sedikit ponselnya dari telinga.

"Iya iya... Tunggu ya!"

Tania mematikan panggilannya dan Nabila mengelusi perut tidak sabar merasakan kue kesukaannya yang dibawakan oleh Tania. Tetapi seketika ia merasakan nyeri diselangkangan dan Sakit pada panggul dan tulang belakang. Nabila sedikit meringis tidak tahu mengapa ia merasa pipis di celana berpikiran bahwa itu adalah air ketuban yang keluar.

Merasa panik bukan main disaat ia sendirian dirumah Nabila memencet nomor Tania karena ia sudah mau datang kesini karena jika menelpon Karim pasti ia akan khawatir dan jadi tidak fokus mengendarai kendaraan apalagi membawa Ibu dan kakanya.

Menunggu panggilan tersambung, Nabila merosot ke lantai sambil memegangi perutnya karena tidak tahan rasa nyeri tersebut.

"Tania!!!" pekik Nabila di panggilan. Tania kembali meringis dan menyerengit mendengar suara kesakitan Nabila.

"Kenapa?! Kenapa Bil?!!"

"Uuh... Mau melahirkan! Tolong Ambulance!"

Tania membuka bibirnya kaget dan ikut merasa panik dengan cepat mematikan panggilan setelah itu memencet nomor telpon Ambulance memintanya untuk segera datang ke rumah yang tadi disebutkan olehnya. Nabila sudah dilarikan ke rumah sakit didalam proses persalinan, Tania juga sudah menelpon Karim suami Nabila yang akan segera datang ke rumah sakit.

Tania tidak menyangka dengan diri Nabila yang sebentar lagi menjadi akan menjadi seorang, bahkan Tania merasa bahwa mereka masih duduk dikelas 1 SMA disaat pertama kalinya saling mengenal dan menyadari bahwa Nabila wanita feminim tidak sepertinya yang sedikit tomboy. Sungguh beruntung Nabila yang mendapat suami pemikiran dewasa seperti Karim yang selalu ada untuknya. Sayangnya ia sendiri tidak mempunyai waktu untuk berdekatan bersama pria karena waktunya dihabiskan bekerja dan tidak lupa beribadah menikmati hidup seadanya. Dan ia juga beruntung mempunyai sahabat seperti Nabila yang selalu baik terhadapnya.

Bab 62

Karim melangkah cepat memasuki rumah sakit mencari tempat bersalin. Dengan tepat arah pandang Karim melihat Tania yang berdiri dari duduk melambaikan tangan menyuruhnya kemari.

"Nabila didalam om, sebaiknya om masuk kedalam temani Nabila" suruh Tania menatap wajah gusar Karim yang menatap kearah pintu ruang bersalin bersama mendengarnya suara teriakan Nabila yang memanggil-manggil namanya.

Karim membuka pintu tersebut tanpa permisi masuk kedalam membuat dokter dan suster memperhatikan dirinya mereka terdiam sejenak melupakan pasiennya yang mau melahirkan. Satu suster tersadar segera mendekati Karim yang hendak melangkah menghampiri Nabila.

"Maaf pak, yang tidak berkepentingan dilarang masuk" kata Suster tersebut menyentuh dada Karim bermaksud untuk memberhentikan langkahnya.

"Saya suaminya," Karim berkata datar melangkah kembali menghampiri Nabila yang terlihat berusaha sekuat mungkin untuk segera menuntaskannya.

"Eghhhh....om Karimmm... Uhh... Uufffhhh... Om Karim... Sakittt!!!" jerit besar Nabila tidak tahan mengeluarkan air matanya meremas genggaman tangan Karim. Karim yang mendengar jeritan Nabila segera menutup bibirnya dengan tangan ia membuat Suster dan Dokter kembali melihat tingkah Karim pada Istrinya.

"Pita suara kamu bisa pecah nanti, sebentar lagi Nabila" Karim sengaja melakukan hal itu takut jika Istrinya

menjerit-jerit pita suaranya pecah karena itu terlalu berbahaya. Ia hanya bisa memberikan semangat dengan kata-kata membiarkan tangan Nabila yang meremas lengannya sehingga terasa perih bagi Karim.

"Hemmpphhh....hemmm!!!" jerit tertahan Nabila tertutup tangan besar Karim. Merasakan sedikit lagi mengeluarkan semua tenaganya Nabila semakin meremas kuat lengan Karim dan memukul-mukul dada Karim karena rasa tidak tahan tetapi akhirnya semua berakhir. Nabila menghela nafas panjang merasakan bahwa anaknya telah keluar dikala mendengarkan suara tangisan bayi.

"Selamat bapak, ibu anaknya berkelamin laki-laki" kata sang dokter perempuan selesai memandikan anaknya dan memberikan kepada Karim.

Karim terdiam sejenak wajah putranya menarik nafas hendak mengadzani putranya yang masih menangis didalam gendongannya. Nabila yang melihat Karim memberikan Azan untuk anak mereka membuatnya menangis tersedu karena tidak tahan sudah menjadi seorang Ibu sekarang. Ia juga merasakan bagaimana perjuangan seorang Ibu melahirkan begitu sakitnya apalagi diumurnya yang baru menginjak 18th sangat beresiko untuk melahirkan dirinya sangat bersyukur semua lancar dan ia hamil dalam keadaan normal.

Setelah memberikan asi dan putranya tertidur didalam dekapan Nabila. Karim yang duduk disamping Nabila melihat wajah Istrinya yang selalu tersenyum mengelus pelan pipi putranya membuat Karim ikut tersenyum kecil. Mereka berdua sama-sama tidak menyangka dengan kehadiran si kecil dan sekarang putranya keluar bertemu mereka.

"Ayah Karim, kita pulang sore ini ya..." pinta Nabila menggenggam tangan Karim.

"Tidak bisa sekarang, minimal besok kamu pulang" kata Karim memberitahukan. Nabila menggembungkan pipinya memalas mendengarnya.

"Nabila enggak betah disini, pulang... Pulang pokoknya sore ini" rengek Nabila memasang wajah memohon ke Karim yang mendesah pelan bersandar di kursi.

"Ayah bertemu dokter dulu" Karim beranjak berdiri tidak lupa mencium kening Nabila dan keluar dari dalam kamar mencari ruangan Dokter untuk bertanya-tanya soal Nabila.

"Tidak masalah pak Karim jika Ibu Nabila sudah stabil dan tidak ada kendala lain. Tapi saya sarankan jika nanti pulang jangan melakukan hal yang berat-berat dulu banyak melakukan Istirahat dan memakan makanan yang bisa melancarkan ASI" jelas si Dokter memberitahukan ke Karim yang sudah konsultasi kepadanya. Karim mengangguk mengerti dan keluar kembali menghampiri ruangan Nabila.

"Boleh yah?" tanya Nabila langsung kepada Karim yang baru datang. Karim mengangguk mengiyakan membuat Nabila tersenyum senang.

"Yeeyy! Boleh pulang, cepat Yah kemas-kemas" suruh Nabila kepada Karim yang hanya mengangguk mengemasi barang-barang Nabila. Nabila tersenyum melihat Karim yang mau membantunya. Suami siaga batin Nabila senang mendapati suami seperti Karim.

Menjelang Sore Karim bersiap-siap hendak membawa Nabila kembali pulang ke rumah. Di perjalanan Karim membawa mobilnya dengan sangat hati-hati sesekali melirik Nabila dan putranya didalam gendongan Istrinya yang tidak pernah terlepas tersenyum memandangi putra mereka yang belum diberikan nama.

Sesampainya dirumah. Karim keluar terlebih dahulu membantu Nabila turun dari dalam mobil dan membukakan pintu rumah untuk Nabila masuk terlebih dahulu.

"Sudah pulang? Astaga... Astaga! Ibu kemari lihat!" pekik senang Hazel melihat bayi kecil didalam gendongan Nabila yang kaget dengan kedatangan seorang wanita cantik dihadapannya. Wanita tersebut menutup bibirnya tidak percaya melihat kearah putranya.

"Boleh ibu gendong?" tanya wanita tersebut membuat Nabila mengangguk memperbolehkan menyadari bahwa wanita tersebut adalah Ibu Karim. Nabila tidak percaya bahwa Ibu Karim masih terlihat muda dan cantik.

"Wajahnya percis seperti Karim bukan Hazel?" senyum Canzu bertanya kepada Hazel yang mengangguk mengiyakan.

"Yaa... Kenapa bisa sama berharap tidak memiliki sifat seperti Karim" tawa kecil Hazel melirik Karim yang menampilkan wajah datarnya.

Karim menyentuh pinggang Nabila membawanya masuk kedalam kamar membiarkan anak mereka digendong Ibu. Didalam kamar Karim menyuruh Nabila untuk berbaring tetapi Nabila maunya bersandar dikepala ranjang.

"Masih sakit?" tanya Karim mengelus pipi Nabila.

"Sedikit, badan Nabila lemas"

"Tunggu disini" Karim beranjak berdiri keluar dari kamar. Karim yang hendak mengambilkan air putih di dapur malah pergi keruang tamu bertemu Ibu dan Hazel yang sedang berbicara sambil tertawa kecil.

Nabila yang berada didalam kamar ingin bertemu putranya. Ia berdiri dengan hati-hati dan melangkah keluar berjalan ke ruang tamu mendengar suara-suara mengejek disana.

"Oh ya? Siapa yang pipis di celana jika guru Abel selalu menunjukmu untuk bernyanyi didepan kelas Karim." tawa Hazel terbahak-bahak bersama Canzu mengingat Karim sewaktu TK. Karim hanya terdiam memilih melihat putranya yang tertidur damai didalam gendongannya. Lebih baik tidak menjawab ejekan Ibu dan Hazel sedari tadi yang seakan memojoknya bercerita didepan anaknya sendiri biarpun tidak mengetahui apapun.

Nabila tertawa kecil mendengar perkataan Hazel barusan. Tidak menyangka jika Karim pipis di celana berpikiran pasti suaminya tersebut tidak bisa bernyanyi. Canzu mengetahui kehadiran Nabila yang berdiri didekat tembok. Canzu berdiri menghampiri Nabila membantunya berjalan untuk duduk bersama mereka.

"Bergabunglah bersama kami, jika kau ingin tahu bagaimana tingkah Karim dulu" tawa Canzu membantu Nabila duduk bersebelahan dengan Karim yang mendesah pelan menatap Nabila. Nabila tertawa kecil mengelus rahang Karim yang terlihat wajahnya memalas.

"Lihatlah Ibu, sepertinya Karim sudah memalas karena kita" tawa Hazel bersama Canzu.

Nabila juga ikut tertawa sebentar dan tersenyum melihat Hazel dan Ibunya yang tertawa terlihat senang. Ia juga senang keluarga Karim datang kemari melihat mereka. Tetapi Nabila merasakan malam ini ada yang kurang melengkapi yaitu Papanya Yusuf. Papanya sudah diberitahu oleh Karim lewat telpon tetapi tidak ada jawaban dan dikirimi pesan juga tidak dibalas membuat Nabila khawatir dan sampai sekarang belum juga datang bertemu Ia dan cucunya yang sudah lahir.

Bab 63

Karim merasa sudah cukup berbincang-bincang bersama keluarganya karena sudah menunjukkan pukul 10 malam. Ia berdiri dan menyuruh Nabila ikut bersamanya masuk kedalam kamar. Didalam kamar Karim meletakkan putranya didalam box bayi bersama Nabila yang ikut melihat putranya tertidur tenang.

"Kita belum kasih nama Ayah, mau kasih nama apa dedeknya?" tanya Nabila menoleh kearah Karim yang masih melihati putranya.

"Omid," ucap pelan Karim.

"Omid ya? Nabila suka" senyum Nabila mengelus lengan Karim. Karim ikut tersenyum menatap wajah Nabila.

"Omid Armagan, boleh?" tanya Karim menarik pelan Nabila membawanya berbaring diranjang.

Nabila mengangguk menyetujui nama pemberian Karim.

"Boleh..."

Nabila memeluk tubuh Karim menenggelamkan kepalanya didada suaminya.

"Nabila kangen Papa" kata kecil Nabila memejamkan mata merindukan Yusuf. Karim mengelus punggung Nabila memberikan ketenangan untuknya.

"Pasti nanti Papa kesini bertemu mama dan Omid" Karim mendongakkan wajah Nabila melihat wajahnya yang ternyata menangis terdiam. Karim mengecup keningnya lama kembali membawa Nabila kedalam pelukannya. Karim sangat tahu betul bagaimana perasaan Istrinya sekarang ini.

Tok...tok!

Karim mendengar suara ketukan pintu dikamarnya. Ia melepaskan pelukan Nabila dengan perlahan karena Nabila sudah tertidur. Karim berjalan membukakan pintu mendapati seorang pria dan wanita yang berdiri didepan pintu.

"Saya terlambat," Pria itu adalah Yusuf membawa bungkusan besar ditangannya. Karim mempersilahkan mereka masuk kedalam. Yusuf melangkah masuk kedalam mendapati putrinya sudah tertidur, Yusuf duduk ditepian ranjang mengelus rambut putrinya ia membungkukkan badan mencium kening Nabila dan pipinya.

Nabila bergerak pelan karena merasakan ciuman-ciuman di wajahnya. Ia membuka matanya yang mendapati bayang-bayang tubuh Papanya. Nabila kaget mengucek matanya dan benar saja Papanya Yusuf berada didepannya sekarang. Ia terdiam dan menangis menghambur pelukan ke Yusuf yang memeluknya erat.

"Papa!" tangis pecah Nabila memeluk erat Yusuf. Mata Yusuf hanya memerah menahan tangisannya sambil mengelusi rambut putrinya.

"Papa datang Nabila," Nabila melepaskan pelukan Yusuf ia tertunduk masih menangis. Yusuf tersenyum menghapus air mata Nabila yang membalas senyumannya.

"Kamu jangan cengeng kan sudah jadi Ibu" ejek Yusuf mencubit hidung Nabila yang memukul pelan lengan Yusuf. Nabila beranjak dari ranjang membawa Yusuf tempat anaknya tertidur.

Yusuf tidak bisa berkata-kata melihat putra Anaknya. Ia menjadi Oppa sekarang dan sudah mempunyai Cucu.

"Siapa nama cucu Oppa?"

Nabila tertawa mendengarnya, "Namanya Omid, Papa" kata Nabila memberitahukan.

Yusuf tersenyum menyentuh lembut tangan Cucinya yang bernama Omid. Sangat lucu pipinya yang gembul tertidur lelap. Seketika Yusuf teringat akan seseorang yang ia bawa. Yusuf menoleh melambaikan tangan menyuruh wanita tersebut mendekati mereka. Nabila yang melihat wanita tersebut mendekat hanya terdiam.

"Nabila, Ini Mahda sekretaris Papa. Papa terlambat datang kesini karena memilih hadiah untuk kamu ditemai Mahda yang ikut membantu memilih hadiah. Papa juga meminta persetujuan kamu jika kamu mengizinkan Papa mau menikahi Mahda," perkataan Yusuf membuat Mahda dan Nabila kaget.

Mahda begitu kaget karena sebenarnya mereka tidak ada hubungan apapun semenjak Yusuf meminta kembali bekerja di perusahaannya. Ia hanya berusaha bekerja profesional membantu segala keperluan Yusuf dikantor dan ia juga tidak menyangka dengan ucapan Yusuf barusan yang mau menikahinya. Nabila memandang Mahda yang tertunduk. Nabila mendekat menyentuh tangan Mahda membuatnya mendongak.

"Boleh, Papa boleh menikah sama Mahda" kata Nabila tersenyum menatap wajah Mahda yang masih terdiam karena bingung dalam perasaan. Nabila sangat tahu betul papanya Yusuf membutuhkan teman pendamping hidup, ia tidak mau Papanya hidup sendirian dirumah maka dari itu memilih memperbolehkan untuk menikah kembali.

Yusuf yang mendengarnya merasa senang karena Nabila mengizinkannya untuk menikah. Yusuf memeluk putrinya yang dimana Nabila membalas pelukan Yusuf. Mereka sama-sama saling senang dihari ini. Mereka berdua meninggalkan Nabila dan Karim untuk beristirahat. Yusuf dan Mahda berada diruang tamu berbicara kepada Canzu dan Hazel saling bercerita satu sama lain.

Didalam kamar Nabila tersenyum senang karena keluarganya sudah lengkap berkumpul hatinya ikut senang berterima kasih kepada Tuhan karena telah memberikan hadiah putra kepada mereka dan kebahagiaan keluarga.

Karim memeluk tubuh Nabila dari arah belakang memeluknya erat menenggelamkan kepalanya di cekungan leher Nabila. Karim mencium pipi Istrinya dan dimana Nabila menoleh menatap Karim yang langsung mencium bibirnya lembut. Memperdalam ciuman mereka karena semuanya sangat indah untuk dilewatkan.

Jauh dari kota tempat kelahiran, seorang pria sedang asyik menyiapkan barang-barang beliannya yang ia masukkan kedalam kardus. Pria tersebut tersenyum menyelipkan surat yang ia buat di selipan dalam kardus bagian pojok yang terisi baju-baju bayi semua keperluan baby yang dibelinya di London.

"Tolong, paket ini dikirim. Alamatnya sudah saya tuliskan di kertas jangan sampai salah kirim"

Namanya Dewa petugas suruhan Tuan besar yang harus memantau kegiatan anak tuannya sekaligus melindungi yang dimana putranya Kuliah di London. Ia mengangguk patuh siap mengantarkan kiriman yang dimintai tolong anak tuannya dan pergi keluar dari dalam rumah.

"Chandra?!"

Seorang wanita berlari dan memeluk tubuh Chandra menyilangkan kakinya di pinggang. Chandra yang tidak bisa mengimbangi akhirnya mereka terjatuh ke kolam renang. Wanita tersebut tertawa senang memeluk leher Chandra yang mendesah pelan berenang ke pojok.

"I'm sorry" kata kecil Emora melepaskan pelukannya dikala melihat wajah tidak senang Chandra.

Chandra berbalik tersenyum menatap Emora mencipratkan air ke wajah Emora yang kaget termundur ke belakang.

"Owwh... Stop it!" tawa Emora ikut menyibak air dengan tangannya mengenai yang berenang menjauh. Mereka berdua tertawa bersama saling mengelak karena cipratan air akhirnya Chandra memeluk erat tubuh Emora yang memberontak disaat Chandra hendak dicium bibir pink Emora.

"You cheated!" Pekik Emora merasakan ciuman Chandra dibibirnya.

Didalam hati Chandra berhasil mengakali Emora, ia tertawa geli disaat Emora mengatainya curang. Menurutnya hanya sesekali bermain curang bersama Emora Teman satu kampus yang belum menjadi kekasihnya. Karena Chandra masih suka bermain-main belum serius menjalin hubungan.

NBOOK

Bab 64

"Omid, bangun dong jangan tidur terus kan mama pengen main sama Omid" Nabila mengerucutkan bibirnya mengelus tangan Omid yang tertidur pulas di box tempat tidurnya.

Nabila mendesah pelan dan tersenyum lebar melihat putranya Omid yang berwajah mirip seperti Karim. Dari hidung, bibir dan mata cokelatnya sangat menyerupai Karim. Nabila tertawa geli melihat Omid yang bergerak pelan karena diganggu olehnya dengan mengelus tangan mungilnya.

Nabila akhirnya membiarkan putranya tertidur dengan tenang. Ia kembali membenarkan kelambu di tempat tidur Omid supaya tidak tergigit nyamuk, baru setelah itu Nabila pergi keluar kamar hendak membuat makan malam untuk mereka. Ibu Dan Canzu sudah kembali pulang ke Turki, mereka dirumah hanya sampai 1 minggu dan mengatakan akan kembali lagi akhir bulan berkunjung ke rumah.

Selesai memasak Nabila menata masakannya dimeja makan dan mendengar Karim yang sudah pulang kerja memberi salam disaat masuk kedalam rumah membuat Nabila menghampiri Karim melihat suaminya yang sedang mengendurkan dasi.

"Omid tidur?" tanya Karim membuka jas yang dipakai. Nabila mengambil jas kerja Karim dan mengganggukkan kepalanya.

"Iya, Omid lagi tidur. Ayah mandi dulu habis itu makan" suruh Nabila berjalan kearah mesin cuci memasukkan pakaian Karim disana. Karim masuk kedalam kamarnya

berjalan kearah box tempat tidur Omid. Disana ia melihat Omid yang tertidur tenang mengesamping menghadap dinding. Karim belum mau menyentuh Omid karena ia belum mandi membersihkan tubuhnya.

Karim segera pergi mandi, setelah itu ia pergi ke dapur disana sudah ada Nabila yang menunggu menyuruhnya untuk duduk makan bersama.

"Yah, Papa mau menikah tahu gak?"

Karim mendongak menatap Nabila dan menggeleng pelan tidak tahu kabar tersebut.

"Saya tidak tahu"

Nabila mendesah pelan, memasang wajah melemah, "Lupa ya, Yah?"

Karim menyerengit bingung masih mengunyah makanannya.

"Huh?"

"Jangan saya-saya lagi, Huufh... Nyebelin" kesal Nabila mencebikkan bibirnya karena Karim terkadang masih suka mengatakan 'saya' dan 'kamu' entahlah Nabila sebenarnya memalas untuk mengingatkan Karim.

Karim mengangguk cepat merutuki kesalahannya.

"Maaf... Maafkan sa— Ayah" Karim dengan cepat karena tadi sempat kembali hendak menyebut 'saya'.

Untung belum terkeluar sepenuhnya. Karim merasa sangat susah menghilangkan kata 'saya' disaat berduaan bersama Nabila karena sudah kebiasaan. Dikantor berkata 'saya' bertemu seseorang dimanapun saling menyapa bercerita dengan mengatakan 'saya' bagi Karim ia merasa sudah kebiasaan berucap di lidahnya.

"Tau ah," Nabila menyelesaikan makannya dengan cepat dan berlalu meninggalkan Karim dimeja makan sendirian yang kembali melanjutkan makannya.

Nabila masuk kedalam kamar melangkah ke tempat tidur Omid yang masih tertidur pulas. Nabila tersenyum dan mengecup kening putranya sayang baru setelah itu ia pergi tidur berbaring diranjang.

Karim yang baru saja selesai makan masuk kedalam kamar melihat Nabila yang sudah tertidur dan arah pandangnya melihat tempat tidur Omid membuatnya melangkah kesana melihat putranya yang tertidur nyenyak. Karim menunduk mencium kening Omid, dan setelah itu Karim masuk kedalam kamar mandi membasuh wajah dan menyikat gigi.

Dalam tidur nyenyaknya Nabila mendengar putranya menangis membuatnya dengan sigap terbangun dan langsung menghampiri Omid melihatnya yang menangis besar. Nabila menggendong Omid secara hati-hati dan menggoyang-goyang pelan gendongannya supaya putranya Omid tenang dan tertidur kembali.

Nabila menoleh ke belakang mendapati sentuhan lembut dibahunya. Karim membawanya untuk bersandar di kepala ranjang sambil menimang-nimang Omid yang sedikit mereda tangisannya.

"Tidur lagi ya sayang, masih jam 2 malam" kata Nabila berbicara kepada Omid melihat kedua bola matanya yang membulat memperhatikan wajah Nabila. Nabila tersenyum mencium gemas pipi putranya yang hanya terdiam menerima ciuman dari Mamanya.

"Sama Ayah ya" Nabila menoleh menatap Karim memberikan Omid kepada Karim yang mengambil alih menggendong Omid tetapi tidak sampai 5 menit Omid kembali menangis didalam dekapan Karim membuat Nabila tertawa geli melihat wajah Omid dan Karim.

"Aduh, Ayah! wajahnya jangan datar gitu, sama anak sendiri kok gitu sih Ayah Karim, yang manis dong... Omid jadi

takutkan sama Ayah sendiri." gerutu Nabila menghentikan tawanya dan kembali mengambil alih menggendong Omid. Nabila mengangkat baju tidurnya menyodorkan payudaranya ke bibir mungil Omid yang langsung dengan cepat menyedot menyusu.

"Maaf, Ayah salah" Karim mendesah pelan mengaku bersalah dengan caranya jika berinteraksi bersama Omid. Ia melihat putranya yang menyusu didada Nabila dan terkadang mendengar suara decakan dari bibir mungil Omid yang sudah memejamkan matanya.

Nabila melirikkan matanya kearah Karim yang arah pandangannya tertuju kepada Omid yang tengah menyusu. Nabila hanya bisa menahan senyumannya dan tahu apa yang Suaminya itu pikirkan.

"Kenapa liatnya sampai kaya gitu, mau nenen juga Ayah?" kekeh Nabila membuat pandangan Karim menatap wajah Istrinya yang tertawa meledek.

Karim hanya menghembuskan nafas kasarnya mengusap kaki mungil Omid yang sepertinya sudah tertidur tetapi bibirnya masih sibuk menyusu belum adanya berhenti.

Nabila tersenyum mengelus rahang Karim yang mendongak menatapnya. Nabila memajukan wajahnya ke depan wajah Karim dan mengecup bibir suaminya tersebut sedikit mengemut dan menyudahinya. Tetapi Karim yang merasa belum puas menyentuh dagu Nabila sehingga kembali mereka bertatapan mencium kembali bibir Istrinya membanya bersandar didada tegap ia sambil mengelus dada Nabila yang satu lagi. Malam ini hanya ada ciuman mesra dari Karim masih Nabila menggendong Omid membiarkan menyusu selagi Ayah dan mamanya bermain lidah bertukar saliva.

Bab 65

"Let's start karaoke! Chandra ft. Emora" Adam yang setengah mabuk memaksa mereka berdua untuk maju ke depan menghadap layar Tv berukuran besar dan juga sudah memilihkan lagu Duet untuk mereka. Chandra hanya tertawa kecil menerima tawaran Adam dan ia maju ke depan bersama Emora yang tidak menyangka akan bernyanyi berdua bersama Chandra.

Chandra melirik Emora sudah memegang mic karaoke yang terlihat kegugupan darinya dan langsung menghadap layar Tv.

Vive, vivere

Vive, vivere

Vive, vivere

"I'll make the sun rise, wake for you

I'll make the mountains come to you

I'll draw a rainbow on your face

I'll keep you wild, you keep me safe, If you get lost, than I'll find out that you're beautiful

If I get old with you, then it's wonderful

If we'd live a life that is half as magical

Just as magical as you

Chandra bernyanyi serius dan menghayati lagu yang sudah ia hafal sebelumnya. Teman-temannya yang berada dibelakang duduk disofa melongo terpana mendengar suara Chandra barusan. Bagus, itu yang didalam pikiran mereka semua.

"Vive, vivere

Love is in the air
I see it in your eyes
One life to vivere,
Vive, vivere
Love is in the air
I see it in your eyes
One life to vivere

Emora menatap Chandra disaat bernyanyi. Ia berjalan selangkah mendekati Chandra yang ternyata menarik tubuhnya untuk mendekat bernyanyi saling bergandengan tangan sampai lagu yang mereka habis dinyanyikan.

"Vive, vivere" serempak Chandra dan Emora di akhir lagu mendapatkan tepuk tangan meriah dari teman-temannya dan menyimbur mereka berdua dengan botol Bir karena berhasil membuatnya tercengang sampai lagu penghabisan.

"Stop it all!" pekik Emora mengelap wajahnya karena semburan Michael bersama Gesha di wajah dan bajunya.

"You two are perfect!" puji Justin masih menepuk-nepuk tangannya melihat Chandra dan Emora. Bagi Justin Smith jika ia seorang produser voice dirinyalah duluan mengontrak mereka berdua untuk menuju kesuksesan. Duet yang sangat bagus.

"Shit!, your voice is very good, Chandra!" umpat Adam menepuk-nepuk bahu Chandra dan mengacungkan jempol untuknya. Chandra hanya tersenyum tipis tidak begitu menanggapi pujian teman-temannya, ia melihat pintu keluar ruangan VVIP menurutnya sudah cukup bersenang-senang. Chandra berpamitan kepada semua teman-temannya dan pergi dengan cepat menuju parkiran mobil.

Emora memasang wajah sedih melihat kepergian Chandra begitu saja tanpa adanya mengajaknya juga untuk pulang bersama. Memang benar batin Emora, Chandra tidak menyukai wanita barat sepertinya.

Di perjalanan pulang Chandra mengulang lagu tersebut ia seketika teringat dengan diri Nabila yang dimana ia sendiri sudah bisa menerima kenyataan jika Adiknya tersebut sudah menikah dan sudah memiliki anak. Itu semua ia ketahui dari Papanya Nabila sendiri yang memintanya untuk bertemu menceritakan semuanya kepada dirinya dengan jelas. Rasa sakit hati mungkin masih ada dihati Chandra tetapi ia membawanya senang berkumpul bersama teman kuliahnya.

Dihari itu...

"Kamu Chandra, putranya Altarik?" seorang pria berdiri dihadapan Chandra yang sedang meminum jus sawo. Ia mengangguk mengiyakan melihat wajah pria tersebut.

"Boleh saya duduk?" tanyanya lagi. Chandra mempersilahkan pria tersebut duduk berhadapan dengannya. Tidak ada yang dicurigai oleh Chandra karena pria tersebut memakai pakaian kantoran dan meletakkan kunci mobilnya dimeja.

"Bapak siapa?, kenapa tahu kalau saya Chandra?" tanya Chandra membuka suaranya masih menatap lekat pria dewasa tersebut.

"Saya Yusuf Rahwan, Papanya Nabila Rahwan"

Perkataan pria tersebut membuat Chandra tersenyum dan menjabat tangan Yusuf untuk menyalaminya. Karena sekarang ia sedang berhadapan dengan Papa kekasihnya sendiri.

"Iya saya Chandra, saya kekasih Nabila putri Om" cengir Chandra dengan rasa percaya diri mengatakan kepada Yusuf yang hanya terdiam memperhatikan dirinya.

"Saya langsung saja, kamu masih muda kamu bisa mencari wanita lain jangan dekati putri saya lagi karena dia sudah menikah" jelas Yusuf mengatakan yang sebenarnya kepada Chandra.

Chandra tidak mengerti dengan perkataan Yusuf ia hanya tercengang.

"Maksudnya?"

"Nabila sudah menikah, dia juga sedang hamil sekarang. Saya minta tolong pada mu agar jangan mengganggu putri saya, Dan ya satu lagi, Nabila itu adalah Adik tiri kamu. Kalian satu Ibu tetapi berbeda Ayah. Ibumu bercerai dengan Ayahmu dan menikah bersama saya, Ibu kamu hamil anak kedua dan entah mengapa dia meminta kembali bersama Altarik. Ini seperti permainan, Altarik teman berbisnis saya dulu, saya salah mencintai ibu kamu. sebelum bercerai saya meminta anak yang Misha kandung biar yang mengasuhnya sendiri. Kamu pasti bisa memahami semuanya"

Yusuf rasa Chandra sudah bisa mengetahui yang sebenarnya tidak harus menunggu Misha yang lelet untuk menjelaskan semuanya kepada putranya.

Saat itu juga Candra mengingat ia membeku terdiam tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya bisa melihat Yusuf berdiri dari duduk melangkah pergi berlalu meninggalkannya. Chandra disaat itu melemah, hatinya rapuh mengetahui semuanya. Kekasihnya sudah menikah dan sekarang sudah memiliki seorang anak laki-laki. Chandra baru menyadari jika dulu disaat masih sekolah Nabila selalu ketus kepadanya bahwa ia sudah mengetahui semuanya jika dirinya adalah seorang Adik yang sudah memiliki suami berusaha menjauh dari kakaknya yang berusaha untuk mendapatkan hatinya.

Bab 66

"Kiriman paket! Permisi"

Nabila yang sedang mencuci piring memberhentikan pergerakan tangannya karena mendengar suara pria yang seperti tepat didepan pintu rumahnya. Dengan segera Nabila berjalan keluar membukakan pintu mendapati seorang kurir pria berpakaian JNE tersenyum kearahnya.

"Ibunya ada?" tanyanya menatap Nabila membuat Nabila mengembungkan pipinya. Ia tahu betul pikiran kurir tersebut yang menganggapnya masih anak kecil karena tubuhnya yang pendek.

"Paketnya untuk siapa?"

"Atas nama Nabila Rahwan" kurir tersebut memberitahukan. Nabila tersenyum kecil ternyata paket tersebut untuknya dan ia kira kurir tersebut salah alamat.

"Saya Nabila Rahwan" kekeh Nabila. Kurir tersebut menyengir menggaruk rambut belakang yang padahal tidak terasa gatal.

"Maaf, saya salah kira. Silahkan diterima mbak" Kurir tersebut memberikan paket pegangannya ke Nabila yang mengambil paket tersebut dan tidak sabar apa isi dari kotak yang dipegangnya.

"Paketnya sudah diterima, kalau begitu saya permisi mbak"

Nabila mengangguk mempersilahkan kurir pria tersebut pergi menaiki motornya. Nabila segera masuk kedalam dan mengunci kembali pintu rumahnya. Ia masuk kedalam kamar melihat sebentar Omid yang masih tertidur pagi ini. Dengan tidak sabar Nabila mengoyak bungkusan

cokelat yang melapisi kotak tersebut dan bagian terakhir ia membuka kotak tersebut mendapati pakaian bayi membuatnya tersenyum senang karena pakaian tersebut terlihat sangat bagus dan berbahan lembut cocok dipakai untuk putranya Omid.

Disaat tengah mengeluarkan baju-baju tersebut Nabila melihat selipan kertas dibagian tepi pakaian membuat ia mengambil kertas putih tersebut dan betapa kagetnya ia mendapati nama Chandra disana yang ternyata Chandra-lah yang membelikan pakaian untuk Omid.

From: Chandra
To : Nabila Rahwan.

Congratulations! has be come a Mother, bisa hubungi aku jika paket sudah diterima? nomor ada di belakang kertas.

Nabila membalikkan kertas tersebut dan benar saja mendapati nomor Chandra. Dengan keputusannya Nabila mengambil ponsel dan menekan angka-angka nomor tinggal menunggu panggilannya masuk dan diangkat. Panggilannya reject disaat sudah masuk. Nabila menyerengit percuma saja ia menelpon tetapi panggilannya ditolak.

Tetapi tidak lama ponselnya berdering menapakkan layar Video Call. Ternyata itu adalah nomor Chandra. Chandra mengajaknya untuk Video Call. Ponselnya masih berdering belum diangkat oleh Nabila yang masih berpikiran sejenak antara mau dan tidak menerima Video Call tersebut. Nabila memberanikan diri mengangkat panggilan tersebut dan memperlihatkan ruangan kamar yang luas tetapi tidak bertemu dengan seseorang yang berada disana.

"Hallo?"

Hampir saja Nabila terlonjak kaget karena kemunculan Chandra secara tiba-tiba dari arah bawah meja. Nabila mendesah pelan menyentuh jantungnya yang masih merasa kaget.

"Gimana bajunya pas gak buat anak kamu Nabila? Aku belinya di London jauh kan?" Chandra tertawa kecil menampakkan deretan giginya yang terlihat putih. Banyak perubahan yang Nabila lihat dari penampilan Chandra yaitu dari warna rambutnya yang di warnai Abu-abu dan pipinya terlihat lebih tirus adanya jambang halus disana.

Jauh sekali sampai beli di London benak Nabila melirik pakaian bayi yang dibelikan Chandra.

"Belum dicoba,"

"Nanti dicoba ya, boleh lihat dedeknya?"

Nabila mengangguk berjalan kearah box tempat tidur Omid dan menunjukkan Omid yang sedang tertidur kepada Chandra. Chandra mengamati wajah Omid dengan detail ia tersenyum sambil mengusap wajahnya sendiri. Chandra merasa senang melihat keponakannya yang terlihat sehat dan tidurnya sangat menggemaskan.

"Siapa namanya?" tanya Chandra masih melihat tidurnya Omid dan ia meng-screenshot layar ponselnya untuk menyimpan foto Omid yang sedang tertidur pulas supaya sewaktu-waktu Chandra bisa melihat fotonya jika ia sedang dalam rindu.

"Namanya Omid, kakak" tanpa disadari Nabila memanggil Chandra dengan sebutan kakak tetapi arah pandangnya masih melihat tidurnya Omid. Chandra yang mendengar Nabila memanggilnya dengan sebutan Kakak merasa senang bukan main ia tersenyum melihat Nabila dan Omid disana.

"Ya sudah, kakak tutup dulu panggilannya mau pergi Kuliah udah jamnya"

"Heh?" kening Nabila mengkerut mendengar perkataan Chandra yang menyebut dirinya sendiri sebutan 'kakak', belum sempat Nabila berkata Chandra sudah mematikan panggilannya dengan melihat lambaian tangan dan senyuman Chandra.

Nabila teringat akan belum kesempatannya berbicara tadi ia mulai mengetik dan menekan send ke nomor Chandra.

Terima kasih bajunya.

"Pak ini kopinya" Sela datang memberikan kopi hitam ke Karim meletakkan dimeja bosnya yang sedang fokus melihat layar laptopnya. Karim hanya mengangguk tanpa adanya melihat Sela.

"Pak Karim bagaimana dengan perencanaannya perusahaan tadi apa bisa diterima?" tanya Sela duduk berhadapan dengan Karim.

"Ayah tidak tahu"

Sela menyerengit mendengar perkataan Karim barusan. Apa ia tidak salah dengar atau Karim yang terdengar jelas menyebut 'Ayah' barusan.

"Apa, pak? Ayah?" tanya ragu Sela membuat Karim tersadar akan ucapannya. Karim hanya berusaha mengucapkan dirinya dengan sebutan Ayah bukan Saya lagi tetapi terkadang ia suka terlepas atau terbalik menyebut Saya dirumah jika di Kantor menyebut dirinya Ayah.

"Maaf saya salah, saya tidak tahu kamu bisa mengurusnya" jelas Karim memberitahukan.

Sela menahan tawanya dan mengatup bibirnya untuk tidak tertawa karena baru pertama kali ini Karim meminta maaf kepadanya "Baiklah bapak Karim, saya akan mengurus semuanya. Emm... Pak ada yang mau saya tanyakan."

"Katakan?" datar Karim kembali mengetik di keyboard laptop kerjanya.

"Karyawan lain katakan kalau Istri bapak sudah melahirkan, saya mau memberikan hadiah perlengkapan bayi untuk anak bapak" Sela memberikan bungkusan besar ke Karim yang melihat kotak tipis dan panjang tersebut.

"Hadiah?"

"Aah...ee maksudnya Sela belikan ini untuk anaknya bapak, terima ya pak" mohon Sela menatap wajah Karim yang mendesah pelan menerima pemberian Sela.

"Terima kasih" Karim tersenyum tipis menatap Sela yang tersenyum lebar tidak bisa menahan lagi.

karena ini juga untuk pertama kalinya Karim menampilkan senyumannya biarpun hanya sekilas tetapi berhasil membuat perasaan hatinya berbunga-bunga. Cukup seperti ini saja, tidak berdosa bukan? Sela juga berpikiran tidak ada niatan mau merebut Karim dari Istrinya apalagi menjadi pelakor di zaman sekarang ini. Menurutnya hal tersebut akan merugikan.

Bab 67

"Ayah pulang!" Karim membuka jas kerjanya melangkah menuju kamar mendapati Nabila dan Omid yang sedang bermain kotak abjad.

Putranya sudah berumur 1 tahun semua sudah bisa dilakukannya termaksud mengganggu, bergerak aktif dan suka menggapai-gapai sesuatu yang berbahaya tanpa mengatakan kepada Ayah dan Mamanya terlebih dahulu. Karim memaklumi pertumbuhan Omid yang bisa dibilang sangat pesat, Karim merasa sangat senang karena Omid selalu berbicara dan suka banyak bertanya apa yang dilihat biarpun tidak begitu jelas apa yang dikatakan tetapi Karim dan Nabila mengerti maksud ucapan dari bibir mungilnya.

"Aya!" Omid berlari menjijitkan kakinya dengan tangannya yang menggapai keatas minta digendong oleh Karim. dengan senang hati Karim menggendong putranya dan mencium dua pipi gembul Omid.

"Ayah, bukan Aya" gemas Nabila mendengar ucapan Omid menghampiri mereka berdua yang sedang asyik Karim menerbangkan Omid yang menjadi pesawat terbang di gendongannya.

"Ayah sudah sana mandi dulu, Omid main sama Mama ya?" ajak Nabila mengambil alih menggendong Omid membiarkan Karim untuk pergi mandi.

"Anne... Anne... e..ee" Omid tidak pandai diam didalam gendongan Nabila meminta untuk turun. Nabila mendesah pelan menurunkan Omid melihatnya mengambil crayon warna dan langsung mencoret-coret di lantai hal itu membuat Nabila segera menghampiri Omid berjongkok

dihadapan putranya mengambilkan buku tulis setelah itu meletakkan tangan putranya di kertas kosong tersebut.

"Omid jangan coret dilantai sama dinding ya, kalau mau gambar di buku kosong sini yang Mama kasih" Nabila berkata lembut mengelus rambut lebat hitam putranya yang mengangguk.

Nabila tersenyum melihat gambaran asal Omid dan Nabila menghela nafas melihat dinding rumahnya terdapat satu coretan gambaran Omid yang awalnya tidak diketahui Nabila. Menjadi ibu haruslah banyak bersabar mengajari putranya dengan perlahan-lahan apa yang tidak boleh dan boleh untuk seusianya.

Nabila melangkah ke dapur menyediakan makan malam untuk Karim melihat Karim yang sudah keluar bermain bersama Omid. Tidak lama Karim datang menggendong Omid membawanya duduk dipangkuan berhadap dengan Nabila.

"Ayah?" panggil Nabila membuat Karim mendongak menatap Istrinya.

"Ya?"

"Ayah... Jangan ngomong bahasa Ayah dong sama Omid.

Tadi Omid panggil Mama dengan sebutan Anne" kata Nabila memberitahukan mengerucutkan bibir melihat Karim dan Omid.

"Anne itu Mama" jelas Karim memberitahukan.

Nabila mendesah pelan mengganggukkan kepalanya.

"Iya... Iya Nabila tahu itu, tapi Nabila takutkan Omid enggak bisa bahasa Indonesia bisanya bahasa Turki. Tadi pagi aja mau ke kamar mandi ngomong bahasa Ayah sama minta sesuatu tunjuk-tunjuk Mama enggak ngerti Omid ngomong apaan sampai-sampai Omid nangis"

"Ayah juga berbahasa Indonesia jika berbicara bersama Omid" Karim tersenyum menunduk melihat wajah Omid yang terdiam dipangkuannya.

"Jarang, Nabila jarang dengar Ayah ngomong Indo ke Omid, Ayah suka main bisik-bisik sama Omid. Uffhhh... Ayah dengar ya, nanti Omid kalau TK gimana bahasa yang digunakan bahasa Turki disaat berbicara enggak bisa sama sekali bahasa Indonesia. Sedangkan teman-temannya sekelas ngomong bahasa Indonesia adanya nanti Omid enggak punya teman karena teman-temannya pada enggak tahu Omid berbicara apa." kesal Nabila memandang Karim selalu tidak berekspresi terlihat santai tidak memikirkan masa depan putranya.

"Maaf, Ayah salah" Karim mengaku salah dengan ajarannya mungkin sewaktu-waktu ia akan mengajarkan bahasanya tetapi sekarang bahasa sehari-hari yaitu berbahasa Indonesia putranya harus lebih lancar berbicara.

Nabila mendesah pelan dan tersenyum menatap Karim.

"Kalau sekali-kali juga enggak apa Ayah, ya sudah sekarang makan sini biar Omid sama Mama" Nabila beranjak berdiri duduk bersebelahan dengan Karim mengambil alih menggendong putranya.

Karim melirik Nabila melihat perubahan tubuhnya hal itu membuat Nabila menyerengit menatap Karim.

"Mama gemukan, minggu-minggu ini Ayah sering kedapatan Mama suka makan malam sendirian."

Nabila hanya menyengir malu-malu, "Iya, suka lapar soalnya jadi ya mama makan keburu nanti kelaparan" kekeh Nabila.

"Sepertinya Isi." tatap Karim kearah perut Nabila.

Perkataan Karim membuat Nabila kembali menyerengit heran, "Isi apa?"

"Perutnya, Omid punya Adik" jelas Karim.

Tangannya mengelus perut Nabila lembut membuat Nabila terdiam sejenak menunduk melihat perutnya yang masih datar. Ia berpikiran apa iya dirinya hamil secara jelas jika mereka berhubungan Karim tidak pernah memakai pengaman dan selalu mengeluarkan didalam. Atau mungkinkah dirinya hamil anak kedua? Nabila hanya tersenyum menerima jika hal itu benar dan Omid akan memiliki seorang adik biar ada teman untuk dia bermain nantinya dan menghiasi rumah dengan tangisan dan tawa anak-anak mereka.

Tamat